

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SISTEM PERULANGAN BAHASA MADURA



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**SISTEM PERULANGAN
BAHASA MADURA**

SISTEM PERULANGAN BAHASA MADURA

Oleh :

Murdiman Haksa Pratista
Ny. Joharani Harjono
Soerono Martorahardjo
Kun Soekemi
Achmad Hatib



**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1984**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 499.2335 SIS S	No. induk : 0606 Tgl. : 19/8-04 Tid. : _____

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto' (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 — 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik dikalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek

itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja sama buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *sistem Perulangan Bahasa Madura* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Sistem Perulangan Bahasa Madura", yang disusun oleh tim peneliti FKSS—IKIP Malang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jawa Timur tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Djuwitaningsih dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesi Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah—Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1984

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan tugas ini, penyusun memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik dari instansi pemerintah maupun perseorangan. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini izinkanlah kami menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Rektor IKIP Malang,
2. Bapak Rektor IKIP Surabaya,
3. Bapak Dekan FKSS IKIP Surabaya,
4. Saudara Kepala Kebudayaan Kabupaten Sumenep, Madura,
5. Saudara-saudara informan, baik yang bertempat tinggal di Sumenep/Madura maupun yang ada di Surabaya dan kepada siapa saja yang pernah terlibat dalam penelitian ini, yang tidak dapat penyusun sebutkan namanya satu per satu.

Semoga hasil penelitian ini akan ada gunanya bagi ilmu bahasa pada umumnya, pengembangan bahasa Madura khususnya, setidaknya-tidaknya dapat melengkapi khazanah dunia kebahasaan.

Kritik dan saran dari mana pun datangnya tetap penyusun harapkan untuk perbaikan hasil penelitian ini.

Penyusun

Surabaya, Februari 1981

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	i
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	ix
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	3
1.2.1 Bentuk Perulangan	3
1.2.2 Fungsi dan Makna	4
1.3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	5
1.3.1 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4.1 Pembatasan Dialek	7
1.4.2 Pembatasan Tingkat Bahasa (<i>Speech Levels</i>)	8
1.5 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	8
1.6 Metodologi Penelitian	10
1.6.1 Pengumpulan Data	10
1.6.2 Pengaturan Data	12
1.6.3 Analisis Data	13
1.7 Populasi, Sampel, dan Informan	15
1.7.1 Populasi	15

1.7.2	Sampel	15
1.7.3	Informan	15
1.8	Data	16
1.8.1	Data Utama	17
1.8.2	Data Dasar	17
1.8.3	Data Pelengkap	17
1.9	Studi Pustaka	17
1.10	Definisi Istilah	18
BAB II Bentuk Perulangan Bahasa Madura		20
2.1	Pendahuluan	20
2.2	Gejala Perulangan adalah Suatu Sistem Pembentukan Kata Bahasa Madura	21
2.3	Jenis Kata Bahasa Madura yang Dapat Diulang	23
2.3.1	Kata Benda	23
2.3.2	Kata Ganti	24
2.3.3	Kata Bilangan	24
2.3.4	Kata Kerja	24
2.3.5	Kata Sifat	24
2.3.6	Kata Penjelas	25
2.3.7	Kata Keterangan	25
2.3.8	Kata Tanya	25
2.4	Pola-pola Perulangan Bahasa Madura	25
2.4.1	Perulangan Sebagian	27
2.4.2	Perulangan Seluruh Kata/Sempurna	32
2.4.3	Perulangan Salin Suara	34
2.4.4	Perulangan dengan Afiksasi	35
2.4.5	Perulangan dengan Kata Majemuk	39
2.4.6	Kata-kata yang Mempunyai Bentuk Seperti Perulangan	40
2.5	Rangkuman	42
BAB III Arti dan Fungsi Perulangan Bahasa Madura		44
3.1	Arti Kata Berulang Bahasa Madura	44
3.1.1	Arti Perulangan Jenis Kata Benda	
3.1.2	Arti Perulangan Jenis Kata Bilangan	
3.1.3	Arti Perulangan Jenis Kata Kerja	50
3.1.4	Arti Perulangan Jenis Kata Sifat	53
3.1.5	Arti Perulangan Jenis Kata Tugas	66

3.1.6	Perulangan Jenis Keterangan Tambahan	67
3.1.7	Rangkuman	68
3.2	Fungsi Perulangan	69
3.2.1	Menyatakan Pengertian Intensitas	69
3.2.2	Menyatakan Pengertian Ketidakpastian	70
3.2.3	Menyatakan Pengertian Kias	70
3.3	Jabatan Kata Perulangan di dalam Kalimat	70
3.3.1	Perulangan Berfungsi sebagai Pokok Kalimat	70
3.3.2	Perulangan Berfungsi sebagai Sebutan	71
3.3.3	Perulangan Berfungsi sebagai Pelengkap	71
3.3.4	Perulangan Berfungsi sebagai Keterangan	72
BAB IV Kesimpulan, Hambatan, dan Saran		73
4.1	Kesimpulan	73
4.2	Hambatan	75
4.3	Saran	76
LAMPIRAN		77

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

A	Kata asal
Ak	Akhiran
Aw	Awalan
D	Kata dasar
D ₁	± Aw + A ± Ak
S _{ak}	Suku akhir
S _{aw}	Suku awal
S _{aws}	Suku awal salin suara
±	Harus
±	Boleh ada boleh tidak/manasuka
()	Tanda pemisahan dua komponen dalam kata ulang masing-masing
---->	Menjadi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerintah selalu membina dan mengembangkan, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa daerah sebab pembinaan dan perkembangan bahasa-bahasa daerah tidak saja bertujuan untuk menjaga kelestarian bahasa-bahasa daerah, tetapi juga bermanfaat bagi pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa Indonesia. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak dapat dilepaskan dari pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah karena kedua-duanya mempunyai hubungan timbal balik yang erat (Halim, 1976 : 15 – 21).

Dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia terdapat berbagai gejala morfologi yang sama dan gejala morfologi itu adalah perimbuhan, pemajemukan, dan perulangan kata.

Perulangan kata merupakan gejala morfologis yang universal. Dalam bahasa-bahasa rumpun Indo dan Eropa, misalnya, bahasa Inggris, Yunani Kuno, dan Sanskrit terdapat gejala morfologi ini, hanya saja perulangan kata itu bukan merupakan gejala morfologi yang penting (Bloomfield, 1933:218). Sebaliknya, perulangan kata dalam bahasa-bahasa Indonesia adalah suatu gejala morfologi yang sangat penting. Misalnya, bahasa Indonesia sendiri mempunyai perulangan kata dengan berbagai macam bentuk dan artinya (Ramlan, 1967:22–28), bahasa Jawa mempunyai kata ulang yang bukan saja bentuknya yang bermacam-macam, melainkan juga arti serta fungsinya yang sangat rumit (Uhlenbeck, 1978–116). Dalam bahasa Madura perulangan kata merupakan gejala morfologi yang sangat produktif (Moehnilabib, 1978/1979: 106–124). Perulangan kata itu begitu pentingnya dalam bahasa-bahasa di Indonesia sehingga penelitian sesuatu bahasa di Indonesia yang mana pun agaknya belumlah lengkap apabila tidak mencakup penelitian mengenai perulangan kata secara tuntas.

Sebenarnya beberapa penelitian mengenai bahasa Madura telah ada. Tiga penelitian yang terakhir mengenai bahasa Madura itu adalah "Pemerian bahasa Madura" (1975/1976) oleh Hatib, "Morfologi dan Sintaksis bahasa Madura (1978/1979), oleh Moehnilabib, dan "Sistem Morfologi Kata Kerja bahasa Madura" (1979/1980) oleh Joharni Harjono *et al.* Dalam laporan ketiga penelitian itu terbukti bahwa perulangan kata dalam bahasa Madura merupakan suatu gejala morfologi yang sangat produktif sehingga terasa benar perlu adanya penelitian tersendiri mengenai perulangan kata dalam bahasa Madura.

Hasil penelitian sistem perulangan bahasa Madura secara tuntas diharapkan dapat memperkaya bahan bandingan untuk melengkapi penelitian sistem perulangan dalam bahasa Indonesia.

Lagi pula penelitian perulangan bahasa Madura ini akan terdapat suatu kemungkinan baru untuk mengadakan studi perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam sistem perulangan sehingga hasilnya akan dapat dipergunakan untuk memudahkan pengajaran sistem perulangan dalam bahasa Indonesia kepada siapa saja yang memiliki latar belakang bahasa Madura.

Di muka telah dikemukakan bahwa sistem perulangan merupakan gejala morfologi yang umum pada bahasa-bahasa Indonesia. Rupanya gejala ini merupakan salah satu ciri khas yang terdapat dalam bahasa-bahasa Indonesia. Berdasarkan kenyataan ini, hasil penelitian sistem perulangan bahasa Madura akan merupakan suatu bahan sumbangan yang berarti untuk mengembangkan teori khusus yang mengungkapkan sistem perulangan.

Sebegitu jauh belum ada penelitian sebelumnya yang membicarakan mengenai sistem perulangan dalam bahasa Madura dengan tuntas. Dari tiga penelitian bahasa Madura yang telah dikemukakan di muka hanya pada "Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura" terdapat suatu bahasan tersendiri mengenai sistem perulangan dalam bahasa Madura. Bahasan ini merupakan bagian dari subbab yang bersifat deskriptif struktural. Pada umumnya pembahasan sistem perulangan dalam penelitian itu hanya terbatas pada kata-kata yang terlepas atau berdiri sendiri sehingga apabila dilihat dari segi makna dan fungsi perulangan itu, penelitian itu belum dapat mengungkapkan pembahasan yang luas dan mendalam. Pada "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Madura" oleh Joharni Harjono *et al.* walaupun di sana-sini sering dikemukakan pembahasan mengenai perulangan kata kerja dalam bahasa Madura, pembahasan khusus mengenai perulangan kata belum ada.

Kecuali pembahasan sistem perulangan dalam bahasa Madura yang terdapat pada kedua penelitian yang dikemukakan di atas, yaitu sebagai sum-

ber informasi langsung mengenai permasalahan ini, maka pembahasan perulangan dalam bahasa-bahasa Indonesia yang lain, seperti bahasa Indonesia sendiri dan bahasa Jawa merupakan sumber informasi yang tidak langsung dalam permasalahan ini karena perulangan yang terdapat pada bahasa-bahasa di Indonesia ini mempunyai banyak persamaan dalam bentuk, makna, dan fungsi.

Untuk memperkaya dasar-dasar penganalisisan dipakai sumber informasi tidak langsung mengenai perulangan dalam bahasa Madura, diantaranya "Reduplication and Negation in Indonesian" dan "The Functions of Reduplication in Indonesian" oleh Rosen, serta "Studies in Javanese Morphology" oleh Uhlenbeck.

Dalam bahasa Madura, yang selanjutnya disingkat dengan BM, perulangan kata rupa-rupanya bukan saja suatu gejala morfologi yang produktif, melainkan juga suatu gejala morfologi yang sangat unik sebab perulangan kata dalam BM ternyata tidak hanya terdapat pada kelas-kelas kata, misalnya, kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan; tetapi juga terdapat pada kata-kata partikel/tugas tertentu, misalnya, kata penjelasan, kata tanya, dan kata tambahan. Perulangan kata dalam BM betul-betul merupakan gejala morfologi yang sangat unik dan produktif sebab, baik bentuk maupun maknanya sangat bermacam-macam.

Laporan penelitian perulangan kata dalam BM ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan bahan yang berguna, terutama dalam pengajaran BM dan pembinaan serta pengembangan tata bahasa BM yang memang masih perlu disempurnakan itu.

1.2 Masalah Penelitian

Dengan latar belakang penelitian seperti tertera di atas dan sesuai pula dengan pegangan kerja yang ditetapkan untuk penelitian ini, masalah-masalah penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut.

1.2.1 Bentuk Perulangan

(1) Gejala Perulangan sebagai Sistem Morfologi Bahasa Madura

Analisis mengenai gejala perulangan sebagai suatu sistem pembentukan kata BM dimulai dengan penjelasan gejala pembentukan kata BM (afiksasi, perulangan, dan pemajemukan). Gejala pembentukan kata BM ini terutama ditinjau dari formulasi bentuk. Dengan perincian pembentukan kata dari masing-masing gejala pembentukan kata BM itu dapat dibuktikan bahwa perulangan memang merupakan sistem tersendiri dalam pembentukan kata BM. Dengan adanya ketegasan ini diharapkan adanya kejelasan pendapat terhadap

gejala perulangan ini, apakah perulangan itu merupakan suatu sistem tersendiri atau bagian dari imbuhan/afiksasi (Bloomfield, 1957:218; Moehnilabib *et al.*, 1979:128).

(2) Jenis Kata yang Dapat Terkena Gejala Perulangan

Gejala perulangan BM melibatkan hampir semua jenis kata yang ada dalam BM. Dalam penjenisan kata ini, telah ditentukan klasifikasi kata-kata BM yang didasarkan pengklasifikasian kata yang dikemukakan oleh Ramelan dengan tiga penggolongan kata (nominal, ajektival, dan partikel) beserta bagian-bagiannya masing-masing (kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, kata tambahan, kata tanya, dan kata penjelas), maka dijabarkanlah perulangan BM sesuai dengan korpus dan ciri-ciri strukturalnya.

(3) Pola-pola Perulangan Bahasa Madura

Kerangka struktural lain untuk perulangan yang dibahas adalah pola-pola perulangan dalam BM (perulangan sebagian suku akhir, suku awal, perulangan seluruhnya/semipurna dan perulangan salin suara). Selain itu, juga diberikan perulangan berdasarkan bentuk dasar kata yang menjadi dasar perulangan (kata asal, kata kompleks/jadian) dan berdasarkan macam katanya (kata tunggal, aneksi, dan kata majemuk). Selain itu, akibat adanya proses perulangan karena penggunaan fonem-fonem (penggantian, pengurangan), diuraikan proses morfologisnya beserta sistematikanya. Juga berdasarkan pola-pola perulangan yang ada, dikemukakan adanya kata-kata yang mempunyai proses perulangan ganda/campuran.

(4) Kata-kata Berbentuk Ulang, tetapi Bukan Perulangan

Masalah lain yang perlu juga dibahas dalam penelitian ini ialah adanya kata-kata yang mempunyai bentuk ulang, tetapi sebenarnya/kenyataannya bukan kata ulang. Dibuktikan bahwa dalam wacana, bentuk itu tidak berasal dari bentuk dasar yang sama dan kemudian diulang, tetapi sejak semula sudah merupakan bentuk dasar yang diulang. Jadi, kata-kata itu bukan kata yang diulang.

1.2.2 Fungsi dan Makna

Untuk mengadakan analisis fungsi dan makna bentuk kata berulang BM secara lengkap, peneliti selalu melaksanakan analisis secara sintaktis. Maksudnya, peneliti tidak hanya menganalisis kata bentuk berulang secara terpisah yang berdiri sendiri, tetapi mengadakan analisis kata-kata itu dalam hubungannya dengan kata-kata yang lain dalam bentuk kalimat yang umum di-

pakai dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan bentuk-bentuk pemakaian seperti di atas, peneliti dapat menyatakan ada atau tidak adanya tugas kebahasaan tertentu kata bentuk berulang di dalam BM. Di samping itu, peneliti juga akan dapat menemukan dan menentukan makna apa yang didukung oleh bentuk ulang itu.

Untuk tidak mempersulit analisis, peneliti selalu menganalisis kata bentuk berulang yang sudah berjenis kata tertentu. Cara ini diambil peneliti agar tidak terlibat di dalam masalah kata apa kata bentuk ulang itu terjadi sehingga secara langsung dapat ditentukan fungsi dan atau maknanya.

Agar dapat diperoleh fungsi dan makna secara tuntas, peneliti selalu mengenalisis setiap bentuk yang ada dalam BM dan di dalam rangka menganalisis seperti ini, mungkin ditemukan peristiwa-peristiwa pembentukan, antara lain, bentuk ulang yang sama atau bentuk ulangnya semacam, tetapi dapat mendukung makna yang sama dan mungkin pula macam bentuknya berlainan tetapi mendukung makna yang sama. Di samping itu, mungkin pula sebuah bentuk dapat mendukung berbagai makna.

Selain itu, agar dapat diketahui makna yang terdapat pada bentuk ulang pada jenis kata-kata tertentu, untuk setiap bentuk ulang jenis kata tertentu dikemukakan kesimpulannya, sesudah itu baru diadakan generalisasi tentang makna bentuk ulang dalam BM.

Dalam hubungan ini perlu dijelaskan pengertian tentang kedudukan fungsi atau tugas kebahasaan perulangan dan makna perulangan di dalam BM.

Fungsi atau tugas kebahasaan bentuk ulang ialah berkenaan dengan pengertian konsep yang luas yang terdapat pada bahasa itu, sedangkan makna bentuk ulang ialah arti yang relatif lebih khusus di dalam bahasa itu.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1.3.1 Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah memperoleh data yang berupa deskripsi linguistik tentang perulangan dalam BM untuk keperluan kelengkapan pemerian struktur BM, demi penyelamatan, pembinaan, dan pengajaran BM dalam rangka pembinaan, pengembangan, dan pembakuan bahasa Indonesia.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi linguistik perulangan kata BM yang meliputi hal-hal seperti berikut.

- (1) Ciri-ciri yang membedakan gejala kebahasaan perulangan kata BM dari gejala kebahasaan yang lain, misalnya, perimbuhan dan pemajemukan.
- (2) Pola-pola bentuk perulangan BM.
- (3) Macam-macam kata ulang berdasarkan jenis kata yang diulang.
- (4) Proses-proses morf fonologi yang berkaitan dengan perulangan kata. Penelitian ini juga bertujuan memperoleh deskripsi yang sistematis mengenai proses-proses morf fonologi yang terjadi akibat pengulangan kata.
- (5) Fungsi dan nosi perulangan kata dalam BM. Penelitian ini juga bertujuan memperoleh deskripsi yang sah mengenai fungsi dan nosi perulangan kata BM.

1.3.2 Hasil yang Diharapkan

Sesuai dengan apa yang tercantum dalam pegangan kerja penelitian, telah dihasilkan penelitian yang pada pokoknya memuat hal-hal yang berikut.

a. Pendahuluan

Bab ini memberikan uraian singkat mengenai:

- (1) latar belakang penelitian,
- (2) masalah-masalah penelitian,
- (3) tujuan penelitian,
- (4) ruang lingkup penelitian,
- (5) kerangka teori penelitian, dan
- (6) metodologi penelitian.

b. Bentuk-bentuk perulangan dalam Bahasa Madura

Bab ini memuat uraian-uraian mengenai :

- (1) ciri-ciri kata ulang,
- (2) pola-pola bentuk kata ulang,
- (3) macam-macam kata ulang, dan
- (4) proses morfologi kata ulang.

c. Fungsi dan Makna Perulangan Kata

Bab ini memuat uraian mengenai fungsi dan nosi perulangan kata yang dipakai dalam frase-frase kata dan kalimat-kalimat yang secara umum terpakai, antara lain, mengemukakan:

- (1) perulangan predikat sebagai petunjuk subjek dan/atau objek jamak,
- (2) perulangan predikat sebagai penunjuk resiprokal,

- (3) perulangan kata yang berfungsi sebagai penyangkat arti, dan
- (4) perulangan kata yang berarti kiasan.

d. Kesimpulan-kesimpulan

Dalam bab ini telah dikemukakan hal-hal berikut:

- (1) gejala perulangan kata dalam BM sebagai sistem morfologi tersendiri,
- (2) keunikan bentuk perulangan kata dalam BM,
- (3) hambatan-hambatan penelitian, dan
- (4) saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Agar dapat memecahkan masalah-masalah yang tercantum pada 1.2 dan untuk mencapai tujuan-tujuan seperti tertera pada 1.3 serta agar penelitian ini benar-benar merupakan kelanjutan penelitian-penelitian BM sebelumnya, maka dalam penelitian ini telah diadakan pembahasan-pembahasan sebagai berikut.

1.4.1 Pembatasan Dialek

Objek penelitian ini adalah dialek Sumenep. Dialek ini merupakan salah satu dialek besar yang terdapat dalam BM. Dialek-dialek yang lain adalah dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Kangean (Hatib, 1976:10-17).

Pemilihan dialek Sumenep sebagai sumber penelitian ini berdasarkan dua alasan yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Dua alasan ini adalah sebagai berikut.

- a. BM dialek Sumenep mempunyai status sosial dan fungsi dominan serta yang paling berpengaruh jika dibandingkan dengan tiga dialek yang lain. Dialek Sumenep lah yang biasa dipakai sebagai bahasa standar yang diajarkan pada sekolah-sekolah dan dipakai dalam buku-buku bacaan (Hariadi *et al.* 1977:4).
- b. Dengan dipilihnya satu dialek saja sebagai sumber penelitian, penelitian ini telah menghasilkan laporan yang lebih efektif dan objektif mengenai perulangan kata dalam BM. Hal ini sesuai dengan pendapat Harris dan juga diperkuat oleh Samarin. Harris (1951:9) mengatakan bahwa dengan menggunakan satu dialek saja sudah dapat dihasilkan analisis yang efektif. Keterangan ini diperkuat oleh Samarin (1967:55) dalam (Moehnila-

bib *et al.* 1979:10), yang menyatakan bahwa linguistik dekriptif harus didasarkan dialek sama.

1.4.2 Pembatasan Tingkat Bahasa (*Speech Levels*)

Sesungguhnya ada lima tingkat bahasa (*speech levels*) dalam BM, tetapi pembagian tingkat bahasa itu dapat disederhanakan menjadi tiga tingkat saja, yaitu tingkat bahasa kasar (*enja-iya*), tingkat bahasa tengah (*engghi-enten*), dan tingkat bahasa halus (*Ingghi-bhunten*) (Bloomfield 1965:294–302).

Pada pokoknya data penelitian ini diambil dari tingkat bahasa kasar atau *enja-iya* karena tingkat bahasa *enja-iya* merupakan tingkat bahasa yang secara struktural dan leksikal paling lengkap jika dibandingkan dengan tingkat bahasa yang lain dalam BM. Menurut kenyataan semua bentuk leksikal dan struktural yang terdapat pada tingkat-tingkat bahasa yang lain selalu mempunyai bentuk-bentuk ekuivalen dalam tingkat bahasa *enja-iya*, tetapi yang sebaliknya tidaklah selalu demikian. Hanya saja pembatasan tentang pengambilan data dari satu tingkat bahasa, yaitu *enja-iya* ini tidaklah mutlak, mengingat adanya kenyataan bahwa dalam sistem komunikasi lisan sehari-hari, ketiga tingkat bahasa dalam BM itu senantiasa dipakai oleh segenap lapisan masyarakat secara wajar sesuai dengan fungsi sosial masing-masing pemakai sehingga pembatasan mutlak yang mengarah kepada pemakaian satu tingkat bahasa saja terhadap informan akan dapat mengurangi kewajaran informan itu dalam berkomunikasi. Jadi, dalam hal-hal tertentu, informan dibiarkan di sana-sini memberikan informasi dalam tingkat bahasa yang lain, tetapi dalam pengolahan data tidak diadakan proses pengolahan data tersendiri, tetapi dikerjakan bersama-sama dan dianggap sebagai ekuivalen dari bentuk-bentuk pada tingkat bahasa *Enja-Iya*.

1.5 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Secara prinsip landasan acuan dalam penelitian ini telah dipakai teori kebahasaan deskriptif struktural, terutama teori-teori Saussure, Bloomfield, Hockett, Gleason, Nida, Jespersen, dan Uhlenbeck. Dasar-dasar teori mereka yang dipakai sebagai landasan penalaran dalam penelitian ini, antara lain, sebagai berikut.

a. Pembahasan Sinkronik

Analisis perulangan kata BM dalam penelitian ini tidak bersifat diakronik, tetapi bersifat sinkronik. Artinya adalah bahwa penelitian ini memperlakukan perulangan kata dalam BM yang dipakai penutur asli dewasa

ini, tanpa mempersoalkan hubungan-hubungan perubahan fonologi, gramtikal, dan semantik yang mungkin terjadi pada waktu lampau. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan analisis yang mendalam dan relevan dengan tujuan yang telah dicanangkan (Lyons, 1970:14-15).

b. Deskripsi Objektif Mengenai Langue

Data penelitian ini adalah informasi-informasi verbal yang diperoleh dari para informan penutur asli BM dialek Sumenep. Walaupun data itu merupakan *parole* dari tiap-tiap informan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti telah berusaha untuk menghasilkan deskripsi objektif mengenai *langue* BM, khususnya mengenai perulangan kata. Informasi-informasi yang diperoleh dari para informan yang mungkin bersifat individual, oleh peneliti telah disimpulkan melalui generalisasi-generalisasi yang tepat sehingga telah dihasilkan kesimpulan-kesimpulan yang terakhir yang tepat dan objektif (Lyons, 1970:14-15).

c. Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik

Pada hakikatnya tiap-tiap kata yang terpakai pada suatu kalimat mempunyai dua macam hubungan dengan kata-kata lain yang terdapat dalam kalimat itu atau yang mungkin terpakai dalam kalimat-kalimat yang berpola sama dengan kalimat itu. Oleh Saussure hal itu disebut hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatik atau biasa juga disebut hubungan horisontal dan hubungan vertikal. Untuk memperoleh analisis bahasa yang lengkap mengenai gejala perulangan kata dalam BM, masing-masing kata berulang itu telah dibahas melalui hubungan dua macam tadi. Dengan demikian, baik bentuk, makna maupun fungsi masing-masing kata ulang itu menjadi lebih jelas dan lengkap kelihatan. Hal ini telah menolong memudahkan untuk mengadakan kesimpulan dan generalisasi yang tepat dan lengkap (Lyons, 1970:16).

d. Bentuk, Makna, dan Fungsi

Analisis bahasa bukan saja berupa analisis bentuk-bentuk kebahasaan yang terdapat dalam bahasa yang menjadi objek penelitian, tetapi juga meliputi analisis nosi dan fungsi bentuk-bentuk kebahasaan itu. Hal itu terjadi karena bentuk-bentuk kebahasaan itu bukan saja sekedar ada, melainkan ada untuk membawa fungsi dan makna tersendiri. Sebagai contoh preterit dalam bahasa Inggris memiliki bentuk yang bermacam-macam tergantung pada kata kerja yang menunjukkannya, misalnya, /-d/, /-t/, /-id/, dan /-q/. Berbagai



bentuk itu memiliki fungsi yang sama, yaitu preterit, sedangkan preterit ini dalam bahasa Inggris kecuali bernosi 'waktu lampau', juga bernosi lain-lain, seperti 'bertentangan dengan kenyataan sekarang', misalnya, *If I were you*, 'waktu yang akan datang', misalnya, *It is time you went to bed* (Jepersen, 1924:55-57). Berdasarkan pemikiran Jespersen itu, ditentukan fungsi dasar semantis kata ulang BM dan kemudian dikembangkan makna yang terdapat pada kata ulang bahasa Madura itu.

Sesuai dengan pernyataan pada bagian 1.1, pembahasan tentang perulangan bahasa Indonesia merupakan sumber tidak langsung dalam pemecahan masalah perulangan bahasa Madura. Rosen (1977:1) mengatakan ada tiga fungsi dasar semantik reduplikasi bahasa Indonesia, yaitu ketidakpastian, simile, dan intensitas. Ketiga fungsi dasar semantik reduplikasi itu sendiri mempunyai pula makna yang lain-lain lagi. Simile, misalnya, mempunyai makna mempunyai, pura-pura seperti, dan metafor. Hal-hal di atas telah menjadi sumber informasi untuk analisis data.

1.6 Metodologi Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini mempergunakan metode kerja lapangan, baik untuk pengumpulan data maupun untuk pengolahan data. Akan tetapi, mengingat bahwa penelitian ini juga merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya, kecuali memakai metode kerja lapangan juga memakai metode penelitian pustaka untuk mengaji hasil-hasil penelitian BM sebelumnya dan juga untuk mendapatkan bahan-bahan informasi yang dapat memudahkan kerja lapangan yang diperlukan. Meskipun demikian, metode penelitian ini tetap bersifat induktif dan deskriptif, bukan bersifat deduktif ataupun preskriptif.

Teori-teori metode kerja lapangan yang diterapkan dalam penelitian ini terutama adalah teori-teori Nida, 1949:175-181, Elson dan Pickett, 1964:7-53, dan Samarín, 1967:1-205. Selanjutnya, pada bagian ini ada tiga subbagian, yaitu pengumpulan data, penyimpanan data, dan pengolahan data.

1.6.1 Pengumpulan Data

Seperti telah dikemukakan di atas, data dalam penelitian ini adalah data lisan yang dikumpulkan dari sejumlah informan penutur asli BM dari dialek Sumenep. Hal-hal yang mengenai persyaratan dan ketentuan lain mengenai informan ini diuraikan lebih lanjut dalam subbab informan.

Pengumpulan data dilaksanakan oleh peneliti di daerah lokasi penelitian, yaitu di kota Sumenep. Cara ini diambil dengan tujuan agar pengumpulan data tidak dipengaruhi oleh hal-hal lain dan agar didapatkan data yang relevan dan secermat mungkin. Untuk mengumpulkan data yang lengkap di Sumenep telah dipergunakan empat orang informan.

Sebagian analisis data dilaksanakan di Surabaya. Oleh sebab itu, di samping empat orang informan yang dipakai di Sumenep dalam penelitian ini juga dipakai dua orang informan penutur asli BM dari dialek Sumenep yang tinggal di Surabaya. Penggunaan dua informan ini terutama untuk pengecekan data dan penyempurnaan data sewaktu data itu dianalisis di Surabaya.

Teknik-teknik pemancingan data untuk kerja lapangan itu telah dilaksanakan sebagai berikut.

Tahap pertama adalah pengumpulan data utama yang dilaksanakan di daerah lokasi penelitian, yaitu di kota Sumenep dan daerah sekitarnya.

Tahap kedua agar peneliti dapat mengumpulkan data tambahan dan dapat melakukan pengecekan data secara teratur dan tuntas juga, peneliti mempergunakan beberapa informan penutur asli BM yang berasal dari dialek Sumenep yang tinggal di Surabaya. Cara pengumpulan data yang kedua ini perlu dilaksanakan mengingat bahwa tidaklah mungkin bagi peneliti untuk tinggal di Sumenep atau daerah sekitarnya dalam jangka waktu lama untuk dapat mengumpulkan data yang betul-betul lengkap.

Teknik-teknik pemancingan data untuk kerja lapangan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

- (1) Pemancingan data kata berulang dengan cara terjemahan dari BI ke dalam BM. Bahan pemancingan ini kebanyakan diperoleh dari informasi tidak langsung, baik dari BI maupun dari Bahasa Jawa (BJ).
- (2) Pemancingan data kata berulang dengan cara tanya jawab.
- (3) Pemancingan data dengan cara substitusi kalimat-kalimat yang mengandung kata berulang.
- (4) Pemancingan data dengan mempergunakan *paradigmatic set* untuk memperoleh data kata berulang dari semua jenis kata dan kata-kata tugas tertentu.
- (5) Pemancingan data dengan cara membiarkan dua informan untuk berdialog. Peneliti memberikan perangsang yang mengarahkan responsi informan kepada hal-hal yang relevan.
- (6) Pemancingan data dengan cara mengajak informan menceritakan sesuatu yang penting dalam segi kehidupan mereka yang berbeda-beda, mi-

salnya, perihal adat istiadat, agama, pertanian, perikanan, dan perdagangan.

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan data ini dapat digariskan sebagai berikut.

a. Langkah Persiapan

Antara lain peneliti mengadakan orientasi dengan informan. Selanjutnya, ditetapkan tempat, waktu, dan ketentuan-ketentuan lain mengenai cara bekerja dengan informan.

b. Perekaman dan Transkripsi

Semua data lisan yang diperoleh dari informan direkam dengan *cassette recorder*, kemudian data itu ditranskripsikan secara fonemis agar siap untuk dianalisis.

c. Pengulangan

Kadang-kadang untuk menyempurnakan perekaman, transkripsi, dan pengecekan data perlu peneliti minta informan untuk mengulangi pemberian data yang telah mereka informasikan. Untuk menghindari rasa bosan, pengulangan untuk maksud ini dibatasi sekali saja.

d. Analisis dan Pengecekan

Untuk tidak menyulitkan pekerjaan peneliti dan agar langkah-langkah yang tepat berikutnya dapat ditentukan, setiap data yang masuk harus segera dianalisis dan apabila perlu pengecekan segera pula dilaksanakan.

e. Memperlengkapi Data

Dengan menganalisis setiap data yang baru masuk, peneliti segera dapat melengkapi data yang ternyata masih belum lengkap sehingga akhirnya diperoleh data yang lengkap.

1.6.2 Pengaturan Data

Data yang masuk disimpan secara sistematis agar memudahkan para peneliti untuk mengingat-ingat dan mencari lagi suatu bagian data kapan saja diperlukan.

Dalam penelitian ini ada dua macam cara yang diterapkan, yaitu sebagai berikut.

a. **Penyimpanan Data secara Morfologis**

Dengan penyimpanan data secara ini, antara lain, peneliti membedakan morfem-morfem pembentuk kata berulang, proses fonologis dan morfofonologis kata berulang.

b. **Penyimpanan Data secara Leksikal**

Untuk penyimpanan data secara ini dipergunakan kartu-kartu kecil guna mencatat kata-kata berulang yang dilengkapi dengan makna tiap-tiap kata, jenis, serta fungsinya.

1.6.3 **Analisis data**

Langkah-langkah yang diambil dalam bagian ini dapat dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap analisis data, dan tahap perumusan hasil analisis.

1.6.3.1 **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan ini meliputi tiga langkah, yaitu berikut.

a. **Transkripsi**

Semua data yang terkumpul disimpan dalam bentuk transkripsi fonemis, baik data itu hasil rekaman maupun yang diperoleh dengan cara lain.

b. **Penentuan Makna Semua Bentuk Data**

Untuk memudahkan analisis berikutnya, semua bentuk data dilengkapi dengan makna bentuk-bentuk itu. Terjemahan bentuk-bentuk itu dilakukan kata demi kata dan terjemahan bentuk secara keseluruhan.

c. **Editing Data untuk Memudahkan Analisis**

Dalam langkah ini ada dua hal yang dilaksanakan, yaitu pemakaian sistem simbol yang konsisten dan pemberian tanda pada bentuk-bentuk yang sulit atau yang memerlukan perhatian khusus sehingga penelitian tidak lupa memperhatikan lebih lanjut pada saatnya nanti.

1.6.3.2 **Tahap Analisis**

Langkah-langkah yang diambil dalam tahap ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu segmentasi data, klasifikasi morfem, serta analisis fungsi dan makna.

a. **Segmentasi Data**

Berdasarkan bagian-bagian yang berulang peneliti mengadakan segmentasi data untuk menentukan morfem-morfem kata berulang.

b. **Klasifikasi Morfem**

Setelah bermacam-macam morfem dapat ditemukan kemudian peneliti mengadakan klasifikasi morfem berdasarkan bentuk, makna, fungsi, dan distribusinya. Dengan demikian, diperoleh berbagai macam kata dasar, pembentuk morfem, dan alomorf-alomorf yang dapat digolongkan menjadi anggota morfem tertentu. Dalam hubungan ini telah diperhatikan beberapa kaidah distribusi morfem, seperti, *phonologically conditioned* dan *morphologically conditioned*.

c. **Analisis Fungsi dan Makna**

Untuk memperoleh analisis fungsi dan makna kata berulang BM dengan lengkap, peneliti telah mengadakan analisis secara sintaktis. Maksudnya, peneliti bukan saja menganalisis kata-kata berulang yang berdiri sendiri, melainkan mengadakan analisis kata-kata berulang dalam hubungannya dengan kata-kata lain dalam frase-frase atau kalimat-kalimat yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.3.3 Tahap Perumusan

Untuk dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tepat dan lengkap dalam tahap ini telah dilaksanakan tiga macam langkah, yaitu generalisasi, pengecekan generalisasi, dan perumusan generalisasi.

a. **Generalisasi**

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dengan cara di atas, peneliti menyusun generalisasi-generalisasi dengan jalan menghilangkan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus dan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum,

b. **Pengecekan Generalisasi**

Semua generalisasi memerlukan pengecekan dan pengetesan kebenaran dan kemantapannya, baik dengan data yang ada maupun dengan informan agar generalisasi-generalisasi itu betul-betul objektif dan tepat.

c. Perumusan Generalisasi

Apabila dalam pengecekan dan pengujian ternyata generalisasi itu sah, generalisasi itu objektif dan tepat. Akan tetapi, apabila dalam pengecekan itu ternyata generalisasi itu kurang mantap atau kurang sempurna, peneliti telah mengadakan perumusan kembali atas generalisasi itu.

1.7 Populasi, Sampel, dan Informan

Mengingat bahwa ketiga hal ini sangat berhubungan satu sama lain, sudah sewajarnya apabila dibicarakan bersama-sama.

1.7.1 Populasi

Sebenarnya populasi penelitian ini adalah semua penutur asli BM yang tinggal di Pulau Madura sekarang. Jumlah mereka sekarang mencapai kurang lebih dua setengah juta orang (Soegianto, 1976:12).

1.7.2 Sampel

Dalam hal sampel, penelitian bahasa seperti ini berbeda dengan penelitian-penelitian ilmu sosial yang lain. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara khusus. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian ilmu sosial diperlukan sejumlah besar sampel dan analisis statistik untuk menguji kesahihan sampel serta hipotesis-hipotesis. Sebaliknya, untuk penelitian ini tidak diperlukan sejumlah besar sampel ataupun analisis statistik. Di atas telah dikemukakan bahwa objek penelitian ini adalah BM dialek Sumenep, sedangkan pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan cara pemancingan data dari sejumlah informan pemakai/penutur dialek itu. Dalam penelitian ini telah dipergunakan tujuh orang informan. Empat orang penutur asli yang tinggal di kota Sumenep dan daerah sekitarnya di Kabupaten Sumenep, masing-masing seorang informan dari golongan-golongan agama, petani, nelayan, pedagang, dan pegawai negeri. Dua orang informan lainnya adalah penutur asli BM yang berasal dari dialek Sumenep yang sekarang tinggal di Surabaya, tetapi mereka baru dua atau tiga tahun saja meninggalkan daerah asal mereka.

1.7.3 Informan

Mengingat sangat pentingnya peranan informan dalam penelitian ini, untuk dapat memilih informan yang betul-betul baik digunakan syarat-syarat, seperti:

- 1) penutur asli BM;
- 2) berasal dari dialek Sumenep;
- 3) dewasa, berumur 17 tahun ke atas atau sudah kawin;
- 4) berpendidikan paling rendah SD;
- 5) sehat, baik jasmaniah maupun rokhaniah;
- 6) dapat berbahasa Indonesia dengan baik;
- 7) tinggal di kota Sumenep atau di daerah sekitarnya atau belum lebih dari 5 tahun meninggalkan daerah asalnya;
- 8) tidak mempunyai cacad berbicara, misalnya, pelat, mengagap, dan binteng;
- 9) belum lebih dari 5 tahun memakai bahasa lain secara terus menerus;
- 10) sanggup menjadi informan dalam penelitian ini dan cukup mempunyai waktu untuk itu.

Untuk dapat memenuhi syarat-syarat itu, bagi informan masing-masing telah diadakan catatan khusus. Catatan-catatan berikut inilah yang telah diisi oleh setiap informan sebelum mulai tugasnya, antara lain :

- 1) nama informan,
- 2) umur dan jenis kelamin informan,
- 3) tempat lahir informan,
- 4) bahasa ibu dan bahasa dialek informan,
- 5) bahasa-bahasa lain yang dikuasai informan,
- 6) tempat tinggal informan,
- 7) beberapa lama informan tidak tinggal pada tempat asal dan kapan itu dilakukan,
- 8) bahasa ibu Ayah dan Ibu informan,
- 9) bahasa sehari-hari yang dipakai oleh informan dengan keluarga di rumah,
- 10) bahasa informan yang dipakai dalam pergaulan-pergaulan lain, misalnya, di sekolah dan di kantor,
- 11) pendidikan informan, dan
- 12) pekerjaan informan.

1.8 Data

Sesuai dengan landasan teori yang dipergunakan dalam penelitian ini data yang dianalisis dikumpulkan dari bahasa lisan yang diperoleh dari empat orang informan penutur asli BM dari dialek Sumenep. Apabila dalam penelitian ini dipakai data yang diambil dari bahasa tertulis, sifatnya hanya sebagai data pelengkap saja.

Selanjutnya, menurut wujud data yang dipakai dalam penelitian ini dapat dibedakan sebagai berikut.

1.8.1 Data Umum

Data ini berupa lisan yang dikumpulkan dari enam orang informan dengan alat-alat pemancing data pada waktu peneliti melaksanakan kerja lapangan, baik di kota Sumenap dan daerah sekitarnya maupun di Surabaya. Seperti telah disampaikan di atas alat-alat pemancing data itu, antara lain, berupa terjemahan, pertanyaan-pertanyaan, kalimat-kalimat yang harus disubstitusi bagian-bagiannya, dan beberapa perangkat paradigmatis. Data utama ini direkam dengan *tape recorder* dari informan kemudian ditranskripsikan secara fonemik untuk dianalisis.

1.8.2 Data Dasar

Data dasar ini berupa kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat yang diambil dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Data dasar ini dipergunakan untuk pembuatan alat-alat pemancing data utama, terutama dalam penyusunan kalimat-kalimat yang harus disubstitusi dan beberapa perangkat paradigmatis.

1.8.3 Data Pelengkap

Di samping data utama dan data dasar dalam penelitian ini juga dipakai data pelengkap yang dikumpulkan dari bahasa tulis yang diambil dari majalah-majalah, buku-buku bacaan, ceritera-ceritera rakyat, dan sebagainya. Sesuai dengan namanya data pelengkap ini hanya melengkapi data utama dan data dasar.

1.9 Studi Pustaka

Sebagai langkah persiapan sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melaksanakan studi pustaka yang bertujuan untuk :

- a. mempelajari dan memperdalam teori umum ilmu kebahasaan, terutama teori morfologi dan sintaksis; dan
- b. mempelajari dan memperdalam teori dan metode penelitian ilmu kebahasaan, khususnya teori dan metode penelitian sistem perulangan kata.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas peneliti mempelajari buku-buku: (1) Bloch dan Trager (1942); (2) Bloomfield (1933); (3) Bolinger (1975); (4) Crystal (1971); (5) Francis (1958); (6) Gleason (1960); (7) Hockett (1958); (8) Jespersen (1924); (9) Lyons (1968); (10) Lyons (1970); (11)

Nida (1949); (12) Palmer (1971); (13) Pike (1947); (14) Rosen (1977); (15) Samarin (1966); (16) Samsuri (1980); (17) Uhlenbeck (1978).

Di samping mempelajari buku-buku di atas untuk mengetahui hasil-hasil penelitian BM yang sudah ada agar hasil penelitian sistem perulangan BM ini merupakan kelanjutan penelitian-penelitian BM sebelumnya, peneliti juga mempelajari hasil-hasil penelitian: (1) Achmad Hatib (1977); (2) Achmad Hatib (1977/1978); (3) Hariadi *et al.* (1978/1979); (4) Joharni *et al.* (1979/1980); (5) Muhsilabib *et al.* (1978/1979).

1.10 Definisi Istilah

Agar tidak timbul salah penafsiran, perlu kiranya dicantumkan definisi beberapa istilah yang penting yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1) Bahasa Madura (BM)

BM adalah bahasa ibu penduduk asli Pulau Madura sekarang. Bahasa ini juga bahasa ibu suku bangsa Madura di berbagai pulau kecil sekitar Pulau Madura, seperti Pulau Kangean, Sapudi, Raas, dan di beberapa daerah Jawa Timur, terutama sepanjang daerah pantai Jawa Timur bagian utara sebelah timur.

2) Dialek Sumenep

Dialek Sumenep adalah dialek BM yang dipergunakan oleh orang-orang Madura di kota Sumenep dan sekitarnya.

3) Informan Bahasa Madura

Informan adalah penutur asli BM yang dalam penelitian ini dipakai sebagai manusia sumber untuk memperoleh data lisan.

4) Penutur Asli Bahasa Madura

Penutur asli BM adalah orang yang berasal dari Pulau Madura dan berbahasa ibu BM.

5) Tingkat Bahasa (Speech Levels) Bahasa Madura

BM seperti halnya dengan bahasa Jawa, Sunda, dan Bali mempunyai beberapa tingkat bahasa (*speech levels*). Pemakaian tingkat bahasa Madura tergantung pada pembicara, orang yang diajak berbicara, orang yang dibicarakan, dan suasana pembicaraan itu sendiri.

Secara garis besar Bahasa Madura mempunyai tiga tingkat bahasa sebagai berikut :

- (1) tingkat bahasa kasar (*enja-ia*);
- (2) tingkat bahasa menengah (*engghi-entēn*); dan
- (3) tingkat bahasa tinggi/halus (*engghi-bhuntēn*).

6) Jenis Kata

Jenis kata adalah kelas-kelas kata leksikal yang berbeda karena bentuk dan/atau karena penggunaan kalimat dan sintaksisnya.

7) Kata Partikel/Kata Tugas

Kata partikel/kata tugas adalah kata yang hanya memiliki arti leksikal yang minim atau sama sekali tidak mempunyai arti leksikal yang dipakai dalam penggabungan kata-kata lain menjadi struktur sintaksis.

8) Perulangan/Reduplikasi

Perulangan/reduplikasi adalah proses pembentukan kata yang berupa pengulangan sebagai atau seluruh kata dasarnya.

9) Pemajemukan

Pemajemukan adalah suatu konstruksi bentukan yang khas terdiri dari dua morfem/kata atau lebih yang mempunyai suatu pengertian.

10) Pengimbuhan/Afiksasi

Pengimbuhan/afiksasi adalah suatu proses pembentukan kata dengan jalan memberikan imbuhan pada kata dasarnya, baik untuk *an* di muka, di tengah maupun di belakang.

11) Arti

Arti itu harus diartikan arti struktural, yaitu arti yang diperoleh karena adanya pengimbuhan, pengulangan, pemajemukan, dan lain-lainnya.

BAB II BENTUK PERULANGAN BAHASA MADURA

2.1 Pendahuluan

Sebelum uraian tentang analisis data mengenai perulangan kata BM dipaparkan secara tuntas, perlu dikemukakan penggunaan ejaan yang dipakai untuk penulisan laporan penelitian ini.

Oleh karena ejaan resmi BM tidak ada, untuk penulisannya dipakai ejaan huruf latin menurut Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan, yang telah disesuaikan dengan BM. Fonem-fonem yang dipakai adalah fonem-fonem hasil penelitian Hatib dan dicek lagi oleh penelitian Moehnilabib *et al.* (1978: 29-31), yang kemudian juga dipakai oleh penelitian Joharni *et al.* (1979). Fonem-fonem itu semuanya 37 buah terdiri dari 26 buah konsonan, 7 buah vokal, dan 4 buah diftong.

Perinciannya adalah sebagai berikut :

- 26 buah konsonan : /b, d, g, j, dh, gh, jh, p, t, k, c, m, n, ng, ny, y, v, l,
w, h, s, q, t, d, dh, bh/
7 buah vokal : /a, ā, u, ē, i, o, e/
4 buah diftong : /ay, oy, ey/

Selain hal yang dikemukakan di atas, semua data hanya ditulis dengan huruf latin bukan dengan ejaan fonemis mengingat sukarnya penetikannya, hanya contoh-contoh data analisis yang memang diperlukan dituliskan dengan ejaan fonemis/ejaan fonetis.

Pemerian perulangan BM disesuaikan dengan pegangan kerja (1, 2). Dari masalah-masalah yang harus dibuktikan itu, uraiannya hanya dijabarkan dalam dua bab saja, yaitu tentang bentuk perulangan BM dan tentang fungsi dan arti perulangan BM itu. Pembagian dua bab ini dianggap memadai karena tiga masalah yang harus dibuktikan itu kesemuanya didasarkan atas tinjauan mengenai bentuk perulangan itu dan hal ini pun sesuai dengan dasar analisis secara struktural. Dua hal yang lain, yaitu arti dan fungsi perulangan BM

yang analisisnya dihubungkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kalimat/hubungan sintaksisnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tiga masalah, yaitu gejala perulangan sebagai suatu sistem pembentukan kata, pola-pola perulangan BM, dan jenis kata yang mengalami perulangan itu ditinjau dari segi bentuknya. Adapun segi arti dan fungsi perulangan itu ditinjau dari segi hubungannya dalam kalimat/sintaksis.

2.2 Gejala Perulangan adalah Suatu Sistem Pembentukan Kata Bahasa Madura.

Pembentukan kata dalam BM, seperti halnya dalam BI melalui tiga cara, yaitu afiksasi, perulangan/reduplikasi, dan pemajemukan. Ketiga cara pembentukan kata itu, masing-masing mempunyai pola pembentukan sendiri-sendiri. Cara dari ketiganya itu berbeda-beda pula. Dari segi formulasi bentuknya dicoba untuk dibuktikan bahwa ketiga bentuk proses pembentukan kata itu merupakan gejala tersendiri. Jadi, ketiga bentuk itu merupakan suatu sistem tersendiri dalam pembentukan kata BM.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa perulangan yang merupakan salah satu cara dari tiga cara pembentukan kata BM mempunyai pola tersendiri, yang berbeda dengan kedua cara pembentukan kata yang melalui afiksasi dan pemajemukan. Dengan jalan membandingkan bentuk proses perulangan, pemajemukan, dan afiksasi, dapat dibuktikan bahwa ketiganya merupakan sistem pembentukan kata sendiri-sendiri.

Dari pengertian kata ulang yang dikemukakan oleh Ramelan (1976: 32) telah dapat ditunjukkan bahwa kata ulang itu adalah kata yang dibentuk melalui proses pengulangan bentuk dasar, baik dengan mengalami afiksasi maupun yang tidak mengalami afiksasi. Formulasi bentuk perulangan itu sendiri dapat dikemukakan sebagai berikut.

Perulangan (dapat dirumuskan R) = $D_1 + D_1$

Keterangan :

D_1	=	\pm	Aw	+	A	\pm	Ak
D	=		kata		dasar		
A	=		kata		asal		
Aw	=		awalan				
Ak	=		akhiran				
+	=		harus		ada		
\pm	=		manasuka/boleh		ada, boleh		tidak

Berdasarkan rumus/formulasi di atas, dapat diberikan contoh sebagai berikut :

<i>kan-kakan</i>	'makan-makan'
<i>sapa-sapa</i>	'siapa-siapa'
<i>dung-matedung</i>	'tidur-tidur'
<i>aca-caca</i>	'berkata-kata'

Pemajemukan dapat diformulasikan sebagai berikut.

Pemajemukan (dapat dirumuskan dengan M) = $D_1 + D_2$

Keterangan : $D_1 = A_1$

$D_2 = A_2$

A_1 tidak sama dengan A_2

Contoh:

ma-roma sakeq 'rumah-rumah sakit'

tukang-tukang jaēq 'tukang jahit-tukang jahit'

Selanjutnya, afiksasi diformulasikan sebagai berikut. Afiksasi (dapat dirumuskan dengan A) = D_1

Keterangan:

$D_1 = \pm Aw + \pm Ak$

Contoh:

taghiba 'terbawa'

mokolē 'memukuli'

pētēran 'lebih pandai'

Dengan memperhatikan ketiga rumus formulasi pembentukan kata BM itu jelaslah bahwa ketiganya itu merupakan sistem tersendiri dalam pembentukan kata BM, baik perulangan, pemajemukan, maupun afiksasi merupakan suatu sistem dalam pembentukan kata. Perbedaan itu dapat digambarkan sebagai berikut :

R (perulangan) = $D_1 + D_1$

M (pemajemukan) = $D_1 + D_2$

A (afiksasi) = D_1

Pembuktian bahwa perulangan adalah suatu sistem tersendiri dalam pembentukan kata BM, dapat memberikan penegasan bahwa perulangan itu bukan merupakan bagian dari afiksasi dalam pembentukan kata, tetapi merupakan sistem tersendiri dalam proses pembentukan kata. Pendapat ini merupakan tanggapan atas pendapat Bloomfield (1933:128) dan pendapat Moehnilabib *et al.* (1978/1979). Kedua ahli bahasa ini berpendapat bahwa perulangan adalah suatu bagian dari imbuhan. Jadi, perulangan merupakan bagian afiksasi.

2.3 Jenis Kata Bahasa Madura yang Dapat Diulang

Sebelum memasuki uraian tentang jenis kata apa saja yang dapat diulang, perlu lebih dahulu diuraikan tentang pembagian kata BM menurut jenisnya.

Dasar yang dipakai untuk menentukan jenis kata BM ini adalah pembagian jenis kata yang dikemukakan Ramelan (1976:27).

Uraian ini dimulai dengan memberikan pengertian tentang masing-masing golongan kata dan selanjutnya diuraikan jenis kata apa saja yang termasuk kelompok/golongan kata itu.

- 1) Kata nominal (N) ialah semua kata yang dapat menduduki tempat objek dan apabila kata itu dinegatifkan, negatifnya bukan kata nominal (N), golongan ini meliputi kata benda, kata ganti, dan kata bilangan.
- 2) Kata Ajektiva (A) ialah semua kata yang tidak dapat menduduki tempat objek. Apabila dinegatifkan memakai kata: tidak (dengan beberapa pengecualian). Kata ajektif (A) meliputi kata sifat dan kata kerja.
- 3) Kata partikel (P) ialah semua kata yang tidak termasuk golongan nominal dan golongan ajektival, yaitu sebagai berikut.
 - (a) Kata penjelas (Ps) ialah kata yang di dalam frase selalu berfungsi sebagai atributif dalam konstruksi endosentrik yang atributif, misalnya, suatu, semua, paling, lebih, boleh, harus, sedang, dan pula.
 - (b) Kata keterangan (Kt) ialah kata yang selalu berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa, misalnya, kemarin, tadi, dahulu, dan kini.
 - (c) Kata tanya (Ta) ialah kata yang berfungsi membentuk kalimat tanya, misalnya, mengapa, beberapa, bagaimana, dan di mana.

Selain itu, termasuk di dalam P ini adalah kata penanda (Pn) kata perangkai (Pr) dan kata seru (Sr) yang tidak terlibat dalam perulangan BM. Jadi, dalam penelitian ini, golongan kata yang di ataslah yang dipakai. Hanya saja dalam jabaran selanjutnya, yang dipakai bukan golongan kata N, A, dan P, melainkan cukup bagian-bagiannya yang dapat dikategorikan pada jenis katanya, yaitu kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, kata penjelas, kata keterangan, dan kata tanya.

Berikut ini diberikan contoh-contoh jenis kata BM yang dapat mengalami proses perulangan.

2.3.1 Kata Benda

Dalam BM perulangan kata benda ini sangat produktif. Ulangan kata benda itu meliputi kata benda yang kata dasarnya kata asal dan kata jadian/kata kompleks, yaitu kata yang sudah mengalami proses morfologi (Ramelan, 1977:29).

Contoh:

<i>naq-kanaq</i>	'anak-anak'
<i>ka-nangka</i>	'nangka-nangka'
<i>rebha-rebha</i>	'rumput-rumput'
<i>ghambharan-ghambharan</i>	'gambaran-gambaran'
<i>patapaqan-patapaqan</i>	'pertapaan-pertapaan.'

2.3.2 Kata Ganti

Bentuk perulangan kata ganti juga terdapat pada BM, seperti :

<i>jarēya-jarēya</i>	'itu-itu'
<i>sēngkoq-sēngkoq</i>	'aku-aku'
<i>baqnā-baqnā</i>	'kamu-kamu'
<i>pan-apan</i>	'apa-apa'

2.3.3 Kata Bilangan

Contoh bentuk perulangan kata ganti dalam bahasa Madura :

<i>tong-nyetong</i>	'satu-satu'
<i>tong-setong</i>	'satu-satu'
<i>maq-lemaq</i>	'lima-lima'
<i>saeket-saeket</i>	'lima puluh-lima puluh'
<i>waq-duwaq</i>	'dua-dua'

2.3.4 Kata Kerja

Sama dengan kata benda, kata kerja ini merupakan bentuk perulangan yang produktif. Kata dasarnya dapat berupa kata asal dan kata kompleks.

Contoh:

<i>juq-tojuq</i>	'duduk-duduk'
<i>o-tao</i>	'tahu-tahu'
<i>mandi-mandi</i>	'mandi-mandi'
<i>aca-aca</i>	'berkata-kata'
<i>ghir-ghighiri</i>	'dimarah-marahi'

2.3.5 Kata Sifat

Seperti kata kerja, kata dasar bentuk kata sifat dapat terdiri dari kata asal dan kata kompleks/jadian.

Contoh:

<i>nēq-kēnēq</i>	'kecil-kecil'
<i>tadus-tadus</i>	'malu-malu'

<i>ghus-mabhagus</i>	'membagus-baguskan'
<i>marajā-marajā</i>	'membesar-besarkan'

2.3.6 Kata Penjelas

Contoh bentuk perulangan kata penjelas:

<i>bhi-lebbhi</i>	'lebih-lebih'
<i>kakabhi</i>	'semua-semua'
<i>leng-paleng</i>	'paling-paling'

2.3.7 Kata Keterangan

Contoh bentuk perulangan kata keterangan:

<i>ban-sabanna</i>	'dulu-dulunya'
<i>sampeq-sampeq</i>	'agak-agak'
<i>ghu-ongghu</i>	'sungguh-sungguh'

2.3.8 Kata Tanya

Contoh bentuk perulangan kata tanya:

<i>pan-barampan</i>	'beberapa'
<i>sapa-sapa</i>	'siapa-siapa'
<i>dimna-dimna</i>	'di mana-mana'
<i>bila-bila</i>	'kapan-kapan'

2.4 Pola-pola Perulangan Bahasa Madura

Perulangan BM ini mempunyai pola-pola tersendiri. Perulangan berwujud pengulangan seluruh atau sebagian bentuk dasar dengan atau tidak dengan diikuti oleh perubahan bunyi vokal atau konsonan. Perulangan dalam BM dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu perulangan sebagian suku kata, perulangan seluruhnya, dan perulangan salin suara.

Perulangan yang berwujud pengulangan seluruh atau sebagian bentuk dasar ditinjau dari kata yang menjadi bentuk dasar dapat berwujud kata asal atau kata kompleks (kata yang mendapat imbuhan). Kata-kata yang dapat mengalami perulangan itu ada empat golongan, yaitu: (1) perulangan bagian awal kata dasarnya/suku katanya, (2) perulangan bagian akhir kata dasarnya/suku katanya, (3) perulangan seluruhnya, dan (4) perulangan salin suara.

Sebagai tambahan pada uraian ini, dibuktikan pula bahwa selain kata tunggal yang dapat juga mengalami perulangan, kata majemuk dan aneksi pun dapat juga mengalami perulangan. Hal lain yang sebenarnya bukan gejala perulangan atau yang lebih dikenal dengan perulangan semu (perulang-

an yang tidak sebenarnya) dikemukakan juga pada uraian ini untuk memberikan ketegasan bahwa bentuk ini bukan perulangan, melainkan ada dalam BM.

Pada bagian 2.2 sudah dibuktikan bahwa perulangan merupakan sistem tersendiri dalam pembentukan kata dalam BM. Di sini dikemukakan formulasi umum yang dapat dipakai untuk perulangan itu. Formulasi itu adalah sebagai berikut :

$$R = D_1 + D_1$$

Kemudian formulasi itu dapat dijabarkan lagi sesuai dengan lima golongan yang dapat melibatkan kata-kata BM itu dalam perulangan. Jabaran itu dapat pula dirumuskan dengan empat variasi rumusan/formulasi sebagai berikut. $I R_1 = (\pm Aw + D_1) (+ D_1 \pm Ak) -$ perulangan seluruhnya.

Contoh: <i>sapa-sapa</i>	'siapa-siapa'
<i>pangeoban-pangeoban</i>	'tempat-tempat berteduh-berteduh'
<i>epakakan-kakan</i>	'disuruh makan-makan'
<i>epokol-pokola</i>	'akan dipukul-pukul'

$$R_2 = (\pm Aw + S_{ak}) (\pm Aw_2 + D \pm Ak) - \text{perulangan bagian akhir.}$$

Contoh:

<i>les-noles</i>	'menulis-nulis'
<i>dung-matedung</i>	'tidur-tidur'
<i>nyaq-nanyaqaghi</i>	'menanya-nanyakan'
<i>awaq-tuwaqan</i>	'berebut tua'
<i>epalaq-kalaq</i>	'diambil-ambilkan' (perintah)
<i>ngis-manangis</i>	'menangis-nangiskan'

$$R_3 = (+ S_{aw}) (+ D) - \text{perulangan bagian awal.}$$

Contoh:

<i>lalakeq</i>	'lelaki'
<i>bhābhājiq</i>	'bayi-bayi'
<i>babinēq</i>	'gadis-gadis'

$$R_4 = (+ S_{aws}) (+ D) - \text{perulangan salin suara.}$$

Contoh :

<i>Rosaq</i>	→	<i>rarsaq</i>	'rusak-rusak'
<i>Bineq</i>	→	<i>babinēq</i>	'gadis-gadis'
<i>Morēng</i>	→	<i>morang-morēng</i>	'marah-marah'

2.4.1 Perulangan Sebagian

2.4.1.1 Perulangan Bagian Awal

$$R_3 = (+S_{aw}) (+D)$$

Dibandingkan dengan bentuk perulangan bagian akhir, pola ini kurang produktif, hanya saja bentuknya bervariasi.

Contoh :

<i>seseput</i>	'seseput'
<i>lalēmaq</i>	'lima-lima'
<i>sasangaq</i>	'sembilan-sembilan'
<i>rarosak</i>	'rusak-rusak'
<i>sasomping</i>	'sumping-sumping'
<i>jhajhemmor</i>	'berjemur-jemur'
<i>tatengka</i>	'tingkah-laku'

Dari contoh-contoh yang dikemukakan di atas ternyata bahwa bentuk perulangan bagian awal ini bervariasi dalam pengertian terjadi perubahan suara hidup pada suku terbuka, sedangkan pada suku tertutup terjadi perubahan suara hidup dan suku tertutup itu menjadi suku terbuka.

(1) Suku awal terbuka berbunyi a, ā, o, jika diulang tetap/tidak mengalami perubahan bunyi, seperti – (a)–, misalnya:

<i>lakēq-lalakēq</i>	'laki-laki'
<i>tarop-tatarop</i>	'tarop-tarop'
<i>lakon-lalakon</i>	'lelakon'

– (ā)–

<i>bhajiḡ-bhabhajiḡ</i>	'"bayi-bayi'
<i>bhaluḡ-bhabhaluḡ</i>	'delapan-delapan'

– (ō)–

<i>eapo-cacapo</i>	'cupu-cupu'	pada kata-kata berikut ini bunyi o pada suku terbuka berubah menjadi a, misalnya:
--------------------	-------------	---

<i>rosaq-rarosaq</i>	'rusak-rusak'
<i>loja-lalojā</i>	'bahasa'

(2) Suku awal terbuka berbunyi i, u, ē, jika diulang, bunyi-bunyi itu berubah menjadi a, misalnya:

<i>bineq-babineq</i>	'gadis-gadis'
<i>jhuluq-jhajhuluq</i>	'nama, gelar'
<i>dhuwaq-dhaddhuwaq</i>	'dua-dua'
<i>lēmaq-lalēmaq</i>	'lima-lima'

(3) Suku awal kata yang diulang tertutup :

(a) suku awal tertutup yang berbunyi pepet, apabila diulang, perulangan, perulangan bunyi itu berubah menjadi a, misalnya :

<i>rengghan</i>	—>	<i>rarengghan</i>	'perhiasan'
<i>berriq</i>	—>	<i>baberiq</i>	'pemberian'
<i>kettek</i>	—>	<i>kakettek</i>	'detak'

(b) suku awal tertutup yang berbunyi ē, i, u, jika diulang, hilang penutupnya seperti ē, sedangkan i dan u, selain hilang, penutupnya juga berubah menjadi a, misalnya :

<i>pēnjhung</i>	—>	<i>pēpēnjhung</i>	'selendang'
<i>tēngka</i>	—>	<i>tātēngka</i>	'tingkah-tingkah'
<i>buntaq</i>	—>	<i>babuntaq</i>	'ekor-ekor'
<i>dhinngal</i>	—>	<i>dhadhinngal</i>	'peninggalan-peninggalan'

(c) suku awal tertutup berbunyi O hilang penutupnya, tetapi bunyi O tetap/tidak berubah, misalnya:

<i>sompeng</i>	—>	<i>sasompeng</i>	'sumping-sumping'
----------------	----	------------------	-------------------

Catatan:

Menurut informan, perulangan sebagian awal, yang memang tidak produktif kata ulang sebagian akhir, tidak lagi dianggap sebagai bentuk ulang. Dari data yang terkumpul berhasil ditemukan bentuk sebagai berikut :

<i>kēq-lalakēq</i>	'laki-laki'
<i>neq-babineq</i>	'perempuan-perempuan'
<i>bhi-kakabhi</i>	'semua'
<i>rop-tatarop</i>	'terop'

2.4.1.2 Perulangan Bagian Akhir

$$R_2 = (\pm A_{wl} + S_{ak}) (\pm A_{s2} + D \pm A_k)$$

Pola perulangan ini adalah perulangan yang paling produktif dari pola-pola perulangan yang ada.

Di muka sudah diuraikan bahwa dalam perulangan BM, kata dasarnya dapat terdiri dari kata asal dan kata kompleks.

Untuk memerikan bagian ini, uraian didasarkan pada kata dasar yang menjadi dasar pengulangan.

Jenis kata BM yang dapat diulang secara perulangan bagian akhir, meliputi semua jenis kata yang dapat mengalami perulangan.

a) Perulangan bagian akhir dengan kata dasarnya kata asal.

- (1) Kata benda, misalnya:
- | | |
|--------------------|-----------------|
| <i>rēng-orēng</i> | 'orang-orang' |
| <i>koq-bengkoq</i> | 'rumah-rumah' |
| <i>ka-nangka</i> | 'nangka-nangka' |
| <i>leq-aleq</i> | 'anak-anak' |
- (2) Kata bilangan, misalnya:
- | | |
|--------------------|---------------------|
| <i>maq-lemaq</i> | 'lima-lima' |
| <i>ngaq-sangaq</i> | 'sembilan-sembilan' |
| <i>tong-sētong</i> | 'satu-satu' |
- (3) Kata kerja, misalnya:
- | | |
|------------------|---------------|
| <i>kan-kakan</i> | 'makan-makan' |
| <i>rēt-corēt</i> | 'coret-coret' |
| <i>kol-pokol</i> | 'pukul-pukul' |
- (4) Kata sifat, misalnya:
- | | |
|--------------------|-----------------|
| <i>ghi-tengghi</i> | 'tinggi-tinggi' |
| <i>neng-koneng</i> | 'kuning-kuning' |
| <i>neq-keneq</i> | 'kecil-kecil' |
| <i>jaq-raja</i> | 'besar-besar' |
- (5) Kata penjelas, misalnya:
- | | |
|--------------------|-----------------|
| <i>bhi-lebbhi</i> | 'lebih-lebih' |
| <i>leng-paleng</i> | 'paling-paling' |
- (6) Kata keterangan, misalnya:
- | | |
|------------------|-------------------|
| <i>di-budi</i> | 'paling belakang' |
| <i>lem-malem</i> | 'malam-malam' |
- (7) Kata tanya, misalnya:
- | | |
|---------------------|-------------|
| <i>pan-apan</i> | 'apa-apa' |
| <i>pan-barampan</i> | 'beberapa.' |

(b) Perulangan bagian akhir dengan kata dasar kata kompleks/kata jadian.

Di muka sudah diterangkan bahwa kata kompleks adalah kata yang mengalami proses morfologis, terutama karena proses afiksasi. Yang dimaksudkan dengan kata dasar yang berupa kata kompleks ialah kata dasar yang sebelum terjadinya proses perulangan sudah merupakan kata kompleks.

Kata dasar yang berbentuk kata kompleks ialah kata dasar yang mendapat awalan *ma-*, *nga-*, *pa-*, *ta-*, *ka-*.

Kata kerja yang intransitif menjadi transitif mendapat tambahan akhiran *-aghi*, *-i*, *e-*, dan *a-*.

Pada proses perulangan yang kata dasarnya kata kompleks itu kata dasar umumnya terletak pada posisi kata kedua dan berwujud kata yang utuh, kecuali kata kompleks yang mendapat awalan *a-* dan *ē-*.

Contohnya : $\underset{1}{kol} - \underset{2}{mokol}$, kata $\underset{2}{mokol}$ inilah yang dimaksudkan kata dasar,

kata kompleks karena kata dasar itu sebelum diulang sudah mengalami proses nasalisasi. Perkecualiannya ialah awalan *a-* dan *ē-*, seperti contoh berikut ini:

acaca – *aca* – *caca* 'berkata-kata'
ebagi – *ēgi* – *bagi* 'dibagi-bagi.'

Berikut ini diuraikan perulangan bagian akhir dengan kata dasar kata kompleks.

(1) Nasalisasi/persengauan, misalnya :

les-nolēs 'menulis-nulis'
kan-ngakan 'makan-makan'
tong-nyetong 'menyatu-nyatu'
rep-ngarep 'mengharap-harap'
bar-nabar 'menawar-nawar'

(2) *ma-*, misalnya :

bhu-marobhu 'meroboh-robuhkan'
bār-malabār 'menawar-nawarkan'
sē-mabherē 'membersih-bersihkan'
dung-matedung 'tidur-tiduran'
ja-marajā 'membesar-besarkan'

Catatan :

Kata kompleks berawalan *ma-* ada yang dapat disisipi *taq-* dan *ceq-*, misalnya :

ja-matoq-raja 'berbuat pura-pura tidak besar'
pot-maceq-repotta 'menyebabkan repot sekali'
 bentuk *taq-* dan *ceq-* adalah bentuk terikat dan tempatnya di dalam pengulangan ada di antara awalan dengan kata dasarnya.

(3) *nga-*, misalnya :

te-ngapotē 'putih-putih'
leng-ngaceleng 'hitam-hitam'
ra-ngamēra 'merah-merah'

- (4) *pa-*, misalnya:
nēq-pakēnēq 'perkecil-kecil'
jaq-paraja 'perbesar-besar'
kol-pamokol 'pukul-pukul'
ghāq-panēghāq 'cara menangkap'
kan-pakakan 'biarlah memakan (makan)'
- (5) *ta-*, misalnya:
dung-tatandung 'sering tersandung'
roq-tanaroq 'sering terikut'
dhāq-tātēdhāq 'sering'
- (6) *ka-*, misalnya:
dhi-kasedhi 'sedihlah'
koq-katakoq 'takutlah'
bā-kaghibā 'terbawa-bawa'
- (7) *sa-*, misalnya :
ban-sarobhan 'sembarangan'
bur-kalebur 'asyik-masyuk'
 bentuk kedua di atas (7) biasanya diikuti juga oleh bentuk *jhāq*, misalnya;
jhāq - ban-sarobhan 'jangan sembarangan'
jhāq bur-kalebur 'jangan asyik masyuk'
 Bentuk *jhāq* ini diletakkan mengawali bentuk yang diulang.
- (8) *a-*, misalnya:
ajhi-janji 'berjanji-janji'
aca-caca 'berbicara-bicara'
ani-tani 'bertani-tani'
alon-jalan 'berjalan-jalan'
- (9) *ē-*, misalnya:
egi-bagi 'dibagi-bagi'
ekol-pokol 'dipukul-pukul'
egha-anggha 'diusir-usir'
epaq-tempaq 'disepak-sepak'
- (10) *n-aghi*, misalnya:
nanyaqaghi —> *nyaq-nyaqaghi* 'menanya-nanyakan'
ngebaqaghi —> *baq-ngibaqaghi* 'membawakan'
ngalaqaghi —> *loq-ngalaqaghi* 'mengambil-ambilkan'
macaqaghi —> *caq-macaqaghi* 'membacakan'

(11) *ma-agi*, misalnya:

<i>marobhuwaghi</i> →	<i>bhur-marabhuwaghi</i>	'meroboh-robokkan'
<i>matedungaghi</i> →	<i>dung-matedungaghi</i>	'menidur-nidurkan'
<i>mateppaqaghi</i> →	<i>paq-mateppaqaghi</i>	'membetul-betulan'

(12) *ma-N-*, misalnya :

<i>mangis</i> →	<i>ngis-manangis</i>	'membuat menangis-nangis'
<i>manoles</i> →	<i>les-manoles</i>	'membuat menulis-nulis'
<i>mangangkaq</i> →	<i>koq-mangangkaq</i>	'membuat-mengangkut-angkut'
<i>mamēlē</i> →	<i>lē-mamēlē</i>	'memilih-milih'

3.4.2 Perulangan Seluruh Kata Sempurna

$$R_1 = (\pm A_w + D_1) (+ D_1 + A_k)$$

Bentuk ini merupakan bentuk perulangan yang juga sangat produktif. Bentuk perulangan ini, dalam data yang berhasil dikumpulkan, frekuensi pemakaiannya berada sesudah perulangan bagian akhir.

Perulangan sempurna/perulangan seluruhnya adalah perulangan kata asal/kata kompleks. Yang diulang dalam bentuk kata itu secara keseluruhannya.

Pemerian mengenai perulangan sempurna diperikan menurut jenis kata yang terlibat dalam perulangan sempurna itu.

Contoh-contoh yang diberikan berupa kata asal dan kata kompleks, tetapi pemerianya dibedakan antara kata dasar, kata asal, dan kata kompleks.

a) Bentuk Perulangan Sempurna Kata Asal

Bentuk perulangan sempurna kata asal dibagi menjadi :

(1) Kata benda, misalnya :

<i>jhagung-jhagung</i>	'jagung-jagung'
<i>bhengkoq-bhengkok</i>	'rumah-rumah'
<i>dhimbhaga-dhimbhaga</i>	'tembaga-tembaga'
<i>binēq-binēq</i>	'istri-istri'

(2) Kata ganti, misalnya :

<i>baqna-baqna</i>	'kamu-kamu'
<i>ēbu-ēbu</i>	'ibu-ibu'

- (3) Kata bilangan, misalnya:
- | | |
|------------------------|-------------------------|
| <i>lemaq-lemaq</i> | 'lima-lima' |
| <i>sangaq-sangaq</i> | 'sembilan-sembilan' |
| <i>dupoloh-dupoloh</i> | 'dua puluh-dua puluh' |
| <i>saeket-saeket</i> | 'lima puluh-lima puluh' |
- (4) Kata sifat, misalnya;
- | | |
|--------------------|---------------|
| <i>lempo-lempo</i> | 'gemuk-gemuk' |
| <i>koros-koros</i> | 'kurus-kurus' |
| <i>todus-todus</i> | 'malu-malu' |
- (5) Kata kerja, misalnya:
- | | |
|------------------------|-----------------|
| <i>tojhu-tojhu</i> | 'duduk-duduk' |
| <i>perghi-perghi</i> | 'pergi-pergi' |
| <i>dhateng-dhateng</i> | 'datang-datang' |
- (6) Kata keterangan, misalnya:
- | | |
|----------------------|-----------------|
| <i>sampeq-sampeq</i> | 'sampai-sampai' |
|----------------------|-----------------|
- (7) Kata tanya, misalnya:
- | | |
|--------------------|---------------|
| <i>sapa-sapa</i> | 'siapa-siapa' |
| <i>dimma-dimma</i> | 'mana-mana' |
| <i>bila-bila</i> | 'kapan-kapan' |

b) Bentuk Perulangan Sempurna Kata Kompleks

Bentuk perulangan sempurna kata kompleks dibagi menjadi :

- (1) *-an*, misalnya:
- | | |
|------------------------------|---------------------|
| <i>pēlēyan-pēlēyan</i> | 'pilihan-pilihan' |
| <i>poḳolan-poḳolan</i> | 'pukulan-pukulan' |
| <i>tolēsan-tolēsan</i> | 'tulisan-tulisan' |
| <i>ghāmbhārān-ghāmbhārān</i> | 'gambaran-gambaran' |
| <i>pēkkēran-pēkkēran</i> | 'pikiran-pikiran' |
- (2) *-pa-*, misalnya:
- | | |
|--------------------------|------------------------------|
| <i>pamokol-pamokol</i> | 'pemukul-pemukul' (alat) |
| <i>panarek-panarek</i> | 'penarik-penarik' (cara) |
| <i>penyolok-panyolok</i> | 'pendorong-pendorong' (cara) |
- (3) *ka - an*, misalnya:
- | | |
|------------------------------|-----------------------|
| <i>katēdungan-katēdungan</i> | 'ketiduran-ketiduran' |
| <i>katojuḳan-katojuḳan</i> | 'kedudukan-kedudukan' |
| <i>kabhupaten-kabhupaten</i> | 'kabupaten-kabupaten' |

- | | | |
|-----|---|------------------------------|
| | <i>kaojhanan-kaojhanan</i> | 'kehujanan-kehujanan' |
| | <i>kakonengan-kakonengan</i> | 'kekuning-kuningan' |
| (4) | <i>pa-an</i> , misalnya: | |
| | <i>pangaobhan-pangaobhan</i> | 'tempat berteduh' |
| | <i>patapaqan-patapaqan</i> | 'arena pacuan merpati' |
| | <i>paqambhuwan-paqambhuwan</i> | 'tempat pemberhentian' |
| (5) | $\bar{e} - i / \bar{e}$, misalnya: | |
| | $\bar{e} \text{ tamenn}\bar{e} - \bar{e} \text{ tamenn}\bar{e}$ | 'ditanam-tanami' |
| | $eajh\bar{a}ri - \bar{e}jh\bar{a}ri$ | 'diajar-ajari' |
| | $\bar{e} \text{ balai} - \bar{e} \text{ balai}$ | 'terus menerus diberi tahu.' |

2.4.3 Perulangan Salin Suara

Yang dimaksud dengan perulangan salin suara adalah perulangan yang dalam bagian-bagian ulangnya terjadi perubahan suara/bunyi, baik vokal maupun konsonannya.

Dalam BM jumlah perulangan, yang biasa disebut perulangan salinan suara, hanya terbatas, tetapi masih layak untuk diperikan. Perubahan vokal/konsonan dapat terjadi pada suku awal, suku akhir, atau pada suku awal dan akhir bersama-sama.

- a) Suku awal, misalnya:
- | | |
|-------------------------|---------------|
| <i>jhuluq-jhajhuluq</i> | 'nama gelar' |
| <i>dhuwaq-dhadhuwaq</i> | 'dua-dua' |
| <i>bineq-babineq</i> | 'gadis-gadis' |
- b) Suku akhir, misalnya:
- | | |
|---|----------------------|
| <i>mardhak</i> → <i>mardhak-mardhik</i> | 'marah-marah' |
| <i>ghalar</i> → <i>lar-ghalir</i> | 'hilir mudik' |
| <i>reyak</i> → <i>yak-reyak</i> | 'banyak memakai air' |
- c) Perubahan vokal pada suku awal dan suku akhir, misalnya:
- | | |
|----------------------|-----------------|
| <i>asal-usul</i> | 'asal-usul' |
| <i>morang-morēng</i> | 'marah-marah' |
| <i>erep-arap</i> | 'diharap-harap' |
| <i>kolang-kaleng</i> | 'buah enau' |
- d) Lain-lain:

Dari data ditemui dua buah bentuk ulang salin yang berbeda dengan yang di atas, tetapi dapat dikategorikan dalam jenis kata ulang, contohnya:

<i>sabab-musabab</i>	'sebab-musabab'
<i>apan-sapanapan</i>	'apa-apa'
<i>serong-morang</i>	'serong-serong'

2.4.4 Perulangan dengan Afiksasi

Proses perulangan ini diikuti oleh proses afiksasi. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Sesudah terjadinya proses perulangan ada proses lain, yaitu proses penambahan imbuhan, baik secara penambahan di muka saja, penambahan di belakang saja maupun penambahan di muka. Kemudian proses penambahan imbuhan itu diikuti oleh penambahan di muka lagi atau penambahan di belakang, kemudian diikuti penambahan di belakang lagi. Dapat juga penambahan imbuhan itu terjadi secara bersamaan/simultan, yaitu dari muka dan belakang. Seperti sudah dikatakan, proses perulangan itu tidak menyebabkan adanya perubahan jenis kata, tetapi adanya tambahan afiks pada bentuk perulangan itu dapat menyebabkan adanya perubahan jenis kata, yaitu dari jenis kata yang satu menjadi jenis kata yang lain, misalnya, *nēq-kē-nēq+* awalan *pa-* menjadi *panēq-kēnēq*.

Jenis kata yang kata dasarnya adalah kata sifat, setelah terjadi perulangan dan kemudian mendapat awalan *pa-*, kata ulang itu, yang semula adalah kata sifat akibat penambahan awalan *pa-*, menjadi kata kerja yang berbentuk perintah. Jadi, dalam hal ini perulangan tidak mempunyai fungsi apa-apa, yang berfungsi adalah afiksnya. Perulangan dengan afiksasi ini ditemukan pada perulangan bagian akhir dan bentuk ulang sempurna.

a) Perulangan Bagian Akhir

Macam perulangan bagian akhir adalah sebagai berikut.

(1) Akhiran *-an*, misalnya:

<i>noq-manoqan</i>	'burung-burungan'
<i>ceng-kocengan</i>	'kucing-kucingan'
<i>ghus-bhaghusan</i>	'paling bagus'
<i>jhang-lanjhangan</i>	'berjalan-jalan'
<i>lan-jhalanan</i>	'berjalan-jalan'
<i>nyaq-nyanyaqan</i>	'menyebut bibi'
<i>koq-sengkoqan</i>	'menyebut aku'

Penambahan akhiran *-an* pada kata benda, *jhālān nyanyaq*, *sengkoq*, mengubah kata benda itu menjadi kata kerja.

- (2) Akhiran *-en*, misalnya:
- | | |
|---------------------|--------------------------------|
| <i>leq-telloqan</i> | 'Tiga harinya' (memperingati) |
| <i>toq-pettoqan</i> | 'tujuh harinya' (memperingati) |
- penambahan akhiran *-en* pada kata bilangan; *telloq*, *pettoq* mengubah kata benda itu menjadi kata kerja.
- (3) Kata dasar kata jadian berakhiran *-aghi* dan mendapat awalan *-a-*, misalnya:
- | | |
|------------------------|----------------------|
| <i>apot-rappotaghi</i> | 'melapor-laporkan' |
| <i>ako-lakowaghi</i> | 'mengerja-ngerjakan' |
| <i>alan-jhalanaghi</i> | 'menjalan-jalankan' |
- (4) Kata dasar bentuk jadian berakhiran *-an* dan mendapat awalan *-a-*, misalnya:
- | | |
|------------------------|-----------------|
| <i>aghus-bhaghusan</i> | 'berebut bagus' |
| <i>adap-ngadaqan</i> | 'berebut muda' |
| <i>aleng-cellengan</i> | 'berebut hitam' |
- (5) Kata dasar kata jadian berawalan *ma-* dan mendapat akhiran *-aghi*, misalnya:
- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| <i>bhu-marobhuwaghi</i> | 'meroboh-robuhkan' |
| <i>dung-matedungaghi</i> | 'menidur-nidurkan' |
| <i>jhaq-majhaghaghi</i> | 'membangun-bangunkan' |
- (6) Kata dasar kata kompleks berakhir *-aghi* dan mendapat awalan *ma-*, misalnya:
- | | |
|--------------------------|----------------------------|
| <i>maghu-robhuwaghi</i> | 'meroboh-robuhkan' |
| <i>makaq-berkaqaghi</i> | 'menyebabkan berlari-lari' |
| <i>madung-tedungaghi</i> | 'menidur-nidurkan' |
- Untuk contoh
- Untuk contoh (5) dan (16) menurut uraian keduanya mempunyai arti yang sama, hanya saja mempunyai variasi seperti apa yang tercantum di atas, yaitu berulang-ulang.
- (7) Kata dasar kata majemuk dan mendapat awalan *a-*, misalnya:
- | | |
|----------------------------|---|
| <i>atong-gotong-royong</i> | 'bergotong royong' (dengan sungguh-sungguh) |
| <i>awal-jhuwal belli</i> | 'berjual beli' |
| <i>agha-anggha toron</i> | 'turun-naik-turun-naik' |

- (8) Kata dasar kata jadian berawalan *pa-* bersengau ditambah dengan akhiran *-an*, misalnya:
- | | |
|-----------------------|------------------------|
| <i>les-panolessa</i> | 'cara-cara menulis' |
| <i>kon-pangakona</i> | 'cara-cara makan' |
| <i>caq-pangocaqna</i> | 'cara-cara berkatanya' |
- (9) Kata dasar: kata jadian berakhiran *-aghi*, lalu mendapat awalan *ma-* dan mendapat akhiran *-a*, misalnya:
- | | |
|-----------------------------|-----------------------------------|
| <i>makaq-berkaqaghiya</i> | 'akan menyebabkan berlari-larian' |
| <i>maghaq-jhaghaqaghiya</i> | 'akan membangun-membangun' |
| <i>madung-tedungaghiya</i> | 'akan menidur-nidurkan' |
- (10) Kata dasar kata jadian, bersengau berawalan *pa-* dan ditambah awalan *e-*, misalnya:
- | | |
|----------------------|--------------------------------|
| <i>ēpalēs-nolēs</i> | 'dibuat menjadi menulis-nulis' |
| <i>ēpareq-nareq</i> | 'dibuat menjadi menarik-narik' |
| <i>ēpakan-ngakan</i> | 'dibuat menjadi memakan-makan' |
- (11) Kata dasar: kata asal mendapat awalan *e-*, misalnya :
- | | |
|---------------------|-----------------------------------|
| <i>epokol-pokol</i> | 'dibuat menjadi dipukul-pukul' |
| <i>epalaq-kalaq</i> | 'dibuat menjadi diambil-ambilkan' |
| <i>eparek-tarek</i> | 'dibuat menjadi ditarik-tarikkan' |
- (12) Kata dasar kata jadian berakhiran *-ē* dan ditambah dengan awalan *ē-*, misalnya:
- | | |
|-----------------------|-------------------------|
| <i>ējhar-ajhari</i> | 'diajar-ajari' |
| <i>ēla-bālāi</i> | 'diberi tahu-beri-tahu' |
| <i>ēghir-ghighiri</i> | 'dimarah-marahi' |
| <i>ērēm-kērēmi</i> | 'dikirim-dikirim'i' |
- (13) Kata dasar kata jadian berawalan *pa-* yang bersengau, lalu mendapat imbuhan *a-*, misalnya:
- | | |
|-------------------------------|----------------------------|
| <i>pangngkoq-pangangkoqna</i> | 'pengangkut-pengangkutnya' |
| <i>panyotok-panyotokka</i> | 'pendorong-pendorongnya' |
| <i>panarēk-panarēkka</i> | 'penarik-penariknya' |
- (14) Kata dasar, kata asal mendapat imbuhan simultan *a-na*, misalnya:
- | | |
|------------------------|----------------------|
| <i>saja-rajana</i> | 'sebesar-besarnya' |
| <i>saghi-tengghina</i> | 'setinggi-tingginya' |
| <i>sanjaq-banyaqna</i> | 'sebanyak-banyaknya' |
| <i>sabar-lēbārā</i> | 'selebar-lebarnya' |

- (15) Khusus pada perulangan sebagian akhir kata dasar kata sifat yang berupa kata majemuk terdapat perulangan bagian akhir pada kata pertama dan hanya bagian dari kata pertama itu yang diulang.

Contoh:

<i>bhiru-ampas</i>	'hijau daun'
<i>ru-bhiru ampas</i>	'hijau-hijau daun'
<i>petteng calemodhān</i>	'gelap gulita'
<i>teng-petteng calemodhān</i>	'gelap-gelap gulita'
<i>celeng molos</i>	'hitam legam'
<i>leng-celeng molos</i>	'hitam-hitam legam'

- (16) Perulangan bagian yang kata dasarnya kata sifat.

Contoh:

<i>Nēq-kēnēq tapē pēntēr</i>	'Kecil-kecil tapi pandai.'
<i>Jā-rajā tapē takoqan</i>	'besar-besar tapi penakut'
<i>Ra-mēra tapē cēloq</i>	'merah-merah tapi masam'

Bahkan didapat seperti pepatah:

<i>Nēq-kēnēq cabbhi litiq</i>	'kecil-kecil cabai rawit'
<i>Ra-mera celoq</i>	'merah-merah masam'

b) Perulang Campuran

Bagian ini sebenarnya tidak ada hubungannya dengan perulangan yang berafiksasi, tetapi masih ada sangkutannya. Pada data terbukti bahwa, baik kata dasar yang berbentuk kata asal maupun kata kompleks/jadian, beberapa kata-kata itu mempunyai perulangan yang bervariasi, yaitu sebagai berikut.

- (1) Perulangan yang kata dasarnya kata asal, misalnya:

<i>to-bāto</i> atau <i>bāto-bāto</i>	'batu-batu'
<i>po-lempo</i> atau <i>lempo-pempo</i>	'gemuk-gemuk'
<i>maq-lēmaq</i> atau <i>lalēmaq</i> atau <i>lēmaq-lēmaq</i>	'lima-lima'
<i>jhi-jhanjhi</i> atau <i>jhanjhi-jhanjhi</i>	'janji-janji'
<i>dak-tandaq</i> atau <i>tandaq-tandaq</i>	'penari-penari'

- (2) Perulangan yang kata dasarnya kata kompleks/jadian, misalnya:

<i>asompa-asompa</i> atau <i>apa-sompa</i>	'bersumpah-sumpah'
<i>asan-rasan</i> atau <i>arasan-rasan</i>	'membicarakan seseorang'
<i>panēq-kēnēq</i> atau <i>kēnēq-pakēnēq</i>	'perkecil-kecil'
<i>kol-mokolē</i> atau <i>mokol-mokolē</i>	'memukul-mukul'
<i>caq-ngocaqē</i> atau <i>ngocaq-ngocaqē</i>	'mengatai-ngatai'

ēparajā-rājā atau *eja-paraja* atau *epajā-rājā* 'dijadikan besar-besar'
sapēnter-pentērā atau *sater-penterra* 'sepandai-pandainya'
saghi-tengghina atau *satengghi-tengghina* 'setinggi-tingginya'
can-macanan atau *macan-macanan* 'harimau-harimauan'
dung-tēdungan atau *tēdung-tēdungan* 'tidur-tiduran'
lan-jhalanaghi atau *jhalan-jhalanaghi* 'menjalan-jalankan'
malah-jhalanaghi atau *lan-majhalanaghi* 'menjalan-jalankan'.

2.4.5 Perulangan dengan Kata Majemuk

Selain kata dasar, baik yang terdiri dari kata asal maupun yang terdiri dari kata kompleks, BM juga mengenal pengulangan kata majemuk.

Pengertian kata majemuk di sini ialah kata yang terdiri dari dua atau lebih dari dua kata sebagai unsurnya dan keduanya tidak dapat dipisahkan oleh kata lain dan mempunyai sifat sebuah kata (Ramelan, 1976:34) dan Moenilabib. Bahkan berpendapat bahwa kata majemuk BM (dialek Sumenep) mengandung persamaan dengan kata majemuk bahasa Indonesia (BI), yaitu merupakan satu kata yang tidak dapat dipisahkan sehingga apabila mendapat imbuhan, imbuhan itu diletakkan pada awal atau akhir kata majemuk itu dan apabila mendapat imbuhan, secara simultan imbuhan itu diletakkan di awal dan di akhir kata majemuk itu.

Kata majemuk BM apabila diulang dapat melalui tiga cara, yaitu :

- diulang pada kata pertama dan kata pertama itu diulang seluruhnya;
- diulang hanya suku akhir kata pertama; dan
- diulang seluruh kata majemuk itu.

Beberapa kata ada yang dapat mengalami perulangan secara a dan b, secara c saja, ataupun secara a, b, dan c (campuran).

Berikut ini diberikan beberapa contohnya.

- (a) Diulang pada kata pertama dan kata pertama itu diulang seluruhnya, misalnya:

<i>roma-sakēq, roma-roma sakēq</i>	'rumah-rumah sakit'
<i>orēng-tuwa, orēng-orēng tuwa</i>	'orang-orang tua'
<i>ghula pasēr, ghula-ghula pasēr</i>	'gula pasir'

- (b) Diulang hanya suku akhir kata pertama, misalnya:

<i>jhārān-teghārān, rān-jhārān teghārān</i>	'kuda-kuda kuda pacuan'
<i>toloq-patēq, loq-olog patēq</i>	'ulat-ulat anjing'
<i>bengkoq-belliq, koq-bengkoq belliq</i>	'rumah-rumah beratap a-nyaman daun kelapa'

- (c) Diulang seluruh kata majemuk itu, misalnya:
jhambhu-monyet, jhambhu-monyet-jhambhu-monyet 'jambu monyet-
 monyet-jambu monyet'
lakeq biniq-lakeq biniq-lakeq biniq 'laki bini-laki bini'
kerja lembur, kerja lembur-kerja lembur 'kerja lembur kerja lembur'
- (d) Diulang secara campuran, artinya sebuah kata majemuk itu dapat diulang dengan cara (a), (b), ataupun (c) atau secara ketiga-tiganya, meskipun hanya beberapa saja.

Contohnya:

- bulu kejhaq* – *bulu-bulu kejhaq, lu-bulu kejhaq, bulu lu kejhaq-
 bulu kejhaq* 'bulu mata'
ghula pasēr – *ghula-ghula pasēr, la-ghula pasēr, ghula paser-ghula
 paser* 'gula pasir'
tokang-jaēq – *tokang-tokang jaēq, kang-tokang jaēq, tokang jaēq-
 tokang jaēq* 'tukang jahit'
topi bājā – *topi-topi bājā, pi-topi bājā, topi bājā-topi bājā*
 'topi baja'

2.4.6 Kata-kata yang Mempunyai Bentuk Seperti Perulangan

Kata-kata yang berupa nama tumbuh-tumbuhan, nama perkakas, nama makanan, nama binatang, dan beberapa kata-kata yang lain ternyata mempunyai bentuk perulangan.

Beberapa ahli bahasa dan ahli tata bahasa Indonesia seperti Sutan Takdir Alisyahbana, Sutan Muhamad Zain, Tarjan Hadidjaja menyebutnya sebagai kata ulang semu. Bentuk yang sejenis dengan kata ulang semu didapati pula dalam BM.

Dari data yang berhasil dikumpulkan, kata yang berbentuk ulang itu cukup berarti dalam arti jumlahnya lebih dari sepuluh. Apabila akan dikumpulkan lagi secara lebih teliti, tentu jumlahnya akan melebihi apa yang berhasil dikumpulkan di sini.

Dilihat dari asalnya, perulangan ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kata asal yang berbentuk ulang dan kata yang setelah perulangan mempunyai arti lain, kadang-kadang tidak mempunyai hubungan makna lagi dengan kata asalnya. Jadi, dapatlah dianggap bahwa kata-kata ini bukanlah kata ulang, melainkan kata asal.

a) Kata asal yang berbentuk ulang, yaitu sebagai berikut.

- (1) Nama binatang, misalnya:
jam-ajaman 'sebangsa itik'

<i>tēq-ētēqan</i>	'belibis'
<i>dhāng-dhāng</i>	'burung gagak'
<i>kēq-kēkēq</i>	'burung hantu'
<i>rot-sorot</i>	'serangga'
<i>rap-rap</i>	'rayap'
<i>kakappu</i>	'kupu-kupu'

- (2) Nama tumbuh-tumbuhan, misalnya:

<i>kot-lokot</i>	'jamu'
<i>bang-norebang</i>	'sebangsa bunga merah'
<i>ra-kara</i>	'daun siwalan'
<i>nyeor-nyeoran</i>	'nama rumput'
<i>roq-koroq</i>	'mumbang' (kelapa yang masih kecil)
<i>mut-lomut</i>	'lumut'
<i>kolang-kaleng</i>	'buah enau'

- (3) Nama makanan, misalnya:

<i>long-tolongan</i>	'nama makan'
<i>ger-ager</i>	'ager-ager'
<i>dē-ondē</i>	'onde-onde'

- (4) Perkakas, misalnya:

<i>kat-kat</i>	'engsel'
<i>rēng-ērēng</i>	'reng-rengan rumah'
<i>kuda-kuda</i>	'kuda-kuda rumah'
<i>req-kereq</i>	'tokol'
<i>roq-seroq</i>	'sekrup'
<i>rēng-perēngan</i>	'piringan sepeda'
<i>lor-pēlor</i>	'peloran sepeda'
<i>mar-mar</i>	'marmar'

- (5) Lain-lain, misalnya:

<i>zam-zam</i>	'air zamzam'
<i>ger-ager</i>	'aturan'
<i>mogha-mogha</i>	'moga-moga'
<i>bun-ubunan</i>	'ubun-ubun'
<i>ontang-anting</i>	'anak tunggal'
<i>longsang-langseng</i>	'gelisah'

b) Kata berulang yang mempunyai arti lain dari kata asalnya, misalnya:

<i>tē-ngatē</i>	'hati-hati'
<i>tā-matā</i>	'spion'
<i>ta-citta</i>	'cita-cita'
<i>lē-ollē</i>	'buah tangan'
<i>dang-kadang</i>	'kadang-kadang'
<i>neng-enneng</i>	'diam-diam'

2.5 Rangkuman

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh yang dikemukakan tentang bentuk mengenai proses terjadinya perulangan itu dalam morfologi BM, dapat disusun rangkuman sebagai berikut.

2.5.1 Perulangan dalam BM adalah suatu sistem pembentukan kata.

2.5.2 Ditinjau dari pola-pola perulangan itu sendiri, BM mempunyai sifat berbeda dengan perulangan BI dan BD. Sifat perulangan yang paling dominan dalam BM adalah sifat perulangan bagian akhir. Kalau pada BI perulangan sebagian ini hanya melibatkan kata dasar yang berupa kata jadian/kompleks, perulangan BM dapat terjadi pada, baik kata dasar kata asal maupun kata dasar kata jadian. Yang lebih istimewa lagi, perulangan jenis ini tidak hanya melibatkan kata dasar kata asal dan kata jadian saja, tetapi kata majemuk pun berpola seperti ini.

2.5.3 Pada beberapa kata tertentu, baik itu kata asal, kata jadian maupun kata majemuk, dapat terjadi pola pengulangan dengan pengulangan bagian awal, bagian akhir, dan pengulangan seluruhnya.

Contoh:

lēmaq lālēmaq, maq-lēmaq, lēmaq-lēmaq.
topi bājā, pi-topi bājā, topi-topi bājā, topi bājā-topi bājā.

2.5.4 Pola perulangan BM, baik itu kata tunggal maupun kata majemuk, adalah sebagai berikut.

- (a) Perulangan sebagian, terbagi atas dua macam:
 - 1) bagian awal, dan
 - 2) bagian akhir.
- (b) Perulangan seluruhnya/sempurna.
- (c) Perulangan salin suara.

2.3.5 Seperti halnya dengan BI, ditemukan juga dalam BM semacam kata asal yang berbentuk ulang, yang dikenal dengan kata ulang semu. Kata ini bukan kata ulang. Kata-kata demikian kebanyakan adalah nama-nama binatang, tumbuh-tumbuhan, perkakas, dan lain-lainnya.

2.3.6 Sebagian besar golongan kata nominal, ajektiva dan partikel terlibat dalam perulangan ini.

BAB III ARTI DAN FUNGSI PERULANGAN BAHASA MADURA

3.1 Arti Kata Berulang Bahasa Madura

Dalam bab ini akan diuraikan masalah arti kata berulang. Oleh karena arti sesuatu kata baru jelas apabila terdapat di dalam kalimat, penentuan pengertian arti kata berulang akan selalu didasarkan pada arti yang terdapat dalam hubungan kalimat.

Berdasarkan bentuk-bentuk yang sudah diketahui, arti perulangan bahasa Madura dapat disebutkan seperti di bawah ini.

3.1.1 Arti Perulangan Jenis Kata Benda

Oleh karena perulangan jenis kata benda mempunyai berbagai bentuk, uraian tentang artinya akan didasarkan pada bentuk-bentuk yang bersangkutan.

3.1.1.1 Perulangan bagian akhir suku

Di dalam BM perulangan ini biasa dipakai untuk menyatakan pengertian banyak.

Contoh:

Lēq-alēq aghajagian.

'Adik-adik bergurauan.'

Ka-nangkana pada buccoq.

'Nangka-nangkanya busuk semua.'

Jam-ajamma kar-cakaran.

'Ayam-ayamnya menceker-ceker.'

Rān-jhāranna ru-buru.

'kuda-kudanya berlari-lari.'

Sēngkoq nangale ta-matana Balanda sapēghāq

'Saya melihat mata-mata Belanda terpegang.'

Lor-pēlorra sapēda jareya bannyaq sē ēlang.

'Pelor-peloran sepeda itu banyak yang hilang.'

Sapēdana alēq rosaq rēng-pērēngnga.

'Sepeda adik rusak piringannya.'

3.1.1.2. Perulangan bagian akhir suku kata dasar kata asal, lalu mendapat akhiran *-an*.

Bentuk ulang ini biasa dipakai untuk menyatakan pengertian menyerupai (berbentuk seperti).

Contoh:

Noq-manoqan jareya potong sokona.

'Burungan-burungan itu patah kakinya.'

Sengkoq melle ran-jharanan.

'Saya memberi kuda-kudaan.'

Cēng-kocēngan larang oghāna.

'Kucing-kucingan mahal harganya'

Kos-tekosan reya acem-macem barnana.

'Tikus-tikusan ini bermacam-macam warnanya.'

Alēq takoq dāq lar-olaran.

'Adik takut kepada ular-ularan.'

3.1.1.3. Perulangan bagian akhir suku ruas pertama berkata dasar, bentuk majemuk.

Bentuk ulang ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian banyak.

Contoh M

Ma-roma sakeq lambaq dokterra coma kasorang.

'Rumah-rumah sakit dahulu dokternya hanya seorang.'

Ko-bengko belliq sateya la rang-rang.

'Rumah-rumah beratap daun kelapa sekarang sudah jarang.'

Laq-olaq pateq reya jā-rajā.

'Ulat-ulatan anjing itu besar-besar.'

Bhu-jhāmbhu monyet se mossaq la ēkalaqē naq-kanaq.

'Jambu-jambu mete yang masak sudah diambil anak-anak.'

Ya-areya toles jarēya arghāna larang.

'Meja-meja tulis itu harganya mahal.'

3.1.1.4 Perulangan bagian akhir suku bagian pertama kata dasar bentuk aneksi.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian banyak.

Contoh :

Bhi-kalāmbhi mera rēya banni kosennenganana orēng Madhurā.
'Baju-baju merah ini bukan kesenangannya orang Madura.'

Ko-bengko rajā jāreya bengkona orēng soghi.
'Rumah-rumah besar itu rumahnya orang kaya.'

Reng-oreng miskan jareya taq andiq bengko.
'Orang-orang miskin itu tak mempunyai rumah.'

Ku-buku bacaan jareya andiqna rama.
'Buku-buku bacaan itu milik ayah.'

Naq-kanaq pēnter rēya males.
'Anak-anak pandai itu malas.'

3.1.1.5 Perulangan bagian akhir suku kata dasar bentuk jadian berawalan *pa-*, lalu memperoleh akhiran *-a*.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian banyak.

Contoh:

Kol-pamokolla Holmes lebbi santaq dāri Ali.
'Cara-cara memukul Holmes lebih keras daripada Ali.'

Lēs-panolēssa morēd ghiq lambaq lebbi bhaghus dāri morēd satēya.
'Cara-cara menulis murid pada zaman dahulu lebih bagus daripada murid-murid sekarang.'

Kan-pangakanan naq-kanaq lak mellak.
'Cara-cara makan anak-anak sangat rakus.'

Nom-pangenomma ghajha ceq locona.
'Cara-cara minum(nya) gajah sangat lucu.'

Caq-pangocaqna akanta oreng takoq.
'Cara-cara berkatanya seperti orang takut.'

3.1.1.6 Perulangan seluruh suku kata

Perulangan jenis ini berdasarkan kata dasarnya ada berbagai macamnya.

3.1.1.6.1 Perulangan seluruh suku kata dasar kata asal.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian peny-

guhannya (tentang sesuatu yang mengalami peristiwa yang tertera pada predikat).

Contoh:

Sēngkoq-sēngkoq malolo sē ēsoro.

'Saya-saya saja yang disuruh.'

Bāqna-bāqna bhāi sē caranē coraq tadāq orēng laēn.

'Kamu-kamu saja yang disangka seperti tidak ada orang lain.'

Angghebhanna ramana-ramana bhāi sē bisa akanta sē tadāq orēng laēn sē bisa.

'Anggapannya ayah-ayahnya saja yang dapat seperti tidak ada orang lain yang dapat.'

Pesse-esse bhāi sē ēpenta.

'Uang-uang saja yang diminta..'

Bengko-bengko bhāi sē-ēkacaca, a coraq tadāq hal laēn.

3.1.1.6.2 Perulangan seluruh suku kata dasar kata jadian berkonflik *pa-an* bersengau lalu mendapat akhiran *-an*.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian banyak.

Contoh:

Pangobbhārān-pangobbhārānna ghampen ē Madhurā kabannyaqan ē pa ghunungan.

'Tempat-tempat pembakaran gamping di Madura kebanyakan (ada) di pegunungan.'

Pangandoqan-pangandoqanna dhārā ē Madhurā kennengnganna ē tana sē teghār.

'Arena-arena pacuan merpati di Madura tempatnya di tanah yang lapang.'

Pangaobhān-pangaobhānna orēng sē ka ojhanan kaq bhungkaqan sē raja.

'Tempat-tempat berteduh orang yang kehujanan pohon-pohon yang besar.'

Pamancengan-pa mancenganna naq-kanaq jhāman satēya bādā ē Kalianget.

'Tempat-tempat memancing bagi anak muda zaman sekarang ada di Kalianget.'

3.1.1.6.3 Perulangan seluruh suku kata dasar kata jadian ahiran *-an*, lalu mendapat akhiran *-a*.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian banyak.

Contoh:

Pēlēyan-pēlēyanna kalambhina taq cocok barmana ka sengkoq.

'Pilihan-pilihan bajunya tak cocok warnanya bagi saya.'

Pokolan-pokolanna cēq kajāna.

'Pukulan-pukulannya keras sekali.'

Tolesan-tolesanna ghus-bhaghus.

'Tulisan-tulisannya bagus-bagus.'

Ghāmbhāran-ghāmbhāranna ē ka sennengugi orēng bannyaq.

'Gambaran-gambarannya disenangi orang banyak.'

Pekkēran-pekkēranna ghiq genna.

'Pikiran-pikirannya masih sempurna.'

3.1.1.6.4 Perulangan seluruh suku kata dasar kata jadian berawalan *pa-* dan bersengau, lalu memperoleh imbuhan akhiran *-a*.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian banyak.

Contoh:

Pamokol-pamokolla bheddhughā masjid eka ghabhāy dari koju.

'Pemukul-pemukulnya bedug(nya) mesjid dibuat dari kayu.'

Pangakoq-pangakoqna bherrās enyamai koli songghuy.

'Pengangkut-pengangkutnya beras dinamai kuli songghuy.'

Panyotok-panyotokka naq-kanaq kēniq.

'Pendorong-pendorongnya anak-anak kecil.'

Panajhāq-panajhāqan rēng-orēng biniq.

'Penarik-penariknya orang-orang perempuan.'

Penarēk-penarēkka rēng-oreng lakeq kabbhi.

'Penarik-penariknya orang laki-laki semua.'

3.1.1.6.5 Perulangan seluruh suku kata dasar kata jadian berkonflik *ka-an*.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian banyak.

Contoh:

Katedhungan-katedhungan jareya ghus-bhaghusan.

'Tempat tidur-tempat tidur itu bagus-bagus.'

Katojuqan-katojuqana orang amassaq e dapur enyamaq jhangkaq.

'Tempat-tempat duduk orang memasak di dapur disebut jengkak.'

Karaghagan-karaghagan lambaq e Madhura la bannyaq rosak.

'Kerajaan-kerajaan (zaman) dulu di Madura sudah banyak rusak.'

Kabhapatan-kabhupaten e Madhura paraq padada sokaraton e tanah jhaba.

'Kabupaten-kabupaten di Madura hampir sama dengan keraton di Ta-

nah Jawa.'

Kabaddhunan-kabaddhunan e Madhura sateya la banne pamarentah daerah.

'Kawedanan-kawedanan di Madura sekarang sudah bukan pemerintah daerah.'

3.1.2 Arti Perulangan Jenis Kata Bilangan

Dalam bahasa Madura perulangan jenis kata bilangan tidak banyak. Arti yang terkandung pada tiap bentuk ulang itu seperti di bawah ini.

3.1.2.1 Perulangan akhir suku kata dasar kata asal (-)².

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian tiap satuan berjumlah (seperti tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Dhuqun leker reya waq-duwawq.

'Bagikan kelereng itu dua-dua.'

Bhartsanna mencaq dhadhi maq-temaq.

'Barisananya menyebar menjadi lima-lima.'

Ca-kanca olle toq-petog ebang.

'Teman-teman mendapat tujuh-tujuh masing-masing.'

Fabharrissa loq-telloq.

'Berbarisnnya tiga-tiga.'

Tellorra e bungkos luq-baluq.

'Telurnya dibungkus delapan-delapan.'

3.1.2.2 Perulangan suku akhir kata dasar kata asal, lalu mendapat akhiran *-en*.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian hari yang ke (seperti tertera pada kata dasarnya).

Contoh :

Toq-pettoq en emba lagghuna.

'Tujuh harinya embah (nenek) esok hari.'

Koq-telloqen paman teppaq are Kemmis.

'Tiga harinya paman bertepatan dengan hari Kamis.'

Di dalam BM perulangan jenis ini hanya dapat dikemukakan dua buah contoh di atas. Adapun hari-hari peringatan yang selanjutnya (empat puluh hari, seratus hari dan seterusnya) tidak pernah dinyatakan dalam bentuk ulang.

3.1.3 Arti Perulangan Jenis Kata Kerja

Dalam BM perulangan jenis kata kerja cukup banyak dan mempunyai variasi bentuk. Oleh karena itu, uraian tentang artinya akan sejalan dengan pembicaraan tentang jenis kata benda, yaitu didasarkan kepada bentuk-bentuk yang bersangkutan. Arti perulangan jenis kata kerja adalah seperti tertera di bawah ini.

3.1.3.1 Perulangan akhir suku kata dasar kata asal.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian penyngatan.

Contoh:

Kan-kakan jhājhān jāreya taq osa adāntēq ēbbhu.

'Makanlah kue itu tidak usah menunggu ibu.'

Ghā-agghā ajām jāreya dāgghig amancoq.

'Usirlah ayam itu nanti jangan-jangan mengeluarkan kotoran.'

Rēt-corēt ghāmbhārrā jāreya sabāb la taq ē angghuy.

'Coretlah gambar itu sebab sudah tidak dipakai.'

Kol-pokol kanaq jāreya maq lē taq nakal.

'Pukullah anak itu agar tidak nakal.'

Pak-tēmpak ebbal jāreya sa jhau.

'Tendanglah bola itu jauh-jauh.'

3.1.3.2 Perulangan akhir suku kata dasar kata asal, lalu memperoleh awalan \bar{e} .

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian banyak atau berulang-ulang (tentang perbuatan).

Contoh:

Hasan ēkol-pokol kancana.

'Hasan dipukul-pukul (dipukuli) temannya.'

Ajamma epak-tēpak sampeq dhippang.

'Ayamnya disepak-sepak sampai timpang.'

Embigna ēghā-ēngghā tapē taq endāq ayingghā.

'Kambingnya diusir-usir tapi tak mau pergi.'

Bukuna ērēt-coret alēq.

'Bukunya dicoret-coret adik.'

Alēqna ēbiq-tobiq sampēq nangis.

'Adiknya dicubit-cubit sampai menangis.'

3.1.3.3 Perulangan akhir suku kata dasar kata asal, lalu memperoleh awalan a .

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian banyak tentang perbuatan atau berulang-ulang.

Contoh:

Hasan coma ajhi-jhānjhi bhāi.

'Hasan hanya berjanji-janji saja.'

Alēq aca-caca ē adāqna bengko.

'Adik bercakap-cakap di depan rumah.'

Aēng jāreya ali ghili ē jhalān.

'Air itu mengalir-ngalir di jalan.'

Emba ariq-berriq daq kompoyya.

'Embah memberi-beri kepada cucunya.'

Alēq ocaq-kēncaq kasennengnan.

'Adik meloncat-loncat kegirangan.'

3.1.3.4 Bentuk ulang bagian akhir suku berkata dasar bentuk asal lalu mendapat akhiran $-an$.

Bentuk ulang ini biasa dipakai untuk menyatakan pengertian sebagai berikut.

(1) Melakukan sesuatu *seenaknya*.

Contoh :

Rama sabbhān sar-asar lān-jhālānān.

'Ayah setiap sore berjalan-jalan.'

Ali giq Hasan lakona coma teq-ketegghan.

'Ali dengan Hasan kerjanya hanya bermain sembunyi-sembunyian.'

Kajhābhāna bāng-tabāngan tadaq polē sē ēlakonē.

'Kecuali berkejar-kejaran tidak ada lagi yang dikerjakan.'

Ali coma kol-pokolan mējā.

'Ali hanya memukul-mukul meja.'

Alēq dung tēdungan ē kasor.

'Adik bertidur-tiduran di kasur.'

(2) Melakukan sesuatu berulang-ulang.

Contoh:

Ali naq-tanyaqan bhāi.

'Ali bertanya-tanya saja.'

Bāng-tabāngan bhāi lēq-alēq jāreya.

'Berkejar-kejaran saja adik-adik itu.'

Ombaqna bāng-tabāngan.

'Ombaknya berkejar-kejaran.'

Ali biq Hasan lakona coma tek-ketegghan.

'Ali dengan Hasan kerjanya hanya bermain sembunyi-sembunyian.'

Rama coma lān-jhālānān ē saanteroma kampung.

'Ayah hanya berjalan-jalan di seantero kampung.'

(3) Mempergunakan atau menyebutkan (apa yang terdapat pada kata dasarnya).

Contoh:

Hasan nyaq-nyanyaqan daq Fatima.

'Hasan menyebut bibi kepada Fatima.'

Ali mon acaca biq rama nom-anoman.

'Ali kalau berbicara dengan ayah menyebut paman.'

Sale mon acaca biq ebhu lēq-alēqan.

'Saleh bila berbicara dengan ibu menyebut adik.'

Ali mon acaca biq Hasan kaq-kakaan.

'Ali kalau berbicara dengan Hasan menyebut kakak.'

Saki mon ngolok ka Sano baq-obāqān.

'Saki kalau memanggil Sano menyebut uwak.'

(4) Saling (menyebut apa yang terdapat pada kata dasarnya).

Contoh:

Mon ka orēng tuwa jhāq koq-sengkoqan.

'Bila kepada orang tua jangan (saling) menyebutkan kata aku (beraku).'

Ali biq Hendrik mon acaca wan tuwanan.

'Ali dengan Hendrik kalau berbicara saling menyebut tuan.'

Paq Salē biq Paq Saki mon acaca paq eppaqan.

'Pak Saleh dengan Pak Saki bila berbicara saling menyebut bapak.'

Bu Hasan biq Bu Fatima mon acaca bhu ebhuwān.

'Bu hasan dengan Bu Fatima kalau berbicara saling menyebut ibu.'

3.1.3.5 Perulangan suku akhir dasar kata jadian bersengau.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian seperti tertera di bawah ini.

(1) Bentuk ulang yang menyatakan arti tiap satuan mendapat sejumlah (yang tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Rēd-moreḍ narēma potlot tong-nyēttonḡ.

'Murid-murid menerima potlot satu-satu.'

Ghuru adhuqun buku loq-nelloq.

'Guru membagi buku tiga-tiga.'

Tang leq-alleg narēma lēker toq-mēttoq.

'Adik-adik saya menerima kelereng tujuh-tujuh.'

Paona ēdhuqun nyaq-nyangaq.

'Mangganya dibagikan sembilan-sembilan.'

Rēng-orēng ollē bagiyān dhagging lonyapolo kilogram.

'Orang-orang mendapat bagian daging masing-masing sepuluh kilogram.'

Bentuk ulang di atas dalam pemakaian bahasa Madura sehari-hari dapat pula dipakai untuk menyatakan pengertian yang lain, yaitu sebagai berikut.

(2) Bentuk ulang yang menyatakan pengertian banyak tentang perbuatan atau berulang-ulang.

Contoh:

Aleq lakona coma rēt-nyorēt.

'Adik perbuatannya hanya mencoret-coret.'

Ali ē kantor lakona lēs-nolēs sorat malolo.

'Ali di kantor pekerjaannya menulis-nulis surat melulu.'

Hasan ca-maca ē kamar samoy.

'Hasan membaca-baca di kamar tamu.'

Rama biq ēbhū kan ngakan ē adaqanna bengko.

'Ayah dan ibu makan-makan di depan rumah.'

Aleq dhil-meddhil manoaq ē sabā.

'Adik menembak-nembak burung di sawah.'

3.1.3.6 Perulangan akhir suku kata dasar kata jadian berawalan *ma-*.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian seperti berikut.

1. Banyak tentang perbuatannya dan mungkin juga tentang objeknya.

Contoh:

Oreng jāreya bhu marobhu men-samēnna.

'Orang itu meroboh-robuhkan tanam-tanaman.'

Ali bār-matubār Mhaghanganna.

'Ali menawar-nawarkan (barang) dagangannya.'

Hasan ghūs mabhāghūs tolēsanna.

'Hasan membagus-baguskan tulisannya.'

Ali ros maloros tongketta.

'Ali melurus-luruskan tongkatnya.'

Hasan bu malabu ka kasor.

'Hasan menjatuh-jatuhkan (diri) pada kasur.'

Salē jā-marajā ocaq.

'Saleh membesar-besarkan omongan(nya).'

2. Berbuat pura-pura (seperti yang tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Ali dung-matēdung ē katēdungan.

'Ali berpura-pura tidur di tempat tidur.'

Aleq bu-malabu ē kasor.

'Adik berpura-pura berjatuh-jatuh di kasur.'

Ali pang madhippang jhālanna.

'Ali berpura-pura timpang jalannya.'

Aleq ēoloq taq endāq nyaot peq-maghupeq.

'Adik dipanggil tidak mau menjawab (ia) pura-pura tuli.'

Aleq lakona ter-mapēnter.

'Adik perbuatannya pura-pura pandai.'

3.1.3.7 Perulangan akhir suku kata dasar kata jadian bersengau mendapat awalan *ma-*.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian banyak atau berulang-ulang.

Contoh:

Ahmad lakona ngis-manangis naq-kanaq.

'Ahmad perbuatannya menangis-nangiskan anak-anak.'

Ghuru a kawajibān lēs-manolēs moreēta.

'Guru berkewajiban membuat menulis-nulis muridnya.'

Mandor koq mangangkoq berrās ka kolina.

'Mandor membuat kuli-kulinya mengangkut-ngangkut beras.'

Ghuru akawajibān ca mamaca moretta.

'Guru berkewajiban membuat membaca-baca muridnya.'

Ebhu lē-mamilē bernās ka Fatima.

'Ibu memilih-milihkan beras (antah) kepada Fatimah.'

3.1.3.8 Perulangan akhir suku kata dasar kata jadian berawalan *pa-*.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian penyangatan (intensitas).

Contoh:

Naseq jāreya la kan pakakan ka kocēng.

'Nasi itu sudah biarlah di mana (makan) kucing.'

Sorat jāreya la lēs-patolēs aleq.

'Surat biarlah dituliskan pada (oleh) adik.'

Buku jareya la ca-pabaca ka Ali.

'Buku itu biarlah dibacakan pada (oleh) Ali.'

Pao jāreya la ba pakēba ka Hasan.

'Mangga itu biarlah dibawakan pada (oleh) Hasan.'

Sorat jāreya la rang pakarang ka roma.

'Surat itu biarlah dikarangkan pada (oleh) ayah.'

3.1.3.9 Perulangan akhir suku kata dasar kata jadian bersengau dan mendapat awalan *pa-*.

Perulangan ini biasa dipakai untuk menyatakan pengertian penyanganan.

Contoh:

La malem ēbhu ghiq taq dāteng, la kan pangakan nāq-kanaq jāreya ka adaq.

'Sudah malam ibu belum datang, biarlah anak-anak itu makan lebih dahulu.'

Ali lēs panolēs sorat jāreya.

'Ali suruh menuliskan surat itu.'

Hasan ca-pamaca buku jāreya.

'Hasan suruh membaca buku itu.'

Sale bā-pangēbā geddhang jāreya.

'Saleh suruh bawa (membawa) pisang itu.'

Mina sa panyassa kalambhi jāreya.

'Minah suruh mencuci baju itu.'

3.1.3.10 Perulangan akhir suku kata dasar kata jadian berakhiran *aghi* lalu mendapat awalan *a-*.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian berulang-ulang.

Contoh:

Pak Salē apot-reppotaghi ponakanna.

'Pak Saleh melapor-laporkan kemenakannya.'

Hasan *ako-lakowaghi pangghabadyama alegna*
 'Hasan mengerja-ngerjakan pekerjaan adiknya.'
 Hasan *awal-jhuwalaghi bhawangga ebhuna*
 'Hasan menjual-jualikan barang(nya) ibunya.'
 Aleg *atau jhalamaghi tor-motorama*
 'Adik menjalan-jalankan motor-motorannya.'
 Sale *ateng-bhan tengaghi bukuna*
 'Saleh membanting-bantingkan bukunya.'

3.1.3.1.1 Perulangan suku akhir kata dasar kata jadian berawalan *ma-lalu* mendapat akhiran *-aghi*.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian ber-ulang-ulang.
 Contoh:

Ali lan-majhalamaghi tor-motoran
 'Ali menjalan-jalankan motor-motoran.'

Hasan *bhu-maroboh-robokkan pagar(nya) rumah Ali*
 'Hasan meroboh-robokkan pagar(nya) rumah Ali.'

Ali dung-matebungaghi naq-anagan
 'Ali mendur-nidurkan anak-anakan.'

Ali pag-mateppaqaghi bengkona Hasan
 'Ali membeli-betulkan rumah(nya) Hasan.'

Sale ghaq-majhaaghaq aghi leg-aleqna Hasan
 'Saleh membangun-bangunkan adik-adiknya Hasan.'

3.1.3.1.2 Perulangan akhir suku kata dasar kata jadian berakhiran *-aghi* dan bersengan.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian ber-ulang-ulang (seperti uang tertera pada kata dasarnya).
 Contoh:

Ali nyag-nanyaqaghi datengnga ramana
 'Ali menanya-nanyakan datangnya bapaknya.'

Masan baq-ngebaqaghi lin bellima ebhuna
 'Hasan membawa-bawakan beli-belannya ibunya.'

3.1.3.1.3 Perulangan suku akhir kata dasar kata jadian menjadi akhiran
-aghi, lalu berawalan *ma-*.

Perulangan ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian ber-
ulang-ulang (seperti yang tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Ali malan-jhalanaghi tor-motoran.

'Ali menjalan-jalankan motor-motoran.

Ali maq-berkaqaghi kancama.

'Ali menyebabkan berlari-lari temannya;

Hasan maghu robhuwaghi pagharru bengkona Ali.

'Hasan meroboh-robokkan pagarnya) rumah Ali.'

Siti madung-tedungaghi naq-anagan.

'Siti mendur-nidurkan anak-anakan.'

Sale maghaq-jaghaaghi leq-aleqna.

'Saleh membangun-bangunkan adik-adiknya.'

3.1.3.1.4 Perulangan akhir suku kata dasar kata jadian berakhiran *-aghi*, lalu
mendapat awalan *ma-* dan mendapat akhiran *-a arealis*.
Perulangan ini mempunyai arti sama dengan bentuk nomor 3.3.1.3
bedanya hanya karena adanya akhiran *-a arealis*.

Contoh:

Ali malan-jhalanaghi tor-motoran.

'Ali akan menjalan-jalankan motor-motoran.'

Ali makag-berkaqaghiya kancama.

'Ali akan menyebabkan berlari-lari temannya.'

Hasana madung-tedungaghiya naq-anagan.

'Hasanah akan mendur-nidurkan anak-anakan.'

Sale maghaq-jaghaqaghiya leq-aleqna.

'Saleh akan membangun-bangunkan adik-adiknya.'

3.1.3.1.5 Perulangan suku akhir kata dasar kata jadian awalan *ta-*.

Perulangan ini biasa dipakai untuk menyatakan pengertian berulang-ulangan *ter-* . . . (seperti yang tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Ali sē nabang kopēqan sampēq bu-talabu.

'Ali yang mengejar layang-layang sampai terjatuh-jatuh.'

Dari terrona sē taowa sampēq dhāq sa tēddhāq taq ekarassa.

'Dan inginnya yang akan tahu sampai terinjak-injak tidak terasa.'

Dari terrona sē taowa, sampēq abāqna kol-tapokol.

'Dari inginnya (agar) tahu, sampai dirinya terpukul-pukul.'

Sakeng lēcēnna orēng sē lēbat sampēq car tabbā lāccar.

'Karena licinnya orang yang lewat terjatuh-jatuh.'

Bāqna sengaq jhāq sampeq roq tanoroq ē dalem parkara jāreya.

'Kamu awas jangan sampai terikut-ikut di dalam perkara itu.'

3.1.3.1.6 Perulangan akhir suku kata dasar kata jadian berakhiran *-an*, lalu mendapat awalan *a-*.

Bentuk ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian saling berbuat lebih (seperti yang tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Aghus-bhāghusan bhāi lakona tāq apangrasa mon robāna bhīq motak.

'Berbagus-bagusan saja perbuatannya tidak merasa jika rupanya sama dengan kera.'

Awaq-suwaqan malolo, mon la marē pas atokar.

'Berebut tua melulu, jika sudah selesai lalu berkelahi.'

Adaq-ngodaqān bhāi taq apangrasa mon obuqna lapote kabbbhi.

'Berebut muda melulu, tidak merasa jika rambutnya sudah putih semua.'

Ali bhīq Hasan lakona ajhāng-lajhāngan bhāi, tađāq ambuna.

'Ali dengan Hasan perbuatannya hanya berebut tinggi saja, tidak ada hentinya.'

Hasan bhīq Ali lakona coma aleng-celengan bhāi tantona menang Ali sabāb pajhat naq-kanaq celleng.

'Hasan dengan Ali perbuatannya hanya berebut hitam, tentunya menang Ali sebab memang Ali itu anak hitam.'

3.1.3.1.7 Perulangan akhir suku kata dasar kata asal berakhiran *-e*, mendapat awalan *e-*.

Bentuk ini dipakai untuk menyatakan pengertian berulang-ulang (seperti yang tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Emen-samene bhāi, tapē tadaq asēlla.

'Ditanami-ditanami saja tetapi tak ada hasilnya.'

Mon ocaqna ejhār-ajhāra, tapē arapa maq tadaq kemasjhurwana.

'Kalau katanya diajari-diajari, tetapi mengapa tidak ada kemajuannya.'

Abāqna pajhāt naq-kanaq bedolhel, ēlābālāi taq endāq atoroq.

'Dia(nya) memang anak bandel, diberi tahu tidak mau menurut.'

Maskē la ēghir-ghighiri pagghunbhai, tāq enddaq ambu.

'Meskipun sudah dimarah-marahi tetapi saja tidak mau berhenti.'

Ebhā mon tao alamaddhā bhaqna tan to tāq pegghāq erem keremi.

'Ibu jika tahu alamat(nya) kamu tentu tidak putus dikirim-kirimmu.'

3.1.3.1.8 Perulangan akhir suku kata dasar kata jadian berakhiran *-i*, lalu mendapat awalan (pasif) *e-* dan mendapat lagi akhiran *-a* (arealis).

Bentuk ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian menyangkatkan (arti yang tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Maskē ēghir-ghighirāna kanaq jāreya taq kere endāq molē jhāq pajhāt taq andiq bengko.

'Meskipun akan dimarah-marahi, anak itu tidak akan mau pulang (orang) memang tidak mempunyai rumah.'

Maskē ēbhāng-ombhānga mara apa bhāi taq kera alaban sabāb pajhāt sala.

'Meskipun akan dimarahi seperti apa (pun) saja tak (kera) akan melawan sebab memang salah.'

Ehad-nasēhadhāna mara apa bhāi mon pajhāt nakal, tanto tadaq hgunana.

'Akan dinasehati-nasehati seperti apa (pun) saja jika memang nakal tentu tidak ada gunanya.'

Maskē elaq-kalaqana barampa bhāi, mon pajhāt parsadiyaanna banyaq taq kera tadaq.

'Meskipun akan diambil-ambili berapa saja, jika memang persediaannya banyak tidak (kira) akan habis.'

Maskē etamenna li-balian mon pajhāt tadaq aengnga tantona taq kēra tombu.

'Meskipun akan ditanami berkali-kali jika memang tidak ada airnya tidak akan tumbuh.'

3.1.3.1.9 Perulangan akhir suku kata dasar kata jadian bersengau, lalu memperoleh awalan *pa-* dan memperoleh awalan *e* dan kemudian mendapat akhiran *-a* arealis.

Bentuk ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian berulang-ulang melakukan perbuatan pada kata dasarnya.

Contoh:

Hasan epokol-makola apa?

'Hasan dibuat menjadikan memukul-mukul apa?'

'Hasan akan disuruh memukul-mukul apa?'

Ali ē olok polana ē paca-macaga.

'Ali dipanggil sebab akan dibuat membaca-baca.'

'Ali dipanggil sebab akan disuruh membaca-baca.'

Lakona coma epolēs-nolēsa.

'Pekerjaannya hanya akan dibuat menjadi menulis-nulis.'

'Pekerjaannya hanya akan disuruh menulis-nulis.'

Ali ē olok embana polānā ē pāghāq-menghāqā.

'Ali dipanggil neneknya sebab akan dibuat menjadi menangkap-nangkap.'

'Ali dipanggil neneknya sebab akan disuruh menangkap-nangkap.'

Lakona coma epolos-ngelloso ajam bhāi.

'Pekerjaannya hanya akan dibuat menjadi membelai-belai ayam saja.'

3.1.3.2.1 Perulangan akhir suku kata dasar kata jadian bersengau memperoleh awalan *pa-*, lalu memperoleh awalan *ē*.

Bentuk ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian berulang-ulang melakukan perbuatan (seperti tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Katebbhā masjid a pakol-mokol bheddhu kasabbhān baktō solat.

'Penjaga(nya) masjid dibuat menjadi memukul-mukul bedug setiap waktu solat.'

'Penjaga mesjid disuruh memukul-mukul bedug setiap waktu sembahyang.'

Ali epalēs-nolēs ē papan moso ghunana.

'Ali dibuat menjadi menulis-nulis di papan tulis oleh gurunya.'

'Ali disuruh menulis-nulis di papan tulis oleh gurunya.'

Jhālānna saker-koros polana ē parēk-narēk bhāraq.

'Kudanya sampai kurus sebab dibuat menjadi menarik-narik barang yang berat.'

Kompoyya ēpakan-ngakan lē-ollēna embana dan dari dhisa.

'Cucunya dibuat menjadi memakan-makan buah tangannya neneknya dari desa.'

'Cucunya disuruh memakan-makan buah tangan neneknya yang datang dari desa.'

3.1.3.2.2 Perulangan akhir suku kata dasar kata asal mendapat awalan *pa-* dan awalan *e-*.

Bentuk ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian berulang-ulang (dikenai perbuatan seperti tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Orēng tuwana taq narēma polana anaqna epakol-pokol ka tatangghāna.

'Orang tuanya tak (mau) menerima sebab anaknya dibuat menjadi dipukul-pukulkan kepada tetangganya.'

Dhunnyana almarhumah epalaq-kalaq kanaq-anaqna.

'Harta benda(nya) almarhumah dibuat menjadi diambil-ambilkan kepada anak-anaknya.'

'Harta benda almarhumah diberikan kepada anak-anaknya.'

Tamparra ē parēk-tarēk ka orēng bānnyaq sampēq pēghāq.

'Tambangnya dibuat menjadi ditarik-tarikkan kepada orang banyak sehingga putus.'

'Tambangnya ditarik-tarik orang banyak sehingga putus.'

Nasēqna ēpakan-kakan kanaq-anaqna sampēq tadaq.

'Nasinya dibuat menjadi dimakan-makan kepada anak-anaknya sehingga habis.'

'Nasinya diberikan kepada anak-anaknya (supaya dimakan) sampai habis.'

3.1.3.2.3 Perulangan akhir suku ruas pertama kata dasar kata majemuk.

Bentuk ini dipakai untuk menyatakan pengertian penyangatan makna/berulang-ulang (yang tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Masyarakat Dhāsoq teppaṅna a tong-gotong royong.

'Masyarakat Dhasoq sedang bergotong-royong dengan sungguh-sungguh.'

Suku lakona awāl-jhuwāl belli sapēda.

'Sukri kerjanya berjual beli sepeda.'

Naq-kanaq jāreya aghā-ongghā toron dhāk ondhakka bengkona Ali.

'Anak-anak itu turun naik-turun naik tangga(nya) rumahnya Ali.'

3.1.3.3.4 Perulangan akhir suku ruas pertama kata dasar kata majemuk bersengau.

Bentuk ini dipakai untuk menyatakan pengertian berulang-ulang (seperti yang tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Molai lambāq lakona coma dhu-ngaddhu ocaq malolo taq endāq dhaddhi sē atokara.

'Dari dahulu kerjanya hanya bertengkar mulut melulu tidak pernah jadi yang akan berkelahi.'

Orēng towa jāreya lakona coma kan ngakan tēdung malolo sabbhān arē.

'Orang tua itu kerjanya hanya makan tidur makan melulu setiap hari.'

Bhāhangghā jāreya lakona coma ca-maca nolēs malolo sabbhān arē.

'Pengarang itu pekerjaannya hanya membaca menulis saja setiap hari.'

3.1.4 Arti Perulangan jenis Kata Sifat

Dalam BM arti perulangan jenis kata keadaan ada beberapa macam. Adapun arti yang terkandung pada setiap bentuk itu seperti terurai di bawah ini.

3.1.4.1 Perulangan akhir suku kata dasar kata asal.

Bentuk ini biasanya dipergunakan untuk menyatakan pengertian banyak.

Contoh:

Moreḍha jheng-bhājheng.

'Muridnya rajin-rajin.'

Kembhāngnga ra-mēra.

'Bunganya merah-merah.'

Buwana niq-keniq.

'Buahnya kecil-kecil.'

Tombhagghā jhāng-lanjhāng.

'Tombaknya panjang-panjang.'

Kalambhina ghus-bhaghus.

'Bajunya bagus-bagus.'

- 3.1.4.2 Perulangan suku akhir kata dasar kata jadian berawalan *nga-*.
Bentuk ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian banyak.

Contoh:

Lajārrā paraona tē-ngapotē.

'Layar(nya) perahunya tampak putih-putih.'

Daunna nyiyor dari jhāu katon ru-ngabhiru.

'Daun(nya) kelapa dari jauh kelihatan menghijau.'

Buwana tomaddhā ra-ngamera ban jā-rajā.

'Buah tomatnya merah-merah dan besar-besar.'

Buwana dhuwaen leng-ngacelleng.

'Buah(nya) duwetnya hitam-hitam.'

Buwana kacape nēng-ngakonēng.

'Buah(nya) kecap kuning-kuning.'

- 3.1.4.3 Perulangan sebagian ruas pertama kata dasar kata jadian majemuk bersengau.

Bentuk ini tidak banyak jumlahnya dan dipakai untuk menyatakan pengertian penyngatan atau perlemahan maksud.

Contoh:

Ali asakola coma roq-noroq bunteq sabab ghiq bhuru omor lema taon.

'Ali bersekolah hanya ikut-ikutan sebab masih baru berumur lima tahun.'

Hasan coma roq-noroq pato bhāi, abaqna taq tao pa-apa.
 'Hasan hanya ikut-ikutan saja, dia tidak tahu apa-apa.'

- 3.1.4.4 Perulangan sebagian ruas pertama kata dasar kata jadian majemuk. Bentuk ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian penyangan.

Contoh:

Barnana ru-bhiru ompas.
 'Warnanya hijau-hijau daun.'
Ko bengkona teng-petteng caleamodhān.
 'Rumah-rumahnya gelap gulita.'
Cēng-kocēngga leng-celleng molos.
 'Kucing-kucingnya hitam-hitam mulus.'

- 3.1.4.5 Perulangan akhir suku kata dasar kata asal, lalu berakhiran *-an*. Bentuk ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian paling.

Contoh:

Bengkona Ali ghus-bhaghūsān kadhībiq.
 'Rumah(nya) Ali terbagus (paling) bagus sendiri.'
Ayamma kakaq jāq-rajāqān.
 'Ayam(nya) kakak paling besar.'
Tang potlot jhang-lanjhāngan.
 'Potlot saya paling panjang.'
Jhālān A Yani bār-lebaran.
 'Jalan A Yani paling lebar.'
Tang bengko ghi-tēnggiyan.
 'Rumah saya paling tinggi.'

- 3.1.4.6 Perulangan akhir suku kata dasar kata asal, lalu mendapat konfiks *sa-...-a*.

Bentuk ini biasanya dipakai untuk menyatakan pengertian: 'Se . . .', mungkin (seperti yang tertera pada kata dasarnya).

Contoh:

Kalambhina sopajā ē sēkot sajā-rajāna.
 'Bajunya supaya dibuat (dipotongi) sebesar-besarnya.'

Lajanganna ē olor saghi-tengghina.

'Layang-layangnya diluar setinggi-tingginya.'

Ali esoro ngakan sanyaq bānyaqna.

'Ali disuruh makan sebanyak-banyaknya.'

Jhālanna ēghābay sabār-lēbārrā.

'Jalannya dibuat selebar-lebarnya.'

Ali esoro nyingghā sau jhāuna.

'Ali disuruh pergi sejauh-jauhnya.'

3.1.4.7 Perulangan akhir suku kata dasar kata asal diikuti kata *tape*.

Bentuk ini dipergunakan untuk menunjukkan pengertian pertentangan arti.

Contoh:

Niq-kēniq tapē pēnter.

'Meskipun kecil tetapi pandai.'

Jā-rajā tapē takoqan.

'Meskipun besar tetapi penakut.'

Ghi-tengghi tapē taq nogghā.

'Meskipun tinggi tetapi telah mencapai.'

Ra mēra tapē cēloq.

'Meskipun merah tetapi masam.'

Ru-bhiru tapē manis.

'Meskipun hijau tetapi manis.'

Niq-keniq cabbhi lētēq.

'Kecil-kecil cabe rawit.'

Ra-mera cēloq.

'Merah-merah (tapi) masam.'

3.1.5 Arti Perulangan Jenis Kata Tugas

Perulangan jenis kata tugas di dalam BM hanya mempunyai sebuah bentuk, yaitu bentuk ulang suku akhir kata dasar kata asal.

Bentuk ini dipakai untuk menyatakan pengertian intensitas atau menyangatkan/memperlemah maksud.

Contoh:

Bāk-abāk bācca mandi sakalē.

'Agak-agak basah mandi sekali.'

Taq paraq elong ejhiladdhā taq dugga.

'Dekat-dekat hidung akan dijilat tidak sampai.'

Meq-ameq baqna tak tao.

'Jangan-jangan kami tidak tahu.'

Lā bilā mon la dāpaq ka bāktona sengkoq ēntara.

'Kapan-kapan jika telah sampai pada waktunya saya akan ke sana.'

3.1.6 Perulangan Jenis Kata Keterangan Tambah

Perulangan jenis kata keterangan tambah di dalam BM hanya mempunyai sebuah bentuk, yaitu bentuk ulang suku akhir kata dasar kata asal. Bentuk ini biasa dipakai untuk menyatakan penyangatan.

Contoh:

Mon ajhāi ghu-ongghu tanto lulus.

'Jika belajar sungguh-sungguh tentu lulus.'

Mon acaca jhāq bāt-talebāt, dagghiq bānnyaq salana.

'Kalau berbicara jangan berlebih-lebihan nanti banyak salahnya.'

Sē ajhālan ambu jhāq-sakejhāq.

'Yang berjalan berhenti sebentar-sebentar.'

Rēd-morēd berkaq taq-santaq.

'Murid-murid lari cepat-cepat.'

Ebhu maca on-laon.

'Ibu membaca perlahan-lahan.'

Ali acaca ghāq-pegghāq.

'Ali berbicara terputus-putus.'

Hasan ajhālān lem-kalmem maskē la paraq telladdhā.

'Hasan berjalan pelan-pelan sekalipun sudah hampir terlambat.'

Hasan biq ramana aghālān ru-kabhuru sabāb laparaq ojhāna.

'Hasan dengan ayahnya berjalan tergesa-gesa sebab sudah hampir akan hujan.'

Sē berkaq ambu dhāk sakala, sampeq takerjhāt kabbhi.

'Yang berlari berhenti mendadak sampai terkejut semua.'

3.1.7 Rangkuman

3.1.7.1 Arti Perulangan Tiap Jenis Kata

Berdasarkan contoh-contoh perulangan yang telah dibicarakan di atas, dapat disusun rangkuman arti perulangan sebagai berikut.

(1) Arti perulangan jenis kata benda.

Perulangan jenis kata ini menyatakan arti:

- a. banyak,
- b. berlaku sebagai, dan
- c. menyerupai.

(2) Arti perulangan jenis kata bilangan.

Perulangan jenis kata ini menyatakan arti:

- a. tiap satuan berjumlah (seperti yang tertera pada kata dasarnya), dan
- b. menyatakan hari (peringatan) yang ke

(3) Arti perulangan jenis kata kerja.

Perulangan jenis kata ini menyatakan arti:

- a. penyanganan,
- b. banyak/berulang-ulang,
- c. melakukan sesuatu dengan seenaknya,
- d. mempergunakan atau menyebut,
- e. saling menyebut,
- f. banyak tentang perbuatan atau mungkin tentang objeknya,
- g. berbuat pura-pura,
- h. saling berbuat lebih, dan
- i. tiap satuan mendapat.

(4) Arti perulangan jenis kata sifat.

Perulangan jenis kata ini menyatakan arti:

- a. banyak,
- b. penyanganan,
- c. paling,
- d. se . . . mungkin (seperti yang tertera pada kata dasarnya), dan
- e. pertentangan arti/maksudnya atau meskipun.

(5) Arti perulangan jenis kata tugas.

Perulangan jenis kata ini menyatakan arti penyanganan.

(6) Arti perulangan jenis kata keterangan tambahan.

Perulangan jenis kata ini menyatakan arti penyanganan.

Berdasarkan arti-arti itu, secara umum dapat dikatakan bahwa perulangan dalam BM menyatakan arti sebagai berikut.

3.1.7.2 Arti perulangan di dalam BM:

- a. banyak,
- b. berlaku sebagai,
- c. menyerupai,
- d. penyangatan,
- e. tiap satuan sejumlah,
- f. hari yang ke . . .
- g. melakukan sesuatu dengan seenaknya,
- h. mempergunakan/menyebutkan,
- i. saling menyebut,
- j. berbuat pura-pura,
- k. saling berbuat lebih,
- l. tiap satuan mendapat,
- m. se . . . mungkin, dan
- n. pertentangan arti.

3.2 Fungsi Perulangan

Sesudah mengetahui makna perulangan, pada bagian ini akan dicari dan ditentukan fungsi perulangan.

Yang dimaksud dengan istilah fungsi ialah tugas kebahasaan yang didukung oleh unsur bahasa yang secara semantis menyatakan konsep makna yang bersifat umum. Selain itu, termasuk pengertian bidang fungsi ialah adanya perilaku yang melekat dan yang menyifati perulangan itu.

Sesuai dengan pengertian fungsi seperti di atas dan berdasarkan arti atau makna yang didukung oleh bentuk-bentuk ulang yang bersangkutan (perhatikan rangkuman arti bentuk kata ulang), maka dapat dikemukakan bahwa bentuk ulang dalam bahasa Madura mempunyai fungsi sebagai berikut.

3.2.1 Menyatakan Pengertian Intensitas

Fungsi intensitas ini pada pemakaian bahasa sehari-hari dapat menyatakan arti :

- | | |
|-------------------------|----------------------|
| a. banyak | (lihat 3.1.1.1.1), |
| b. tiap satuan sejumlah | (lihat 3.1.2.1), |
| c. tiap satuan mendapat | (lihat 3.1.3.5.1), |
| d. paling | (lihat 3.1.4.5), |
| e. se . . . mungkin | (lihat 3.1.4.6), dan |
| f. banyak/berkali-kali | (lihat 3.1.3.3). |

3.2.2 Menyatakan Pengertian Ketidakpastian

Fungsi yang menyatakan ketidakpastian ini pada pemakaian bahasa sehari-hari dapat menyatakan arti :

- a. melakukan sesuatu dengan seenaknya (lihat 3.1.3.4.1),
- b. saling menyebutkan atau resiprok (lihat 3.1.3.4.4),
- c. saling berbuat lebih (lihat 3.1.3.1.6), dan
- d. bertentangan arti (lihat 3.1.4.3)

3.2.3 Menyatakan Pengertian Kias

Pengertian yang menyatakan pengertian kias ini pada pemakaian bahasa sehari-hari dapat menyatakan arti:

- a. berlaku sebagai (lihat 3.1.1.2),
- b. menyerupai (lihat 3.1.1.2),
- c. hari yang ke (lihat 3.1.1.2),
- d. mempergunakan/menyebutkan (lihat 3.1.3.4.3), dan
- e. membuat pura-pura (lihat 3.1.3.6)

Di samping itu, sifat-sifat yang melekat memberi sifat perulangan yang terlihat sebagai perilaku BM, antara lain bahwa perulangan-perulangan itu dapat berjenis kata benda, kata bilangan, kata kerja, kata sifat, dan jenis kata tugas.

Hal ini di dapat dilihat pada tiap kalimat yang dipakai sebagai contoh analisis. Kemampuan lain berhubungan dengan jenis kata menurut artinya sehingga perulangan itu dapat ditemukan pula pada unsur kalimat selaku pokok kalimat, sebelum kalimat, objek kalimat, dan keterangan kalimat.

3.3 Jabatan Kata Berulang di dalam Kalimat

Berdasarkan data-data yang ada, dapat diketahui bahwa kata-kata berulang BM dapat menduduki salah satu jabatan di dalam kalimat, yaitu pokok kalimat, sebutan, pelengkap atau keterangan.

3.3.1 Perulangan Berfungsi sebagai Pokok Kalimat

Contoh:

Lēq-aleq ngalaq pao.

'Adik-adik mengambil mangga.'

Ma-roma sakeq jāreya bhāghus.

'Rumah sakit-rumah sakit itu bagus.'

- Pēlēyan-pēlēyan kelebun bānnyaq sē taq jhughur.*
'Pemilihan-pemilihan kepala desa banyak yang tidak jujur.'
- Pangaobhān-pangaobhān jāreya ceq nyamanna.*
'Tempat-tempat berteduh itu sangatlah nyamannya.'
- Kol-pamokolla biyasana ngangghuy songket.*
'Pemukul-pemukulnya biasanya mempergunakan tongkat.'

3.3.2 Perulangan Berfungsi sebagai Sebutan

Contoh:

- Ombaḡna alung-ghulung.*
'Ombaknya bergulung-gulung.'
- Bangunan jāreya ma-roma sakeḡna swasta.*
'Bangunan itu rumah sakit-rumah sakit swasta.'
- Baringin jāreya pangaobhān-pangaobhāna rēng-orēng lēkat.*
'Beringin itu tempat-tempat berteduh orang-orang yang lewat.'
- Jāreya kol-pamokolla.*
'Itulah pemukul-pemukulnya.'
- Penasehaddhā rēng-orēng towa.*
'Penasehat-penasehatnya orang-orang tua.'

3.3.3 Perulangan Berfungsi sebagai Pelengkap (Objek)

Contoh:

- Orēng ngalaq to-bato.*
'Orang mengambil batu-batu.'
- Sēngkoq melleya katēdungan-katēdungan.*
'Saya akan membeli tempat tidur-tempat tidur.'
- Rēng-orēng jāreya pada nyarē pangaobhān-pangaobhān ē penggghir jhālān.*
'Orang-orang itu bersama-sama mencari tempat-tempat berteduh di tepi jalan.'
- Rahmad niteni kol-pamokolla ca-kancana.*
'Rahmad memperhatikan pemukul-pemukulnya teman-temannya.'
- Sēngkoq nyarē rēng-orēng towa.*
'Saya mencari orang-orang tua.'

3.3.4 Perulangan Berfungsi sebagai Keterangan

Contoh:

Naq-kanaq jāreya tēdung ē mar-kamar kosong.

'Anak-anak itu tidur di kamar-kamar kosong.'

Dokter entar dāq ma-roma sakeq.

'Dokter pergi ke rumah sakit-rumah sakit.'

Polana la ollē paq empaq lēq-alēq la marem.

'Karena sudah mendapat empat-empat, adik-adik sudah puas.'

Sopajā ra-mēra aēng jāreya ē pabuwi kasombha.

'Supaya (berwarna) merah-merah air itu diberi kesumba.'

Sabāb ru-bhiru ompas, Ali taq endaq.

'Sebab (berwarna) hijau-hijau daun, Ali tidak mau.'

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, semua perulangan di dalam BM selalu dapat menduduki posisi jabatan kalimat, yaitu selaku pokok kalimat, sebutan, objek, atau keterangan kalimat.

BAB IV KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian "Sistem Perulangan Bahasa Madura" membuktikan beberapa hal yang diharapkan oleh pegangan kerja. Pembuktian ini diwujudkan dalam bentuk generalisasi-generalisasi deskriptif berdasarkan korpus disertai contoh-contoh, seperti tersaji pada Bab II dan Bab III dalam laporan ini. Generalisasi mengenai perulangan itu diperoleh melalui metode analisis yang bersifat induktif, yang berarti bahwa pola generalisasi itu ditentukan setelah mengadakan perbandingan data yang satu dengan yang lain.

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan di sini ialah sebagai berikut.

Perulangan bahasa Madura ada beberapa macam, yaitu:

- 1) perulangan kata merupakan sebuah sistem morfologi di dalam BM,
- 2) perulangan kata BM memiliki pola tersendiri,
- 3) perulangan kata BM tidak berfungsi mengubah jenis kata,
- 4) cara pembentukan kata ulang bahasa Madura pada umumnya adalah sebagai berikut.
 - a) Awalan di dalam BM, seperti dalam bahasa-bahasa Indonesia lainnya, selalu terletak di depan kata yang mendapat awalan itu. Apabila kata yang sudah mendapat awalan itu diulang, kata yang berawalan itu menjadi kata kedua. Hal ini terjadi akibat dari sistem perulangan BM itu sendiri, yang pada umumnya berbentuk ulang sebagian suku akhir, kecuali pada awalan \bar{a} - dan awalan \bar{e} .
 - b) Akhiran di dalam bahasa Madura selalu terletak di belakang kata yang diberi akhiran. Apabila kata yang sudah mendapat akhiran itu diulang, akhiran itu tetap terletak di belakang kata yang diberi akhiran.
 - c) Konfiks di dalam bahasa Madura selalu terletak di depan dan di belakang kata yang diberi konfiks. Apabila kata yang berkonfiks itu diulang, bentuk seluruhnya diulang, kecuali apabila konfiks itu dikenakan sesudah perulangan.
- 5) Pola perulangan BM adalah sebagai berikut.
 - a) Perulangan berkata dasar kata asal yaitu:

- (a) kata asal yang diulang sebagai awal dan sebagian akhir,
 - (b) kata asal yang diulang seluruhnya, dan
 - (c) kata asal yang diulang salin suara.
- b) Perulangan kata dasar kata jadian/konfiks, yaitu:
- (a) bentuk jadian yang diulang bagian awal dan bagian akhir,
 - (b) bentuk jadian yang diulang seluruhnya.
- c) Perulangan kata dasar majemuk, yaitu:
- (a) bentuk majemuk yang diulang bagian akhir,
 - (b) bentuk majemuk yang diulang seluruhnya.
- d) Perulangan kata dasar bentuk aneksi, yaitu bentuk ulang bentuk aneksi yang diulang bagian akhir.
- e) Perulangan yang disertai dengan afiksasi, yaitu:
- (a) perulangan yang berkata dasar bentuk asal dan diikuti oleh penambahan afiks,
 - (b) perulangan yang berkata dasar bentuk jadian dan diikuti oleh penambahan afiks,
 - (c) perulangan yang berkata dasar bentuk asal dan diikuti oleh penambahan konfiks,
 - (d) kata-kata yang mempunyai bentuk ulang ganda, yaitu kata diulang bagian akhir, awal, dan seluruhnya.
- f) Arti perulangan di dalam BM cukup beraneka, yaitu dapat menyatakan:
- (a) banyak,
 - (b) berlaku sebagai,
 - (c) menyerupai,
 - (d) penyanganan,
 - (e) tiap kesatuan sejumlah,
 - (f) hari yang ke- (peringatan hari kematian yang ke),
 - (g) melakukan sesuatu dengan seenaknya,
 - (h) mempergunakan/menyebut,
 - (i) saling menyebut,
 - (j) berbuat pura-pura,
 - (k) saling berbuat lebih,
 - (l) tiap satuan mendapat,
 - (m) paling,
 - (n) se . . . mungkin,
 - (o) pertentangan/perlawanan arti.
- g) Perulangan dalam BM mempunyai makna dasar:

- (a) menyatakan pengertian intensitas,
 - (b) menyatakan ketidakpastian,
 - (c) menyatakan pengertian simile.
- h) Perulangan dalam BM dapat terjadi pada jenis:
- (a) kata benda,
 - (b) kata kerja,
 - (c) kata sifat,
 - (d) kata keterangan,
 - (e) kata bilangan,
 - (f) kata penjelas, dan
 - (g) kata tanya
- i) Perulangan dalam BM mempunyai fungsi sintaksis:
- (a) sebagai pokok kalimat,
 - (b) sebagai sebutan kalimat,
 - (c) sebagai objek kalimat, dan
 - (d) sebagai keterangan kalimat.

4.2 Hambatan

Hambatan utama dalam melaksanakan penelitian "Sistem Perulangan Bahasa Madura" ini yang sangat dirasakan oleh para peneliti adalah terbatasnya waktu untuk mengadakan kerja lapangan.

Untuk memperoleh data yang seluas mungkin dan sebanyak mungkin dirasakan sangat perlu berada di "medan" tempat pengumpulan data itu. Bahkan Moehnilabib (1969 : 244) mengatakan penelitian bahasa berbeda dengan penelitian sosial. Lamanya berada di tempat kerja bagi para peneliti bahasa memungkinkan mereka untuk mengenal lebih baik bahasa yang dianalisis dan dengan sendirinya juga dapat "menggali" data-data yang cukup lengkap. Lagi pula kontak yang lebih lama dengan para informan terasa perlu guna penggalian data-data lebih lanjut. Kadang-kadang data-data baru itu, karena sifatnya, sulit diinstrumenkan. Akibatnya para peneliti, dalam analisisnya, bekerja dengan data yang berhasil diinstrumenkan dan data yang tidak diinstrumenkan.

Hal lain yang juga dirasakan sebagai kerikil dalam penganalisisan ini, yaitu adanya masalah unsur bahasa yang seharusnya diperhitungkan, tetapi tidak termasuk hal yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu aspek bahasa yang dinamakan suprasegmental. Kehadiran suprasegmental ini sangat diperlukan untuk menganalisis data yang berhubungan dengan masalah fungsi dan makna perulangan BM.

Satu masalah lain yang belum dapat terpecahkan pula ialah adanya

bentukan ulang yang dapat dipermasalahkan dari beberapa segi. Hal itu tetap merupakan hal yang belum terselesaikan.

4.3 Saran

Selama mengamati dan mendalami cara-cara pembentukan kata ulang ditemukan masalah awalan *a-* dan *i-* yang sebagai kata ulang yang mempunyai kata dasar bentuk jadian/kompleks ditemukan bahwa bentuk perulangan yang kata dasarnya berupa bentuk jadian/kompleks dengan awalan *a-* dan *i-* itu berbeda dengan bentuk jadian/kompleks yang lainnya yang selalu berada di tengah atau sebagai kata kedua dari bentuk ulang itu. Hal ini tentulah merupakan suatu masalah tersendiri yang perlu diteliti lebih lanjut, yaitu tentang masalah perilaku afiks di dalam bahasa Madura.

Pada bagian hambatan telah dikemukakan bahwa aspek bahasa yang tergolong suprasegmental merupakan aspek bahasa yang berperan pula dalam menentukan arti suatu bentukan kata. Hal ini pun patut pula diteliti untuk memperoleh kepastian peranan suprasegmental itu dalam masalah makna kosa kata dalam bahasa Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Block, B. dan Trager, G. 1942. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore: Waverley Press.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bolinger, L. 1975. *Aspects of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Crystal, D. 1961. *Linguistics*. Penguin Books Australia Ltd.
- Francis, W.N. 1958. *The Structure of American English*. New York: Ronald Press.
- Gleason, G.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Haryadi *et al.* 1978/1979. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura di Madura". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hatib, Achmad. 1977. "Sistem Fonem Bahasa Indonesia."
- , 1977/1978. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura di Madura". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jespersen, O. 1942. *The Philosophy of Grammar*. London: George Allen and Unwin Ltd.
- Joharni *et al.* 1979/1980. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Madura". Laporan Penelitian. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah. Percetakan Arnoldus.
- Lyons, J. 1968. *Introduction to theoretical Linguistics*. Cambridge University Press
- , 1970. *New Horizons in Linguistics*. Penguin Books Australia Ltd.
- Moehnilabib *et al.* 1978/1979. "Struktur Morfologi dan Sintaksis Bahasa Madura". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.

- Nida, E.A. 1949. *Morphology*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Palmer, F. 1971. *Grammar*. Penguin Books Australia. Ltd.
- Pike, K.L. 1947. *Phonemics*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Rosen, J.M. 1977. "Reduplication and Negation in Indonesian". Nusa. Jilid III, p. 1-14.
- . 1977. "The Functions of reduplication in Indonesian". Nusa. Jilid IV, p. 1 - 9.
- Rusyana, Yus dan Samsuri. Editor. 1976. *Pedoman Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samarin, W.J. 1966. *Field Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Uhlenbeck, E.M. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague Martinus Nyhoff.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN "SISTEM PERULANGAN DALAM BAHASA MADURA"

I. Buatlah kalimat dengan kata-kata berikut dalam bentuk kata ulang.

A. Jenis Kata Benda

1. a. alēq
b. Nangka
c. dhimbāghā
d. jāreya
e. sēngkoq
2. a. roma sakeq
b. bengkobhali
c. olaq patēq
d. jhambhu monyēt
e. meja toles
- 3.1. a. pēlēyan
b. pokolan
c. tolesan
d. ghambāran
e. pekkēran
- 3.2. a. pangaubhān
b. paambuwan
c. pangandoqan
d. patapaqan
e. pangobbhāran
- 3.3. a. pamokolla
b. pangangkoqna
c. panarēkka
d. panyatokka
e. panajhakna
- 3.4. a. rān – jhāran
b. kos – tēkos
c. cēng – kocēng
d. can – macān
e. tor – motor
- 3.5. a. katēdungān
b. katojuqan
c. karajhaan
d. kabhupatēn
e. kabeddhāan
4. a. Orēng towa
b. jhāran pengghungan
c. jhāran tegharan
d. tokang pattrē
e. kalambhi mēra
5. a. biniq
b. lakeq
c. ghājaq
6. a. duwā
b. lēmaq
c. pēttoq

- d. tamoy
- e. mējā

- d. balaq
- e. sanguq

- 7. a. jāreya
- b. reya
- c. jarowa
- d. jarowa
- e. towan
- f. sengkoq
- g. baqna

B. Jenis Kata Kerja

- 1. a. coret
- b. bakan
- c. pokol
- d. tempāk
- e. aggha

- 2. a. gotong royong
- b. kerja lembur
- c. jhuwāl
- d.
- e.

- 3. a. noroq – pato
- b. pokol – rata
- c. toron – tana
- d. addu ocaq
- e. ghāghār ojhan

- 4. a. ajanjhi
- b. acaca
- c. aghili
- d. aberriq
- e. atanē

- 5. a. marobbhu
- b. matabār
- c. mabhersē
- d. matēdung
- e. mabhagus
- f.
- g.

- 6. a. ngapote
- b. ugabhiru
- c. ngamēra
- d. ngacelleng
- e. ngakoneng
- f.
- g.

- 7. a. ēpa mokol
- b. ēpa noles
- c. ēpa narek
- d. epangkalan
- e. epangocoq

- 8. a. ēpapokol
- b. ēpa kalaq
- c. ēpa bāca
- d. ēpatolēs
- e. ēpaterek

9. a. *pamokol*
b. *panolēs*
c. *pamāca*
d. *pameghāq*
e. *pangebā*
10. a. *pamokol*
b. *patolēs*
c. *pabāca*
d. *pakalaq*
e. *pakebā*
11. a. *ngataowē*
b.
c.
12. a. *ngataowana*
b.
c.
13. a. *ētamene*
b. *ējhār*
c. *ēbāau*
d. *eghighiri*
e. *ēkerēmē*
14. a. *ēghighirānā*
b. *eombhānga*
c. *ēnasehatana*
d. *ēkalaqana*
e. *ētamenana*
15. a. *ēpakol-mokola*
b. *epacaq – macaqa*
c. *ēpales – nolēsa*
d. *ēpaghaq – mēghāqa*
e. *ēpalos – ngelosa*
16. a. *ajhālānaghi*
b. *arepotaghi*
c. *alako aghi*
d.
e.
17. a. *majhālan aghi*
b. *marobbhuwaghi*
c. *matēdungaghi*
d. *mateppaqaghi*
e. *majhaghaqaghi*
20. a. *nyaq – tanyaqan*
b. *lān – jhālānan*
c. *teq – kategghan*
d. *bang – shābhāngan*
e. *kol – pokolan*
21. a. *majhalanaghiya*
b. *matēdungaghiya*
c. *majhaghaqaghiya*
d. *mangebhaqaghiya*
22. a. *manapaq aghiya*
b. *manolesaghiya*
c.
d.
23. a. *ara – mēra*
b. *atē – potē*
c. *bak – carbak*
d. *jhāng – lanjhāng*
e. *daq – pandaq*
24. a. *aghus – bhaghusan*
b. *awaq – towaqan*
c. *adaq – ngodaqan*
d. *ajhāng – lanjhāngan*
e. *aleng – cellengan*

25. a. *tanoroq*
 b. *talabu*
 c. *ta tēddhāq*
 d. *tapokol*
 e. *tabhalaac*
26. a. *ka ojhanan*
 b. *kaaengan*
 c. *kapettengan*
 d. *kasiyangan*
 e. *kalagghuwan*
 f. *katadaqan*

C. Jenis Kata Sifat

1. a. *bhājhāng*
 b. *mēra*
 c. *kēniq*
 d. *lanjhāng*
 e. *bhāghus*
2. a. *bhiru ompos*
 b.
 c.
 d.
 e.
3. a. *matēngghi*
 b. *masombong*
 c. *mapēnter*
 d. *mabherse*
 e. *matao*
4. a. *ngapotē*
 b. *ngakonēng*
 c. *ngareddhāp*
 d. *ngabhīru*
 e. *ngamēra*
5. a. *tē – pote*
 b. *ra – mēra*
 c. *leng – celeng*
 d. *neng – konēng*
 e. *ru – biru*
6. a. *ghus – bhāghusan*
 b. *ja – rajaqan*
 c. *jhang – lanjhāngan*
 d. *bhar – lēbharan*
 e. *ghi – tengghiyān*
7. a. *kamēraan*
 b. *kacellengan*
 c. *kakonēngan*
 d. *kapotēyan*
 e. *kecelebbhān*
8. a. *ghi – tēngghiyān*
 b. *baq – jhubaqan*
 c. *nēng – konēngan*
 d. *ghus – bhāghusan*
 e. *nēq – kēnēqan*
9. a. *sajā – rojāna*
 b. *saghi – tēngghina*
 c. *sanyaq – bānyaqna*
 d. *sabār – lēbarra*
 e. *sau – jhāunna*
10. a. *nēq – kēnēq tapē*
 b. *ja – rajaq*
 c. *ghi – tēngghi*
 d. *rai – mēra*
 e. *ru – bhiru*

D. Jenis Kata Tugas

1. sē
 2. biq
 3. ban
 4. tor
 5. sa
 6. daq
 7. ka
 8. ghiq
 9. taq
 10. tapē
 11. maske
 12. aijhāq
 13. dhina
 14. abhā
 15. enjaq
 16. iya
 17. pole
 18. keya
 19. sabāq
 20. sopaja
 21. sanajhān
 22. karana
 23. bārāmpa
 24. daqramma
 25. bāramma
 26. daqka
 27. pong – pong
2. sa-enjaq-enjaqna

II. Instrumen substitusi ini diperlukan untuk memperoleh bentuk kata ulang secara terarah dan sekaligus sebagai alat pengecek hasil yang diperoleh oleh instrumen I. Adapun bentuk instrumen seperti di bawah ini.

Petunjuk: Isilah titik-titik pada tiap kalimat berikut dengan kata yang berkurung dalam bentuk ulang.

1. a. . . . ngalaq pao (alēq)
- b. Oreng ngalaq . . . (bato)
- c. Ombāqna . . . (ghunung)
- d. Naq kanaq jāreya tedung ē . . . kosong.

2.
 - a. . . . jāreya bhāgus. (roma – sakēq)
 - b. Bhangunan jāreya . . . swasta (roma – sakēq)
 - c. Pamarēnta prappaqna usaha aghābay
 - d. Dokter ēntar daq
- 3.1
 - a. . . . kalēbun bānnyaq sē taq jhujhur (peleyan)
 - b. Kecamatan Manding prappaqna repot . . .
 - c. kalēbun (pēleyan).
 - d. Paq Camat prappaqna repot ngarembhak . . . kalēbun (pēleyan).
- 3.2
 - a. . . . jareya ceq nyamanna (pangaobhan)
 - b. Baringin jāreya . . . reng-orēng lebat (pangaobhan).
 - c. Rēng-orēng jāreya pada nyarē . . . ē pengghir
 - d. Rēng-orēng ru-tabhuru ēntar daq . . . (pangaobhan)
- 3.3
 - a. . . . biyāsana ngangghuy tongket (pamokolla).
 - b. Jāreya . . . (pamokolla).
 - c. Ali nētēnē . . . ca – kancana (pamokolla)
- 3.4
 - a. . . . ē bengko jāreya bhāgus (katedungan).
 - b. Sē badā ē dalem kamar jāreya . . . Ali (katedungan).
 - c. Rowa . . . kabbi (katedungan).
 - d. Sēngkoq mēllēya . . . (katedungan).
4.
 - a. . . . jāreya omorra 75 taon (orēng towa)
 - b. Penasehatta . . . (orēng – towa).
 - c. La abit sēngkoq nyarē . . . (orēng towa).
 - d. Parkara reya bisa epotosē bila ēhadiri . . . (orēng – towa).
5.
 - a. Orēng dhisa . . . senneng ngangghuy kalambi celeng (bineq).
 - b. Aisya nyamana orēng . . . (bineq).
 - c. Sēngkoq sateya nyarē orēng . . . (bineq).
 - d. Sēngkoq taq ngakana ē bengko mon ghiq taq andiq bhāreng . . . (bineq).
6.
 - a. . . . la cokop (empaqq).
 - b. Sabbhān naq – kannaq . . . (empaqq).
 - c. Rēng-orēng ekhtēyar olle . . . (empaqq).
 - d. Karana . . . lēq-allēq la marem (empaqq).
7.
 - a. . . . kebbhun binatang (jāreya)
 - b. Tang sekolaqan . . . (jāreya).
 - c. Sēngkoq nyarē . . . (reya).
 - d. Bengko . . . bhāgus (jāreya).

- B. 1. a. . . . jāreya ngotorē tēmbog (corēt).
 b. Ali . . . tēmbog (corēt).
 c. Ali taq endaq . . . (corēt).
 d. Karana . . . tēmbogna kotor (corēt).
2. a. . . . masyarakat ē Manding cēq rajāna ghunana (gotong-ro-yong).
 b. Masyarakat Dhāsoq teppagna . . . (gotong-royong).
 c. Masyarakat akompol ngarembhok masalah . . . (gotong-royong).
 d. Sopajā . . . bisa tertēp Pak Lurah mastē aberiq contoh (gotong-royong).
3. a. . . . jāreya taq bhāghus (noroq pato).
 b. Jāreya lalakon . . . (noroq pato).
 c. Sēngkoq taq senneng lalakon . . . (noroq pato).
 d. Maqle taq . . . bhāi orēng mastē andiq panemu dhibiq (noroq pato).
4. a. . . . rēya kodhu eteppage (ajhanjhi).
 b. Ali . . . dāq Ama (ajhanjhi).
 c. Ali taq . . .
 d.
5. a. . . . rēya andiq artē kembhar (marobbhu).
 b. Ali . . . ju – kajuwan (marobbhu).
 c. Ahmad ngēnjham kapak ka angghuy . . . (marobbhu).
 d. Ali taq endaq . . . (marobbhu).
6. a. . . . rēya lebbitengghi (matengghi).
 b. Hasan . . . pagharra (matengghi).
 c. Ali lebbi senneng . . . (matengghi).
 d. Sopajā endaq . . . Ali ēberriq bhantowan.
7. a. Orēng sē . . . patēq rowa ēghighiri (ēpamokol).
 b. Tongkat . . . patēq (ēpamokol).
 c.
 d. Sopajā bisa . . . tongket jāreya ēpobuwiteghugan (epamokol).
8. a. Surat sē . . . ka Ali taq dhādhi ēpakērēm (ēpatolēs).
 b. Dhālubang jāreya surat sē . . . ka Ali (ēpatolēs).
 c. Ebhu ngēnjham surat sē . . . ka Ali (ēpatolēs).
 d. Sopajā bisa ēbaca surat . . . ka Ali (ēpatolēs).

9. a. . . . artēna sopajā nolēs (panolēs).
 b. Ali . . . (panolēs).
 c. Sēngkoq taq endāq . . . (panolēs).
 d. Karana . . . Ali arassa taq ēarghai (panolēs).
10. a. . . . rēya maksotta sopajā ētolesbiq oreng laen (patolēs).
 b. . . . sorat jāreya (patolēs).
 c. Ali ngocaq . . . (patolēs).
 d. Sopajā . . . oreng jāreya marenta (patolēs).
11. a. . . . rēya tadaq jhubāqna (ngataowē).
 b. Sēngkoq . . . kabhar jāreya (ngataowē).
 c. Sēngkoq senneng . . . (ngataowē).
 d. Sopajā . . . Ali atanya daq ca-kancana (ngataowē).
12. a. . . . jāreya malarat epahami artena (ngataowana).
 b. Baqna . . . parakara jāreya.
 c. Sēngkoq taq tao artena . . . (ngataowana).
 d. Sopajā . . . baqna kodhu atanya (ngataowana).
13. a. . . . rēya sakeq daq atē (ēghighiri).
 b. Sēngkoq . . . ebhu (ēghighiri).
 c. Sēngkoq-endāq . . . (ēghighiri).
 d. Maqle . . . Ali aghabay sala (ēghighiri).
14. a. . . . jāreya apa artēna (ēkalaqana).
 b. Paona . . . (ēkalaqana).
 c. Sēngkoq ngera . . . (ēkalaqana).
 d. Sopajā . . . jhaq larang (ēkalaqana).
15. a. . . . rēya laen ocaqna majhalanaghi (ajhalanaghi).
 b. Ali . . . alēqna (ajhalanaghi).
 c. Ebhu messen . . . alēqna (ajhalanaghi).
 d. Ali aghabay . . . (ajhalanaghi).
16. a. . . . malarat (matēdungaghi).
 b. Suster . . . naq-kanaq ē panti asuhan (matēdungaghi).
 c. Ebhu taq amaksod . . . (matēdungaghi).
 d. Sopajā . . . alēqna, Ali parlo ēberiq tao (matēdungaghi).
17. a. . . . rēya artēna ngoros (nannyaqaghi).
 b. Amat . . . dokar (maghalaghiya).
 c. Amat nyenengage . . . (majhalanaghiya).
 d. Sopajā . . . Ali mostē ēberriqtao (majhalanaghiya).
18. a. . . . rēya tamasoq macemma ocaq abaqan (manolesaghiya).
 b. Ebbhu . . . sorat (manolesaghiya).

- c. Sēngkoq ngarep Hasan . . . sorat (manolēsaghiyā).
 d. Sopajā Hasan . . . sorat kodhu eessen (manolēsaghiyā).
19. a. . . rēya parkara sē taq nyennengaghi (talabu).
 b. Ali . . . ka songay (telabu).
 c. Ali ngareppaghi . . . (talabu).
 d. Sopajā . . . Ali taq ghellem tē-ngatē (talabu).
20. a. . . rēya parkara sē taq nyaman (kaojhānan).
 b. Sēngkoq . . . ē tengnga jhalan (kaojhanan).
 c. Sēngkoq taq terro . . . (kaojhanan).
 d. Sabāb . . . teq-pētēq matē kabbhi (kaojhānan).
- C. 1. a. . . rēya bārna sē bhaghus (mēra).
 b. Mēja jāreyā . . . (lanjhang).
 c. Sēngkoq taq endaq . . . (mēra).
 d. Sopajā . . . aēng jāreyā epobuwi kasombhā (mēra).
2. a. . . bārna sē esennengnge bineqan (biruompos).
 b. Kalambhina . . . (bhīru ompos).
 c. Ali senneng . . . (bhīru ompos).
 d. Sabāb . . . Ali taq endaq (bhīru ompos).
3. a. Sē . . . rowa lajārra parao (ngapote).
 b. Parao-parao rowa . . . (ngapote).
 c. Parao-parao rowa katon . . . (ngapote).
 d. Sopajā katon . . . bharisan jāreyā ēangghuy.
4. a. . . apa . . . pada bhāi (kamēraqan), (kokonēngan).
 b. Barnana kalambhina Ali . . . (kamēraqan).
 c. Sēngkoq taq endaq . . . (kamēraqan).
 d. Sabāb . . . Ali taq endaq narēma (kamēraqan).
- D. 1. a. . . rēya aghuna kaangghuy ngerrasaghi artē (ongghu).
 b. Rājā . . . bengko jāreyā (ongghu).
 c. Sapojā kadhaddhiyan . . . waq-duwaqna kondhu enas – pa-nasē (ongghu).
2. a. . . rēya laēn ocaqna terbhānter, (santaq).
 b. Berkaqna . . . (santaq).
 c. Rēd – morēd ngarep . . . (santaq).
 d. Sopajā . . . gassa ētambai (santaq).
3. a. . . rēya artēna taq santaq (laon).
 b. Ali acaca . . . (laon).

- c. Ali ngasennenggē . . . (laon).
 d. Sabāb . . . Ali datengga tellat (laon).
4. a. . . rēya taq padā biq taq santaq (lancar).
 b. Pamacana . . . (lancar).
 c. Sēngkoq ngarep . . . (lancar).
 d. Sopajā . . . mostē lateyan sabbhan arē (lancar).
5. a. . . rēya taq kabhuru (kalem).
 b. Pamacana . . . (kalem).
 c. Ali nyennenggē . . . (kalem).
 d. Sabāb . . . Ali taq tao sala ocaq (kalem).
6. a. . . rēya artēna padā biq kasusu (kabhuru).
 b. Pajhalāna . . . (kabhuru).
 e. Sēngkoq taq endāq . . . (kabhuru).
 d. Sabāb . . . mangkat, Ali taq dhāddhinoroq (kabhuru).
7. a. . . rēya laēn ocagna dhādhaghān (dhaksakala).
 b. Datengga Ali . . . (dhaksakala).
 c. Sēngkoq taq ngarep . . . (dhaksakala).
 d. Sabāb . . . Ali taq endāq dāteng (dhaksakala).
8. a. Maske . . . la marem (sakejjhaq).
 b. Tang ghiliran coma . . . (sakejjhaq).
 c. Sengkoq coma ngarep . . . (sakejjhaq).
 d.

III. Instrumen membetulkan kalimat ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran pemakaian kata-kata bentuk ulang pada tiap kalimat yang bersangkutan.

Adapun bentuk instrumen itu seperti di bawah ini.

Petunjuk : Berilah tanda (b) bila betul dan (s) bila salah tentang pemakaian kata bentuk ulang yang berkurung di dalam kalimat berikut, dengan cara membubuhkan tanda-tanda tersebut pada tanda kurung (. . .) yang sudah disediakan.

1. () a. (Rān-jhārān) rēya artēna jhārān bānnyaq.
 () b. Se ēbelli (rān - jhārān).
 () c. Ali mellē (rān - jhārān lakeq)
 () d. Sabāb (rān - jhārān/pettesanna rosak).

2. () a. (Ēpokol-makola) rēya ocaq asalla pokol.
 () b. Hasan (ē pakol-mokola) bhāi.
 () c. Ali ngareppaghi Hasan (ēpakol-mokola).
 () d. Bila Ali (epakol-makola), sopaja apapegghel.
3. () a. (long-tenolong) rēya lalakon becceq̄.
 () b. Rama (long-tenolong) biq tatangghana.
 () c. Sēngkoq taq endāq (long-tenolong).
 () d. Karana (long-tenolong) lalakon reya bisa marē.
4. () a. (naq-tanyaqan) reya tandāna ghiq taq tao.
 () b. Morēd (nyaq-tanyaqan) ka ghuruna.
 () c. Sēngkoq taq endāq (nyaq-tanyaqan).
 () d. Sopaja bisa (nyaq-tanyaqan) kellasa taq ējāgā.
5. () a. (Mara-mēra) rēya taq padā biq ara mēra.
 () b. Ali (mara-mēra) kalambhina.
 () c. Ali taq endāq (mara-mēra).
 () d. Polana (mara-mēra) naq-kanaq jārēya ēghighiri.
6. () a. (Jhāng-lanjhāngan) rēya artēna sē palēng lanjhāng.
 () b. Talēna (jhāng-lanjhāngan).
 () c. Ali taq endāq (jhāng-lanjhāngan).
 () d. Sopaja (jhāng-lanjhāngan) salēna ē sambhung.
7. () a. (Rān-jhārānan) rēya larang arghāna.
 () b. En – maēnan jārēya (rān-jhārānan).
 () c. Sēngkoq melle (rān-jhārānan).
 () d. Sabāb (rān-jhārānan) Amat atokar.
8. () a. (Ra-mēra) ēbābāna dhālubāng jārēya pēsē.
 () b. (Kembhang jārēya) (ra-mēra)
 () c. Sēngkoq ngabhuto (ra-mēra) jārēya.
 () d. Mon (ra-mēra) sēngkoq taq endāq.
9. () a. (Ghus-bhāghusān) rēya kabiyasana naq kanaq.
 () b. Ali lakona (ghus-bhāghusan) biq Amat.
 () c. Eppaq taq nyenengge (ghus-bhāghusan).
 () d. Karana (ghus-bhāghusan) lajhu atokar.

10. () a. Sē (tē-potē) rowa parao.
 () b. Parao-parao rowa (tē - potē)
 () c. Sēngkoq nyennengge sē (tē - potē).
 () d. Karana (tē-potē) rowa parao.
11. () a. Sē (jāq-rajāqan) andiqna Ali.
 () b. Bengko jāreya (jāq-rajāqan).
 () c. Sēngkoq nyennengge sē (jāq-rajāqan).
 () d. Karana (jāq-rajāqan) kondhu narēma tugas, palēng bānyaq.
12. () a. (Bānyaq - bānyaqna) coma sabidhak.
 () b. Jāreya la (sanyaq-bānyaqna).
 () c. Sēngkoq nyenengge (sanyaq-bānyaqna).
 () d. Sapoja (sanyaq-bānyaqna) kodhu etambai.
13. () a. (Nēq-kēneq) tapē pettel.
 () b. Ali (nēq-kēneq) tapē bhajheng.
 () c.
 () d. Karana (nēq-kēneq) olle hadiah.

- A. 1. a. aleq (adik) = lē - alē' aghajā'an
 'Adik-adik bergurau.'
 b. nangka (nangka) = ka-nangka padā buccoq
 'Nangka-'nangka bosok.'
 c. dihimbhagha (tembaga = Dhimbhāgā - dhimbhāghā epattre
 qe polana bhucor.
 d. jareya (itu) = Dhungginga jāreya-jāreya malaēlambaq
 sampeq bhusen.
 'Dongengnya itu-itu saja dari dulu sampai
 bosan.'
 e. sengkoq (saya) = Mon ka rēng towa bāqna jāq koq sēngkoqan
 kodhuna abhāsa.

2. a. roma-sakeq (rumah sakit) = Ma-roma sakeq lambāq dokterra
 coma ka sorang.

- 'Rumah sakit-rumah sakit dahulu dokternya cuma seorang.'
- b. bengko-belliq (rumah yang atapnya terbuat dari daun kelapa).
= Ko-bengko belliq' satēya la rangrang.
'Rumah-rumah yang atapnya dibuat dari daun kelapa sekarang sudah jarang.'
- c. olah patēq = Laq-olaq patēq rēya jāraja.
'Ulat-ulat anjing ini besar-besar (ulat anjing nama sejenis ulat).'
- d. jhambhu monyet = jambu monyet, = Jhāmbu monyet-jhāmbhu monyēt sē massaq la e kalaq e naq - kanaq-
'Jambu-jambu monyet yang masak sudah diambil anak.'
- e. mēja tolēs (meja tulis) = Ja-meja tolēs jāreya arghana larang.
'meja-meja tulis itu harganya mahal.'
- 3.1 a. pēlēyan (pilihan) = Pēlēyan-pēlēyanna kalambhina taq cocok bārnama ka sēngkoq.
'Pilihan bajunya tidak cocok pada warnanya pada saya.'
- b. pokolan (pukulan) = Pokolan-pokolan cēq kajhāna.
'Pukulan keras sekali.'
- c. tolēsān (tulisan) = Tolosan-tolesanna rēt-morēt laen ghush bhaghush.
'Tulisan-tulisannya murid-murid bagus.'
- d. ghāmbhārān (gambaran) = Ghāmbhārān-ghāmbhārāna Basuki Rahmat ejhuwal ekasennenggen orēng bannyaq.
'Gambaran-gambarannya Basuki Rahmat dijual banyak orang yang menyenangkannya.'
- e. pēkkēran (pikiran) = Sanajjhān orēngnga sakēq pēkkēran-pekkeranna qhiq genna.
'Meskipun orangnya sakit, pikirannya-pikirannya masih sempurna.'

- 3.2 a. pangobhārān (tempat pembakaran).
 = Pangobbharan-pangobbhārān gampen ē Madhura kabanyaqan ē Paghunongan.
 'Tempat pembakaran gamping di Madhura kebanyakan di pegunungan.'
- b. Paambuwan (tempat pemberhentian) = Paambuwan-pambuwan^a dokar ē Madura ē nyamaē pangandongan.
 'Tempat pemberhentian dokar di Madura dinamakan pangandongan.'
- c. pangandoqan (arena pacuan merpati) = Pangandoqan-pangandoqanna dhāra kennengganna ē tanase teghār.
 'Nama pacuan merpati di Madura tempat di tanah yang lapang.'
- d. patapaqan (tempat bertapa). = Patapaqan-patapaqanna Pottre koneng bada ē ghumong Pajhuddan Sumenep bhāb ēghumong ghegher ē Bhangkalan.
 'Pertapaannya Puri Kuning ada di G. Pajudan Sumenep dan di Gunung Geger di Bangkalan.'
- e. Pangaobhān (tempat berteduh) = Bhungkana bāringin dhāddhi pangaobhān-pangaobhanna orēng sē kaojhanan.
 'Pohon beringin menjadi tempat berteduhnya orang yang kehujanan.'
- 3.3 a. pamokol (alat pemukul). = Pamikol-pamokolla bhedhuggā ekaghābay dāri kayu.
 'Alat untuk memukul bedug masjid dibuat dari kayu.'
- b. pangangkoqna (orang yang mengangkat) = Pangangkoq-pangangkoqna therras ē nyamae koli songghuy.
 'Pengangkut-pengangkutnya beras dinamakan kuli 'songghuy''.'

- c. panarek (penarik). = Panarek-panarekka oṅg lakeq lebbi kuwat dari oṅg bineq.
'Cara menariknya orang laki-laki lebih kuat daripada orang perempuan.'
- d. panyotokka = panyotok-panyotoka naq-kanaq kēneq.
'Pendorang-pendorangnya anak-anak kecil.'
- e. penajhaqna = panajhaq-panajhaqna reṅg oṅg bineq.
'Penarik-penariknya orang-orang perempuan.'
- 3.4 a. rān-jhārān = Rān-jhārān jāreya andiqna Hasan.
'Kuda-kuda itu kepunyaan Hasan.'
- b. kos-tēkos = Kos-tēkos arosak taneman.
'Tikus-tikus merusak tanaman.'
- c. cēng-kocēng = Cēng-kocēng jāreya tadaq sē andiq.
'Kucing-kucing itu tidak ada yang punya.'
- d. can-macan = can-macan sateya bannyak sē agālājār, kaluwar alas.
'Harimau-harimau sekarang banyak yang berkeliaran ke luar alas.'
- e. tor-motor = Tor-motor jāreya arghana rang-larang.
'Motor-motor itu harganya mahal-mahal.'
- 3.5 a. katedungan = Katedungan-katedungan jāreya ghusbhaghus.
'Tempat-tempat tidur itu bagus-bagus.'
- b. katojuqān = katojuqān-katojuqān na oṅg amassaqa dapor enyamae jhangkaq.
'Tempat duduknya orang yang sedang masak di dapaur dinamakan dengklek.'
- c. karajhaqān = Karajhaqān-karajhaqān lambaq-lambaq ē Madhura. Ia bannyak mosak.
'Kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu di Madura sudah banyak yang rusak.'
- d. kabhupātēn = Tēn-kabhupātēn ē Madhurā paraq padaqā so karaton ē tana jhābā.
'Kabupaten-kabupaten di Madura hampir sama dengan keraton di Tanah Jawa.'

- e. kabādhanan = Kabādhanan-kabādhanan ē Madhurā safēya
la bānnē pamarenta Daerah.
'Kawedanan-kawedanan di Madura sekarang
sudah bukan Pemerintah Daerah.'
4. a. orēng tuwa = Rēng-tuwa rēng tuwa na morēt padā akom-
pol.
'Orang tua-orang tua murid pada berkum-
pul.'
- b. jharan-pengghungan = Rān-jhāran pengghungan lakona coma
epangankoq bharang.
'Kuda-kuda pengangkut barang kerjanya cu-
ma mengangkut barang.'
- c. jhāran tegghārān = Rān-jhāran tegghārān larang arghāna.
'Kuda-kuda pacuan mahal harganya.'
- d. tokang patrē = Kang-tokang patrē lakona malarat.
= Tokang patrē-tokang patrē lakona mala-
rat.
'Tukang-tukang patri kerjanya sukar.'
- e. kalambhi mera (baju merah) = Bhi-kalambhi mēra arēya bānnē
kasennenganna orēng Madhura.
= Kalambhi-kalambhi mēra arēya bānnē kasen-
nenganna orēng Madhura.
'Baju-baju merah itu bukan kesenangan
orang Madura.'
5. a. biniq = Morēddhā niq-biniq kabbi.
= Morēddhā biniq-biniq kabbi.
'Muridnya perempuan-perempuan semua.'
- b. lakēq = Ghurunna kēq-lakēq kabbhi.
= Ghurunna lalakeq kabbhi.
'Gurunya lelaki semua.'
- c. ghājaq = Ghagha jaq anna taq loco.
= Paghajaq-paghajaq anna taq loco.
'Berguraunya tidak lucu.'
- d. tamoy = Moy-tamoy padhā adasi.
'Tamu-tamunya berdasi semua.'

- e. mēja = Ja-mēja ēkaghābāy dhāri kayu.
'Meja-meja dibuat dari kayu.'
6. a. duwāq = Dhuqum leker rēya wāqduwāq.
'Bagi kelereng ini dua-dua.'
- b. lēmaq = Bhārisanna mencar dhaddhi maq-lēmaq.
'Barisannya mencar jadi lima-lima.'
- c. pēttoq = Toq-pēttoqna emba lagghuna.
'Tujuh harinya embah besok.'
- d. bālluq (delapan) = Ali penter, mon ulangan ollē bālluq-bālluq mallolo.
'Ali pinter, kalau ulangan mendapat angka delapan melulu.'
- e. sangaq = ngaq-sangaq arēya artēna sabbān bāgiyan aesse sangaq.
'Per bagian sembilan, artinya tiap bagian berisi sembilan.'
7. a. jāreya = jāreya-jāreya malolo sē ēkacaca tadaq sē laen.
'Itu-itulah saja yang dibicarakan tidak ada yang lain.'
- b. rēya = Rēya-rēya bhāi sampēq bhussen.
'Ini-ini saja, sampai bosan.'
- c. jārowa = Jārowa-jārowa bhāi seekacaca tapē bharāng-nga tadaq.
'Itu-itulah saja yang diomongkan, tapi barangnya tidak ada.'
- d. sēngkoq = Sēngkoq-sēngkoq malolo sē ē soro.
'Saya-saya melulu yang disuruh.'
- e. tuwan = Hasan dan Ali amaen wan-tuwanan.
'Hasan dan Ali bermain tua-tuaan.'
- f. baqna = Mon bādā sē nyaman baqna-baqna malolo sē ēberriq.
'Kalau ada yang enak kamu-kamu saja yang diberi.'

B. Jenis Kata Kerja

1. a. corēt = Alēq lakona coma rēt-nyorēt.
'Adik perbuatannya hanya mencoret-coret.'

- b. kakan = Kan-kakan jhājhān jāreya taq osa adāntēq ebbhu.
'Makanlah kue itu tidak usah menunggu ibu.'
- c. pokol = Hasan ēkos-pokol kancana.
'Hasan dipukul-pukul temannya.'
- d. tēmpak = Ajamma epak-tēmpak sampeq dhippang.
'Ayamnya disepak-sepak sampai pincang.'
- e. agghā = Ajamma eggħa-agghā tapē taq ennyengħa dari kennengnganna.
'Ayamnya diusir-usir tapi tak mau pergi dari tempatnya.'
2. a. gotong-royong = Gotong-royong gotong-royong bhāi sembo-yanna, tapē abaqna taq endāq abhanto.
'Kerja sama-kerja sama saja semboyannya, tapi dirinya sendiri tidak mau membantu.'
- b. kerja lembur = Kerja lembur-kerja lembur bhāi sabbhān arē, tapē lalakonna pagghun atompoqan tadāq se marēya.
'Kerja lembur-kerja lembur saja setiap hari, tapi pekerjaannya tetap bertumpuk tidak ada yang selesai.'
- c. jhuwāl belli = Lalakona ajhuwāl belli ajhuwāl belli bharang, tape nyatana coma ajhuwāl malolo taq tao mellē.
'Kerjanya jual-beli-jual beli barang, tetapi kenyataannya cuma menjual saja, tidak pernah membeli.'
3. a. noroq pato (ikut-ikutan).
= Daq-adaqna roq-noroq pato bhāi tape mon la ngartē pas mokkaq bēngkēl dhibiq.
'Pertama-tama ikut-ikutan saja, tapi kalau sudah bisa terus membuka bengkel sendiri.'
- b. pokol rata
- c. toron tana (turun tanah)
= Toron tana toron tana anaqna ē samameddhi jaq rajaqan.

- 'Turun tanah anaknya diselamati besar-besaran.'
- d. addhu ocaq = Molaē lambaq lakona coma dhungaddhu ocaq malolo taq endāq dhaddhi sē atokara.
- e. ghagghar ojhan (turun hujan) = Sateya la libāliyan ghagghār ojhan.
'Sekarang sudah berkali-kali turun hujan.'
4. a. ajhānjhi (berjanji) = Hasan coma ajhi-jhānjhi bhāi.
'Hasan hanya berjanji-janji saja.'
'Hasan hanya berjanji-janji saja.'
- b. acaca (berbicara) = Alēq acaca bhāi.
'Adik berbicara-bicara saja.'
- c. aghili (mengalir) = Aeng jāreya ali ghili ē jhālān.
'Air itu mengalir-ngalir di jalan.'
- d. aberriq (memberi) = Embha ariq berriq daq kompoyya.
'Embah memberi sesuatu pada cucunya.'
- e. atani (bertani) = Hasan ani tani ē bengkona.
'Hasan bertani disekitar rumahnya.'
5. a. kata sē mabersē tidak dapat dipergunakan dalam kalimat ulang
b. marobbhu (merobohkan) = Oreng jāreya bhu-marobbhu.
'Orang itu meroboh-robohkan (sesuatu).'
6. c. matabhār = Ali bhār-matabhār dhāghāngan.
'Ali menawar-nawarkan dagangan.'
- d. matedung = Aleq dung-matēdung polana taqoq ka ebbhu.
'Adik pura-pura tidur karena takut kepada ibu.'
- e. mabhāghus = Ali ghus-mabhāghus abāqna dhibiq.
'Ali membagus-baguskan dirinya sendiri.'
7. a. ngapotē (tampak putih). = Dhāri jhāu lajārrā[∞] paraona tē ngapotē.
'Dari jauh layar perahunya tampak memutih.'

- b. ngabiru = Daunna nyēoor dari jhāu katon ru-ngabhiru.
'Daun kelapa dari jauh kelihatan menghi-jau.'
- c. ngamira = Bhuwāna tomaddhā ra ngamira bān jā rajā.
'Buah tomatnya merah-merah dan besar-besar.'
- d. ngacelleng = Buwāna dhuwāqna leng-ngacelleng.
'Buah juwetnya hitam-hitam.'
- e. ngakoneng = Buwāna kocapē nēng ngakoneng.
'Buah kecapī kuning-kuning.'
8. a. ēpamokol = Kettēbhā mesjid ēpakol-mokol bheddhug sabbhān bakto sholat.
'Khotib mesjid memukul-mukul bedug se-tiap waktu sholat.'
- b. ēpanolēs = Ali ē palēs tolēs ē papan tulēs moso ghu-runa.
'Ali disuruh menulis-nulis oleh gurunya.'
- c. epanarek = Jharanna taker koros polana eparek-narek bharang se berraq.
'Kudanya sampai kurus sebab dibuat me-narik barang yang berat.'
- d. ēpangakan = Kompoyya epakan-ngakanlē ollēna embana dāri dhisa.
'Cucunya disuruh makan buah tangan em-bahnya yang datang dari desa.'
- e. ēpanyoccoq = Ajāmma epacoq-nyoccoq jhaghung.
'Ayamnya disuruh nyocok jagung.'
9. a. ēpapakol = Orēng tuwana taq narēma polana anaqna epakol-pakol ka tatangghāna.
'Orang tuanya tidak terima sebab anaknya dipukul-pukul pada tetangganya.'
- b. ēpakolaq = Dhunnyana almarhumah ēpalaq-kalaq ka naq anaqna.
'Hartanya almarhumah diperambilakan pada anak-anaknya.'
- c. ēpabāca = Naskah Proklamasi '45 ēpacabāca ka peserta upacara sabbhān taon sakaliyan e dalem upa-cara 17 Agustus.

- 'Naskah Proklamasi '45 dibuat dibaca-baca setiap tahun sekali pada peserta upacara di dalam upacara 17 Agustus.'
- d. $\bar{e}patarek$ = Tamparra $\bar{e}parek-tarek$ ka $oreng$ $\bar{b}annyaq$ $samp\bar{e}q$ $pegghaq$.
'Talinya disuruh tarik pada orang-orang banyak sampai putus.'
9. a. $\bar{p}amokol$ = Kol- $\bar{p}amokolla$ Holmes lebih $\bar{s}antaq$ $\bar{d}ari$ pada Ali.
'Pukulan-pukulan Holmes lebih cepat dari pada Ali.'
- b. $\bar{p}anol\bar{e}s$ = $\bar{L}e\bar{s}$ - $\bar{p}anol\bar{e}ssa$ $\bar{m}or\bar{e}d$ $\bar{g}hiq$ $\bar{l}ambaq$ $\bar{l}ebbi$ $\bar{b}ha\bar{g}hus$ $\bar{d}ari$ $\bar{m}or\bar{e}d$ $\bar{s}ateya$.
'Tulisan-tulisan murid pada jaman dulu lebih bagus daripada murid zaman sekarang.'
- c. $\bar{p}amaca$ = Ca- $\bar{p}amacana$ $\bar{p}enyiar$ TV $\bar{c}e\bar{q}$ $\bar{l}ancarra$.
'Membacanya penyiar TV lancar sekali.'
- d. $\bar{p}amegh\bar{a}q$ (cara menangkap). = $\bar{G}haq$ $\bar{p}amegh\bar{a}qna$ $oreng$ $\bar{m}a\bar{j}\bar{a}ng$ $\bar{l}ebbi$ $\bar{b}annyaq$ $\bar{o}llena$ $\bar{j}hungkoq$ $\bar{d}ari$ $oreng$ $\bar{b}iyasa$.
'Cara menangkap ikan orang nelayan lebih banyak hasilnya dari pada orang biasa.'
- e. $\bar{p}angeba$ (suruh membawa) = Rama la $\bar{b}a$ - $\bar{p}angeba$ $\bar{k}oper$ $\bar{a}reya$.
'Bapak suruh membawa koper ini.'
10. a. $\bar{p}apokol$ (suruh pukul pada). = Kol- $\bar{p}apokol$ $\bar{t}\bar{e}kos$ $\bar{t}ong\bar{t}ong$ $\bar{j}\bar{a}reya$ ka $\bar{n}aq$ - $\bar{k}anaq$ $\bar{b}annyaq$.
'Suruh pukul tikus besar itu pada anak-anak banyak.'
- b. $\bar{p}atoles$ (suruh tulis pada). = $\bar{L}\bar{e}\bar{s}$ - $\bar{p}atol\bar{e}s$ $\bar{s}orat$ $\bar{j}\bar{a}reya$ ka Ali.
'Suruh tulis surat itu pada Ali.'
- c. $\bar{p}abaca$ (suruh baca). = Ca- $\bar{p}abacara$ $\bar{b}ukuna$ ka $\bar{a}leqna$.
- d. $\bar{p}angalaq$ (suruh ambil) = $\bar{A}nnaqna$ $\bar{e}so$ $\bar{l}aq$ - $\bar{p}angalaq$ $\bar{d}hibiq$

sabhāna.

'Anaknya disuruh ambil sendiri sarapannya.'

e. pakeba (suruh bawa) = Ba-pakēba rēm-kērēm jāreya kakabhi kaembhughā.

'Bawakan semua kiriman-kiriman itu pada kakak perempuannya.'

11. ngataowe

12. ngataowana

13. a. ētamennē (ditanami) = Etamennē-etamennē bhāi tapē tadāq asēlla.

'Ditanami-ditanami saja tapi tidak ada hasilnya.'

b. ēajhāri (diajari) = Mon ocaqna ēajhāri-ēajhāri tapē arapa maq tadāq kamajhuwana.

'Katanya diajari-diajari, tapi mengapa tidak ada kemajuannya.'

c. ēbalāi = Abāqna pajhāt naq-kanaq, beddhel, ebalāi-ebalāi taq endāq atoroq.

'Dia memang anak nakal, diberi tahu terus tidak mau ikut.'

d. ēghighiri (dimarahi) = Maskē la ēghir-ghighiri pagghun bhāi, taq endāq ambu.

'Meskipun sudah dimarahi tetap saja tak mau berhenti.'

e. ēkeremē (dikirimi) = Ebbhu mon tao alamaddha bāqna tanto taq pegghāq ē rēm kērēmē.

'Jika ibu tahu alamatmu pasti tidak putus dikirim-kirimi.'

14. a. ēghighirāna (akan dimarahi) = Maskē eghighirāna kanaq jāreya taq kera endāq molē jhaq pajhat taq andiq bengko.

'Walaupun akan dimarahi anak itu tidak akan mau pulang, karena tak mempunyai rumah.'

- b. ēombhanga (akan dimarahi) = Maskē ebhāng-ombhāng marap bhāi taq kera alaban sabāb pajhāt sala.
'Meskipun akan dimarahi seperti apa saja tidak akan melawan sebab memang salah.'
- c. ēnasēhadhāna (akan dinasihati) = Ēnasēhadhāna-ēnasehadhāna mara apa mon pajhāt nakal, tanto tadaq ghunana.
'Akan dinasihati-dinasihati bagaimanapun kalau memang nakal, tentu tidak ada gunanya.'
- d. ēkalaqana (akan diambil) = Maskē elaq-kalaqana bārāmpa bhāi, mon pajhāt parsadiyaqāna bānyaq taq kera tadaq.
'Meskipun akan diambil-diambil berapa saja, kalau memang persediaannya banyak, tidak akan habis.'
- e. ētamennana (akan ditanami) = Maskē ētamennana-ētamennana libāliyan mon pajhāt tadaq aengnga tantona taq kera tombu.
'Meskipun akan ditanami berkali-kali jika memang tidak ada airnya tidak akan tumbuh.'
15. a. epakol-mokola (memukul-mukul) = Hasan epakol-mokola apa? 'Hasan dipanggil untuk memukul-mukul apa?'
- b. epacaq-macaqa (membaca-baca) = Ali eoloq polana epacaq-macaqa.
'Ali dipanggil karena akan disuruh membaca-baca.'
- c. ēpalēs-nolēsa (menulis-nulis) = Lakona coma epalēs-nolēsa.
'Kerjanya hanya akan disuruh menulis-nulis.'
- d. ēpaghāq-mēghāqa (menangkap-nangkap) = Ali eolok embana polana ēpaghāq-mēghāqa.
'Ali dipanggil embahnya karena akan disuruh menangkap-nangkap.'
- e. ēpalos-ngellosa (membelai-belai) = Lakona caoma ēpalos-ngellosa ajām bhāi.

'Kerjanya hanya akan disuruh membelai-belai ayam saja.'

16. a. areppotaghi (melaporkan) = Pak Salē apot-rēppotaghi ponakan.
'Tak Saleh melapor-laporkan ponakannya.'
- b. alakowaghi (mengerjakannya) = 1. Hasan ako-lakowaghi pangghābayanna alēqna.
2. Hasan alakowaghi pangghābayanna alēqna.
'Hasan mengerjakan pekerjaan adiknya.'
17. a. majhālānaghi (menjalankan) = 1. Ali malan-jhālānaghi to-motoran. 2. Ali majhālānaghi to-motoran.
2. Alī majhālānaghi to-motoran.
'Ali menjalankan mobil-mobilan.'
- b. marobbhuwaghi (merobohkan) = 1. Hasan bhu-marobbhuwaghi pagharra bengkona Ali.
2. Hasan marobbhuwaghi pagharra bengkona Ali.
'Hasan meroboh-robuhkan pagar rumahnya Ali.'
- c. matedungaghi (menidurkan) = 1. Ali dung-matedungaghi naq-kanaqan.
2. Ali matedungaghi-nag-kanaqan.
'Ali menidurkan boneka.'
- d. mateppaqaghi (membetulkan) = 1. Ali paq mateppaqaghi bengkona Hasan.
2. Ali mateppaqaghi bengkona Hasan.
'Ali membetulkan rumahnya Hasan.'
- e. majhāghāqaghi (membangunkan) = 1. Ali maghāq-jhāghāqaghi lēq-alēqna Hasan.
2. Ali majhāghāqaghi lēq-aleqna Hasan.
'Ali membangunkan adik-adiknya Hasan.'
18. a. long-tēnolong (tolong-menolong) = (bukan long-tēnolong, tetapi long-penolong).
1. Orēng odiq edhunnya rēya kodhu long-pēnolong.

2. $\bar{O}r\bar{e}ng$ $\bar{o}diq$ $\bar{e}dhunnya$ $\bar{r}\bar{e}ya$ $\bar{k}odhu$ $\bar{l}ong$ - $\bar{p}eno$ - $\bar{l}ong$.
'Orang hidup di dunia ini harus tolong-memolong.'
- b. $\bar{l}ung$ $\bar{g}umulung$ ($\bar{g}ulung$ - $\bar{g}emulung$)
1. $\bar{O}mbaqna$ $\bar{t}aq$ $\bar{r}ajana$ $\bar{b}ang$ $\bar{t}abangan$ $\bar{l}ung$ $\bar{g}humulung$ – $\bar{l}ung$ $\bar{g}humulung$.
 2. $\bar{O}mbaqna$ $\bar{t}aq$ $\bar{r}ajana$ $\bar{b}ang$ - $\bar{t}abangan$ $\bar{l}ung$ - $\bar{g}humulung$.
'Ombaknya sangat besar kejar-mengejar, gulung-gumulung.'
19. a. $\bar{n}anyaqaghi$ 1. $\bar{A}li$ $\bar{n}yaq$ - $\bar{n}anyaqaghi$ $\bar{d}atenga$ $\bar{r}amana$.
2. $\bar{A}li$ $\bar{n}yaq$ - $\bar{t}anyaqan$ $\bar{d}atenga$ $\bar{r}amana$.
'Ali menanya-nanyakan datangnya ayahnya.'
- b. $\bar{n}gebaqaghi$ ($\bar{m}embawakan$)
1. $\bar{H}asan$ $\bar{b}aq$ - $\bar{n}gebaqaghi$ $\bar{l}in$ - $\bar{bellinna}$ $\bar{e}bhuna$ $\bar{d}ari$ $\bar{p}asar$.
 2. $\bar{H}asan$ $\bar{n}gebaqaghi$ $\bar{l}in$ - $\bar{bellinna}$ $\bar{e}bhunna$ $\bar{d}ari$ $\bar{p}asar$.
'Hasan membawa-bawakan belanjaan ibunya dari pasar.'
- c. $\bar{n}galaqaghi$ ($\bar{m}engambilkan$)
 $\bar{H}asan$ $\bar{l}aq$ - $\bar{n}galaqaghi$ $\bar{k}aparlowanna$ $\bar{e}bhuna$.
'Hasan mengambil-ambilkan keperluan ibunya.'
- d. $\bar{m}acaqaghi$ ($\bar{m}embacakan$)
= $\bar{S}iti$ $\bar{c}aq$ - $\bar{m}acaqaghi$ $\bar{b}uku$ $\bar{k}alaqna$ $\bar{s}abbhan$ $\bar{m}alam$.
'Siti membaca-bacakan buku pada adiknya tiap malam.'
20. a. $\bar{n}yaq$ $\bar{t}anyaqan$ ($\bar{m}enanyakan$)
= $\bar{A}li$ $\bar{n}yaq$ $\bar{t}anyaqan$ - $\bar{n}yaq$ $\bar{t}anyaqan$ \bar{anaqna} $\bar{b}hai$.
= $\bar{A}li$ $\bar{n}yaq$ $\bar{t}anyaqan$ \bar{anaqna} $\bar{b}hai$.
'Ali menanya-nanyakan anaknya saja.'

- b. lan-jhalanan (jalan-jalan)
- = Rama sabbhān ghu-lagghu lān-jhālānna-lān jhālāna bhāi, sabāb tādāq lakona.
 - = Rama sabbhān ghu-lagghu lān-jhālāna bhāi, sabāb tādāq lakona.
- 'Bapak tiap pagi jalan-jalan saja, sebab tidak ada kerjanya.'
- c. teg-ketegghān
- = Ali biq Hasan lakona coma teg-ketegghān-teq ketegghān samarena jāreya lajhu atokar.
 - = Ali biq Hasan lakona coma teg-ketegghān, samarena jāreya lajhu atokar.
- 'Ali dan Hasan kerjanya hanya bersembunyi-sembunyi saja setelah itu terus bertengkar.'
- d. bāng-tabāngan (kejar-kejaran)
- = Kajhabhāna bāng-tabāngan bang-tabāngan, tādāq polē sē elakonē.
 - = Kajhabhāna bāng-tabāngan tādāq polē sē elakonē.
- 'Kecuali kejar-kejaran tidak ada lagi yang dikerjakan.'
- e. kol-pokolan
- = Ali coma kol-pokolan-kol-pokolan malolo, tape taq ēpateppaq sama sekalē.
 - = Ali coma kol-pokolan malolo, tapē ta ēteppaq sama sekalē.
- 'Ali hanya memukul-mukul melulu tapi tidak dikenakan sama sekali.'
21. a. majhalanaghiya (akan menjalankan)
- = Hasan lān-majhālānaghiya-lān majhālānaghiya tor-motoranna bhāi.
 - = Hasan lān majhālānaghi tor-motoranna bhāi.
- 'Hasan akan menjalankan-menjalankan mobil-mobilannya saja.'
- b. matedungaghiya
- = Ali ocaqna matēdungaghiya-matēdungaghiya bhāi, tape nyatana coma aghajāq ros-terosan.
 - = Ali ocaqna matedungaghiya bhāi tape nya-

tana coma aghājaq rosterrosan.

'Ali katanya akan menidurkan-nidurkan adiknya saja, tapi kenyataannya hanya bergurau terus-menerus.'

c. majhaghāqaghiya (akan menitip membawakan)

d. majhaghāqaghiya (akan membangunkan)

= Hasan majhaghāqaghiya-majhaghāqaghiya tantaretana.

= Hasan majhaghāqaghiya tantaretana.

'Hasan akan membangunkan-mbangunkan saudara-saudaranya.'

d. mangēbaqaghiya (akan menitip bawakan).

= Ali mangēbaqaghiya-mangēbaqaghiya bhāi, tapē seekebaqa taq dhiq ebaghi ka orēng sēngēbaqa.

= Ali mangēbaqaghiya bhāi, tapē sē ēkabaqa taq dhik ebaghi ka orēng sē engebaga.

'Ali mau menitip-nitip membawakan saja, tapi yang akan dibawa tidak diberikan pada orang yang akan membawa.'

22. a. manapaqaghiya (akan menyampaikan)

= Ali ajdhanjhi manapaqaghiya bhāi, tapē taq endāq mangkat.

'Ali selalu berjanji akan menyampaikannya tapi tidak mau berangkat juga.'

b. manolēsaghiya (mau menuliskan)

= Nolēsaghiya-nolēsaghiya bhāi ocaqna, tapē sapa sē ēsrowa nolēs?

= Nolēsaghiya bhāi ocaqna, tapē sapa sē ēsrowa noles?

'Selalu menyuruh menuliskan, tapi siapa yang akan disuruh menulis?'

23. a. mera

= Naq-kanaq ara mera kabbbhi.

'Anak-anak sekolah bermerah-merah semua.'

b. pote

= Rēng-orēng sē aloko wukuf atē-potē.

'Orang-orang yang mengerjakan wukuf berputih-putih.'

- c. mabāk-carbāk
= Lakona alēq coma mabāk-carbāk tolessana kancana.
'Kerjanya adik hanya memblobor-bloborkan tulisan temannya.'
- d. malanjhāng = Biasana coma majhāng-lanjhāng caca.
'Biasanya hanya memperpanjang omongan.'
- e. mapandaq (memperpendek)
= Rama madaq-pandaq caretana polana kaburu.
'Rama memperpendek-pendek ceritanya, karena kesusu.'
24. a. aghus-bhāghusan
= Aghus-bhāghusan bhāi lakona, taq apangrasa mon robāna padā biq kettang.
'Pekerjaannya hanya berebut bagus, tidak merasa jika rupanya seperti kera.'
- b. awaq-towaqan
= Awaq-towaqan malolo, mon la mare pas atokar.
'Berebut tuwa selalu, jika sudah selesai lalu berkelahi.'
- c. adāq-ngodaqān
= Adāq-ngodaqān bhāi lakona, taq apangrasa mon boqna lapotē kabbhi.
'Berebut pekerjaannya berebut menyadari saja, tidak merasa kalau rambutnya sudah putih semua.'
- d. Ali biq Hasan lakona coma ajhāng-lanjhāngan bhāi taq dāq ambuna.
= 'Ali dan Hasan pekerjaannya hanya berebut panjang (tinggi) tidak berhenti-hentinya (tidak ada berhentinya).'
- e. Lukas biq Ali alakona aleng-cellengan-aleng cellengan bhāi tantona menang Lukas sabab pajhat orēng celleng.
= 'Lukas dengan Ali pekerjaannya hanya berebut hitam saja, sudah tentu Lukas menang sebab memang orangnya hitam.'

25. a. $\bar{B}a\bar{q}na \bar{s}e\bar{n}gaq \bar{j}h\bar{a}g \bar{s}amp\bar{e}q \bar{r}oq\text{-}\bar{t}ano\bar{r}oq \bar{e}$ dalem parkara $\bar{j}\bar{a}\bar{r}\bar{e}ya$.
 = 'Kamu hati-hati jangan sampai terikut-ikut di dalam persoalan itu.'
- b. Ali se nabang lajangan $\bar{s}amp\bar{e}q \bar{b}u\text{-}\bar{t}alabu$ -
 = 'Ali sampai terjatuh-jatuh yang mengejar layangan.'
- c. $\bar{D}\bar{a}ri \bar{t}errona \bar{s}\bar{e} \bar{t}aowa \bar{s}amp\bar{e}q \bar{d}h\bar{a}q\text{-}\bar{t}at\bar{e}ddhaq \bar{t}aq \bar{e}karassa$.
 = 'Karena besar keinginannya untuk tahu meskipun (sampai) terinjak-injak tidak terasa.'
- d. $\bar{D}\bar{a}ri \bar{a}ddh\bar{r}engnga \bar{s}\bar{e} \bar{t}erro \bar{t}aowa, \bar{s}ap\bar{e}q \bar{a}ba\bar{q}na \bar{k}ol \bar{t}apokol$.
 = 'Karena besarnya keinginan untuk tahu, sehingga dirinya terpukul-pukul.'
- e. $\bar{S}ak\bar{e}ng \bar{l}\bar{e}c\bar{e}nna, \bar{o}r\bar{e}ng \bar{s}\bar{e} \bar{l}\bar{e}bat \bar{s}amp\bar{e}q \bar{c}ar \bar{t}abh\bar{a}\text{-}\bar{t}abh\bar{a}\bar{l}\bar{a}ccar$.
 = 'Karena (dari sebab) licinnya, orang lalu sampai terjatuh-jatuh.'
26. a. $\bar{K}aoj\bar{h}\bar{a}nan\text{-}\bar{k}aoj\bar{h}\bar{a}nan \bar{m}alolo \bar{o}caqna, \bar{t}ap\bar{e} \bar{t}aq \bar{b}\bar{a}cca \bar{s}akal\bar{e}$,
 $\bar{s}apa \bar{s}\bar{e} \bar{p}arcayaqa$.
 = 'Kehujan-an-kehujan-an saja katanya, tapi sama sekali tidak basah, siapa yang akan percaya.'
- b. $\bar{E}n\text{-}\bar{m}a\bar{e}nan\text{-}\bar{e}n\text{-}\bar{m}a\bar{e}nan \bar{b}h\bar{a}i \bar{t}aq \bar{e}nd\bar{a}q \bar{a}lako \bar{s}ama \bar{s}akal\bar{e}$.
 = 'Pekerjaannya selalu bermain-main, tidak mau bekerja sama sekali.'
- c. $\bar{M}on \bar{o}caqna, \bar{b}engkona \bar{k}apettengngan\text{-}\bar{k}apettengngan \bar{b}h\bar{a}i$
 $\bar{s}amp\bar{e}q \bar{t}aq \bar{b}isa \bar{a}jhar, \bar{t}ap\bar{e} \bar{n}yatana \bar{l}ampuna \bar{t}aq \bar{t}ao \bar{m}ama\text{-}\bar{t}\bar{e}$.
 'Jika katanya, rumahnya kegelapan saja sampai tidak dapat belajar, tapi kenyataannya lampunya tidak pernah padam.'
- d. $\bar{M}on \bar{j}h\bar{a}gh\bar{a} \bar{k}asiyangan\text{-}\bar{k}asiyangan \bar{b}h\bar{a}i \bar{s}abb\bar{h}an \bar{a}r\bar{e} \bar{s}amp\bar{e}q$
 $\bar{s}abb\bar{h}an \bar{a}rena \bar{t}ellat \bar{s}e \bar{m}asoq \bar{s}akola$.
 'Jika bangun (tidur) selalu kesiangan setiap hari, sampai setiap harinya terlambat masuk sekolah.'
- e. $\bar{O}caqna \bar{k}alagghiwan\text{-}\bar{k}alagghuwan \bar{b}h\bar{a}i, \bar{t}ap\bar{e} \bar{n}yatana \bar{a}ba\bar{q}na$
 $\bar{l}ebbi \bar{l}agghu \bar{p}ol\bar{e}$.
 'Dia berkata terlalu pagi saja tapi nyatanya dia masih lebih pagi lagi.'

- f. Carētana katadaqan-katadaqan bhāi, tapē jhāq rēng tarētana pajhāt bannyaq dhaddhi karēna iya ghiq bādā bhāi taq kae-tong coma oreng kaduwa.

'Menurut ceritanya, kematian-kematian saja tetapi oleh karena saudaranya memang banyak jadi tinggal (sisanya) ya masih banyak sekalipun hanya berbilang dua orang.'

- C. 1. a. Moreddhā jhēng-bhājēng.
'Muridnya rajin-rajin.'
- b. Kembhangnga ra-mēra.
'Bunganya merah-merah.'
- c. Buwana niq-keniq.
'Buahnya kecil-kecil.'
- d. Tombhoggha jhāng-lajhāng.
'Tombaknya panjang-panjang.'
- e. Kalambhina ghus-bhāghus.
'Bajunya bagus-bagus.'
2. a. Barnana ru-bhiru ompos.
'Warnanya hijau-hijau daun.'
- b. Buana burni ra-mēra mēttal.
'Buahnya wuni merah-merah sekali.'
- c. Kalambhina tē-potē ngettak.
'Bajunya putih-putih sekali.'
- d. Ko-bengkona teng petteng calēmodhān.
'Rumah-rumahnya gelap-gulita.'
3. a. Katonna tē-ngapotē.
'Kelihatannya putih-putih.'
- b. Buwāna gheddhang nēng-ngakoneng.
'Buahnya pisang kuning-kuning.'
- c. Matana selloqna dhāp.
'Mata (nya) cincinnya berkilau-kilauan.'
- d. Kebbhunna ru-ngabbhiru.
'Kebunnya hijau-hijau.'
- e. Buwana cambina ra-ngamera.
'Buah lomboknya merah-merah.'
4. a. Bengkona Ali ghus-bhāghusān kadhbihqi.
'Rumah (nya) Ali terbagus sendiri.'

- b. Ajāmma kakaq jāq-rajaqan.
'Ayam (nya) kakak paling besar.'
- c. Tang potlot jhāng-lan-jhāngan.
'Potlot saya paling panjang.'
- d. Jhalan A. Yani ber-lebaran.
'Jalan A. Yani paling lebar.'
- e. Tang bengko ghi tēngghiyān.
'Rumah saya paling tinggi.'
5. a. Kalambhina sopaja ēsēkot sajā-rajāna.
'Bajunya supaya dibuat (dipotong) sebesar-besarnya.'
- b. Lajānganna ē olor saghi-tēngghina.
'Layang-layangnya diulur setinggi-tingginya.'
- c. Ali ē soro ngaka sanyaq-bannyaqna.
'Ali disuruh makan sebanyak-banyaknya.'
- d. Jhālanna eghābay sabār-lēbārā.
'Jalannya dibuat selebar-lebarnya.'
- e. Ali ēsoro nyēngghā sau-jhāuna.
'Ali disuruh pergi sejauh-jauh.'
6. a. Nēq-kēnēq tapē pēnter.
'Kecil-kecil tapi pandai.'
- b. jā-raja tapē takoqan.
'Besar-besar tapi penakut.'
- c. Ghi-tēngghi tapē taq nogghā.
'Tinggi-tinggi tetapi tak sampai (ora gaduk = Jawa).'
- d. Ra-mera tape celōq.
'Merah-merah tapi asam.'

- D. 1. sē = Mēja sē bādā ēadaqna dāpur rowa allē kaadāqan.
'Meja yang ada di depannya dapur itu pindah ke muka.'
2. biq = Ali biq alēqna segghut atokar.
'Ali dengan adiknya sering bertengkar.'
3. bān = Sitti ēsoro ēbhuna mellē cabbhi bān cokka.
'Siti disuruh ibunya membeli lombok dan cuka.'
4. tor = Taman reya bherse tor asre.
'Taman ini bersih dan asri.'

5. so = Hasan so kakaqna ēsoro ngalaq tokol.
'Hasan oleh kakaknya disuruh mengambil palu.'
6. ka = Sēngkoq entara ka pasar.
'Saya akan pergi ke pasar.'
7. ghiq = Pao rēya okep bhāi polana ghiq matta.
'Mangga ini peram saja sebab masih mentah.'
8. taq = Serrēna la ngantok taq abit alēq pas tedung.
'Sebab sudah mengantuk tak lama adik lalu tidur.'
9. tapē = Sēngkoq ēajhāk keya tapē sēngkoq taq endāq.
'Saya diajak juga tapi saya tidak mau.'
10. maskē = Jhaq kaēn la beddheng, maskē esassaqa libaliyān
taq kēra endāq ngettak.
'Memang kain sudah mengkak, meskipun akan di-
cuci berkali-kali tidak akan menjadi putih.'
11. ajjhāq = Ajjhāq sakalē-kalē dāq dinnaq mon taq ngeba alēq-
na.
'Jangan sekali-kali kemari kalau tidak membawa
adiknya kemari.'
12. dhina = Sabāq ējadiya pērēngnga, dhina bādā Sitti sē ngo-
raan.
'Taruh di situ piringnya biar ada Siti yang akan
mencucinya'.
13. ēnjaq = Bilā la ngocaq-enjaq, ēpaksaqa bāramma bhāi taq
kēra endāq.
'Kalau sudah mengatakan tidak, akan dipaksa ba-
gaimanapun tidak akan mau.'
14. abāk = Samarēna ēkompres panassa laghu abāk toron.
'Sesudah dikompres panasnya lalu agak turun.'
15. iyā = Iyā jhaq kobater sēngkoq datengnga.
'Ya jangan kuatir saya akan datang.'
16. polē = Alēqna Sitti ngalaq jhājhan polē.
'Adiknya Siti mengambil kue lagi.'
17. Kēya = Sēngkoq nyapodha keya sepperre langghuna ya?
'Aku akan menjenguk juga mampir besok ya?'
18. sabāb = Ali taq asakola ghellāq sabāb apareksa ka Dokter.
'Ali tidak bersekolah tadi, sebab berperiksa pada
Dokter.'
19. sopajā = Rama angandika sopajā naroqa dhābuna.

- 'Ayah berkata supaya mau mengikuti perkataannya.'
20. sanajjhan = Sanajjhan omba_qna cē_q rajāna tada_q setona orē_g sē tako_q ngarongē tase_q.
'Walaupun ombaknya sangat besar, tidak ada seorang pun yang takut mengarungi laut.'
21. karena = Sēngko_q ta_q ngajhi karena ēbhu sake_q.
'Aku tidak mengaji karena ibu sakit.'
22. barampa = Bilā soghi bi_q bi_q-ta_qkaabi_q, pesseyan pa-bāram-pa_q ta_q ēkarassa.
'Kalau kaya tidak habis-habis, harga berapa saja tidak terasa.'
23. baramma = Ma-bāramma bhāi bilā la karebbha ta_q bisa ēlang-lang.
'Bagaimanapun saja kalau sudah menjadi kehendaknya tak bisa dihalang-halangi.'
24. dakka = Dād_{dh}i orē_g reya ta_q ollē ka dakka.
'Jadi orang ini tidak boleh tamak.'
25. paraq = Mon melleya palappa bilā ra_q-para_qan bhāi.
'Kalau akan membeli rempah-rempah kalau sudah hampir-hampir saja.'
26. pongpong = Dhuliyah mangkat pongpong ghi_q langghu.
'Cepat-cepat berangkat mumpung masih pagi.'
27. serak = Arē tellasan reya rak-serakgha na_q-kana_q-anak.'
'Hari raya ini (hari) gembiranya anak-anak.'
28. coma = Coma ka bapaknya kana_q jāreya se tako_q.
'Hanya pada bapaknya anak itu yang takut.'
29. malolo = Ali tedung malolo lakona.
'Ali tidur melulu kerjanya.'
30. lakar = Amir lakar na_q-kana_q pengko.
'Amir memang anak bandel.'
31. pajhat = Ali pajhat na_q-kana_q beddhel ēnghighirana bāram-ma bhāi ta_q kera ambu.
'Ali memang anak bandel akan dimarahi bagaimana saja tidak akan berhenti.'
32. ameq = Sēngko_q dateng mēnta_q ghambhar ameq bādā sē laen.
'Aku datang akan meminta gambar kalau-kalau ada yang lain.'

33. daq = Ali ēntar daq romana ēbhuna.
'Ali pergi ke rumah ibunya.'
34. sengaq = Lakona tadaq laen nyaq-masengaq malolo.
'Kerjanya tidak ada lagi memperingat-ingatkan melulu.'
35. bila = Labila bhāi mon bādā bakto sēngkoq mostē da-
teng.
'Kapan-kapan saja kalau ada waktu aku mesti da-
tang.'
36. dimma = Dimma poqladdhā sēngkoq nolēsa.
'Mana potlotnya aku mau nulis.'
37. baramma = Baramma kabhāra baqna sē ēntar ka Malang?
'Bagaimana kabarnya kau yang pergi ke Malang?'
38. apa = Mon orēng lendhā rēya pa-apa sē bādā ēbaghiya
kabbhi.
'Kalau orang murah hati ini apa-apa (apa saja)
yang ada mau diberikan semua.'
39. apapolē = La marē apa polē apa polē sē edāntēq.
'Sudah selesai apalagi yang ditunggu.'
40. maq = Bādā apa maq ramme?
'Ada apa kok ramai?'
41. malaqan = La ēlanglang molaē ghellaq malaqan sajan dhaddhi.
'Sudah dihalangi dari tadi malah tambah jadi.'
42. ghun = Antos sakejjhaq ghun ngalaqa pajung.
'Tunggu sebentar hanya akan mengambil payung.'

E. 1. a. cēq (rajana) ↗

- = Bengkona cēq rajana.
'Rumahnya sangat besar.'

b. ongghu ↘

- = Mon ajhār ghu-ongghu taq kēra taq lulus.
'Kalau belajar sungguh-sungguh tidak akan tidak lu-
lus.'

c. talebat ↗

- = Jhāmona ēbhū talēbāt paēq rass sana.
'Jamunya ibu terlalu pait rasanya.'

d. sakejjhaq ↗

- = Bilā ka Madhura nyepper ka bengko maskē jhaq sa-
kejjhaq.

2. a. santaq = Paberkaqna taq santaq.
'Harinya cepat-cepat.'
- b. lancar = Pamacana car-lancar kabbhi.
'Membacanya lancar-lancar semua.'
- c. laon = Mon nata aleqna kodhu on-laon.
'Kalau menata adiknya harus pelan-pelan.'
- d. pegghaq = Benang se bhiru jareya ghaq-pegghaq.
'Benang yang hijau itu putus-putus.'
- e. kalem = Pottrana paq panjhi lem-kalem kabbhi.
'Anaknya pak Panji kalem-kalem semua.'
- f. kabhuru = Laonian ra jhaq ru-kabhuru.
'Pelan sajalah jangan terburu-buru.'
- g. dhaksakala = Ali dateng dhaksakala taq aberriq tao sabellunna.
'Ali datang tiba-tiba tidak memberi tahu sebelumnya.'

II. A

1. a. Lēq-alēq ngalaq pao.
b. Orēng ngalaq to bato.
c. Ombaqna alung-ghulung.
d. Naq-kanaq jareya tedung e mar-kamar kosong.
2. a. Ma-roma sakeq jareya bhāghus.
b. Bangunan jareya ma-roma sakeqna swasta.
c. Pamarenta prappaqna usaha aghabāy ma-roma sakeq.
d. Dokter entar daq ma-roma sakeq.
3. 1 a. Peleyan-peleyan kalebun bannyaq se taq jhujhur.
b. Kacamadhān manding prappaqna repot pameleyan-pameleyanna kalebun.
c. Paq Camat Prappaqna repot arembhag pameleyan-pameleyanna kalebun.
3. 2 a. Pangaobhān-pangaobhān jareya ceq nyamanna.
b. Baringin jareya pangaobhān-pangaobhānna reng-orēng lebat.
c. Rēng-orēng jareya pada nyare pangaobhān-pangaobhān e pengghir jhalan.
d. Rēng-orēng ru-kabhuru entar daq pangaobhān.

3. 3. a. Kol-pamokolla biyasana ngangghuy tongket.
 b. Jāreya kol-pamokolla.
 c. Rahmat kol-pamokolla kancana.
3. 4. a. Katedungan-katedungan ē bengko jāreya bhāghus.
 b. Sē bādā ē dalem kamar jāreya katedungan-katedunganna Kadir.
 c. Rowa katedungan-katedunganna kabbi.
 d. Sengkoq melleya katedungan.
4. a. Rēng-orēng towa jāreya omorra 75 taon.
 b. Penasehaddha rēng-orēng towa.
 c. La abit sēngkoq nyarē rēng-orēng towa.
 d. Parkara rēya bisa ēpotase bilā ēsakseqē rēng-orēng towa.
5. a. Sēngkoq taq ngakana ē bengko mon ghiq taq andiq bhareng nēq-bineq.
 b. Orēng dhisa nēq-bineqna senneng ngangguy kalambhi mēra.
 c. Aisya nyamana orēng nēq-bineq.
 d. Sēngkoq sateya nyarē orēng nēq-bineq.
 e. Sēngkoq taq ngakana ē bengko mon ghiq taq andiq bhareng nēq-bineq.
6. a. Paq-empaq la cokop.
 b. Sabbhān naq-kanaq ollē paq-empaq.
 c. Rēng-orēng ēkhtiyar ollē paq-empaq.
 d. Polana la ollē paq-empaq lēq-alēq la marem.
- B. 1. a. Rēt-coret jāreya ngotorē tēmbōq.
 b. Ali rēt-coretan tēmbōq.
 c. Ali taq endāq rēt-coretan.
 d. Polana rēt-coretan tēmbōqna kotor.
2. a. Tong gotong royong masyarakat ē Manding cēq rajāna ghunana.
 b. Masyarakat dhasoq teppaqna atong gotong royong.
 c. Masyarakat akompol ngarembak masalah tong-gotong royong.
 d. Sopajā tong gotong-royongna bisa tertep Pak Lurah meste ab-beriq contoh.
3. a. Roq-noroq pato jāreya taq bhāghus.
 b. Jāreya lalakona orēng sē roq-noroq pato.

- c. Sengkoq taq senneng lalakon roq-noroq pato.
 d. Maqlē taq roq-noroq pato bhāi oṙeng mostē andiq panemmo dhi-biq.
4. a. Bhu-marobbhu reya andiq artē kembhar.
 b. Ali bhu marobhu ju-kajuwan.
 c. Ahmad ngēnjhām caloq kaanguy bhu-marobhu paghār.
 d. Ali taq endaq bhu-marobhu tamenan.
5. a. Ghi matēngghi reya artēna matēngghi bhārang sē mabā.
 b. Hasan ghi matēngghi pagharra.
 c. Ali lēbur ghi matēngghi paghar.
 d. Sopaja taq ghi-matēngghi Ali ēberriq nasēhat oṙeng tuwana.
6. a. Oṙeng sē epakol-pokol pateq rowa eghighiri.
 b. Tongket reya epakol-mokol pateq.
 c. Sopaja bisa epakol-mokol, tongket jāreya epobuwi tegghuqan.
7. a. Sorat sē epalēstolēs ka Ali taq dhaddhi epakerem.
 b. Dhalubhang jāreya sorat sē epalēs tolēs ka Ali.
 c. Ebbhu ngēnjhām sorat sē epalēs-tolēs ka Ali.
 d. Sopaja bisa ēbaca, sorat epalēs tolēs ka Ali.
8. a. Epalēs nolēs artēna sopaja nolēs.
 b. Ali epalēs nolēs.
 c. Sengkoq taq endaq epalēs nolēs.
 d. Polana epalēs-nolēs Ali arassa taq earghāi.
9. a. Epalēstolēs reya maksodda sopaja tolēs biq oṙeng laēn.
 b. Pa lēstolēs sorat jāreya.
 c. Ali ngocaq lēs patolēs soraddhā.
 d. Sopaja ēlēs-patolēs oṙeng jāreya marēnta.
10. a. Ngataowē-ngataowē reya tadaq jhubaqna.
 b. Sopaja ngataowē-ngataowē Ali atanya daq cakancana.
11. a. Ngataowana-ngataowana jāreya malarat epahame artēna.
 b. Sengkoq taq tao artēna ngataowana-ngataowana.
12. a. Eghighiri-eghigiri reya sakeq daq atē.
 b. Sengkoq eghir-ghighiri ebhu.
 c. Sengkoq endaq eghir-ghighiri.
 d. Maqlē ehir-ghighiri Ali aghabay.
13. a. Ekalaqana-ekalaqana jāreya apa artēna?
 b. Sopaja ekalaqana-ekalaqana jhaq larang.
14. a. Magialanaghi-magialanaghi reya laēn ocaqna lan maghalānaghi.
 b. Ali lan manghalānaghi alēqna.

15. a. Dung matēdungaghi malarat.
 b. Suster dung matēdungaghi naq kanaq ē panti-asuhan.
 c. Sopaja dung matēdungaghi aleqna, Ali parlo ē berriq tao.
16. a. Nyaq-nanyaqaghi reya artēna ngoros.
 b. Ebhu nyaq-nanyaqaghi anaqna.
 c. Sēngkoq senneng nyaq-nanyaqaghi.
 d. Sopaja nyaq-nanyagaghi Ali jhaq berriq tao ghāllu.
17. a. Majhālānaghiya-majhālānaghiya artēna majhālāna.
 b. Amat lān-majhālānaghiya dokar.
18. a. Manolēs-nolēsaghiya reya tamasoq macemma ocaq obaqan.
 b. Ebhu malēs-nolēsaghiya sorat.
 c. Sēngkoq ngarep Hasan malēs-nolēsaghiya sorat.
 d. Sopaja Hasan malēs-nolēsaghiya sorat bodhu epessen.
19. a. Bu-talabu reya parkara sē taq nyennengaghi.
 b. Ali bu-talabu ka songaq.
 c. Ali ngareppaghi bu-talabu.
 d. Sopaja bu-talabu Ali taq ghellem tē-ngatē.
20. a. Jhan-kaojhanan reya parkara sē taq nyaman.
 b. Sēngkoq taq terro jhan-kaojhanan.
- C. 1. a. Ra mēra reya barna sē bhāghus.
 b. Mēja jāreya jhāng-lanjhāng.
 c. Sēngkoq taq endaq ra mēra.
 d. Sopaja ra mera ae.ig jāreya epobuwi kasombhā.
2. a. Ru bhiru ompos barna sē taq ēsennengnge binēqan.
 b. Kalambhina ru bhiru ompos.
 c. Ali senneng ru bhiru ompos.
 d. Sabab ru-bhiru ompos Ali taq endaq.
3. a. Sē tē ngapote rowa lajarrā parao.
 b. Parao-parao rowa tē ngapote.
 c. Parao-parao rowa katon tē ngapote.
 d. Sopaja katon ru-ngabhuru bharisan jāreya ē angghuy bhiru.
4. a. Kakonengan-kakonengan apa kameraqan pada bhāi.
 b. Bāramma kalambhina Ali kameraqan-kameraqan.
 c. Sēngkoq taq endaq kameraqan-kameraqan.
 d. Sabab kameraqan-kameraqan Ali taq endaq narema.

- D.
1. a. Ghu-ongghuy reya aghuna ka angghuy ngerrasaghi artē.
 b. Raja ghu-ongghu bengko jāreya.
 c. Sengkoq taq tao artēna ocaq ghu-ongghu.
 d. Sopajā kadhaddhiyah ghu-ongghu waq-duwāqan kodhu ēnas pa-nase ghu-ongghu.
 2. a. Taq-santaq reya laēn ocaqna ter-bānter.
 b. Red-mored berkaquna taq sataq.
 3. a. Pamacana car-lancar.
 4. a. On laon reya artēna taq santaq.
 b. Ali acaca on laon.
 c. Ali ngasennengge on laon.
 d. Sabab on-laon Ali datengnga tellat.
 5. a. Lem-kalem reya taq kabhuru.
 b. Pacacana lem-kalem.
 c. Ali nyennengge lem-kalem.
 d. Sabāb lem-kalem Ali taq tao sala ocaq.
 6. a. Ru-kabhuru artēna padā biq kasusu.
 b. Pajhalanna ru-kabhuru.
 c. Sengkoq taq endāq ru-kabhuru.
 d. Sabāb ru-kabhuru mangkat Ali taq dhādhi noroq.
 7. a. Maske jhaq sakejhaq la maēna.
 b. Tang ghiliran coma jhaq sakejhaq.
 c. Sengkoq coma ngarep jhaq sakejhaqi.
 d. Sengkoq adanteq jhaq sakejhaq.

- III.
1. a. Rān-jhāran reya artēna jhāran bannyaq.
 b. Sē ēbelli rān-jhāran.
 c. Ali mellē rān-jhāran lakeq.
 d. Sabāb rān-jhāran pettētanna rosak.
 2. a. Epakol-mokola reya ocaq asalla pokol.
 b. Hasan ēpakol mokola bhāi.
 c. Ali ngareppaghi Hasan ēpakol-mokola.
 d. Bilā Ali ēpakol-mokola sopajā epapeghel.
 3. a. Long-pēnolong reya lalakon becceq.
 b. Rama long-pēnolong biq tatangghana.
 c. Sengkoq taq endāq long pēnolong.
 d. Sopajā bisa nyaq tanyaqaan kellasa taq ejaga.

4. a. Nyaq tanyaqan reya tandhana ghiq taq tao.
 b. Moreddha nyaq-tanyaqan ka ghuruna.
 c. Sengkoq taq endaq nyaq tanyaqan.
 d. Sopaja bisa nyaq-tanyaqan kellassa taq ejaga.
5. a. Mara-mera reya taq pada biq era mera.
 b. Ali mara-mara kalambhina.
 c. Ali taq endaq mara-mera.
 d. Polana mara-mera naq-kanaq jareya eghighiri.
6. a. Jhang-lanjhangan reya artena se paleng lanjhang.
 b. Talena jhang-lanjhangan.
 c. Ali taq endaq jhang-lanjhangan.
 d. Sopaja jhang-lanjhangan talena e sambhung.
7. a. Jhang-lanjhangan reya laen ocaqna jhung-lanjhangan.
 b. Ali ajhjang-lanjhangan biq Hasan.
 c. Ali terro jhang-lanjhangan.
 d. Sopaja jhang-lanjhangan Ali kodhu e berriq tale.
8. a. Ran-jharan reya larang arghana.
 b. En-maenan jareya nyamana ran-jharanan.
 c. Sengkoq melle ran-jharanan.
 d. Sabab ran-jharanan amat atokar.
9. a. Ra mera e babana dhalubang jareya pesse.
 b. Kembang jareya ra mera.
 c. Sengkoq ngabhuto ra-mera jareya.
 d. Mon ra-mera sengkoq taq endaq.
10. a. Ghus-bhaghusan reya kabiyasanna naq-kanaq.
 b. Ali lakona ghus bhaghusan biq Amat.
 c. Eppaq taq nenennenge ghus-bhaghusan.
 d. Karena ghus-bhaghusan lajhu atokar.
11. a. Se te-pote rowa parao.
 b. Parao-parao rowa te-pote.
 c. Sengkoq nyennengnge se te-pote.
 d. Karana te-pote Ali buru katakoqan.
12. a. Se jaq rajaqan andiqna Ali.
 b. Bengko jareya jaq rajaqan.
 c. Sengkoq nyennengnge se jaq rajaqan.
 d. Karana jaq rajaqan kodhu narena tugas paleng bannyaq.
13. a. Se nyaq-nanyaqan coma sabidhak.
 b. Jareya la sanyaq bannyaqna.

- c. Sengkoq nyennengge sanyaq bānnyaqna.
 d. Sopaja sanyaq bānnyaqna kodhu ē tambhā.
 14. a. Niq-keniq tape pettel.
 b. Ali niq-keniq tapē bhājheng.
 c. Maske niq-keniq mon bhājheng ollē hadiah.
 d.

IV. Terjemahan

a. Kata-kata lepas

- | | |
|-----------------------|---------------------|
| 1. istri-istri | = bine-bine |
| suami-suami | = lake-lake |
| sapi-sapi | = sape-sape |
| jagung-jagung | = jhaghung-jhaghung |
| rumpul-rumpul | = rebbha-rebbha |
| 2. duduk-duduk | = tojuq-tojuq |
| makan-makan | = ngakan-ngakan |
| minum-minum | = ngenum-ngenum |
| datang-datang | = dhāteng-dhāteng |
| 3. malu-malu | = todus-todus |
| takut-takut | = takoq-takoq |
| kurus-kurus | = koros-koros |
| gemuk-gemuk | = lempo-lempo |
| 4. lima-lima | = lēmaq-lēmaq |
| dua belas-dua belas | = dubellas-dubellas |
| dua puluh-dua puluh | = dupoloq-dupoloq |
| sembilan-sembilan | = sangaq-sangaq |
| lima puluh-lima puluh | = saeket-saeket |
| 5. itu-itu | = jāreya-jāreya |
| lagi-lagi | = polē-polē |
| mana-mana | = dimma-dimma |
| siapa-siapa | = sapa-sapa |
| kapan-kapan | = bila-bila |
| apa-apa | = apa-apa |

b. Bersambungan

- | | |
|-------------------|------------------------------|
| 1. melihat-lihat | = ngabas-ngabas |
| mencari-cari | = nyarē-nyarē |
| menggali-gali | = ngalē-ngalē |
| menusuk-nusuk | = nyojjhu-nyojjhu |
| 2. berjalan-jalan | = ajalan-jalan/lān jhalanan. |
| bercakap-cakap | = acaca-caca |
| bersenang-senang | = seneng-sennengan |
| bermain-main | = ain-mainan |
| berenang-renang | = alangngai-langngai |
| 3. tergesa-gesa | = su-kasusu |
| tersedu-sedu | = bhud-senghudhān |
| terbawa-bawa | = ba-tagiba |
| terinjak-injak | = dhaq-tatēdhaq |
| tertusuk-tusuk | = jhu-tajjujhu |
| 4. dibaca-baca | = ēca-bāca |
| diukur-ukur | = ē kor-okor |
| dipegang-pegang | = ē ghuq-tegghuq |
| dibagi-bagi | = ē gi-bagi |
| dirobek-robek | = ē bit-sebbit |
| 5. ku pikir-pikir | = ē kēr-pekker |
| ku peluk-peluk | = ē luq-gelluq |
| ku robek-robek | = ē bit-sebbit |
| ku lihat-lihat | = ē bas-abas |
| ku raba-raba | = ē ba-raba |
| 6. Kau baca-baca | = bāqna ca-maca |
| kau lihat-lihat | = bāqna bas-ngabas |
| kau bawa-bawa | = bāqna ba-ngiba |
| kau duduk-duduk | = bāqna juq-tojuq |
| kau terka-terka | = bāqna ka-nyangka |
| 7. penari-penari | = panari-panari |
| pelari-pelari | = palari-palari |

- | | |
|-------------------------|-----------------------|
| pertapa-pertapa | = patapa-patapa |
| petani-petani | = patani-patani |
| pengungsi-pengungsi | = pengungsi-pengungsi |
| 8. kekasih-kekasih | = qeqasih-qeqasih |
| ketua-ketua | = katua-katua |
| 9. menghambur-hamburkan | = wang-mawang |
| melempar-lemparkan | = tep-kotepbhan |
| meniru-nirukan | = ro'neroe |
| mengolok-olokkan | = co-ngocoagi |
| mengata-ngatai | = caq-ngocaqe |
| memusuh-musuhi | = aso-mosohan |
| 10. tolong-menolong | = gante-tolong |
| tarik-menarik | = gante tarék |
| hantam-menghantam | = gante pokok |
| tusuk-menusuk | = gante coco |
| tikam-menikam | = gante guco |
| 11. tumbuh-tumbuhan | = bo-tombuan |
| buah-buahan | = waq-buwaqan |
| orang-orangan | = reng-orengan |
| rumah-rumahan | = ko-bengkoan |
| anak-anakan | = naq-kanagan |
| 12. kemerah-merahan | = kamera-meraqan |
| ke belanda-belandaan | = ka dha-balandhāqan |
| kemuda-mudaan | = hanguda-ngudaqan |
| ke biru-biruan | = kabiru-biruan |
| ke kuning-kuningan | = kakoniq-koningan |
| 13. sayang-menyayangi | = pada senneng |
| doa-mendoakan | = pada adoqaagi |
| dahulu-mendahulukan | = saleng adhullui |
| tidur-tiduran | = dhung-tedhungan |
| gagah-gagahan | = gaq-gagaqan |
| menang-menangan | = nang-menangan |

mati-matian	= tē-matēan
14. dilempar-lemparkan	= ē tēp-kotēppaghi
diawas-awasi	= ē bas-abasaghi
diburuk-burukkan	= ē baq-jubāqaghi
dicari-carikan	= ē re-sareaghi
dikuat-kuatkan	= ē wat-kowattaghi
dimata-matai	= ē ta-mataē
kupu-kupu	= kakapper
anai-anai	= bharabbhaq
laba-laba	= lalaba
kura-kura	= pennyo
cumi-cumi	= ennur
mata-mata	= ta-mata
hati-hati	= tē-ngatē
ubun-ubun	= bun-embunan
sejenis kersen	= nyeor-nyeoran
sia-sia	= percoma
pura-pura	= taq-kantaqan
tiba-tiba	= teng-dhateng
tahu-tahu	= o-tao
– jā̄m-ajā̄man	= termasuk bangsa itik
– tēq-ē tegan	= belibis
– dhang-dhang	= burung gagak
– keq-kekeq	= burung hantu
– rot-surut	= termasuk serangga
– ker-tonongker	= kepongpong
– rap-rap	= rayap
– kot-lokat	= jamur
– jambu-bul	= jambu air
– bang-narebang	= bunga yang ditanam di pinggir jalan
– pap pa	= tangkai pisang
– ra kara	= daun siwalan
– nyeor-nyeoran	= termasuk rumput-rumputan
– roq-koroq	= kelapa yang masih muda
– ikut-lomut	= kotoran yang hidup di sungai yang warnanya biru dan ben-

– lang-balangan	=	tuknya panjang-panjang.
– ger-ager	=	agar-agar
– de-onde	=	onde-onde
– ba-bat	=	usus
– pa-palappa	=	rempah-rempah
– kat-kat	=	engsel
– bu-bung	=	ongkop
– po-lo	=	luluh
– reng-ereng	=	ereng
– kuda-kuda	=	kuda-kuda
– req-kereq	=	takal
– roq-seroq	=	sikrop
– reng-perrēng	=	piringan sepeda
– lor-pelor	=	peloran sepeda
– mar-anar	=	anaremor

C. Kelompok Kata

1. Menangis tersedu-sedu	=	nangis gut-tergutdhān
Berkata tersendat-sendat	=	acaca kak-cekak
Berjuang mati-matian	=	alaban te-matean
Berteriak sekeras-kerasnya	=	acerreng saranyeng-ranyeng-nga.
Bekerja sebaik-baiknya	=	Alako sagut-bhaghussa
Tertawa terkekeh-kekeh	=	Agellaq kek-ngēkek
2. Rumah makan-rumah makan	=	
Kaki tangan-kaki tangan	=	soko tanang
Laki-bini-laki-bini	=	lakeq-bineq lakeq-bineq
Air muka-air muka	=	
Obat nyamuk-Obat nyamuk	=	obat rengngēq-obat rengēq
3. Meriam penembak jatuh	=	
Kareta api cepat	=	
Mobil pemadam kebakaran	=	motor pamatēna apoy

4. Pegawai bank
 Lukisan Ali
 Rapat pemilihan Pengurus
 Sekolah rendah
 Kumis kucing
 Anak paman
 Makanan kuda
 Cincin emas
5. Bentuk lingkaran
 Perlombaan sepeda
 Anjing hitam
 Teh dingin
 Naik gunung
- d. Kalimat
- Jalannya dibuat-buat
 Anak-anak itu sedang
 bermain ibu-ibuan
 Ia bersikap kebarat-baratan
 Tiba-tiba sudah ada
 saja dikemukakan
 Ia menugas-nugaskan pekerjaannya
- Pemuda itu mengada-ada
 Perempuan itu makan sebanyak-
 banyaknya
 Tahu-tahu ia sudah tiba
 saja di kampungnya
 Anak itu kecil-kecil kuat
- Laki-laki itu tua-tua nakal
- Laki-laki itu tua-tua keladi
 Pemuda itu sungguh-sungguh berani
- Saya sudah capai-capai
- = ponggaba bang
 = gambaran Ali
 = Rapat pamileanna pengurus
 = Sakolaan maba
 = songatdha koceng
 = anakna paman
 = pakanna jharan
 = selloq emas
- = mabunter-mabunter
 = balapan sepeda
 = pateq celleng
 = te cellep-te cellep
 = onggga gunung
- = jhalanna e bhaigabhai
 = naq-kanq jareya
 amain buq-ebuqan
 = Iya asikap kabaraq-baraqan
 = Teng-dhateng la bada
 bhai jare e adaqna engko
 = Reya matugas-tugasi la-
 lakonna.
 = Pemuda jareya mabada-bada
 = Banineq jareya ngakan sa-
 bannyak-bannyakna.
 = O tao reya ka dhateng bhai
 e kampongnga
 = Kanaq jareya neq-keneq
 kowat
 = Keq-kalakeq jareya wa-towa
 mangan
 = Keq-kalakeq jareya wa-towa
 = Pemuda jareya onghu-ong-
 ghu bengal
 = Sengkoq la so-lesso

mengarang, tetapi tidak dilayani.

Permintaannya ditolak mentah-mentah.

Mentah-mentah dimakannya.

Bangun-bangun sudah minta makan.

Panas-panas minum air kelapa.

Ia mencari-cari alasan agar tidak hadir dalam rapat.

Kami menduga-duga bahwa Saleh sakit

Mereka hanya menyangka-nyangka bahwa saya menyembunyikan gadis itu.

Moga-moga turun hujan hari ini.

Mudah-mudahan adikku dapat mengerjakan ujian masuk itu.

Hati-hatilah kamu menyeberangi sungai itu.

Sabar-sabarlah kamu memelihara sapi karapan itu.

Subur-subur sawah itu.

Siapa-siapa saja yang datang pada pertemuan itu?

Mana-mana saja soal yang harus kukerjakan sekarang.

Ambillah buah mangga itu dengan diam-diam.

Berbicaralah tenang-tenang.

Duduklah baik-baik.

ngarang taq
ē layani.

= Pamintaanna e tolaq ta matta.

= Ta-matta ē kakan

=

= Nas-panas ngingum aēng nyēor.

= Iya nyarē-nyarē alasan, sopajā taq hadir ē dalem rapat.

= Engko ra-ngerā jāq Salēh sakeq.

= Naq-kanaq coma ka-nyangka jāq sēngkoq ngerrec gadis jāreya.

= Moghā-moghā toron ojan are sateya.

= Ghā-moghā alēqna engkoq bisa alakoni ujian masok jāreya.

= Tē-ngatē baqna alēbadhi songai jāreya

= Bhar-sabhara baqna ngarabadhi sapē kerraban jāreya.

=

= Sapa-sapa bhāi sē dāteng ka kompolan jāreya?

= Kemaqaan bhāi soal sē kodhu ē lakonē sateya.

= Kalaqaghi buana poqo jāreya kalaban jāq ataq-kataq.

= Acaca pa tenang-tenang

= Tojuq pa bhāghus-bhāghus.

V. Terjemahan

Dalam terjemahan ini diperlukan kata-kata lepas, kelompok kata, dan kalimat.

Bagaimana anda mengatakan :

- (a) kata-kata lepas
- (b) kelompok kata
- (c) kalimat-kalimat

Berikut ini dalam bentuk ulang dalam bahasa Madura.

(1) Kata-kata lepas

- 1) isteri-isteri
suami-suami
sapi-sapi
jagung-jagung
rumput-rumput
- 2) duduk-duduk
makan-makan
minum-minum
datang-datang
pergi-pergi
- 3) malu-malu
takut-takut
kurus-kurus
basah-basah
- 4) lima-lima
dua belas-dua belas
dua puluh-dua puluh
sembilan-sembilan
lima puluh-lima puluh
- 5) itu-itu
lagi-lagi
mana-mana
kapan-kapan
apa-apa

- 6) melihat-lihat
mencari-cari
menari-nari
menggali-gali
menusuk-nusuk
- 7) berjalan-jalan
bercakap-cakap
bersenang-senang
bermain-main
berenang-renang
beratus-ratus
- 8) tergesa-gesa
tersedu-sedu
terbawa-bawa
terinjak-injak
- 9) dibaca-baca
diukur-ukur
dipegang-pegang
dibagi-bagi
dirobek-robek
- 10) kupikir-pikir
kupeluk-peluk
kurobek-robek
kulihat-lihat
kuraba-raba
- 11) kaubaca-baca
kau lihat-lihat
kau bawa-bawa
kau tulis-tulis
kau terka-terka
- 12) penari-penari
pelari-pelari

pertapa-pertapa
petani-petani
pengungsi-pengungsi

- 13) kekasih-kekasih
ketua-ketua
- 14) menghambur-hambur
melempar-lemparkan
meniru-nirukan
mengolok-olokkan
mengata-ngatai
memusuh-musuhi
- 15) tolong-menolong
tarik-menarik
hantam-menghantam
tusuk-menusuk
tikan-menikam
- 16) tumbuh-tumbuhan
orang-orangan
rumah-rumahan
anak-anakan
- 17) dilempar-lemparkan
diawas-awasi
dicari-carikan
dikuat-kuatkan
dimata-matai
- 18) sayang-menyayangi
doa-mendoakan
dahulu-mendahului
- 19) tidur-tiduran
gagah-gagahan
menang-menangan
mati-matian

20) kemerah-merahan
kebelanda-belandaan
kebiru-biruan
kemuda-mudaan

21) sebutkanlah nama :
a) tumbuh-tumbuhan
b) binatang
c) makanan
d) perkakas
e) kata-kata lain

b) Kelompok kata

1) menangis tersedu-sedu
berkata tersendat-sendat
berjuang mati-matian
berteriak sekeras-kerasnya
bekerja sebaik-baiknya
tertawa terkekeh-kekeh

2) rumah makan
kaki tangan
laki bini
air muka
obat nyamuk

3) meriam penembak jauh
kereta api cepat
mobil pemadam kebakaran
kapal buru selam
lomba tarik tambang

4) pegawai bank
lukisan Ali
rapat pemilihan pengurus
sekolah rendah
kumis kucing
anak paman

makanan kuda
 cincin emas
 bentuk lingkaran
 perlombaan sepeda
 anjing hitam
 teh dingin
 naik gunung

c. Kalimat :

Jalannya dibuat-buat.

Anak-anak itu sedang bermain ibu-ibuan.

Ia bersikap kebarat-baratan.

Ia sekolah-olah marah.

Tiba-tiba sudah ada saja dia di mukaku.

Ia membagus-baguskan pekerjaannya.

Pemuda itu mengada-ada.

Perempuan itu makan sebanyak-banyaknya.

Anak itu kecil-kecil kuat.

Laki-laki itu tua-tua nakal.

Laki-laki itu tua-tua keladi.

Pemuda itu sungguh-sungguh berani.

Saya sudah capek-capek mengarang, tapi tidak dibayar.

Permintaannya ditolak mentah-mentah.

Mentah-mentah dimakannya.

Bangun-bangun sudah minta makan.

Panas-panas minum air kelapa.

Ia mencari-cari alasan agar idak hadir dalam rapat.

Kami menduga-duga bahwa si Ali sakit.

Mereka hanya menyangka-nyangka bahwa saya menyembunyikan gadis itu.

Moga-moga turun hujan hari ini.

Mudah-mudahan adikku dapat mengerjakan ujian masuk itu.

Hati-hatilah kamu menyeberangi sungai itu.

Sabar-sabarlah kamu memelihara sapi kerapan itu.

Subur-subur sawah di sini.

Siapa-siapa saja yang datang pada pertemuan itu?

Mana-mana saja soal yang harus kukerjakan sekarang?

Ambillah buah mangga itu dengan diam-diam.

Berbicaralah tenang-tenang!

Duduklah baik-baik!

UPACARA KELAHIRAN DI SUMENEP

(Oleh : Abd. Said)

Para tan-tarētān sadhājā umumma manabi sala sēttong

Para Saudara-saudara semua umumnya jika salah satu ibu ngandhung atabā hamil kaqdinto ē Sumenep badā upacara ibu mengandung atau hamil ini di Sumenep ada upacara upacara sampēngan sē mēnorot keyakinan kabannyaqan penduduk upacara sampingan yang menurut keyakinan kebanyakan penduduk Sumenep, ēngghi kaqdinto sopaja anaq sē ē kandhung sareng ēbhu Sumenep, ya ini supaya anak yang dikandung oleh ibu epon kaqdinto mengalami salamedhān ē dalem kalahiran epon, nya ini mengalami selamatan di dalam kelahirannya, kong-langkong ē dalem bakto kandhungan kaqdinto omor 7 bulān. lebih-lebih di dalam waktu kandungan ini umur 7 bulan.

Kaqdinto ē bādāqaghi salamedhān kandungan, sē kaqdinto orēng Ini diadakan selamatan kandungan, yang ini orang toa dāri potra epon sē binēq hamil kaqdinto ngunjhang para tua dari anaknya yang perempuan hamil ini mengundang para sēsēppo, para keluarga, para kenalan-kenalan dāq compoq yang tua, para keluarga, para kenalan-kenalan ke rumah-epon, sē ampon ē tantowaghi kalabān tangghāl sareng arēēpon, nya, yang sudah ditentukan dengan tanggal dengan harinya, saamponna para undangan rabu maka sē pertama kalē ē maus sesudahnya para undangan datang maka yang pertama kali di baca ēngghi kaqdinto umum epon kabiyasaan ē Sumenep kaqdinto ya ini umumnya kebiasaan di Sumenep ini ēngghi kaqdinto bācaqana mauludin Nabi atabā ketab dibaq. ya ini bacaannya Maulid nabi atau kitab dibak. Ketab di baq kaqdinto salaēn ē bācā dalem upacara kaqdinto Kitab dibak ini selain dibaca dalam upacara ini juga bannyak ē bācā ē perkawēnan-perkawēnan sareng laēn-laēn juga banyak dibaca di perkawinan-perkawinan dengan lain-lain-epon, misal epon, padā ē baqto badā khitanan ēpoq-compoq. nya, misalnya, pada waktu ada khitanan di rumah-rumah. Dhining dalem upacara ē laqsanaaghi salamedhān kandungan Adapun dalam upacara dilakanakan selamatan kandungan

7 bulan ēngghi kaqdinto potra sē hamil kaqdinto ē patojuq
 7 bulan yaitu anak yang hamil itu dibuat duduk
 ē korse pas sareng seseppo kaqdinto ē pandiqi. Dhining
 di kursi lalu dengan yang tua di mandi-i. Adapun
 alat-alat laēn ēpon sē ē kaparlo, ompamana ēpon nyēor gadding,
 alat-alat lainnya yang diperlukan, umpamanya kelapa gading,
 se kaqdimma nyēor gadding kaqdinto ē pobui tolesan-tolesan
 yang dimana kelapa gading itu diberi tulisan-tulisan
 sareng ghāmbhār-ghāmbhār sē aropaqaghi ghāmbhār kaqdinto
 dengan gambar-gambar yang merupakan gambar ini
 dāri orēng-orēng sē kaēloq bagus ēpon otabā Raddin ēpon.
 dari orang-orang yang terkenal bagusnya atau cantiknya.
 Saeompama ēbhu sē hamil lastarē ē pandiqi pas ē baqta ka
 Seumpama ibu yang hamil selesai di mandi-i lalu dibawa ke
 para tamoy ē pakon asalam-salaman, para tamoy kaqdinto sate-
 para tamu disuruh bersalam-salaman, para tamu ini sete-
 ros ēpun, para tantanrēntan sadajā saamponna ngadebbi arē
 rusnya, para saudara-saudara semua sesudahnya menghadapi hari
 kalahēran ēpon kaqdinto para tantarētana seseppo ēatore longgu
 kelahirannya ini para saudara-saudara yang tua dipersilakan datang
 polē kaanguy nyaqsee kalahēran baji q sē badā ē kandungan kaq-
 lagi untuk menyaksi-i kelahiran yang ada di kandungan
 idinto.
 ini.

Saompama lahir molāē kalagguwana ēpon tamoni sē badā ē
 Sesudahnya lahir mulai keesokan harinya tembuni yang ada di-
 lowar badi ē tamen manabi babajiq kaqdinto lalakēq tamoni
 luar akan ditanam jika bayi itu laki-laki tembuni
 kaqdinto ē temen ē pakaranan adāq ē compaq ē paddhu bagian
 itu ditanam di pekarangan depan di rumah pojok bagian
 kanan, manabi babajiq sē lahir kaqdinto babineq tamoni
 kanan, jika bayi yang lahir itu perempuan tembuni
 kaqdinto ē temen ē budi tania ē bingkēng ē paddhu bagian
 itu ditanam di belakang halaman di belakang pojok bagian
 kanan juga abid ēpon tamoni sē ē tamen sampeq 40 arē sareng
 kanan juga lamanya tambuni yang ditanam sampai 40 hari dan
 ē tempat kaqdinto tempat panamenan tamoni ē pasangi dhamar
 di tempat itu tempat penanaman tembuni dipasang lampu

maq̄sod̄ ēpon̄ sopajā̄ bajiq̄ sē ampon̄ laher̄ kaqdintō kēngingā
maksudnyā supayā bayi yang sudah̄ lahir itu agar dapat
jhalan̄ sē terranḡ ē dālām̄ odīq̄ ēpon̄ bān̄ saterros̄ ēpon̄.

jalan yang terang di dalam hidupnya dan seterusnya.

Dhininḡ sē ngemban̄ dari tamonī sebellunnā ē tamen̄ kaqdintō

Adapun yang mengemban dari tembuni sebelumnya ditanam itu

manabī lalakeq̄ ēngghī kaqdintō eyemban̄ sarenḡ orenḡ lalakeq̄,

jika laki-laki itu yang menggendong oleh orang laki-laki

manabī bajiq̄ kaqdintō babineq̄ ēngghī kaqdintō eyemban̄ sarenḡ

Jika bayi itu perempuan ia itu digendong oleh
orenḡ babineq̄.

orang perempuan.

Saompamā bājiq̄ kaqdintō laher̄ 40 arē̄ abit̄ ēpon̄ sē ēbhū

Seumpama bayi itu lahir 40 hari lamanya si ibu

kaqdintō ngalamī pan-barampan̄ nasehat-nasehat̄ darī ēbhū darī

ini mengalami beberapa nasehat-nasehat dari ibu dari

parā sēseppō, sekaqdimmā nasehat̄ gellā̄ ē sambungghī arebān̄

orang-orang tua yang mana nasehat tadi dihubungkan harapan

arebān̄ sē badī ēyalamī sarenḡ bajiq̄ sē gellā̄. Dhininḡ

harapan yang akan dialami dengan bayi yang tadi. Adapun

saompamanā lastarē̄ 40 arē̄ atabā̄ sabelum̄ ēpon̄, rakērā

seumpama nya selesai 40 hari atau sebelumnya, kira-kira

saminggū sabelum̄ 40 arē̄ kaqdintō parā seppō atabā̄ orenḡ toā

seminggu sebelum 40 hari itu para orang tua atau orang tua

darī potrā sē alahēraghī gellā̄ kaqdintō rēpot̄ polē̄ ēngghī

dari anak yang melahirkan tadi itu repot lagi ya

kaqdintō mabādā̄ sēttonḡ kabiyasaqan̄ ēngghī kaqdintō mabādā̄

itu mengadakan satu kebiasaan yaitu mengadakan

sēttonḡ kabiyasaqan̄ ēngghī kaqdintō molanḡ arē̄, caq̄ ēpon̄

satu kebiasaan yaitu selapan hari, katanya

molanḡ arē̄ kaqdintō abhādī̄ jhājhān̄ sarenḡ laēn̄-laēn̄ ēpon̄,

selapan hari ini membuat kue dengan lain-lainnya,

dāggiq̄ ē atorrāgī dāq̄ cakan-canā sēnyapot̄.

nanti diserahkan kepada teman-temannya yang mengunjungi.

Ē dalem̄ sabān̄ arē̄ ēpon̄ sē nyapot̄ bajiq̄ sarenḡ ēbhū sē

Di dalam tiap harinya yang mengunjungi bayi dan ibu yang

alahēragī gellā̄ biasā ēpon̄, ē dalem̄ molanḡ arē̄ ēpon̄ jhājhān̄

melahirkan tadi biasanya, di dalam selapan harinya kue

sē ēatorragi ē sertae nyamaēpon babaij sē laher gellā.
 yang diantarkan disertai namanya bayi yang lahir itu tadi.
 Dhining nyama sē ē badi ēngghi kaqdinto sabelum ēpon
 Adapun nama yang dibuat ya itu sebelumnya
 oreng seppo ēpon abhadi pan saponapan nyama ēngghi ompama ēpon
 orang tuanya membuat beberapa nama ya umpamanya
 manabi binēq Siti Hairani ompama ēpon Siti Amina atabā
 jika perempuan Siti Hairani umpamanya Siti Amina atau
 Halima. Kaqdinto nyama sē ampon ē toles gellā. Pas ē gulung
 Halima. Ini nama yang sudah ditulis tadi. Lalu digulung
 akadi oreng nyumbunq aresan kaqdinto pas ē pakon nyumbuq
 seperti orang mengambil arisan ini lalu disuruh mengambil
 sala settong potra ēpon sē badā mondut nyama sē ē
 salah satu anaknya yang sudah ada mengambil nama yang di-
 gulung gellā, manabi nyama se e pondut kaqdinto kaleresan daq
 gulung tadi, jika nama yang diambil itu kebetulan pada
 katolesan sē badā ē dhalubang gellā Halima maka baij binēq
 tulisan yang ada di kertas tadi Halima maka bayi perempuan
 gellā ē nyamaē Halima.
 tadi dinamai Halima.
 Para tan-taretan sadajā maksod dari padā temoni gellā
 Para saudara-saudara semua maksud dari pada tembuni tadi
 kaq dissa tadaq laen sopaja baij laher gellā ngalamē odiq
 itu tidak lain supaya bayi lahir tadi mengalami hidup
 atabā odiq sesamporna ē dalem parjalanan odiq ēpon ē
 atau hidup yang sempurna di dalam perjalanan hidupnya di-
 dhunnya, sampeq ka akherat, tamoni gellā ē badhāi settong
 dunia, sampai ke akherat, tambuni tadi di wadai satu
 kelunok sē ē sartaaghi ompama ēpon bang-kembangan kan-
 tempayan yang disertakan umpamanya bunga-bunga makanan-
 kakanan sareng panapa sē ē kaparlo ē dalem odiq ēpon manussa
 makanan dan apa yang diperlukan di dalam hidupnya manusia
 arte ēpon sopaja sē baij gellā manabi dibasa bannyak rajeke
 artinya supaya sang bayi tadi jika dewasa banyak rejeki
 sē nyander.
 datang.
 Sakaqdinto sakadar panjelasan kaulā mengenai upacara
 Sekian sekedar penjelasan saya mengenai upacara

kelahiran e Sumenep, motor sakalangkong.

kelahiran di Sumenep, terima kasih.

Para tan-taretan ghellāq ē dalem memenuhi sē daq adāq

Para saudara-saudara tadi di dalam memenuhi yang terdahulu

sengkoq ajarbāqghi carēta ghellāq ē dalem bhāsa Madhura sē

saya menerangkan ceritera tadi di dalam bahasa Madura yang

abaq tēngghi, tapē satēya serrena bādā pamondhud dāri sē

agak tinggi, tapi sekarang karena ada permintaan dari yang

bertugas, bhāsa ē oba daq bhāsa enjak-iyā.

bertugas, bahsa e oba daq bhasa enjak-iyā.

Sē bahi ē carētaqaghi ya arēya carēta sē bādā hubunganna

Yang akan diceritakan ya ini ceritera yang ada hubungannya

kalaban bhābhat Songenep. Iya arēya tentang carētana

dengan babad Sumenep. Ya ini tentang ceriteranya

Jokotole ē dalem buku bhābhat Songenep bādā ē terrangaghi jhāq

Jokotole di dalam buku babad Sumenep ada diterangkan bahwa

potrē koning ēbhu dāri Jokotole, arēya sēttong orēng sē taqat

putri Kuning ibu dari Jokotole, ini satu orang yang taat

daq ka pangeran, toroq ocaq daq rama ēbhuna ē dalem sēttong

pada Tuhan, tunduk patuh pada ayah ibunya di dalam satu

sēttong bakto potrē koning ghellāq ata pa ē ghunung

satu waktu putri kuning tadi bertapa di gunung Pajudan

pajhudhān ē dalem tapana ghellāq naleka tanggal 14 bulan

di dalam tapanya tadi ketika tanggal 14 bulan

sē teraq, arēya potrē koneng ghellāq aromasa apolang tēdung

yang terang, ini putri Kuning tadi merasa berkumpul tidur

kalabān orēng lalakeq sē anyama adi poday taq bārampa

dengan orang lelaki yang bernama Adi Poday tak berapa

abhiddha sē potrē Koneng ghellāq arasa andeq obaqna,

lama sang putri Kuning tadi merasa tidak haid, dirinya

arasa ngandung. Arēya abaqna arasa heran karena sa mulāē

merasa mengandung. Ini dirinya merasa heran karena yang mulai

potrē Koneng ghellāq tadāq hubunganna sama sakalē kalabān

putri Kuning tadi tidak ada hubungannya sama sekali dengan

orēng lakeq sē anyama Adi Poday ghellāq, saellana,

orang laki-laki yang bernama Adi Poday tadi, selesainya,

ta lastarena atapa ghubar polē ka karaton.

bertapa pulang lagi ke keraton.

Ē dinnaq potrē koneng ghellāq jarēya neng-enneng ē settong
 Di sini putri Kuning tadi itu diam di satu
 kamar sē ē sadiyaqaghi husus kaangghuy para potrē.
 kamar yang disediakan khusus untuk para puteri.
 Rassana abaqna cēq takoqna ka rama ēbhuna, karena
 Rasanya dirinya takut sekali pada ayah ibunya, karena
 abaqna ella ngandung. Ē settong baqto teppaqna bakto
 dirinya sidah mengandung. Di satu waktu bertepatan waktu
 kalaheran dāri bhajiq sē ngandung. Potrē Koneng ngolok
 kelahiran dari bayi yang mengandung. Putri Kuning memanggil
 sarengga jhāq abaqna abala bādhi alaheraaghi
 pelayannya bahwa dirinya memberi tahu akan melahirkan
 sē sareng ghellāq ella nyadiyaaghi paapa sē ē kaparlo
 si pelayan tadi sudah menyediakan apa-apa yang diperlukan
 kaangghuy ngambaq lahirra bhajiq sē ē kandung ghelleq.
 untuk menyongsong lahirnya bayi yang dikandung tadi.
 Taq bārampa abitdha potrē Koneng sē sakeq tabuq kalabān
 Tak berapa lamanya putri Kuning yang sakit perut dengan
 rahmat ēpon Allah sē Maha Kowasa, potrē Koneng alaheraghi
 rahmatnya Allah Yang Maha Kuasa, putri Kuning melahirkan
 settong bhajiq kalabān selamat. Sē ropa ēpon atabā salēra
 satu bayi dengan selamat. Yang wajahnya atau rupa-
 ēpon talebat bhāghussa akadhi bulān pornama tapē sē
 nya sangat bagusnya seperti bulan purnama tapi yang
 lahēr ghallāq bānnē ollēna hasēl parembhaghan sareng para ibu,
 lahir tadi bukan dapatnya hasil perundingan dengan para ibu,
 sareng epaqna, serrē ēpon dalem kabadaqan kabotēr, takoq ē
 dengan bapaknya, karena dalam keadaan kuatir, takut di
 sangka bānnē-bānnē maka potrē Koneng ghellāq nyoro otabā mohon
 sangka bukan-bukan maka putri Kuning tadi menyuruh atau mohon
 bhajiq sē elahēraghi ghellāq ē buang daq settong daerah sopajā
 bayi yang dilahirkan tadi dibuang ke satu daerah supaya
 taq ē koonengi sareng rama ēbhuna. Dapaq daq settong daerah
 tidak diketahui oleh ayah ibunya. Sampai ke satu daerah
 sē bhajiq sē nyama Jokotole ghellāq pas ē dhinggal ē settong
 sang bayi yang bernama Jokotole tadi lalu ditinggal di satu
 alas. Sē kaqdimma bhajiq ghellāq kalabān partolongan Allah
 hutan. Yang mana bayi dengan pertolongan Allah

Subhanahuwataala, sabbhān arē kaqdinto ē sapot sareng

Subhanahuwataala, setiap hari ini dijenguk oleh

kerbhuy potē. Sē maksud epon kerbhuy ghellaq kaqdinto nyosoē

kerbau putih. Yang maksudnya kerbau putih tadi itu menyusui

bhajiḡ sē ampon laher ghellaq dining kerbhuy potē ghellaq

bayi yang sudah lahir tadi adapun kerbau putih tadi

andiqna orēng pandhidining sē anyama empo Kelleng.

kepunyaan orang pandai besi yang bernama Empo Kelleng.

Empo Kelleng ghellaq andiq kerbhuy bānnē settong sē potē

Empo Kelleng tadi punya kerbau bukan satu yang putih

ghellaq, tapē bānnyak, tapē sē ka heran Empo Kelleng kerbhuy

tadi, tapi banyak, tapi yang mengherankan Empo Kelleng kerbau

sē potē ghellaq jāreya sabbhān kalowor dāri kandhāngnga orēng

yang putih tadi itu setiap keluar dari kandangnya orang

bhareng kalabān kerbhuy sē laēn, jāreya ajhāng dhlallu widari.

bersama-sama dengan kerbau lain, itu berebut dulu dari

kancana sē laēn. Dhādhi mon kalowar dāri kandhāngnga kerbhuy

temannya yang lain. Jadi jika keluar dari kandangnya kerbau

potē ghellaq angadaqan asabāb kabhuru dapaqa dāq kennenggan

putih tadi lebih depan sebab kesusu supaya sampai ke tempat

bhajiḡ Jokotole ghellaq.

bayi Jokotole tadi.

Dhining mon mulēya kerbhuy potē ghellaq bādā edi

Adapun jika akan pulang kerbau putih tadi ada di paling

budi. Dhādhi ngalaq gheliran dibudi. Kalabān

belakang. Jadi mengambil giliran paling belakang. Dengan

cara jāreya Jokotole reken kalabān kamurahanna Allah

cara itu Jokotole hitung dengan kemurahan Allah

Subhanahuwataala, ē pēyara kalabān kerbhuy potē ghellaq.

Subhanahuwataala, dipelihara oleh kerbau putih tadi.

Se ellana Jokotole jāreya bhilla omur dhibāsa arēya

Sesudahnya Jokotole itu akil-baliq umur dewasa ini

sareng eppaqna, sareng empo Kelleng ghellaq ē ajhāri apandi.

oleh bapaknya, oleh Empo Kelleng tadi diajari pandai besi,

dhining kalakowana empo Kelleng ghellaq jāreya aghābāy caloq,

adapun pekerjaan Empu Kelleng tadi itu membuat parang,

badiḡ bhāddhung, kapak, kadang-kadang ngabay kerris, ē sētong

badik, wadung, kapak, kadang-kadang membuat keris, di satu

baqto Empo Kellen ghellaq kasambuq ataba heran ningale salera
 waktu Empu Kelleng tadi kagum atau heran melihat dirinya
 epon Jokotole se sajan abit sajan gantheng ban e dalem
 nya Jokotole yang semakin lama semakin ganeng dan di dalam
 ketrampilan apandhi se sabbhan are nolongi
 ketrampilan berpandai besi yang setiap harinya membantu
 eppaqa jareya alebbiqi dari kapenterranna dari Empo Kelleng
 bapaknya itu melebihi dari kepandaian dari Empu Kelleng
 dhibiq.
 sendiri.

E kala settong baqto Empo Kelleng jareya bada parlo
 Pada kala satu waktu Empu Kelleng itu ada perlu
 kalowar dari compoqna dhining lalakon se e budi e
 keluar dari rumahnya sedangkan pekerjaan yang di belakang di-
 passraqaghi ka anaq Jokotole, Jokotole la sa ellana bannya
 pasrahkan pada anak Jokotole, Jokotole sudahnya banyak
 se aghabay pakakas-pakakas dapor ban en-laenna paqna rabu
 yang membuat perkakas dapur dan lain-lain ayahnya datang
 takerajad amargha gabayanna abangnyaaqan Jokotole ghellaq.
 terkejut sebab buatannya lebih banyak Jokotole tadi.
 Abanyaqan allena dari lalakonna dhibiq, dhaddhi Empo
 Lebih banyak dapatnya dari pekerjaannya sendiri, jadi Empu
 Kelleng andiq keyakinan jhaq Jokotole areya banne oreng se
 Kelleng punya keyakinan bahwa Jokotole ini bukan orang
 saramban rassana bada tas-atassa oreng se abaq sakte.

sembarang rasanya ada atas-atasannya orang yang agak sakti.
 E kala settong baqto Jokotole atanya daq Empo Kelleng
 Di kala satu waktu Jokotole bertanya pada Empu Kelleng
 "eppaq, sengkoq dhaddhi anyaq-tanyaqa daq kabaqna paq
 "Bapak, saya jadi akan bertanya-tanya kepada kamu pak
 gesapa onghuna tang ebhu ban tang eppaq se saklerressa"
 gerangan siapa sebenarnya ibu dan bapak saya yang sebenarnya"
 Empo Kelleng ajawaq sengkoq taq tao naq karnaqa baqna se
 Empu Kelleng menjawab saya tak tau nak karena kamu yang
 bada e tanang sengkoq reya ollena nemmo e settong alas raja,
 ada di tangan saya ini dapatnya nemu di satu hutan besar,
 se anoe sow baqna areya e sosoē kalaban kerbhuy sengkoq,
 yang menyusui kamu itu disusui oleh kerbau saya,

kerbhuy sē pote rowa, dhādhi sēngkoq taq tao dāq asal usulla
 kerbau yang putih itu, jadi saya tak tahu pada asal usulnya
 bāqna bādā lagghuq mon bāqna la raja dhāddhi orēng mungkin
 kamu kelak apabila kamu sudah besar jadi orang mungkin
 bāqna bādā ngataowa dhibiq ē dinnaq asal usulla bāqna.

kamu ada mengetahui sendiri di sini asal usulnya kamu.
 Ē kalaq pandaqna carēta, Empo Kelleng ghellāq ē settong

Diambil pendeknya ceritera, Empu Kelleng tadi di satu
 bakto ē kaparlo kalabān rajha Mojopahit. Dhining rajha
 waktu diperlukan oleh Raja Mojopahit. Adapun Raja
 Mojopahit ghellāq andiq karep aghābay settong labāng

Mojopahit tadi mempunyai maksud akan membuat satu pintu
 ghalidighan sē rajā sē epasanga nēng ē jhālān masoq ka
 geledekan yang besar yang akan dipasang di jalan masuk ke

kotta Mojopahit, bānyaq dhi pandhi ē Madhura sē edhikani
 kota Mojopahit, banyak pandai besi di Madura yang dipanggil
 jhuga kalabān Rajhā Mojopahit gehllāq ē kala settong bakto
 juga oleh Raja Mojopahit tadi di kala satu waktu
 amit daq ka bininna, amit ka Jokotole mangkadha ka

pamit pada istrinya, pamit pada Jokotole akan berangkat ke
 Mojopahit ngadhep daq rajha Mojopahit kaangghuy nekkae

Mojopahit menghadap ke Raja Mojopahit untuk mendatangi
 panggilan ataba dhikauan rajhā sē ampon sē ulla dapaq
 panggilan atau perintah raja yang sudah sampai sampai

dāq abaqna. Pan-barampan bulan empo Kelleng bādā ē
 pada dirinya sendiri. Berapa-berapa bulan Empu Kelleng ada di
 Mojopahit tadaq kabharra sekale daq compoqna.

Mojopahit tak ada beritanya sama sekali ke rumahnya.
 Ampon Jokotole arassa kabotēr amik-amik eppaqna se bādā

Sudah Jokotole merasa kuatir jangan-jangan ayahnya yang ada
 ē Mojopahit ghellāq ngalami kamalaradhan ataba sakeq,

di Mojopahit tadi mengalami kesukaran atau sakit,
 sē ceq parlona Jokotole ghellāq entara bhodi nyapot

yang amat perlunya Jokotole tadi akan pergi untuk menjenguk
 eppaqna, ē kala settong bakto Jokotole amit daq ēbhuna

bapaknya, di kala satu waktu Jokotole pamit pada ibunya
 bhadi nyapot eppaqna ē Mojopahit ē dalem parjhalānan

akan menjenguk bapaknya di Mojopahit di dalam perjalanan

dāri bengkona ka Mojopahit ē tengnga jhālān ngēding sēttong
 dari rumahnya ke Mojopahit di tengah jalan mendengar satu
 suwara ghellāq arē sarē tadaq orēng caqna carētana suwara
 suara tawa dicari-cari tidak ada orang kata ceritanya suara
 ghellāq dāri kuncoqna lalang, sē nyarētaqaghi suwara ghellāq
 tadi dari pucuknya ilalang, yang menceritakan suara tadi
 abāqna sē asuwara ya arēya majhadiqna sē anyama Adirasa
 dia yang bersuara ya ini pamannya yang bernama Adirasa
 mala Adirasa jarēya sē nyarētaqaghi daq Jokotole jhaq
 malahan Adirasa itu yang menceritkan pada Jokotole bahwa
 eppaqna bān ēbhuna iya jarēya Adi Poday bān potrē Koneng,
 bapaknya dan ibunya yaitu Adi Poday dan Putri Kuning,
 sarrena Adirasa ghellāq ngagklili daq hajat Jokotole sē
 karena Adirasa tadi mengetahui pada maksud Jokotole yang
 bhaddhi ka Mojopahit, Jokotole ghellāq pas ē parengi sēttong
 akan ke Mojopahit, Jokotole tadi lalu diberi satu
 kembang, sē kembang ghellāq ē taro bhadi dhaqar, sareng
 bunga, yang bunga tadi disuruh buat makan, dengan
 Jokotole eterrangaghi keya manfaat kembang ghellāq mon la
 Jokotole diterangkan juga manfaat bunga tadi jika sudah
 depaq ka Mojopahit. Katerangan dāri Adirasa jhaq bāqna
 sampai ke Mojopahit. Keterangan dari Adirasa bahwa kamu
 ē Mojopahit dadaghiq ē kaparlo apandhi labang galidighan
 di Mojopahit nanti diperlukan untuk berpandai besi pintu
 ghellāq sē taq dikenal orēng pandhi sē
 geledekan tadi yang tidak dikenal orang pandai besi yang
 laēn ta andiq kakowatan kaanghuy aratep labang ghalidighan
 lain tidak mempunyai kekuatan untuk mematri pintu geledekan
 ghellāq. Carana bāqna Jokotole mastē ē obbar ghallu, saelana
 tadi. Caranya kamu Jokotole harus dibakar dulu, sesudahnya
 ē obbhar pan-bārampan jham atabā pan-bārampan menit dari
 dibakar beberapa jam atau beberapa menit dari
 bāqna daqqhiq bhadi kalowar pejer otabā jhilit sē bisa ajilit
 kamu nanti akan keluar pijar atau lem yang dapat merekat
 labang galidikghan ghellāq.
 pintu geledekan tadi.
 Pas tan-taretan maaf langkong dhumin bhādhan kaulā megghaq
 Lalu saudara-saudara maaf terlebih dahulu diri saya memutuskan

careta kaqdinto, ghan kaqdinto bitaos karena bakto taq
ceritera ini, sampai di sini saja karena waktu tidak
ngedini. Mator sakalangkong atas perhatēyan tan-tarētān
mengijjinkan. Terima kasih atas perhatian saudara-saudara
sadhaja.
semua.

UPACARA KELAHIRAN DI SUMENEP

(Oleh : Abd. Said)

Para hadirin, umumnya kalau salah satu Ibu mengandung atau hamil masalah ini di Sumenep ada upacara-upacara sampingan yang menurut keyakinan kebanyakan penduduk Sumenep, yaitu supaya anak yang dikandung dengan ibunya agar mengalami keselamatan di dalam kelahirannya. Lebih-lebih di dalam waktu kandungan tersebut umur 7 bulan, hal ini diselamatkan kandungan yang mana orang tua dari putranya yang perempuan hamil itu mengundang para sepuh, para keluarga, para kerabat ke rumahnya, yang sudah ditentukan dengan tanggal juga harinya. Umpamanya para undangan datang untuk pertama kali yang dibaca yaitu umumnya kebiasaan di Sumenep ini yaitu bacaan mauluddhin Nabi atau kitab dibaq (smp). Kitab ini selain dibaca dalam upacara ini juga banyak dibaca di perkawinan-perkawinan juga lain-lainnya. Misalnya, pada waktu ada khitanan di rumah.

Sedang dalam upacara dilaksanakan selamatn kandungan 7 bulan yaitu putra yang hamil ini didudukkan di kursi lantas dengan sesepuh ini dimandikan, sedang alat-alat lainnya yang diperlukan, umpamanya kelapa gading (smp), yang mana kelapa tadi diberi tulisan-tulisan dengan gambar yang berupa gambar tersebut dari orang-orang yang elok baiknya atau tujuannya.

Umpama ibu yang hamil selesai dimandikan terus dibawa ke para tamu disuruh berjabatn tangan dengan tamu tersebut. Seterusnya para saudara semua, sesudah menghadapi hari kelahirannya yaitu para saudara sesepuh dipersilahkan datang lagi untuk menyaksikan kelahiran bayi yang ada di kandungan tersebut. Sesudah lahir mulai besoknya ari-ari (mdr) yang ada di luar akan ditanam, jika bayi itu lelaki ari-ari itu ditanam di pekarangan depan di pojok rumah bagian kanan, jika bayi yang lahir itu perempuan ari-ari itu ditanam di belakang halaman di pojok bagian kanan juga lamanya ari-ari diberi lampu maksudnya supaya bayi yang sudah lahir tersebut dapat jalan yang terang di dalam hidupnya dan seterusnya.

Sedang yang menggendong dari ari-ari sebelum ditanam itu, jika lelaki yaitu digendong oleh orang lelaki, jika bayi tersebut perempuan, yaitu digendong orang perempuan.

Seumpama bayi tersebut lahir 40 hari lamanya yang ibu tersebut mengalami beberapa nasehat-nasehat dari ibu dari para sepuh, yang mana nasehat tadi dihubungkan pada harapan yang akan dijalani oleh bayi tadi.

Sedang umpamanya selesai 40 hari atau sebelumnya, kira-kira seminggu sebelum 40 hari yaitu para sepuh atau orang tua dari putra yang melahirkan tadi, yaitu repot lagi, yaitu mengadakan satu kebiasaan yaitu selapan, katanya selapan ini membuat kowe dengan lain-lainnya, nanti diberikan pada teman-teman yang mengunjungi. Di setiap harinya yang menengok bayi juga ibu yang melahirkan tadi biasanya, di selapannya kowe diberikan disertai namanya yang lahir tadi.

Sedang nama yang dibuat yaitu sebelumnya orang sepenuhnya membuat beberapa nama umpamanya bila perempuan Siti Amina atau Halima. Sesudah nama ditulis tadi lantas digulung seperti orang mengambil arisan yaitu disuruh mengambil salah satu putranya yang sudah ada mengambil nama yang digulung tadi. Apabila nama yang diambil itu kebetulan pada tulisan yang ada di kertas tadi Halima maka bayi perempuan tadi dinamakan Halima.

Para Hadirin, maksud dari pada ari-ari tadi itu tidak lain supaya bayi lahir tadi mengalami hidup atau hidup yang sempurna di dalam perjalanan hidupnya di dunia sampai ke akherat, ari-ari tadi ditaruh ie kelmok (smp) yang di dalamnya banyak bahan-bahan yang diikutsertakan umpamanya bunga-bunga, makanan-makanan juga apa-apa yang diperlukan di dalam hidupnya manusia artinya supaya bayi tadi apabila dewasa banyak rejeki yang datang.

Demikian sekedar penjelasanku mengenai upacara kelahiran di Sumenep. Kuucapkan terima kasih.

Para Hadirin tadi di dalam memenuhi yang pertama. Aku menerangkan ceritera tadi di dalam bahasa Madura yang agak tinggi, tetapi sekarang karena ada permintaan dari yang bertugas, bahasa dirubah pada bahasa enjaq iya (smp).

Yang akan diceritakan yaitu ceritera yang ada hubungannya dengan babat Sumenep, yaitu tentang ceritera Jokotole, di dalam buku babat Sumenep diterangkan bahwa Putri Koning ibu dari Jokotole ini seorang yang patuh pada Pangeran, penurut pada Rama dan Ibunya. Di suatu waktu putri Koning tadi bertapa, di gunung Pajudan di dalam tapanya tadi ketika tanggal 14 bulan terang, yaitu Putri Koning tadi merasa berkumpul tidur bersama orang lelaki yang bernama Adi podai, tidak berapa lama Sang Putri Koning tadi merasa positif, dirinya merasa hamil.

Hal ini dirinya merasa heran karena sebelumnya Putri Koning tadi tidak ada hubungan sama sekali dengan orang lelaki yang bernama Adi podai tadi, sesudah selesainya bertapa pulang lagi ke keraton. Di sini Putri Koning tadi diam di satu kamar yang disediakan khusus untuk para putri.

Rasanya dirinya sangat takut pada Rama dan Ibunya, karena dirinya telah hamil.

Di satu waktu tepatnya waktu kelahiran dari bayi yang hamil Putri Kuning memanggil temannya bahwa dirinya memberi tahu akan melahirkan yang teman tadi telah menyediakan apa-apa yang perlu untuk menunggu lahirnya bayi yang dikandung tadi tidak berapa lamanya Putri Kuning yang sakit perut dengan rahmat Allah Yang Maha Kuasa Putri Kuning melahirkan seorang bayi dengan selamat, yang raut wajahnya lewat bagusnya seperti bulan purnama tetapi yang lahir tadi bukan dapatnya hasil musyawarah dengan para Ibu, Bapaknya, karenanya dalam keadaan khawatir, takut disangka bukan-bukan, maka Putri Kuning menyuruh atau mohon bayi yang dilahirkan tadi dibuang ke suatu daerah supaya tidak diketahui oleh rama-ibunya. Sampai di satu daerah yang bayi bernama Jokotole tadi lantas ditinggal di suatu hutan yang mana bayi tadi dengan pertolongan Allah SWT, tiap hari dikunjungi oleh Kerbau putih yang maksudnya kerbau tadi untuk menyusui bayi yang sudah lahir tadi. Sedangkan kerbau putih tadi miliknya orang pandai yang bernama Empo Kelleng. Empo Kelleng tadi mempunyai kerbau bukan hanya satu yang putih tadi, tetapi banyak, tetapi yang jadi heran Empo Kelleng kerbau yang putih tadi yaitu setiap keluar dari kandangnya bersama-sama dengan kerbau yang lain. Hal ini mendahului dari teman yang lain. Jadi kalau keluar dari kandangnya kerbau putih tadi lebih dulu, sebab keburu sampai ke tempat bayi Jokotole tadi.

Sedang kalau akan pulang, kerbau putih tadi ada di belakang, jadi mengambil giliran di belakang. Dengan cara begitu Jokotole, karena kemurahannya Allah SWT, dipelihara oleh kerbau putih tadi.

Sesudah Jokotole itu berumur dewasa hal ini oleh Bapaknya, oleh Empo Kelleng tadi dipelajari apadi, sedang pekerjaan Empo Kelleng tadi yaitu membuat calok, badek, bhaddung (smp), kapak kadang-kadang membuat keris di satu waktu Empo Kelleng tadi terkejut atau heran melihat raut wajahnya Jokotole yang tambah Gantheng dan di dalam ketrampilan apandi (smp) yang tiap hari membantu bapaknya yaitu melebihi kepandaian dari Empo Kelleng sendiri.

Di kala suatu waktu Empo Kelleng tersebut ada perlu keluar dari rumahnya, sedang pekerjaan yang di belakang dipasrahkan ke anak Jokotole. Jokotole setelah banyak yang membuat perkakas-perkakas dapur dan lain-lainnya, Bapaknya datang terkejut karena buaatannya lebih banyak Jokotole tadi, lebih banyak hasilnya dari pekerjaannya sendiri, jadi Empo Kelleng punya keyakinan bahwa Jokotole ini bukan orang sembarangan. Mungkin ada atos-atosnya orang yang agak sakti.

Di kala suatu waktu Jokotole bertanya pada Empo Kelleng, "Bapak, aku akan bertanya padamu. Bapak, siapa sesungguhnya Ibu dan Bapakku yang sebenarnya. Empo Kelleng menjawab Aku tidak tahu, sesungguhnya kamu yang ada di tanganku, ini dapat menemukan di suatu hutan besar yang mengasuh kamu ini disusui oleh kerbau, kerbau yang putih itu. Jadi aku tidak tahu pada asal-usulmu, besok kalau kamu sudah besar, jadi orang mungkin kamu ada yang mengetahui sendiri di sini asal-usulnya kamu.

Diambil singkatnya ceritera, Empo Kelleng tadi di suatu waktu diperlukan oleh Raja Mojopahit.

Sedang raja Majapahit tadi mempunyai hajad akan membuat satu pintu gelidigan (smp) yang besar yang akan ditaruh di jalan masuk ke kota Mojopahit banyak pandi-pandi (smp) di Madura yang dipanggil juga oleh Raja Majapahit tadi. Di kala suatu waktu pamit pada isterinya, pamit pada Jokotole akan berangkat ke Mojopahit, menghadap pada raja Majapahit untuk memenuhi panggilan raja yang sampai pada dirinya. Beberapa bulan Empo Kelleng ada di Mojopahit tidak ada kabarnya sama sekali ke rumahnya. Sudah Jokotole merasa khawatir mungkin Bapaknya yang ada di Majapahit tadi mengalami kemelaratan atau sakit yang sangat perlunya Jokotole tadi akan datang menengok bapaknya, di kala satu waktu Jokotole pamit pada ibunya akan menengok bapaknya di Majapahit. Di dalam perjalanan dari rumahnya ke Majapahit di tengah perjalanan mendengar satu suara, suara tadi dicari-cari tidak ada orangnya, katanya ceritanya suara tadi dari pucuknya rumputalang (smp) yang menceritakan suara tadi dirinya yang bersuara yaitu familinya yang bernama Adirasa, maka Adirasa tersebut yang menceritakan pada Jokotole bahwa Bapaknya dan ibunya yaitu Adi Podai dan Putri Koning, karena Adirasa tadi mengetahui pada hajad Jokotole yang akan ke Majapahit. Jokotole tadi lantas diberi satu bunga. Bunga tadi disuruh dimakan oleh Jokotole diterangkan juga manfaat bunga tadi kalau sudah sampai di Majapahit nanti diperlukan pandi (smp) pintu galidigan tadi (smp) yang tidak dikenal oleh orang pandai yang lain tidak mempunyai kekuatan untuk menggebleng pintu galidigan tadi. Caranya kamu Jokotole harus dibakar dulu, sesudah dibakar beberapa jam atau beberapa menit dari pusarnya kamu nanti akan keluar pijar atau lem yang dapat mengelim pintu galidigan tadi.

Lantas hadirin mohon maaf dulu aku memutus ceritera ini, sampai di sini saja karena waktu tidak mengijinkan. Kuucapkan terima kasih atas perhatian hadirin.

CERETA ASAL MULA POLO MADHURA

Ceritera asal mula Pulau Madura

(Oleh : Abd. Kadir Saleh)

Menurut astaana Bapak sē Reseden Madhurā Bapak Sunarto

Menurut buah tangan Bapak yang Residen Madura Bapak Sunarto sabelunna polo Madhurā ē kennal kalaban masyarakat, sabelunna sebelumnya Pulau Madura dikenāl oleh masyarakat, sebelumnya tadaq sē ngennengnge, aropa alas raja, tor enaleka jareya tidak ada yang menempati, berupa hutan besar, serta ketika itu ē polo Jhābā bada settong karajaqan Kamolan sē ē seppoē kala-di Pulau Jawa ada satu kerajaan Kamolan yang diketuai bān settong rato sē Asmana Sang Hyang Tunggal. Sang oleh seorang raja yang bernama Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang reya kaaghungan putra benēq se sakalangkong raddhin Hyang ini mempunyai anak perempuan yang sangat cantik salerana kantos pan-barampan potrana dirinya sampai beberapa putranya rato manca sē padā alamar sē terro ngoandiqā raja luar negeri yang sama melamar yang ingin memiliki aiabā araji Sang Putrē ghellaq. Nangeng Sang Potrē ghellaq atau memperisteri Sang Putri tadi. Tetapi Sang Putri tadi tak kasokan anaka karena salaggi lebur en-maenan bān tidak mau bersuami sebab masih senang bermain-main dan salaenna. Enaleka settong bakto Sang Potrē asopenna otabā selainnya. Di ketika satu waktu Sang Putri bersupeno atau amimpē asaren kalabā settong orēng nanging ē dalem bacaqan bermimpi tidur dengan satu orang tetapi di dalam bacaan kaselebhut orēng sē ē sebhuttaghi ē dalem bacaqan otabā tersebut orang yang disebutkan dalam bacaan atau serandhanna Bapak sē Residen ghellaq iya arēya aropaqaghi jin. tulisannya Bapak yang Residen tadi yaitu berupa jin. Ekalaq pandaqna carēta sē potrē ghellaq lajhu ka perēng Diambil pendeknya ceritera sang putri tadi lalu terdengar bhuhhut otabā ngandung. Sa' ellana barita rēya kapēarsa daq hamil atau mengandung. Sesudahnya berita ini terdengar pada

Sang Rato Sang Hyang Tunggal. Sang Rato sakalangkong dhukana
 Sang Raja Sang Hyang Tunggal. Sang Raja sngat murkanya
 mēyarsa jhaq sang potrē satēya la bhuhhut, molana lajhu
 mendengar bahwa sang putri sekarang telah hamil, maka lalu
 marēnta daq Sang Mahapatē iya arēya patēna nyamana
 memberi perintah kepada Sang Mahapatih yaitu patihnya bernama
 patē Pranggulang.

patih Pranggulang.

Mahaptē ghellaq Mapatē Panggulang ē otos kalabān sang rato
 Mahapatih tadi Mahapatih Pranggulang diutus oleh sang raja
 otabā ngembān pakon dari sang rato keangghuy nyedhane otabā
 atau membawa perintah dari sang raja untuk membunuh atau
 mateqē sang potrē sē menorot pamangghina sang rato la
 mateni sang putri yang menurut pendapatnya sang raja sudah
 ngorahi cemmer otabā majhubaq asmana sang rato ghellaq.

melumurkan tahi atau menjelekkān namanya sang raja tadi.

Sarrena Pranggulang menangka mahapatē tor nareme otaba
 Karena Pranggulang sebagai mahapatih serta menerima atau
 ngembhanna pakon kaangghuy nyedane potrē ghellaq kalabān
 mengembān perintah untuk membunuh putri tadi dengan
 sembhana sang Mahapatē Pranggulang narēma abinanna sang
 sembahnya sang Mahapatih Pranggulang menerima kerisnya sang
 rato kaangghuy nyedhane sang potrē ghellaq.

raja untuk membunuh sang putri tadi.

Ekalaq pandaqna carēta sang potrē ghellaq ē ghibā dāq settong

Diambil pendeknya ceritera sang putri tadi dibawa ke satu
 alas bān enaleka jareya keya sang potrē lajhu ē peddhang dari
 hutan dan ketika itu juga sang putri lalu dipedang dari
 budi, nangēng ē naleka paraq dapaqa dāq bhadhāna
 belakang, tetapi di ketika hampir sampai pada badannya
 pedhang ghellaq temmo ghagghar kantos tello kalē. Melane
 pedang tadi kedapatan jatuh demikian sehingga tiga kali. Maka
 sang Mahapatē Pranggulang lajhu mator dāq sang potrē
 sang Mahapatih Pranggulang lalu berkata pada sang putri
 pan-apan sē saongghuna ngjaq sang potrē dāq alas raja
 apa-apa yang sesungguhnya mengajak sang putri ke alas besar
 ghellaq. Saq ellana sang potrē ngataowe maqsod tor
 tadi. Sesudahnya sang putri mengetahui maksud serta

tujjuwanna Mahapatē Pranggulang kaangghuy mateqe otaba
 tujuannya Mahapatih Pranggulang untuk membunuh atau
 nyedane ghellaq. Sang potre lajhu molar sabab rasa jhaq
 mateni tadi. Sang putri lalu menangis sebab merasa bahwa
 mamasoq oreng lakeq laen tor sang potre ella
 memasukkan orang laki-laki lain serta sang putri telah
 ajarbaqaghi otaba nerrangaghi salerana ghun jhaq amimpe
 menjabarkan atau menerangkan dirinya bahwa hanya bermimpi
 otaba asopeno asaren kalaban settong oreng saq ellana
 atau bersupena tidur dengan satu orang sesudahnya
 molar tor saelana Sang Mahapatē Pranggulang adhabuwaghi
 nangis serta sesudahnya Sang Mahapatih Pranggulang mengatakan
 sajarnana apa sabab musababna akherra Pranggulang
 selengkapnya apa sebab musababnya akhirnya Pranggulang
 ajhanjhi kaangghuy abhanto tor partaja apa se e dhabuwaghi
 berjanji untuk membantu serta percaya apa yang dikatakan
 kalaban sang potre ghellaq, melana Pranggulang pasanyama
 oleh sang putri tadi, maka Pranggulang lalu bernama
 otaba coba nyama samaran anyama Ke Poleng iya areya
 atau merobah nama samaran bernama Kyai Poleng yaitu
 ngalaq dari nyama ghem-aghema otaba kalambina iya areya
 mengambil dari nama pakaiannya atau bajunya ya ini
 kadhadhian dari kalambi poleng kakabbirassana se kantos
 terjadi dari baju poleng keseluruhannya yang sampai
 anyama Ke Poleng.

bernama Kyai Poleng.

Saq ellana ajhanjhi bakal abanto daq Sang potre ghellaq
 Sesudahnya berjanji akan membantu pada sang putri tadi
 kaangghuy selamat dari pan-apan se la eparentaaghi dari
 untuk keselamatan dari apa-apa yang diperintahkan dari
 Sang rato, melana sang potre ghellaq lajhu e thodhuaghi
 Sang raja, makanya sang putri tadi lalu ditunjukkan
 kaangghuy nyabrang taseq sagara iya areya dhinayu ban
 untuk menyeberang laut samodera ya ini raden ayu dan
 Madhura, iya areya montaq kalero settong kennenggan se
 Madura, iya itu kalau tidak keliru satu tempat yang
 bada e settong addhu iya areya kalaban e bhadiaghi rakat
 ada di satu pojok ya ini dengan dibuatkan rakit.

dari gettek pas ēnaleka jarēya pas ē kacar kalabān Mahapatē
dari kayu lalu pada ketika itu lalu di kacar dengan Mahapatih
Pranggulang sē roba nyama Kē Polēng, kalabān apadhuman

Pranggulang yang merubah nama Ke Poleng, dengan berpesan
lamon sang potrē dagghi marloaghi dāq salērana Sang Mahapatē
kalau sang putri memerlukan pada dirinya Sang Mahapatih
roba nyama Kē Polēng ghellāq nyopre aghagherjha tello kale.

berubah nama Kek Poleng tadi agar gejlak tiga kali.

Kalamon la aghagherjha tello kalē menuroto Kē Polēng ghellāq

Jika sudah bergejlak tiga kali menurut Kek Poleng tadi
tamtona Kē Polēng bakal rabuya otabā abharengngi dāq sang
tentunya Kek Poleng bakal akan datang atau menemani pada sang
potrē ghellāq.

putri tadi.

Ēkalaq pandaqna carēta katetayanna ghellāq saq ellana

Diambil pendeknya ceritera kendaraannya tadi setelah
ē kocar napaq dāq ka sētong kennengngan iyarēya asalla napaq
didorong sampai kepada satu tempat yaini asalnya sampai
dāq ghunung ghegher.

ke gunung Ghegher.

Dhādhi rakera ē Bhangkalan ē kennāngnga jadinya mallasaghi

Jadi kira-kira di Bhangkalan di tempat itu menyedihkan
orēbha, sabāb sang potrē ghellāq ghun coma kadhbiq.

hidupnya, sebab sang putri tadi hanya cuma sendirian.

Ēkalaq pandaqna carēta sang potrē la abharbharaghi sētong

Diambil pendeknya ceritera sang putri sudah melahirkan satu
bhajiq sē ē parēnge nyama Raden Saghara otabā Raden Sagara .

bayi yang diberi nama Raden Saghara atau Raden Segara.

Ēnalika jarēya kēya otabaēnaleka bhabharra otabā rembiqa

Ketika itu juga atau ketika lahirnya atau akan lahir

abuktiaghi aghagheriba tello kalē bān kabhenderran

membuktikan bergejlak tiga kali dan kebetulan

Mahapatē Pranggulang otabā Kē Polēng ghellāq rabu tor

Mahapatih Pranggulang atau Kek Poleng tadi datang serta

aparēng dhu-petadhu jhaq sang potrē nyopreya tabbhar bān

memberi petunjuk-petunjuk agar sang putri supaya sabar dan

neng ē ghunung ghegher jadeya baktō kapanasan kaojhanan

tinggal di gunung Ghegher itu waktu kepanasan kehujanan

ghun coma ngalaq daunna jhatē mēnangka pangaubhān kalamun
hanya cuma mengambil daunnya jati sebagai peneduh jika
panas bān kalamun ojhan.

panas dan jika hujan.

Ēkalaq pandaqna carēta saellana Radēn Sagara otabā

Diambil pendeknya ceritera setelahnya Raden Segara atau
potrana ghellaq la dhibasa ēnaleka jareya ēn-maenan

putranya tadi sudah dewasa ketika itu bermain-main
daq sēttong kenengngan otabā se jhāu dari kennengngan sang

ke satu tempat atau yang jauh dari tempat sang
ēbhu otabā sang potre ghellaq pas nengalē olar daduwaq

ibu atau sang putri tadi lalu melihat ular dua
karena bakto jareya Radēn Sagara dhiq kanaq lanceng

karna waktu itu Raden Segara masih kanak-anak jika-
kapancēng nguladhi otabā nengalē olar ghellaq lajhu seraq

jejaka melihat atau nampak ular tadi lalu seperti
takoq terros nyammaē daq sang ēbhuna ghellaq. Sang ēbhu

takut terus mendekati pada sang ibunya tadi. Sang ibu
nguladhi sang pottra ghellaq lajhu engghal aghagherjha

melihat sang anak tadi lalu segera bergejlok

tello kalē pas rabu Kē Polēng. Kē Polēng jareya pas

tiga kali lalu datang Kek Polēng. Kek Polēng itu lalu

marēntaqaghi sopajā olar ghellaq ē candhak saellana ē
memerintahkan supaya ular tadi ditangkap sesudahnya di-

candhak olar gellaq pas daddhi tombak nangghala kalabān

tangkap ular tadi lalu menjadi tombak nangghala dengan

tombhak sēttongnga, kaangghuy ajagā bān kaangghuy kasalamadhānna

tombak satunya, untuk menjaga dan untuk keselamatannya

aperrang. Sabarinna ghāllu karena bakto lataq ngēdhine

berperang. Sekian dulu karena waktu sudah tidak mengijinkan

molar mogha laēn arē bisa ē sambung polē bab asal molana

mudah-mudahan lain hari dapat disambung lagi bab asal mulanya

polo Madhura.

Pulau Madura.

CERITA ASAL MULA PULAU MADURA

(Oleh : Abdul Kadir Saleh)

Menurut karangan Bapak Residen Madura, Bapak Sunarto, sebelumnya pulau Madura dikenal oleh masyarakat, sebelumnya tidak ditempati, berupa hutan besar dan di waktu itu di Pulau Jawa ada satu kerajaan Kamolan yang diperintah oleh ratu yang namanya Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal ini mempunyai putra yang kelewat cantik sampai beberapa putra ratu dari jauh yang melamar ingin memiliki atau memperistri sang putri tadi. Namun, sang putri tadi tidak mau kawin karena selagi senang bermain-main dan lain sebagainya. Di satu tempo sang putri bermimpi tidur bersama seseorang, tetapi di dalam bacaan tersebut orang yang disebutkan di dalam bacaan Bapak Residen tadi, yaitu berupa jin.

Diambil singkatnya sang Putri tadi terus terdengar hamil. Setelah berita ini terdengar oleh Ratu Sang Hyang Tunggal Sang Ratu kelewat marahnya mendengar bahwa sang Putri sekarang telah hamil. Maka langsung memerintahkan Mahapatih, yaitu Patih Pranggulang. Mahapatih tadi, diutus oleh Sang Ratu atau diberi tugas oleh Sang Ratu untuk membunuh sang Putri yang menurut pendapatnya sang Putri telah membuat cemar Sang Ratu tadi.

Ketika Mahapatih Pranggulang mendapat tugas untuk membunuh putri tadi dengan sungkem sang Mahapatih Pranggulang menerima tugas sang ratu.

Diambil singkatnya cerita sang putri tadi dibawa ke satu hutan dan di waktu itu juga sang Putri langsung dipedang dari belakang, tetapi waktu hampir mengenai badannya pedang tadi, tahu-tahu jatuh sampai diulangi lagi juga begitu pula sampai tiga kali.

Maka Sang Mahapatih Pranggulang langsung berkata pada sang putri mengapa sesungguhnya ia mengajak sang Putri ke hutan besar tadi. Setelah sang Putri mengetahui maksud dan tujuannya Mahapatih Pranggulang untuk membunuh tadi, sang Putri langsung menangis sebab merasa bahwa tidak memasukkan orang laki-laki lain dan sang Putri telah mengatakan hanya wajahnya bermimpi tidur bersama seseorang.

Setelah menangis dan sesudah Sang Mahapatih Pranggulang berkata panjang lebar apa sebab musababnya, akhirnya Pranggulang berjanji akan membantu dan percaya apa yang dikatakan oleh sang Putri tadi. Maka Pranggulang berubah nama samaran Ke Poleng, yaitu mengambil nama yang dipakai dijadikan

baju atau bajunya terbuat dari kayu Poleng semua sehingga bernama ke Poleng.

Sesudah berjanji akan membantu pada sang Putri tadi untuk keselamatan dari apa yang diperintahkan oleh Sang Raja. Maka sang Putri tadi langsung diberi tahu untuk menyeberang laut, yaitu maju dan maduara, yaitu kalau tidak salah satu tempat yang ada di satu adhhu, yaitu dengan dibuatkan rakit dan di waktu itu langsung diterjang oleh Mahapatih Pranggulang yang berubah nama Ke Poleng dengan menasehati apabila sang Putri perlu pada sang Mahapatih yang berubah nama Ke Poleng tadi agar menginjak-injak tiga kali. Bila sudah menginjak-injak tiga kali menurut Ke Poleng tadi, tentu Ke Poleng akan datang pada sang Putri tadi.

Diambil singkatnya ceritera kendaraan tadi sesudah diterjang sampai ke satu tempat, yaitu pertama sampai ke gunung yang bernama gunung Ghegher. Jadi, kira-kira di Bangkalan.

Di tempat itu merana hidupnya karena sang Putri tadi hanya sendirian.

Diambil singkatnya ceritera sang Putri telah melahirkan satu bayi yang diberi nama Raden Segoro.

Di waktu itu juga atau saat akan lahir membuktikan menginjak-injak tiga kali dan kebetulan Mahapatih Pranggulang atau Ke Poleng tadi datang dan memberi petunjuk agar sang Putri bersabar dan di gunung Ghegher, pada saat kepanasan dan kehujanan hanya mengambil daun jati sebagai payung.

Diambil singkatnya ceritera sesudah Raden Segoro atau putranya tadi telah dewasa saat itu bermain-main pada satu tempat atau yang jauh dari tempat sang ibu lalu ia melihat dua ular. Karena saat itu Raden Segoro masih anak-anak, ia melihat ular langsung berteriak takut dan terus mendekati sang itu.

Sang ibu melihat putranya langsung menginjak-injak tiga kali lalu datang Ke Poleng. Ke Poleng itu memerintahkan agar ular tadi dipegang. Sesudah dipegang ular tadi menjadi tombak nanggala dan tombak tatanya, buat menjaga keselamatan, buat menjadi bangunan, dan buat berperang.

Sampai di sini dulu karena waktu sudah tidak mengijinkan, mudah-mudahan lain hari dapat disambung lagi bab asal mula pulau Madura.

SALA SĒTTONG UPACARA TRADISI Ē SUMENEP (SALAH SATU UPACARA TRADISI DI SUMENEP)

(R.P. Abdus Sukkur Noto Asmoro)

Sala sĕttong cara tradisi Ē Sumenep sĕ bhākal Ē dhung-

Salah satu cara tradisi di Sumenep yang akan dido-
ngingaghi Ē dalem monoloh arĕya iya arĕya carana abhā-
nggengkan di dalam monolog ini ya ini caranya bertu-
bhākal jhāq senga Ē bāsa Indonesiaqaghi iya arĕya bertunang-
nangan jika umpamanya dibahasaindonesiakan ya ini bertunang-
an, bareyamma. Sarana abhābhākalān Ē Sumenep, dhining carana
an, bagaimana. Caranya bertunangan di Sumenep, adapun caranya
abhābhākalān Ē Sumenep arĕya Ē tong-sĕttongnga dhāerah Ē
bertunangan di Sumenep ini di satu-satunya daerah di
dalem padā Ē dalem tojjuwanna padā.

dalam sama di dalam tujuannya sama.

Coma tanto bhāi bādā bhidhānāe tong-sĕttongnga dhāerah Ē dalem

Hanya tentu saja ada bedanya di satu-satunya daerah di dalam
kalangan bangsawan, Ē kalangan rĕng orĕng kotta Ē Sumenep,
kalangan bangsawan, di kalangan orang-orang kota di Sumenep,
barinnaq jhughān Ē lowar kotta Sumenep tanto rĕya adhabidhā
demikian juga di luar kota Sumenep tentu ini berbeda-beda
tanto bādā taq padāna.

tentu ada titik samanya.

Dhining sĕ Ē carĕtaqaghiya Ē dinnaq iya arĕya bhābhākalān

Adapun yang diceritakan di sini ya ini bertunangan
sacara Ē lĕngkongan bangsawan Ē Sumenep.

secara di lingkungan bangsawan di Sumenep.

Saongghuna bhābhākalān Ē jhāman satĕya bān Ē jhāman

Sesungguhnya bertunangan di zaman sekarang dan di zaman
lambaq, padā bhāi, coma bhidhāna bhābhākalān Ē jhāman lambaq
dulu, sama saja, hanya bedanya bertunangan di zaman dulu
lancĕngnga otabā para banna sĕ Ē pentaqa arĕya taq bisa
jejakanya atau gadisnya yang minta ini tidak dapat
atemo bān malarat sĕ atemowa bhidhā bān bhābhākalān satĕya
bertemu dan sukar; yang akan bertemu dan bertunangan sekarang

lan̄c̄enganga b̄an parabh̄ana ar̄eya atemo, maka bisa acaca seb̄ab
 jejakanya dan gadisnya bertemu, maka dapat berbicara sebab
 dhang-kadhang s̄e kadua ghellaq̄ ngalebadi apa s̄e ē kocaq sat̄eya
 kadang-kadang kedua tadi melewati apa yang disebut sekarang
 pacaran, dh̄addhi sebelunna reng tua-tuana s̄e kadua tao
 pacaran; jadi, sebelumnya orang tuanya yang kedua tahu
 ar̄eya naq kanaqna dhibiq̄ s̄e atemmo, kalab̄an ngalebhadhi
 anak-anaknya sendiri yang bertemu dengan melewati
 pacaran s̄e tantona pacaran ar̄eya risikona lebbi raja dari
 pacaran yang tentunya pacaran ini risikonya lebih besar dari pada
 bh̄abh̄akalan s̄e cara kona, bareanama bh̄abh̄akalan s̄e cara
 bertunangan cara kuna, bagaimana bertunangan cara
 kona bh̄aq bisa ē kataowe jhaq̄ ē settong bengko ar̄eya b̄ada
 kuna apa dapat diketahui bahwa di satu rumah ada
 prabh̄ana, andiq̄ anaq̄ ghiq̄ parabh̄an, bar̄emma or̄eng s̄e
 gadisnya, mempunyai anak masih gadis, bagaimana orang yang
 mintaqa ar̄eya b̄ada parsemmonna.
 akan minta; ini ada lambangnya.

Or̄eng s̄e andiq̄ anak parabh̄an s̄e ladapaq̄ daq̄
 Orang yang mempunyai anak gadis yang sudah sampai
 ka aqil bhalik, la dhibasa, arowa b̄ada tatararana
 pada akil balig, sudah dewasa itu ada tata caranya
 iya ar̄eya ē salamedha ē salamedhi kalab̄an ponar, biyasana
 yang diselamati, diselamati dengan nasi kuning, biasanya
 ar̄eya ē ter-ateraghi dh̄aq kalabh̄ala b̄an tatanggh̄ana s̄e wajib
 ini diantar-antarkan ke famili-famili dan tetangganya yang wajib
 ē aterre dh̄addhi kalab̄an ter-ater ponar ghellaq̄ or̄eng la tao
 diantari jadi dengan antar-antar ponar tadi orang sudah tahu
 jhaq̄ neng ē bengkok jar̄eya andiq̄ anak parabh̄an, tantona or̄eng
 bawa di rumah itu mempunyai anak gadis, tentunya orang
 s̄e nar̄ema ter-ater ponar ngabharaghi keya daq̄ ka or̄eng
 yang menerima antar-antar punar mengabarkan juga pada orang
 ē seddhiqna, dh̄addhi taq̄ osa kalab̄an pacaran. Ar̄eya la
 di dekatnya; jadi, tidak usah dengan pacaran. Ini sudah
 tao jhaq̄ andiq̄ anak parabh̄an b̄an ar̄eya tadaq̄ risiko
 tahu bahwa mempunyai anak gadis dan ini tidak ada risiko
 daq̄ lanc̄eng otab̄a parabh̄anna. Sabab taq̄ tao atemmo, sabab
 pada jejak atau gadisnya. Sebab tidak tahu bertemu sebab

naq kanaq lembaqna rēya bārāmma caqna rēng towa, sabāb
 anak-anak dahulunya ini bagaimana kata orang tua sebab
 kalabān kayakinan jhāq orēng towa rēya mastē mabungnga
 dengan keyakinan bahwa orang tua ini mesti mēnggembirkan
 anaqna. Bhidhā ben naq-kanaq satēya; naq-kanaq sē
 anaknya. Beda dengan anak-anak sekarang; anak-anak yang
 satēya ngurus dhibiq, nyarē dhibiq sē atemmo
 sekarang mengurus sendiri, mencari sendiri, yang bertemu
 dhibiq dhang-kadhang bilā pas pegghaq areya se pas adhaddhi-
 sendiri kadang-kadang bila lalu putus ini yang lalu menjadi-
 yaqaghi penyakit daq ka sah settongnga saē dāq ka lancēngnga
 kan penyakit pada salah satunya baik pada ke jejakanya
 saē jhughān dāq ka parabhāna.

maupun juga pada ke gadisnya.

Kabādāqan sē kanto rēa orēng towa satēya la tanto taq
 Keadaan yang seperti ini orang tua sekarang tentu tidak
 mampo ngatasē, sebab la jhamanna hēn, mandhar-mandhar
 mampu mengatasi sebab sudah zamannya lain, mudah-mudahan
 sē kabādāqan kanto satēya rēya bisa abali katartebhanna
 yang keadaan seperti ini bisa kembali ketertibannya
 soal caranya la tanto taq bisa ē pabali, tapē
 soal caranya sudah tentu tidak dapat dikembalikan, tetapi
 katartebhanna sopajā bisa ē pabali, satēya nerosaghi
 ketertibannya supaya dapat dikembalikan, sekarang meneruskan
 bārāmma carana saellana ngiding jhāq ē jadiya bādā
 bagaimana caranya sesudahnya mendengar bahwa di situ ada
 parabhān bān parlo ē penta moso orēng towa ghellaq, kaangghuy
 gadis dan perlu diminta oleh orang tua tadi, untuk
 ē pacangngaghi dāq anak lakeqna, areya rēng tuwana parabhan
 dipertunangkan pada anak lakinya, ini orang tuanya gadis
 ghellaq, dhaddhi taq langsung, taq jhujhuk arēya aghabay
 tadi, jadi tidak langsung, tidak langsung ini membuat
 pangadaq menangka orēng sē kaangghuy arabat paghār.
 pemuka sebagai orang yang dipergunakan memabat pagar.
 Arabas jhalān takoq nēng ē jhalān ghellaq bādā duri-durina
 Membersihkan jalan takut di jalan tadi ada duri-durinya
 artēna taq ē kennēng jhalanna.
 artinya tidak dapat dijalani.

Dhaddhi pangadaq ghellāq, mēnangka arabas, paghār ēntar

Jadi, pemuka tadi, sebagai memangkas, pagar pergi
dāq ka orang tuwana parabhan ghellāq, kalabān maksod bhadhi

pada ke orang tuanya gadis tadi dengan maksud akan
ē pacangngaghi daq ka anaqna Buna. Tapē mon kēra-kēra
dipertunangkan pada ke anaknya Buna. Tē tetapi jika kira-kira
taq dhāddhi karampaqan areya pangadak mēnta maqaf.

tidak jadi kemufakatan ini pemuka minta maaf.

Minta-minta dāq ka orēng jarēya sopajā taq sampēq ē

Minta-minta pada ke orang itu supaya tidak sampai di-
kabhāraghi dāq ka orēng laen. Cokop coma ghān pangadaq
kabarkan kepada ke orang lain. Cukup hanya cuma pemuka
ghellāq, arēya la tantona padā ngartē sopajā taq sampēq

tadi, ini sudah tentunya sama-sama mengerti supaya tak sampai
andhādhiqaghi pan-apan ē budi. Mon la dhāddhi karampaqan

menjadikan apa-apa di belakang. Jika sudah jadi kemufakatan
ē tanyaqaghi ka pangadaq ghellāq jhāg bhakal ē rembhaghā

ke pemuka tadi bahwa akan diperbincangkan
bān pangatuwana sē kawajiban.

dan pada orang tua yang berkewajiban.

Saellana olē saminggu dari ngalamar ghellāq dari

✓ Sesudahnya dapat satu minggu dari membersihkan tadi
arabas jhālān, jhālān arēya pas bhuru bādā kabhar dāq ke

dari membersihkan jalan, ini lalu mulai ada kabar pada ke
pangadaq ghellāq. Jhaq bisa ē jhālānna la bersē taq

pemuka tadi. Bahwa dapat dijalani, jalannya sudah bersih tidak
dāq duri ber-ngoher, kalabān kanto jarēya, pangadaq ghellāq

ada duri mengejar-ngejar, dengan seperti itu, pemuka tadi
bhuru madapoq kabhar ghellāq dāq orēng tuwana lancēng.

baru menyampaikan kabar tadi pada orang tuanya jejaka.

Saellana jarēya orēng tuwana lancēng pas abhādhi sorat

Sesudahnya itu orang tuanya jejaka lalu membuat surat
paminta, sorat kaangghuy alamar, sorat jarēya biyasana

permintaan, surat untuk melamar, surat itu biasanya

ē tolēs kalabān aksara jhābā bān bhāsana ngangghuy bhāsa
ditulis dengan huruf Jawa dan bahasanya mempergunakan bahasa

Madhuraq, tentona bānnē bhāsa Madhura ngoko, tapē bhāsa

Madura, tentunya bukan bahasa Madura *ngoko*, tetapi bahasa

Madhura, sē ngerromo, bhāsa Madhura, caq-ocaqna sē bhāghus
 Madura yang *kromo*, bahasa Madura, kata-katanya yang bagus
 ngennengngaghi ē dinganna jarēya tantona marloqaghi
 menyenangkan di pendengarannya itu tentunya memerlukan
 orēng sē ahli tokang ngarangnga sorat pamēnta, sabāb
 orang yang ahli tukang mengarangnya surat permintaan sebab
 jarēya kabādāqanna bānnēyan kalabān sorat biyasa, sorat
 itu keadaannya berlainan dengan surat biasa, surat
 marē ē kaagabhāy jarēya pas ē aterraghi moso utosan sē
 selesai dibuat itu lalu diantarkan dengan utusan yang
 kaangghuy madapaq sorat ghellāq.
 untuk menyampaikan surat tadi.

Biasana dhang-kadhang orēng kasarang, dhang-kadhang
 Biasanya kadang-kadang orang seorang, kadang-kadang
 orēng keduwa, tantona orēng sē ngibhā sorat jarēya
 orang kedua, tentunya orang yang membawa surat itu
 angghuyya tantona sē nyokobhi adhat bān sorat ghellāq
 pakaiannya tentunya yang memenuhi adat dan surat tadi
 ē bhundhuq kalabānsatannang, sadapaqna pas ē atorrighi
 di bungkus dengan saputangan, sesampainya lalu diberikan
 dāq ka orēng tuwana parabhān. Sabelunna tanto la bādā
 kepada ke orang tuanya gadis. Sebelumnya tentu sudah ada
 kabhar jāhāq lakar bādāq nyabis kaangghuy nyabaq sorat
 kabar bahwa memang ada menghadap untuk menaruh surat
 pamēntana tantona sē orēng tuwana parabhān ghellāq la
 permintaannya tentunya yang orang tuanya gadis tadi sudah
 asadiya tamasoq cara panemmona bān apa sē parlo ē
 bersedia termasuk cara penerimanya dan apa yang perlu di-
 angkaqaghi dāq ka sē abghibā sorat. Sorat ē tampanē ē bāca
 sungguh kepada yang membawa surat. Surat diterima dibaca
 pas terros ē sabāq. La tanto ē baktō jarēya acaca sē
 lalu terus ditaruh. Sudah tentu di waktu itu berbicara yang
 bādā hubunganna kalabān bhābhākālan.
 ada hubungannya dengan pertunangan.

Ollē seminggu dari sorat pamēnta arēya bādā sorat balessan
 Dapat seminggu dari surat peminta ini ada surat balasan
 dari pēhak parabhān sē maqsodha sorat pamēnta ghellāq
 dari pihak gadis yang dimaksudnya surat peminta tadi

ē tarēma, sē ngaterraghi barimmaq kēya akanta ē bakto
 di terima, yang mengantarkan demikian juga seperti di waktu
 sē ngaterraghi sorat pamēnta.

yang mengantarkan surat peminta.

Bariya carana ajhālānaghi mēnta parabān. Olle seminggu
 Demikian caranya menjalankan minta gadis. Dapat seminggu
 dari ajhālānaghi ghellāq arēya bādā otosan-otosan dātāng
 dari menjalankan tadi ini ada utusan-utusan datang
 dāq ka pihak bengkona parabhān arēya kaangghuy masraaghi
 kepada pihak rumahnya gadis ini untuk menyerahkan
 panyēngset, lancēngnga ē ghibā sakalē kaangghuy nyongkem dāq
 pengikat, jejakanya dibawa sekali untuk *sungkem* kepada
 orēng tuwana sē daduwaq bān para sesepo laēnna, kērana
 orang tuanya yang dua dan para sesepuh lainnya, kiranya
 cokop ghān ghāllu.
 cukup sampai di sini dulu.

SALAH SATU UPACARA TRADISI DI SUMENEP

(Oleh R.P. Abdus Sjukur Noto Asmoro)

Salah satu cara tradisi di Sumenep yang akan didongengkan di dalam monolog ini, yaitu caranya bertunangan di Sumenep.

Bagaimana cara bertunangan di Sumenep?

Cara bertunangan di Sumenep, di satu daerah di dalam Sumenep, ini tentu ada bedanya walaupun di dalam pokoknya sama, di dalam tujuannya sama, hanya mungkin ada bedanya di satu tempat dengan tempat lainnya, di kalangan bangsawan, di kalangan orang-orang di Sumenep, begitu juga di luar kota Sumenep tentu akan berbeda-beda.

Sedang yang akan diceritakan di sini, yaitu bertunangan secara di lingkungan bangsawan di Sumenep. Sesungguhnya bertunangan di zaman sekarang dengan zaman dulu sama saja, hanya bedanya bertunangan di zaman dulu pemudanya atau gadisnya yang akan dipinang ini tidak dapat bertemu dan sulit akan bertemu, berbeda dengan bertunangan di zaman sekarang, pemudanya dan gadisnya bertemu, maka dapat berbicara. Sebab kadang-kadang yang berdua tadi melewati apa yang dikatakan sekarang pacaran; jadi, sebelumnya orang tuanya yang berdua tahu anak-anaknya sendiri yang bertemu dengan melewati pacaran yang tentu pacaran ini risikonya lebih besar daripada bertunangan seperti dahulu.

Bagaimana bertunangan seperti dulu dapat diketahui bahwa di satu rumah itu ada *ceweknya*. Punya anak masih gadis, bagaimana orang yang akan meminangnya ini ada persamaannya, orang yang mempunyai anak gadis/perawan yang sudah sampai pada akil balig, sudah dewasa, itu ada tata caranya, yaitu dengan selamatan nasi kuning.

Biasanya hal ini diantarkan ke famili dan tetangga yang wajib diberi; jadi, dengan hal ini orang tahu bahwa di rumah ini mempunyai anak perawan/gadis.

Tentunya orang yang menerima nasi kuning tadi mengabarkan juga pada orang di dekatnya; jadi, tidak perlu dengan pacaran.

Dengan ini sudah tahu bahwa mempunyai anak perawan dan ini tidak ada risikonya pada pemuda atau gadisnya sebab tidak tahu bertemu sebab anak dulunya ini bagaimana katanya orang tua, sebab dengan keyakinan bahwa orang tua ini pasti membahagiakan anaknya.

Beda dengan anak-anak sekarang; anak-anak sekarang mengurus sendiri, mencari sendiri, yang bertemu sendiri dan kadang-kadang bila putus ini

yang membawa penyakit pada salah satu baik pada pemudanya, maupun pada *ceweknya*. Keadaan yang seperti ini orang tua sekarang sudah tentu tidak mampu mengatasi, sebab sudah zamannya lain.

Mudah-mudahan yang keadaan seperti ini dapat kembali ke peraturan asal caranya sudah tentu tidak dapat kembali, tetapi peraturannya supaya dapat kembali sekarang, meneruskan bagaimana caranya.

Sesudah mendengar bahwa di situ ada perawan dan perlu dipinang oleh orang tua tadi, untuk dijadikan tunangan dengan anak lelakinya, ini orang tuanya tidak langsung pada orang tuanya gadis tadi, jadi tidak langsung hal ini membuat perantara seperti halnya orang yang akan membersihkan pagar atau jalan mungkin di jalan tadi ada durinya artinya tidak dapat dijalankan. Jadi perantara tadi akan membersihkan pagar pergi ke orang tua gadis tadi, dengan maksud akan dipinang dengan anaknya Buna. Tapi bila tidak jadi serempaknya, hal ini perantara memohon pada orang tersebut supaya tidak sampai dikabarkan pada orang lain. Cukup hanya sampai pada perantara tadi, hal ini tentunya sama-sama mengerti, supaya tidak sampai terjadi apa-apa di belakang.

Bila jadi, mufakat ditanyakan pada perantara tadi bahwa akan didiskusikan dengan pengetua yang berkewajiban. Sesudah seminggu dari membersihkan jalan, ini baru ada kabar pada perantara tadi bahwa dapat dijalani, jalannya telah bersih tidak ada duri sama sekali, dengan seperti ini perantara tadi baru menyampaikan kabar tadi pada orang tua pemuda. Sesudah itu orang tua pemuda membuat surat pinangan, surat ini biasanya ditulis dengan tulisan Jawa dan bahasanya memakai bahasa Madura, tentunya bukan bahasa Madura ngoko, tapi bahasa Madura yang ngerromo bahasa Madura, kata-katanya yang baik, menyenangkan didengarnya, hal ini tentunya memerlukan orang yang ahli mengarang surat pinangan, sebab hal ini keadaannya berlainan dengan surat biasanya. Setelah surat selesai dibuat lantas diantarkan oleh utusan untuk menyampaikan surat tadi.

Biasanya kadang-kadang satu orang, kadang-kadang dua orang, tentunya orang yang membawa surat tadi pakaiannya tentu mencukupi adat dan surat tadi dibungkus dengan sapu tangan, sesampainya lantas diberikan pada orang tuanya gadis.

Sebelumnya tentu sudah ada kabar bahwa benar akan ada bertemu untuk memberi surat pinangan, sudah tentu orang tua gadis tadi bersedia termasuk cara bertemu dan apa yang perlu diberikan pada yang membawa surat. Surat diterima dibaca lantas terus ditaruh, sudah tentu saat itu berbincang yang ada hubungannya dengan tunangan.

Dapat seminggu dari surat pinangan ini ada surat balasan dari pihak perempuan yang maksudnya surat pinangan tadi diterima, yang mengantarkan sama halnya di waktu mengantarkan surat pinangan.

Begitu cara menjalankan meminang perawan dapat seminggu dari balasan tadi, hal ini ada utusan datang pada pihak rumah perawan ini untuk menyerahkan lamaran, pemudanya dibawa sekali untuk menyembah pada kedua orang tua dan para sesepuh lainnya.

Kiranya cukup sampai di sini dahulu.

KABIYASAAN PARAQ NAEK HAJI

KEBIASAAN HAMPIR NAIK HAJI

(Oleh : Abdul Kadir Saleh)

Ē polo Madhura bagiyan tēmor otabā kabupatēn Sumenep,
Di Pulau Madura bagian timur atau Kabupaten Sumenep,
arēya bhānget fanatiqghā dāq aghāma, billebi aghāma Islam.
ini sangat fanatiknya pada agama, lebih-lebih agama Islam.
Sabbhān taonna badā ehtiyar kaangghuy bisa ongg Huy hajji
Setiap tahunnya sama-sama ikhtiar untuk dapat naik haji,
kaangghuy nyanbhaqani dāq rokona Islam sē kapēng lēmaq,
untuk menunaikan rukun Islam yang kelima,
bān kabhenderran bhān sabbhān caqna sē sateyana mosem hajji
dan kebetulan tiap-tiap musim haji
kabenderran hasel-hasel bumi billebi bhāko kalabān bujā
kebetulan hasil-hasil bumi lebih-lebih tembakau dan garam
bhender bhender hasellaghi dāq para tani bujā barrinaq
sungguh-sungguh menghasilkan bagi para petani garam demikian
kēya dāq para ghāng-dhaghāng bān badā kēya para pongghāba
juga bagi para pedagang-pedagang dan ada juga para pegawai
sē padā parempen mapolang pēsē kaanghuy ongkos ēntar
yang sama-sama hemat mengumpulkan uang untuk ongkos pergi
molēha onga hajji.
pulanginya naik haji.
Sabbhān taonna masyarakat Sumenep iya taq kacēceran padā
Setiap tahunnya masyarakat Sumenep tidak ketinggalan sama
kalabān kabupatēn-kabupatēn laēnna, Molana banget bānyakna,
dengan kabupatēn-kabupatēn lainnnya. Maka sangat bānyaknnya,
bānyak kēya dari dhisa-dhisa sē alaēn dari orēng kottana.
banyak juga dari desa-desa yang jauh dari kotanya.
Sabelumna mangkat dāq hajjian biyasana para sanaq bārayaban
Sebelum berangkat ke Mekkah biasanya para sanak keluarga
para tatangghā padā ē onjhang kabbhi iya arēya kangghuy
para tetangga sama-sama diundang semua yakni untuk
salamatdhān, sē ē maksod iya arēya nyoprē para onjhang
selamatan, yang dimaksud yakni agar para undangan

ghellaq nyambung do'a apa se e sajjha otaba apa se e
 tadi akan menyambung doa apa yang dimaksud atau apa yang di-
 kaniyat tekkaqa ajad para onjhangan saellana pada
 niati supaya sampai hajad para undangan sesudahnya sama-sama
 rabu biyasana calon haji jareya iya nyoqon kasalametdhan
 datang biasanya calon haji itu ya memohon keselamatan
 nyoqon sambung do'a madhar moga salametdha tor tekkaqa
 mohon sambung doa mudah-mudahan selamat serta terkabul
 hajhad onga haji kaangghuy nyambhadhani daq rukun Islam
 hajad naik haji untuk memenuhi rukun Islam
 se nomer lemaq ghellaq.
 yang nomor lima tadi.

Ghiq bhan sabbhana dari kotta Sumenep bannyaq para haji
 Pada masa-masanya dari kota Sumenep banyak para haji
 nojihu daq Sorbhaja iya areya kabannyaqan naek kapal terbang.
 menuju ke Surabaya yakni kebanyakan naik kapal terbang.
 Sabab kotta Sumenep, otaba kabupaten Sumenep andiq keya
 Sebab kota Sumenep atau Kabupaten Sumenep mempunyai
 lapangan terbang, iya areya lapangan terbang se e kocaq
 lapangan terbang, yakni lapangan terbang yang disebut
 lapangan terbang Trunojoyo.

lapangan terbang Trunojoyo.

Kennenggana lapangan terbang Trunojoyo reya bada e
 Tempatnya lapangan terbang Trunojoyo ini ada di
 mongghung temor kotta rakera ampaq kiloan dari kota Sumenep.
 sebelah timur kota kira-kira empat kiloan dari kota Sumenep.
 Saongghuna lapangan terbang jareya iya areya e ghunaqaghi
 Sesungguhnya lapangan terbang itu yakni dipergunakan
 kaangghuy turis se pada kasokan kaangghuy nengale paanabhān-
 untuk para turis yang ada kemauan untuk melihat pemandangan-
 paanabhān e saketarra kotta Sumenep reya. Nangeng mon
 pemandangan di sekitar kota Sumenep ini. Tetapi, jika
 taq kalero ghun dukale lapangan terbang jareya e ghunaqaghi
 tidak salah hanya dua kali lapangan terbang itu digunakan
 kaangghuy nangkoq jamaah haji nojihu daq lapangan Juanda.
 untuk mengangkut jemaah haji menuju lapangan Juanda.
 Saellana pada mangkat ban bannyaq bhala-bhalana
 Sesudahnya, sama-sama berangkat dan banyak famili-famili

pada ngater daq Sorbhaja kantos pan-barampan colt.

sama-sama mengantar ke Surabaya sampai beberapa colt.
Se bannyaq bhalana tor se pada andiq neng

Yang banyak keluarganya serta yang sama-sama mempunyai pada
e Sorbhaja iya kantos ngantos callon haji ghellaq mangkat
di Surabaya ia menunggu sampai calon haji tadi berangkat
nompag kapal terbang nojihu daq tana socce ghellaq. Saellana
naik kapal terbang menuju ke tanah suci tadi. Sesudahnya
e tana socce la pada ghennaq artena la pada

di tanah suci sudah sama-sama lengkap artinya sudah sama
nyambhadane daq aturan-aturan kaangghuy naeq hajji jareya
mencukupi pada peraturan-peraturan untuk naik haji itu
sateya ella re tandaqghi kaangghuy bali pole daq Sumenep
sekarang sudah ditandakan untuk kembali lagi ke Sumenep
otaba daq Madhura.

atau ke Madura.

Sabelumna rabu jamaqah haji ghellaq e bengkona otaba e

Sebelumnya datang jama'ah haji tadi di rumahnya atau di
compoqna haji ghellaq otaba haji ghellaq.

rumahnya haji tadi atau haji tadi.

Iya areya e sadiyi tatarop akanto se badaq a ghabayya

Ya ini disediakan terop seperti yang akan ada peralatannya
tatarop ghellaq iya areya kaangghuy ngambaq haji ghellaq
terop tadi yakni untuk menunggu haji tadi

otaba haji Alu umpamana kabannyaqan bilebbi dari dhisa-

atau haji Anu umpamanya kebanyakan terlebih-lebih dari desa-
dhisa saellana datang dari hajjian se ghellaqna anyama

desa sesudahnya datang dari hajian yang tadinya bernama
Amin umpama terkadang pas coba nyama Ali areya menurut

Amin umpama kadang-kadang lalu merubah nama Ali ini menurut
berta otaba menurut kabhar minta pamangghi-mangghi daq

berita atau menurut kabar minta pendapat-pendapat pada
para Syeh. Syeh e naghara Arab kanto se sae anyama sapa,

para syeh. Syeh di negara Arab seperti yang baik bernama siapa,
kaula umpamana. Dhaddhi se Amin ghellaq bada ooba anyama

saya umpamanya. Jadi, yang Amin tadi ada berubah bernama
Ali, bada Mustafa ban laenna. Dhaddhi sabelumna rabu pole otaba

Ali, ada Mustafa dan lainnya. Jadi, sebelumnya datang lagi

datāng polē daq Sumenep arēya biyasana la ē tantowaghi otabā ghun
ke Sumenep ini biasanya sudah ditentukan atau hanya
mabādā tēlēk otabā hubungan apa sē kantos ē tarop
mengadakan telek atau hubungan apa sampai di-terop

ghellāq la ē pobuwi nyama jhāq haji Ali.

tadi sudah diberi nama bahwa haji Ali.

Sē kantos ē tarop ghellāq la ē pobu.

Yang sampai di-terop tadi sudah dipasang.

Sē mulana anyaman Amin ghellāq sateya umpamana aobā haji Ali.

Yang mulanya bernama Amin tadi sekarang umpamanya berubah haji Ali.

Arēya saongghuna gumatong daq orengnga ghibiq, apa

Ini sesungguhnya tergantung pada orangnya sendiri, apa

ngobaqa nyama apa tetep anyama Amin ban salaenna.

akan merubah nama apa tetap bernama Amin dan selainnya.

Dhāddhi saelana abali polē daq kotta Sumenep bān sebelumnya

Jadi sesudahnya kembali lagi ke kota Sumenep dan sebelumnya

kēya ē ambaq pan bārampan colt. Arēya gumatong daq ka

juga dijemput beberapa colt. Ini tergantung pada ke-

mampona para sanaq barajaqanna. Dhāddhi saellana napaq daq

mampuannya para sanak keluarganya. Jadi, sesudahnya sampai ke

Sumenep polē otabā daq compoqna polē arēya sē lēbur. Ghunteng

Sumenep lagi atau ke rumahnya lagi ini yang menarik. Saling

padā rebbuq jhucong padā gantē rebbuq sē padā asalamana

sama berebut dulu sama saling rebut yang sama akan bersalaman

tor sē terro nyēomna daq ka haji ghellāq dhāddhi; ghantē

serta yang ingin menciumnya pada ke haji tadi; jadi, saling

rebbuq. Sallaen dari jāreya taq loppa kēya iya arēya sē ē

berebut. Selain dari itu, tidak lupa juga yakni yang di

arep aēng zam-zam. Sabāb menurut keyakinanna mon nginom

harap air zam-zam. Sebab menurut keyakinannya jika minum

aēng zam-zam dhāddhi kasehadhān, dhāddhi bāramma otabā sa

air zam-zam menjadi kesehatan, jadi bagaimana atau se-

ēnjaq-ēnjaqna malar mandhar bisaqa kēya ēntar daq tana

tidak-tidaknya mudah-mudahan dapat juga pergi ke tanah

socce Makkah ghellāq. Dhāddhi ompama sē haji Ali ghellāq

suci Mekah tadi. Jadi, umpama yang haji Ali tadi

lakeq-bineq padā onghā haji iya jāreya sē tamoy lalakeq

suami istri sama-sama naik haji yakni yang tamu laki-laki

KEBIASAAN (MENJELANG) HAMPIR NAIK HAJI

(Oleh Abdul Kadir Saleh)

Di Pulau Madura bagian timur atau Kabupaten Sumenep ini (orang) sangat fanatiknya pada agama, lebih-lebih agama Islam, setiap tahunnya sama-sama ikhtiar untuk dapat naik haji, untuk menunaikan rukun Islam yang nomor lima dan kebetulan tiap-tiap musim haji kebetulan hasil bumi lebih-lebih tembakau dan garam benar-benar menghasilkan pada para petani tembakau dan garam, juga para pedagang dan ada juga para pegawai yang sama-sama menabung uang ongkos pulang pergi naik haji.

Setiap tahunnya masyarakat Sumenep, tidak ketinggalan, sama halnya kabupaten-kabupaten lainnya.

Maka sangat banyak juga dari desa-desa yang jauh dari kota. Sebelumnya berangkat ke Mekkah biasanya para sanak keluarga dan para tetangga diundang semua yaitu untuk selamatan yang dimaksud yaitu agar para undangan tadi menyambung doa apa yang diinginkan atau apa yang diniatkan akan berhasil. Para undangan setelah datang biasanya calon haji ini memohon keselamatan, mohon sambung doa mudah-mudahan selamat dan terkabul naik haji untuk menunaikan rukun Islam yang nomor lima tadi.

Dulu dari kota Sumenep banyak para haji yang akan ke Surabaya yaitu kebanyakan naik kapal terbang. Sebab kota Sumenep atau kabupaten Sumenep mempunyai juga lapangan terbang yaitu lapangan terbang yang disebut lapangan terbang Trunojoyo.

Tempat lapangan Trunojoyo ini ada di sebelah timur kota kira-kira empat kilometer dari kota Sumenep. Sebenarnya lapangan terbang ini yaitu digunakan untuk para turis yang ingin untuk mengetahui bangunan-bangunan di sekitar kota Sumenep ini.

Namun, kalau tidak salah hanya dua kali lapangan terbang ini digunakan untuk membawa jamaah haji menuju lapangan Juanda. Sesudah berangkat banyak famili-familinya yang mengantar ke Surabaya sampai beberapa colt yang banyak familinya dan sama-sama mampu di Surabaya menunggu sampai calon haji tadi berangkat naik kapal terbang menuju tanah suci tadi.

Sesudah di tanah suci sudah lengkap artinya sudah menyelesaikan peraturan-peraturan untuk naik haji ini, sekarang sudah ditandakan untuk kembali ke Sumenep atau ke Madura.

Sebelum datang jamaah haji tadi di rumahnya yaitu disediakan tarop seperti

yang akan ada pesta perkawinan. Tarop tadi yaitu untuk menunggu haji tadi atau haji Ali umpamanya. Kebanyakan lebih-lebih dari desa-desa sesudah datang dari haji yang sebelumnya bernama Amin, umpama, kadang-kadang berubah nama Ali, hal ini menurut berita atau menurut kabar dari syeh-syeh di negara Arab.

Saya yang baik bernama siapa. Jadi, Amin tadi ada berubah nama Ali, ada Mustafa dan lain-lainnya.

Jadi, sebelum datang ke Sumenep ini biasanya sudah ditentukan atau mengadakan telek atau hubungan yang sampai di tarop tadi sudah dipasang nama, misalnya, haji Ali yang semula bernama Amin, hal ini sesungguhnya bergantung pada orangnya sendiri, apakah ingin berubah nama atau tetap bernama Amin dan lainnya; jadi, sesudah kembali ke kota Sumenep dan sebelumnya juga dipapak oleh beberapa colt ini tergantung pada kemampuan sanak keluarganya. Jadi, sesudah sampai di Sumenep lagi hal ini yang terkesan. Saling berebut untuk mendahului bersalaman dan ingin berciuman pada haji tadi; jadi, saling rebut.

Selain dari itu, tidak lupa juga yaitu yang diinginkan yaitu air zam-zam. Sebab menurut keyakinan kalau minum air zam-zam tadi jadi sehat. Jadi, bagaimana atau setidaknya-tidaknya mudah-mudahan dapat juga pergi ke tanah suci Mekkah tadi.

Jadi umpama yang haji Ali tadi laki bini sama-sama naik haji yaitu yang tamu lelaki saling rebut pergi ke haji tadi. Sedang yang perempuan juga pergi saling rebut pergi menemui haji istrinya haji Ali tadi.

Jadi, pokoknya apa-apa yang sudah disediakan atau disiapkan hal ini sampai mengadakan panitya untuk penerima tamu, sesudah datang dari haji ini bermacam-macam ada yang sampai dibuatkan puade ada yang kadang-kadang satu hari penuh haji tadi duduk di puade itu untuk menerima tamu yang ingin bersalaman dan ingin mencium.

Sesudah sama-sama duduk, sesudah mencium hal ini lantas disuguhi air zam-zam. Air zam-zam ini tidak langsung segelas seperti biasanya. Seperti minum bir atau wiski hal ini memakai sloki umpama cuma selalu di minum di situ menurut kebiasaan.

Jadi, bab tamu ini yang diharap selain ingin mencium ingin bersalaman juga ingin pada air zam-zam dan lebih-lebih pada oleh-oleh sajadah dan tasbih yang dari Mekkah.

Sekian dulu, cukupkan karena waktu sudah tidak mengizinkan menyelesaikan ceritera seterusnya.

Kuucapkan terima kasih.

DIALOG I

(Oleh : R.P. Abdus Sukkur Noto Asmoro)

dan

(Abdul Kadir Saleh)

Berinnaq kak penyabis sēngkoq daq kannaq terro onēngnga

Begini kak kedatangan saya kemari ingin tahu
bhab sakolaqan-sakolaqan atabā rēd-morēd sē bhakal masok
perihal sekolah-sekolah atau murid-murid yang akan masok
daq sakolaqan, apa kasangsaranaqanna otabā sē ē kocaq
ke sekolah, apa kesukarannya atau yang dikatakan
kesulitan-kesulitan rowa kak.

kesulitan-kesulitan itu kak.

Saongghuna lēq kaangghuy masoq sakola iya jarēya taq malarat

Sesungguhnya dik untuk masuk sekolah yaitu tidak sukar
sabāb pamarenta la maddhek pan bārāmoan sakolaqan sampēq
sebab pemerintah sudah mendirikan beberapa sekolah sampai
ka dhisa jhuruq-jhuruqna jarēya kalabān sē ē kocaq proyek
ke desa pelosok-pelosok itu dengan yang dikatakan proyek
Inprēs, coma ollē dhāddhi sē dhāddhi kamalaradhan jarēya

Inpres, hanya boleh jadi yang jadi kesukaran itu
ollē dhāddhi dari orēngnga dhibiq sē masoqa asakola.

boleh jadi dari orangnya sendiri yang akan masuk sekolah.

Jarēya bānnyaq sabāb-sabāb ēpon. Sabāb-sabābha aropa naq-

Itu banyak sebab-sebabnya. Sebab-sebabnya berupa anak-
kanaq ghellāqenaqghiq bānnyaq sē taq asakola.

anak tadinya masih banyak yang tidak sekolah.

Ē bagiyān sekola dasar ya kaq?

Di bagian sekolah dasar ya kak?

Sē bānnyaq iya ē sakola dasar, billebi nēng ē rujhuruqna

Yang banyak ya di sekolah dasar, lebih-lebih di pelosoknya
caqna sateya nēng ē pelosok karena nomor sēttong rēng tuwana
katanya sekarang di pelosok karena nomor satu orang tuanya

ghiq taq ngartē dāq ka kaparlowan sakolaqan, daq pagunanana masih tidak mengerti pada keperluan sekolah, pada gunannya muro.

ilmu.

Apa sē dhāddhi ghunana asakola. Nomor duwaq grēya bannyaq
 Apa yang menjadi gunanya bersekolah. Nomor dua ini banyak naq-kanaq nēng ē padhisaqan rēya sē ē kapiyat moso orēng anak-anak di pedesaan ini yang diperalat oleh orang tuwana, ē kaparlo alako, sabāb ē dalem pangrasana lebbi tuanya, diperlukan bekerja, sebab di dalam perasaannya lebih parlo abbanto ē ko-bengkona ē tēmbang asakola.

perlu membantu di rumah-rumah dibanding bersekolah.

Iya arēya saestona sakalangkung parlonā aparat-aparat,
 Yaini sesungguhnya sangat perlunya aparat-aparat, kong-langkong ē sa-dhisa, paq kalēbun-atabā paq ghuru paq lebih-lebih di desa-desa, Pak Lurah atau Pak Guru pak ghuru arēya kodhu turba, kaangghuy nerrangghi bareyamma peguna guru harus turba, untuk menerangkan bagaimana kegunaannya elmo ē dalem sakolaqanna rēya kan mastēna bārema ya kaq?!

ilmu di dalam sekolahannya itu, kan mestinya bagaimana ya kak?!

Bān polē kak kebānyaqan polē arēya sē dhāddhi alangan dāq

Dan lagi kak kebanyakan lagi ini yang jadi halangan pada naq-kanaq ē pelosok-pelosok atabā ē jhuruq-jhuruqna, bhāb anak-anak di pelosok-pelosok atau di penjuru-penjurunya, bab sē kabhuru ē pakakēyana atabā sē kabhuru ē

yang tergesa-gesa dipersuamikan atau yang tergesa-gesa dipabiniyanan kak. Kan mastēna la bādā peraturan dari diperistrikan kak. Kan mestinya sudah ada peraturan dari pamarēnta kaq. Jhāq caqna bārāmpa, mon taq, mon taq pemerintah kak. Bahwa katanya berapa, jika tidak, jika tidak kalērowa enam bellas taon babiniqna bān lalakeqna kodhu omur keliru enam belas tahun perempuannya dan lelakinya harus balubellas taon caqna kak.

delapan belas tahun katanya kak.

Jāreya mastēna nēng ē dhisa atabā nēng ē kacamadhān-kacamadhān

Itu mestinya di desa atau di kecamatan-kecamatan ghellaq kodhu bādā kerja sama bānnē ghun peraq pangolo bhai tadi harus ada kerja sama bukan hanya penghulu saja

otabā perak kalebun bhāi tapē petugas-petugas sē bādā ē
 atau hanya lurah saja, tetapi petugas-petugas yang ada di
 kacamadhān jāreya pādā mēkkere kabādaqan-kabādaqan sē
 kecamatan itu semuanya memikirkan keadaan-keadaan yang
 kanto jāreya kantor dhāgghi apa sē ē maksud sareng
 demikian itu kantor nanti apa yang dimaksud dengan
 pamarēnta bisa hasel. Naah jāreya bānnē masalah kawin ngādā
 pemerintah dapat berhasil. Nah, itu bukan masalah kawin muda
 bhāi tapē masalah orēng tuwana sē taq ngartē kaangghuy
 saja, tetapi masalah orang tuanya yang tidak mengerti untuk
 masakola anaq. Arowa tapa sē wajib mengertē la
 menyekolahkan anak. Itu kan yang berwajib mengerti sudah
 tantona salaēnna paq Camat tantona paq penerangan, mon
 tentunya selain Pak Camat tentunya Pak Penerangan, jika
 sapertēna bapak-bapak ghuru apa polē Kepala P dan K naa
 sepertinya Bapak-bapak guru apa lagi Kepala P' dan K-nya
 jāreya lakaran kawajibhānna. Tapē taq bisa jāreya pas
 itu memang kewajibannya. Tetapi, tidak dapat itu lalu
 aloka kadhibiq mon taq ē bhanto moso petugas-petugas
 bekerja sendirian jika tidak dibantu oleh petugas-petugas
 sē bādā nēng ē Kacamadhān sabāb suksessa tojjhuwana otabā
 yang ada di kecamatan sebab suksesnya tujuannya atau
 programma pamarēnta rēya tantona kalaban bādāna aparat-
 programnya pemerintah ini tentunya dengan aparat-
 aparat sē palēng maba iya arēya sē palēng maba nēng ē
 aparat yang paling bawah itu yang paling bawah di
 kacamadhān-kacamadhān.
 kecamatan-kecamatan.

Ano, kong-kalangkong bārimmaq, engkoq segghut mēreng dari
 Anu, lebih-lebih demikian, saya sering mendengar dari
 orēng-orēng tuwana morēd sē ngocaqaghi barinnaq,
 orang-orang tuanya murid yang mengatakan demikian,
 duaponapaqa pana paq, ē pasakalaq jhāq sanaosa, asakola
 wah kenapa pak, di sekolah tidak usah, kesekolah
 dāgghi manabi kalowar taq dhāddhi panapa, la arēya dang-
 nanti jika keluar tidak menjadi apa-apa, la ini kadang
 kadang barinnaq bu-dhabuwana arēya bāramma apa karana
 kadang demikian ucapan-ucapannya ini bagaimana apa karena

korang narēma penerangan-penerangan dari kalēbun otabā
 kurang penerangan-penerangan dari Pak Lurah atau
 pak Camat atabā bāramma rēya paq, sabāb kabānyaqan dua-
 Pak Camat atau bagaimana ini pak sebab kebanyakan akan
 ponapaqa paq jhāq ahērta ēngghi ghāghārta kasa jhugan,
 bagaimana pak jika akhirnya ya jatuhnya ke dapur juga,
 otabā sēkaula man anaq banineq ēngghi ghāghārta ka dapur
 atau yang saya jika anak perempuan ya jatuhnya ke dapur
 jhughān. Areya barinnaq kaq pandaqmana andiq gheragher
 juga. Ini demikian kak pokoknya mempunyai pegangan
 kanto rēya kaq, dhang-kadhang ngara bhender ya kaq. Iya
 seperti ini kak, kadang-kadang barangkali betul ya kak. Ya
 bhender sabāb engkoq tao ngeding keya sē kanto jāreya
 betul sebab saya pernah mendengar juga seperti itu
 aponapaqa paq anaq dhān-kanto ē pasakolaqa sabāb sē naēq
 mau apa pak anak saya akan disekolahkan sebab yang memanjat
 dāghiq kalowara dhāq naēq jhughān sē lakar dhādhi ajuwāl
 nanti keluarnya masih memanjat juga yang memang jadi berjual
 kaju kalowarra ēngghi ajhuwāl kaju jhughān.
 kayu keluarnya ya berjual kayu juga.
 Oh bannē ajhuwāl kaju kadhīghāpaneka caqna sēngkoq ka orēng
 Oh bukan berjual kayu seperti itu kata saya kepada orang
 jāreya, sampeyan ampon mēyarsa jhāq badā naghāra sē maju
 itu, kamu sudah mendengar bahwa ada negara yang maju
 sē ē kocaq Amerika, Rusia bab naghāra ēn-laēnna. Panapa
 yang disebut Amerika, Rusia dan negara lain-lainnya. Apa
 nēng ē naghāra gadiya tadaq orēng ajhuwāl kajjuna, tadaq
 di negara itu tidak ada orang berjual kayunya, tidak ada
 tokang pancēngga, tanto badā, tapē tokang pancēng, tokang
 tukang pancingnya, tentu ada, tetapi tukang pancing, tukang
 ajhuwāl kajuna ban nēng ē dinnaq laēn, sabāb sē penter ban sē
 berjual kayunya di sini lain sebab yang pandai dan yang
 taq penter laēn. Sē dinnaq mancēng ajjaman sē alleya
 tak pandai lain. Yang di sini mancing berjam-jam yang akan
 sēttonq tapē ē naghāra sē maju sakaliyan ella olle bannyaq
 dapat satu, tetapi di negara yang maju sekali sudah dapat banyak
 maladhāng-kadhang ē massaq ē kapalla sakalē, nah jāreya
 malah kadang-kadang dimasak di kapalnya sekali, nah, itu

ollēna ēlmo jāreya bhuru apangrasa, pas sēngkoq nerrangghi
 hasilnya ilmu itu baru terasa lalu saya menerangkan
 jhāq tojhuwana asakola panēka bānnē malolo peraq nyarē
 bahwa tujuannya bersekolah itu bukan cuma mencari
 bānnē ka pangghābayan, asakola panēka tojjhuwana sopajā
 bukan ke pekerjaan, bersekolah itu tujuannya supaya
 ollē ēlmo, gaduwan daq se kapenteranna dāgghiq sē ē
 mendapat ilmu, mempunyai kepandaianya nanti yang di-
 ghunaqaghi daq kaparlowanna naghārana sareng ka kaparlowana
 pergunakan pada keperluannya negara dengan keperluannya
 bangsa.

bangsa.

Parkara rajhekēna dāgghiq bāramma caqna, kan cara rēya
 Perkara rezekinya nanti bagaimana katanya, kan cara ini
 tojjhuwana pamarēnta masakola, bānnē pas ē palakowa ka
 tujuannya pemerintah menyekolahkan bukan lalu dipekerjakan pada
 pamarēnta kakabbi, mon pas alakoqa kakabbhi bāramma
 pemerintah semua, jika lalu akan bekerja semua bagaimana
 marēna. Adāq taq mapo jhāq pamerēnta majārigajina iyā
 hasilnya. Tidak mampu jika pemerintah membayar gajinya ia
 artēna mon dhāddhiya paq tani ompamana nyoprē dhāddhi
 artinya jika akan menjadi pak tani umpamanya supaya menjadi
 paq tani sē pēnter bāramma carana mēlē pupuk otabā
 pak tani yang pandai bagaimana caranya memilih pupuk atau
 mēlē bhibhit bān carana ngator mentamennan otabā
 memilih bibit dan caranya mengatur tanam-tanaman atau
 bāramma carana ngator tamenan otabā acara agharab
 bagaimana caranya mengatur tanaman atau cara menggarap
 tanana jāreya nyoprē bhender-bhender landu ya kaq.
 tanahnya itu agar betul-betul subur ya kak.

Mastēna kanto jāreya, arēya anaqna orēng tani pas
 Mestinya seperti itu, ini anaknya orang tani lalu
 asakola tani, bilā kalowar dari pertanian pas abali
 bersekolah tani, bila keluar dari pertanian lalu kembali
 kalowar dari pertanian pas taq abali ka lalakona sē asal.
 keluar dari pertanian lalu tidak kembali ke pekerjaan yang asal.

Oh, tarkadhang todus abali ka kampungna mala pas cekkaq,
 Oh, kadang-kadang malu kembali ke kampungnya malahan lalu tetap,

ompamana pas nēng ē Jakarta.

umpamanya lalu di Jakarta.

Iya pas tettep atompoq oṙēng-oṙēng pēnter nēng ē Jakarta,

Ia lalu tetap bertumpuk orang-orang pandai di Jakarta,

nangēng ē Sumenep dhibiq tantona kakorangan saongghuna

tetapi di Sumenep sendiri tentunya kekurangan sesungguhnya

bānnyaq kaq, oṙēng-oṙēng dari Sumenep sē asakola ē Bogor,

banyak kak, orang-orang dari Sumenep yang bersekolah di Bogor,

rowa kaq nyamana pertanian. Jarowa ghun bhanget ē manna lamon

itu kak namanya pertanian. Itu hanya sangat sayangnya jika

taq abāli polē ka Sumenep.

tidak kembali lagi ke Sumenep.

Ghellāq baqna adhabu bhab sakolaqan bārāmma carana mamasoq

Tadi kamu mengatakan hal sekolahan bagaimana caranya masuk

bārāmma oṙēng tuwa sē korang ngartēyaaghi dāq potrana sē

bagaimana orang tua yang kurang mengerti pada anaknya yang

masoqa dāq sakolaqan kalabān apanduman akanto ghellāq

akan masuk ke sekolah dengan berpedoman seperti tadi

satēya kalamon masoqa ka SMP, kaq taq nyangsara ē dinnaq,

sekarang jika akan masuk ke SMP, kak tidak sesukar di sini,

artēna ē Sumenep reya.

artinya di Sumenep ini.

Mon nyangsara rēya enjaq coma engkoq ngēding sē

Jika kesukaran ini tidak hanya saya mendengar yang

masoqa nēng SMP rēya kodhu ē ettes ghāllu, ē uji ghāllu,

akan masuk di SMP ini harus dites dulu diuji dulu.

sapa sē lulus ē dalem tēsting jarēya ollē masoq bān polē

siapa yang lulus di dalam testing itu boleh masuk dan lagi

satēya pamarēnta reya ella tojjuwana e araqaghi dāq ka SMP.

sekarang pemerintah ini sudah tujuannya diarahkan ke SMP.

Sabāb SD ella cukup molaē dari taon 1974. Mēlana ē taon

Sebab SD sudah cukup mulai dari tahun 1974. Makanya di tahun

1980 rēya bānnyaq rēd-moreḍ sē bādā kalowar tamat dari SD

1980 ini banyak murid-murid yang ada keluar tamat dari SD

kan tantona jarēya masoqa ka SMP. Dhāddhi jarēya lerres

kan tentunya itu masuk (akan masuk) ke SMP. Jadi, itu benar

manabi ē dalem pangembangan pembangunan. Sē satēya

kalau di dalam pengembangan pembangunan. Yang sekarang

pamarēnta tojjuwanna ē araqaghi ka SMP dhād̄d̄d̄hi bānnyaq SMP sē
 pemerintah tujuannya diarahkan ke SMP jadi banyak SMP
 ē bangun, bānnyak ru-ghuru SMP sē ē angkat.

yang dibangun, banyak guru-guru SMP yang diangkat.

Iya bhuktēna bānnyaq ē kacamadhān-kacamadhān kak.

Ya buktinya banyak di kecamatan-kecamatan kak.

Satēyana ella ē patdeghaghi sakolaqan-sakolaqan SMP Negeri,

Sekarang sudah didirikan sekolah-sekolah SMP Negeri,

dhād̄d̄d̄hi sabaen SMP swasta akanto ompamana e Kalianget reya

jadi selain SMP swasta seperti umpamanya di Kalianget ini

kak, SMP swastana rēya duwaqan iya arēya SMP Persari Taman

kak, SMP swastanya ini dua buah yakni SMP Persari Taman

Dewasa moso SMP Negeri sē ghiq bharuwan ella ē paddheghaghi

Dewasa dengan SMP Negeri yang masih baru saja berdiri (didirikan)

kalabān pamarēnta.

oleh pemerintah.

Ghuru kantos satēya rēya SMP Negeri Kalianget rēya kak,

Guru sampai sekarang ini SMP Negeri Kalianget ini kak,

kakorangan ghuru artēna ghiq belum kengeng dropping ghuru dari

kekurangan guru artinya belum dapat *dropping* guru dari

pamarēnta, iya arēya ē bhanto ghuru-ghuru kaangghuy sementara,

pemerintah, yakni dibantu guru-guru untuk sementara

ē bhanto kalabān ghuru-ghuru SD, kong-langkong sē andiq

dibantu dengan guru-guru SD, lebih-lebih yang mempunyai

titel sarjana muda – sarjana muda.

titel sarjana muda – sarjana muda.

Barinnaq keya insya Allah ē taon 1981 insya Allah SMA Negeri

Begitu juga insya Allah di tahun 1981 insya Allah SMA Negeri

bhaka ē paddeghaghiya keya ē kacamadhān Kalianget, maka

bakal didirikan juga di Kecamatan Kalianget, maka

ropana ella molaē ē gharab. Dhād̄d̄d̄hi ngenginge carana masoq

rupanya sudah mulai digarap. Jadi, mengenai caranya masuk

dāq sakolaqan SMP atabā dāq sakolaqan lanjutan pertama taq

ke sekolah SMP atau ke sekolah lanjutan pertama tidak

sangsara ya kak. Taq sangsara coma sē ē angghap sangsara olle

sukar ya kak. Tidak sukar hanya yang dianggap sukar boleh

dhād̄d̄d̄hi polana ē ettēs ghāllu.

jadi karena tes dulu.

Kalamun daq SMA na kal.

Kalau ke SMA nya kak.

Oh, . . . pada, iya adhil ya kak artena se kemma se bisa

Oh, . . . sama ya adil ya kak artinya yang mana yang dapat lulus jareya se bisa e tarema masoq SMA.

lulus itu yang dapat diterima masuk SMA.

Sabab maqsodha pamarenta sateya, daddhi bannē pareq

Sebab maksudnya pemerintah sekarang, jadi bukan hanya maqsodha pamarenta reya mabannyaqa sakolaqan, tapē jhugan maksudnya pemerintah ini memperbanyak sekolah, tapi juga motona ban pamarenta reya e pekker jhugan, apa ghunana sako-

mutunya dan pemerintah ini dipikir juga, apa gunanya sekolaqan bannyaq tapē motona korang, dhaddhi caqna sateya lah banyak, tetapi mutunya kurang, jadi katanya sekarang pera q kwantitas. Kwalitas taq nyokobhi dhaddhi korang hanya kuantitas. Kualitas tidak mencukupi jadi kurang parlona caqna pamarenta, melana e badaqaghi sakolaqan perlunya katanya pemerintah, makanya diadakan sekolah bannyaq e pabhareng barama motona sekolaqan jareya banyak dibersamakan bagaimana mutunya sekolah itu se bhaghusa.

yang akan bagus.

Se dhaddhi sang pekkeran saellana tammat dari SMA

Yang menjadi pikiran saya sesudah tamat dari SMA

areya kak. Se tarkadhang abaq sangsara kaangghuy ka sakolaq- ini kak. Yang kadang-kadang agak sengsara untuk ke sekolah- an salaen mbalebadhi testing otaba ujian-ujian tarkadhang selain melewati testing atau ujian-ujian kadang-kadang iya serrena pas ompama e Jhabha temor pas ompamapas sa Jabha ya karena lalu umpama di Jawa Timur lalu umpama se Jawa- Temor, nojhu ka Sorbaja ompama, tarkadhang reya

Timur, menuju ke Surabaya umpama, kadang-kadang ini sampēq bannyaq naq-kanag se abali pole daq Sumenep, akherra sampai banyak anak-anak yang kembali ke Sumenep, akhirnya iya dhaddhi oreng drop out kak iya ghagharra taq nerrosaghi ia jadi orang *drop out* kak ya jatuhnya tidak meneruskan sakolaqna.

sekolahnya.

Mon ghiq baqto sateya ollē dhāddhi bisa kadhadiyan

Jika masih waktu sekarang boleh jadi dapat terjadi
sabab akanto ocaq sengkoq ghellāq dari SD pamarēnta mēkkēre

sebab seperti kata saya tadi dari SD pemerintah memikirkan
SMP, saellana jāreya SMA terros kasakolaqan kasakolaqan tēngghi,

SMP, sudah itu SMA terus ke sekolah-sekolah tinggi,
sabab maqsohdhā pamarēnta sopajā warga negara Indonesia rēya

sebab maksudnya pamerintah supaya warga negara Indonesia ini
sopajā kabbbhi bhidhāna sē bisaqa masoq ka sakolaqan.

supaya semua bedanya yang agar dapat masuk ke sekolah.
Dari dhisa, pokokna rēken ngadhu pēkkēran nangēng salaēn

Dari desa, pokoknya anggap mengadu pikiran, tetapi selain
anu kak. Salaēn marlowaghi ēlmo tantona pendidikan moral,

anu kak. Selain memerlukan ilmu tentunya pendidikan moral,
arowa, arowa kan bhanget parlonakak.

itu, itu kan sangat perlunya kak.

Iya, a jāreya lakar parlo ē kaēngaqi moso sēngkoq bān

Ya, itu memang perlu diingati oleh saya dan
baqna jāreya kēya moso rēng tuwana morēd, sabab pamarēnta

kamu itu juga dengan orang tuanya murid, sebab pemerintah
rēya mabādā sakolaqan tojjhuwana bānnē coma peraq

ini mengadakan sekolah tujuannya bukan hanya akan
mapēnterra malolo tapē salaēnna pēntēr rēya kodhu trampil

menjadikan pandai saja tetapi selainnya pandai ini harus terampil
artēna alako bisa, bānnē coma pēntēr lakona bhāi,

artinya bekerja dapat, bukan hanya pandai bekerjanya saja,
alako kēya bisa tapē apa ghunana pēntēr bān trampil

bekerja juga dapat, tapi apa gunanya pandai dan terampil
mon alalagha pas jhubhaq, mēlana pendidikan akhlaq rēya

jika akhlakunya lalu jelek, makanya pendidikan akhlak ini
ē jhālānaghi kēya bān pamarēnta dhāddhi tello. Sēttong

dijalankan juga oleh pemerintah jadi tiga. Satu
kapēnterran, nomer duwāq iya trampil sē bisaqa alalakon,

kepandaian, nomer dua ya terampil yang akan dapat bekerja,
nomer tello akhlaqna, arēya ropana ē sabāq ē dāqadāq

nomor tiga akhlakunya, ini rupanya diletakkan paling depan
kadhbiq sē ē kocaq akhaq.

sendiri yang dikatakan ahlak.

Iya sē kocaq pangajhāran PMP otabā Pendidikan Moral
Ya yang dikatakan pelajaran PMP atau Pendidikan Moral
Pancasila.

Pancasila.

Oh, . . . PMP kan pada bhai engkoq ban baqna ompamana
Oh, . . . PMP kan sama saja saya dan kamu umpamanya
sateya sēngkoq bān baqna terro andiq bhāreng, apa baqna
sekarang saya dan kamu ingin mempunyai teman, apa kamu
mēlē sē penter alako apa sē djhujhur, kan tantona
memilih yang pandai bekerja apa yang jujur, kan tentunya
nyarē bhāreng sē, jhujhur, parkara korāng pēter bisa ē
mencari teman yang jujur, soal kurang pandai dapat di
ajhāri.

pelajari.

Polana kajhujhuran ghellāq nēng ē sakolaqan ē sabāq ē

Makanya kejujuran tadi di sekolah ditaruh di
nomer sēttong.

nomer satu.

Dhāddhi bhab moral, iya kak? Sēngkoq bhanget ngartēna

Jadi, hal moral, ya kak? Saya sangat mengertinya
ghuru molar moghā pamarēnta apa sē la ē dhabhuwaghi
guru mudah-mudahan pemerintah apa yang telah dikatakan
baqna lajhu ēnggalla dhāddhiya kanyataan.

kamu lalu segera menjadi kenyataan.

Bhab sakolaqan-sakolaqan sē cara anuna dhiq kaangghuy

Soal sekolah-sekolah yang cara anunya terpakai
sabatara ghiq para rēd-morēd sē ghiq taq bisa masoq dāq
sebagian masih para murid-murid yang masih belum dapat masuk
ka sakolaqan-sakolaqan tēngghi moghā ēngghāla bisa
ke sekolah-sekolah tinggi mudah-mudahan akan segera dapat
menampung, naq-kanaq sē terro asakola dāq sakolaqan
menampung, anak-anak yang ingin bersekolah ke sekolah
sē lebbhi tēngghi-tēngghi dari SMA rowa kak, sabāb bānnyaq
yang lebih tinggi-tinggi dari SMA itu kak, sebab banyak
dari Sumenep dhibiq sē terro nerrosaghiya sakolaqan
dari Sumenep sendiri yang ingin meneruskan sekolah
nangēng sarrēna ngalebādhi ujiyan-ujian taq lulus, te-
tapi karena melewati ujian-ujian tidak lulus,

ompamana mēnangka sebagai cadangan serrēna kēnnganna
umpamanya sebagai cadangan karena tempatnya
ghiq taq bisa narēma morēd jāreya.

masih tidak dapat menerima murid itu.

Kantos dhāddhi rēd-morēd jāreya abāli dāq bengkona polē

Sehingga menjadi murid-murid kembali ke rumahnya lagi
terros satēya akherra bānnyaq ngangghur. Kabānyaqan

naq-kanaq satēya la senneng, ghiq bhān sabhāna

anak-anak sekarang sudah senang, pada masa dulu-dulunya
bhidā bān ghiq kanaqna sēngkoq, tantona kalabān

berbeda dengan masa kanak-kanak saya, tentunya dengan
ghiq kanaqna baqnakak. Kalamon ghiq kanaqna baqna

masa kanaknya kamu kak. Jika masa kanaknya kamu
ngabidhi SD kantos dāq sakolaqan SMP na rowa maskē

mulai SD sampai ke sekolah SMP-nya itu sekalipun
masoq asakola kan asarong, satēya kan taq endāq

masuk bersekolah kan bersarung, sekarang kan tidak mau
ngangghuy sarong bān salaēna, sakonēqna nompāq sapeda,

memakai sarung dan selainnya, sedikitnya naik sepeda,
iya mon taq nompāq sapeda iya taq ēndaq naq-kanaq jāreya

ya jika tidak naik sepeda ya tidak mau anak-anak itu
sē mangkat asakola. Apa polē kak sē parlo ē dhābuaghi

yang berangkat bersekolah. Apalagi kak yang perlu dikatakan.
Eng . . . Sē ghellāq rowa kan badā, areya kan sē malē

Eng . . . Yang tadi itu kan ada, ini kan yang mengulang, te-
ghellāq mola rēya kan sē telloq masalah, coma badā sē

tadi mula ini kan yang tiga masalah, hanya ada yang
taq ka gessa molaē ghellāq, molana areya naq-kanaq

tidak terbicarakan mulai tadi, makanya ini anak-anak
sē ē kapijaq nēng ē bengkona. E kapinyaqga ghellāq bānē

yang diperalat di rumahnya. Diperalatnya tadi bukan
polana taq ngartē tapē karena kasel leq kalabān

karena tidak mengerti, tetapi karena terdesak dengan
repotdhā kalabān lalakon ē bengkonā. Jāreya bāramma

sibuknya dengan pekerjaan di rumahnya. Itu bagaimana
carana ngatasē sē kanto jāreya la tantona nēg ē

caranya mengatasi yang seperti itu sudah tentu di

kacamadhān, tantona salaēna pihāq pendidik dhībiq

kecamatan tentunya selainnya pihak pendidik sendiri

tantona pangghābā sosial dateng jhughān penerangan.

tentunya pegawai sosial datang juga penerangan.

Sampēq turba aberriq penerangan sopajā naq-kanaq rowa

Sampai turba memberi penerangan supaya anak-anak itu
bisa asakola atabā bisa nemmo baqto.

dapat bersekolah atau bisa mendapatkan waktu.

Lakar kak, artēna perikehidupan masyarakat ē plosok-

Memang kak, artinya perikehidupan masyarakat di pelosok-

plosok otabā ē ruq-juruqna jarowa lakar kabānnyaqan

pelosok atau di penjuru-penjurnya itu memang kebanyakan

kaselleq karena lalakon iya areya ompamana reng tuwa

terdesak karena pekerjaan ya ini umpamanya orang tua

binēqna ka sabā kēya, eppaqna ka sabā kēya pas

perempuannya ke sawah juga, bapaknya ke sawah juga lalu

terkadhāng kakaqna taq ē baghi asakola sasekolah saro

kadang-kadang kakaknya tidak diperkenankan sekolah suruh

noghi alēqna, sabāb iya masoq akal kēya ompamana

menunggu adiknya, sebab yang masuk akal juga umpamanya

bāramma mon taq ē toghui, iya tarkadhāng akhērra ē

bagaimana jika tidak ditunggu, ya kadang-kadang akhirnya

banta jhughān dāq sabā otabā dāq tegghalla.

dibawa juga ke sawah atau ke tegalnya.

Artēna dhāddhiyaghi karogian dāq ka sē andiq sabā

Artinya akan menjadikan kerugian kepada yang mempunyai sawah

ghellaq ompamana mamen bhāka, sēramna jāreya kan mastē

tadi umpamanya menanam tembakau, siramannya itu kan mesti

anaqna sē abhānto, sampēq dhāng-kadhāng taq asakola.

yang membantu, sampai anaknya kadang-kadang tidak bersekolah.

Bilā sēm-mosēm areya bānnyaq polē kak bāramma carana

Bila musim-musim ini banyak lagi kak bagaimana caranya

kaangghuy reng tuwana morēd sopajā bisa ngartē, areya

bagi orang tuanya murid supaya dapat mengerti, ini

tarkadhāng bilā mosēm bujā areya ē ngibā ka samammi,

kadang-kadang bila musim garam ini dibawa ke sammami,

samammi ē Sorbājhā rēya kak. Areya kantos aparmisi dhāng-

samammi si Surabaya ini kak. Ini sampai minta izin kadang-

kadhāng aparmisi samosēm paq ka ghuruna caqna arēya sē
 kadang minta izin semusim pak gurunya katanya ini yang
 rēpot ka ghuruna. Dhaddhi e pakalowara baramma
 merepotkan pada gurunya. Jadi akan dikeluarkan bagaimana
 taq ē pakalowara baramma dhaddhi tarkadhāng coma ē
 tidak dikeluarkan bagaimana jadi kadang-kadang hanya di
 absen ē tik titik malolo, dhaddhi tarkadhāng aparmisi
 absen di titik-titik melulu, jadi kadang-kadang pamit
 cuti panjang caqna sē satēya rēng tuwana taq ēngartē
 cuti panjang katanya yang sekarang orang tuanya tidak mengerti
 pokokna ē ghibā alako, alasan mon ompamana taq ē
 pokoknya dibawa bekerja, alasannya jika misalnya tidak di-
 ghibā caqna pasera paq ē kadinto sē nogherwana sē
 bawa katanya siapa pak di sini yang akan menunggui yang akan
 ngēmmana manabi taq ē baqta daq samammi, neng ē samammi
 menyayang jika tidak dibawa ke samammi, di samammi
 rowa dhun coma koq-rongkoq kak bengkona, aropa rangghun ē
 itu hanya gubuk-gubuk kak rumahnya, berupa ranggun di
 talanganna ē samammi satēya sarrena paraq mosēm
 talangannya di samammi sekarang karena hampir musim
 ojhan rassana sa arē duarē ogghiq rēya dateng dāq Sumenep
 hujan rasanya sehari dua hari lagi ini datang di Sumenep
 ban tantona bhakal masoq asakola polē, nangēng tantona
 dan tentunya bakal masuk sekolah lagi, tetapi tentunya
 iya ceccer pangajharanna kak arēya sangsarana masyarakat
 ya ketinggalan pelajarannya kak ini susahnya masyarakat
 kong langkong ē ruq juruqna menurut tang panammo.
 lebih-lebih di penjuru-penjurunya menurut pendapat saya.
 Tapē kabadaqan sē kanto rēya tantona taq ros terrosan
 Tetapi keadaan yang begini ini tentunya tidak terus-menerus
 kanta rēya. Sabab sajan abet rēng tuwana mored sajan
 seperti ini. Sebab semakin lama orang tuanya murid semakin
 ngartē, sabab ē settongnga sakolaqan rēya kan badā BP 3
 ngerti, sebab di satu satunya sekolah ini kan ada BP 3
 rowa caqna kan mabādā kompolanna rēng tuwana mored,
 itu katanya kan mengadakan kumpulan orang tua murid,
 arowa kan segghut tatemmo bannyaq abberriq nasehat-nasehat
 itu kan sering bertemu banyak memberi nasihat-nasihat

ru-ghuru rowa bānnyaq aberriq nasehat-nasehat atabā dhungngēng
 guru-guru itu banyak memberi nasihat-nasihat atau dongeng-
 dhungngēng sē parlo ē padapaq ka rēng tuwana morēd sopajā
 dongeng yang perlu disampaikan ke orang tua murid supaya
 pendidikan ghuru bān pendidikan rēng tuwana ē ko-bengkona
 pendidikan guru dan pendidikan orang tuanya di rumah-rumahnya
 jāreya pas pada dhāddhi ta daq kamalaradhān polē.
 itu lalu sama jadi tidak ada kesukaran lagi.

Molar moghā lajhu enggālla ngartē lajhu ya kak rēng tuwana
 Mudah-mudahan lalu segera mengerti ya kak orang tuanya
 morēd kaangghuy peghunana potrana ē pasakola.
 murid untuk kegunaannya anaknya di sekolah.

Laēn dari jāreya pamarēnta arēya la bānnyaq ala dhini
 Lain dari itu pemerintah ini sudah banyak melayani
 daq ka kaparlowana orēng ē ko-bengkona, dhāddhi sampeq
 pada keperluannya orang di rumah-rumahnya, jadi sampai
 aghibā ka kamalaradhān dhāddhi taq sampēq bānnyaq naq-kanaq
 membawa ke kesulitan jadi tidak sampai banyak anak-anak
 arēya sē abhanto rēng tuwana, sabāb rēng tuwana ella bisa
 ini yang membantu orang tuanya, sebab orang tuanya sudah dapat
 mabada rēya-rēya kalabān bhantuwan pamarēnta.
 mengadakan ini itu dengan bantuan pemerintah.

* * *

TERJEMAHAN DIALOG I

(R.P. Abdus Sukkur Noto Asmoro dan Abdul Kadir Saleh)

Begini Kak, saya datang ke sini ingin tahu hal-hal sekolah-sekolah atau murid-murid yang akan masuk ke sekolah, apa kesulitannya.

Sesungguhnya Dik untuk masuk sekolah yaitu tidak sulit sebab pemerintah telah mendirikan beberapa sekolah sampai ke pelosok-pelosok yaitu dengan yang dikatakan proyek Inpres. Hanya yang jadi kesulitan itu dari orangnya sendiri yang akan masuk sekolah. Sebab-sebabnya yaitu banyak. Sebab-sebab berupa anak-anak tadi masih banyak yang tidak bersekolah.

Di bagian sekolah dasar yan Kak!

Yang banyak memang di sekolah dasar, lebih-lebih di pelosok-pelosok karena nomor satu orang tuanya masih tidak mengerti pada keperluannya sekolah. Pada gunanya ilmu.

Apa yang jadi gunanya bersekolah, nomor dua ini banyak anak-anak di pedesaan ini yang bersama dengan orang tuanya, diperlukan bekerja sebab di dalam perasaannya lebih penting membantu di rumah dibanding bersekolah. Ini banyak lagi sebab-sebab lainnya. Hal ini sesungguhnya sangat perlu aparat. Lebih-lebih di desa-desa Pak Lurah — Pak Lurah atau Pak Guru — Pak Guru, hal ini harus turba, untuk menerangkan bagaimana ya Kak?

Mestinya seperti itu.

Dan lagi Kak kebanyakan lagi hal ini yang jadi halangan pada anak-anak di pelosok-pelosok, bab yang keburu dikawinkan.

Oh, ya itu yang dikatakan sekarang kawin muda. Hal ini siapa yang wajib mengatasi keadaan-keadaan yang seperti ini.

Hal ini biasanya sudah ada peraturan dari pemerintah Kak katanya berapa? Kalau tidak keliru 16 tahun wanitanya dan laki-lakinya harus berumur 18 tahun.

Hal ini biasanya di desa atau di kecamatan-kecamatan tadi harus ada kerja sama bukan saja pak penghulu atau hanya pak lurah saja tapi petugas-petugas yang ada di kecamatan itu juga memikirkan keadaan-keadaan yang seperti ini hingga nanti apa yang dimaksud oleh pemerintah dapat berhasil. Nah, hal ini masalah kawin muda saja tapi masalah orang tuanya yang tidak mengerti untuk menyekolahkan anak untuk ini siapa yang wajib, tentang selain pak camat, tentunya pak penerangan, kalau seperti Bapak-bapak

guru apalagi Kepala P & K, hal ini memang kewajibannya, tetapi tidak dapat bekerja sendiri kalau tidak dibantu oleh petugas-petugas yang ada di Kecamatan, sebab suksesnya tujuannya atau programnya pemerintah ini tentunya dengan adanya aparat-aparat yang paling rendah yaitu yang paling rendah di Kecamatan-kecamatan.

Anu, sungguh-sungguh begini, saya sering mendengar dari orangtuanya murid yang mengatakan begini "Buat apa pak disekolahkan, biar bersekolah nanti bila keluar tidak jadi apa-apa," hal ini kadang-kadang begini pembicaraannya, ini bagaimana? Apakah kurang mendapat penerangan-penerangan dari lurah atau pak camat, atau bagaimana sebab kebanyakan buat apa pak, bahwa akhirnya nanti turun ke sawah juga atau kalau yang anak saya perempuan ia turun ke dapur juga. Ia mempunyai pendapat atau pegangan yang seperti ini, kadang-kadang mungkin benar ya, Kak?

Ya benar, sebab saya pernah mendengar juga yang seperti itu, "Buat apa kak anak saya akan disekolahkan, sebab yang memanjat, nanti keluarannya memanjat juga, juga yang memang jadi berjual kayu, keluarnya ya berjual kayu juga oh bukan seperti itu katakan pada orang itu, kamu apakah sudah mendengar bahwa ada negara yang maju yang disebut Amerika, Rusia, dan negara lainnya.

Apakah di negara tersebut tidak ada orang berjual kayu, tidak ada tukang pengail, tentu ada, tapi tukang pengail, tukang berjual kayunya dengan di sini lain, sebab yang pandai dengan yang tidak pandai lain. Yang di sini mengail berjam-jam yang akan dapat satu, tapi di negara yang maju satu kali sudah dapat banyak, kadang-kadang dimasak di kapalnya sekali. Nah itu gunanya ilmu, itu baru merasa, lantas aku menerangkan bahwa tujuannya bersekolah ini bukan melulu hanya mencari pekerjaan, bersekolah ini tujuannya supaya dapat ilmu, punya ilmu yang kepandaannya nanti yang jadi gunanya pada keperluannya negara dan keperluannya bangsa, perkara rezekinya nanti bagaimana katanya. Kan seperti ini tujuannya pemerintah menyekolahkan bukan untuk bekerja pada pemerintah semua, kalau bekerja semua bagaimana?

Tidak mampu pemerintah membayar atas jasanya, ya artinya kalau jadi pak tani umpamanya agar jadi pak tani yang pandai, bagaimana caranya memilih pupuk atau memilih bibit dan caranya menata tanaman-tanaman atau caranya menggarap tanahnya itu agar benar-benar subur ya Kak?

Sesungguhnya seperti itu, ini anaknya orang tani lantas bersekolah pertanian, bila sudah tamat atau keluar dari pertanian lantas tidak kembali pada pekerjaan yang semula.

Oh, kadang-kadang malu kembali kampungnya, lantas menetap, umpamanya di Jakarta, ya tetap berkumpul orang-orang pandai di Jakarta. Di Sumenep sendiri tentunya kekurangan. Sesungguhnya banyak kan orang-orang dari Sumenep yang bersekolah di Bogor, itu namanya pertanian. Hal itu sangat sayangnya jika tidak kembali lagi ke Sumenep.

Tadi kamu berbicara bab sekolah bagaimana caranya masuk, bagaimana orang tuanya yang kurang mengerti pada putranya yang ingin masuk sekolah dengan berpedoman seperti tadi. Sekarang kalau masuk ke SMP, kak tidak sulit di sini artinya di Sumenep ini?

Kalau sulit tidak, hanya aku mendengar yang ingin masuk ke SMP ini harus ditesting dahulu, diuji dulu, siapa yang lulus di dalam testing itu boleh masuk dan lagi sekarang pemerintah telah tujuannya diarahkan pada SMP sebab SD sudah cukup mulai dari tahun 1974. Makanya di tahun 1980 ini banyak murid-murid yang akan keluar, tamat dari SD yang tentunya ingin masuk ke SMP, jadi itu benar kalau di dalam pengembangan pembangunan yang sekarang, pemerintah ditujukannya diarahkan ke SMP jadi banyak SMP yang dibangun, banyak guru-guru SMP yang diangkat.

Ya, buktinya banyak di kecamatan-kecamatan Kak, sekarang sudah didirikan sekolah-sekolah SMP Negeri. Jadi selain SMP Swasta seperti umpama di Kalianget ini Kak, SMP swastanya ada dua yaitu yang masih baru sudah didirikan oleh pemerintah. Hanya sampai sekarang ini SMP Negeri Kalianget ini kak kekurangan guru artinya masih belum dapat *dropping* guru dari pemerintah, ia dibantu guru-guru untuk sementara, dibantu oleh guru-guru SD, tetapi pada yang mempunyai titel Sarjana Muda – Sarjana Muda begini juga insya Allah di tahun 1981 insya Allah SMA Negeri akan didirikan juga di Kecamatan Kalianget, mungkin sudah dimulai digarap. Jadi mengenai caranya masuk ke Sekolah SMP atau ke Sekolah Lanjutan Pertama tidak sulit ya kak.

Tidak sulit cuma yang dianggap sulit oleh karena dites dahulu.

Kalau ke SMA-nya Kak?

SMA-nya begitu juga.

Oh, sama, ya adil ya Kak artinya yang mana yang dapat dia yang dapat diterima masuk SMA sebab maksudnya pemerintah sekarang, jadi bukan saja pemerintah ini mendirikan sekolah banyak, tetapi juga mutunya dan pemerintah ini pemikir juga apa gunanya sekolah banyak, tetapi mutunya kurang. Jadi katanya sekarang cuma kwantitas, kualitasnya tidak mencukupi jadi kurang perlunya katanya pemerintah. Makanya diadakan sekolah banyak disamakan, bagaimana mutunya sekolah itu juga bagus.

Yang jadi pikiranku sesudah tamat dari SMA ini Kak yang kadang-kadang agak sulit untuk dapat meneruskan ke sekolahan, selain melewati testing atau ujian-ujian kadang-kadang ya karena se Jawa Timur, lantas se Jawa Timur menuju ke Surabaya umpama, kadang-kadang ini sampai banyak anak-anak yang kembali lagi ke Sumenep, akhirnya ya jadi orang drop out kak, ya akhirnya tidak meneruskan sekolahnya.

Kalau waktu sekarang mungkin bisa terjadi sebab seperti perkataanku tadi, selesai SD pemerintah memikirkan SMP, sesudah itu SMA, baru terus sekolah-sekolah tinggi, sebab maksudnya pemerintah supaya warga negara Indonesia ini supaya semua tidak ada bedanya agar dapat masuk ke sekolah.

Dari desa, pokoknya harus mengadu pikiran, hanya selain anu kak. Selain memerlukan ilmu tentunya pendidikan moral itu kan sangat perlu kak.

Iya itu memang perlu diingat oleh aku denganmu begitu juga oleh orang tua murid, sebab pemerintah ini mengadakan sekolah tujuannya bukan cuma hanya menjadikan pandai saja, tetapi selain pandai juga harus trampil artinya bekerja dapat, bukan cuma pandai bekerja saja, bekerja juga dapat tetapi apa gunanya pandai dan trampil jika akhlaknya tidak baik, maka pendidikan akhlak ini dijalani juga oleh pemerintah, jadi tiga : satu kepandaian, dua ya trampil yang dapat bekerja, tiga akhlaknya ini rupanya ditaruh paling pertama.

Ya yang dikatakan pelajaran PMP atau pendidikan moral Pancasila.

Oh, PMP kan sama saja aku denganmu umpama sekarang aku denganmu ingin banyak pembantu, apakah dirimu memilih yang pandai bekerja apakah yang jujur, kau tentunya mencari pembantu yang jujur, manakah kurang pandai dapat dipelajari, karena kejujuran tadi di sekolahan ditaruh di nomor satu.

Jadi bab moral, iya Kak? Aku sangat mengerti hanya mudah-mudahan pemerintah apa yang sudah diucapkan/dikatakan kamu tadi dapat menjadi kenyataan.

Bab sekolah-sekolah yang seperti anunya, untuk sementara untuk murid-murid yang masih belum dapat masuk ke sekolah-sekolah tinggi, mudah-mudahan dapat ditampung anak-anak yang ingin bersekolah ke sekolah yang lebih tinggi dari SMA Kak, sebab banyak dari Sumenep sendiri yang ingin meneruskan sekolah, karena melewati ujian tidak lulus, umpama mungkin sebagai cadangan karena tempatnya tidak dapat menerima murid tersebut hingga jadi murid-murid tadi kembali ke rumahnya lagi terus sekarang akhirnya banyak yang menganggur. Kebanyakan anak-anak sekarang sudah senang. Dulu-dulunya berbeda dengan waktu kecilku, tentunya bersama dengan wak-

tu kecilnya. Kalau waktu kecilmu bersekolah SD sampai ke sekolah SMP-nya walaupun untuk masuk sekolah pakai sarung, sekarang tidak mau memakai sarung dan lain-lainnya. Sedikitnya ya naik sepeda, ya kalau tidak mau naik sepeda tidak mau anak-anak itu yang akan berangkat sekolah apalagi yang perlu dibicarakan.

Ng, yang tadi itu kan ada, hal ini yang mulai tadi kan hanya tiga masalah, cuma ada yang tidak dibicarakan dari tadi, yaitu anak-anak yang bersama-sama ibu, di rumahnya. Bersama-sama tadi bukan karena tidak mengerti, tetapi karena terdesak repotnya oleh pekerjaan di rumahnya, ada itu bagaimana caranya mengatasi yang seperti itu sudah tentu di kecamatan, tentunya selain pihak pendidik sendiri tentunya pegawai sosial, tentunya datang juga penerangan.

Sampai turba memberi penerangan supaya anak-anak itu dapat bersekolah atau dapat menemukan waktu memang kak artinya perikehidupan masyarakat di pelosok-pelosok atau memang kebanyakan terdesak karena pekerjaan yaitu umpamanya orang tua perempuannya ke sawah juga, bapaknya ke sawah juga, lantas kadang-kadang kakaknya tidak boleh sekolah menunggui adiknya, sebab itu masuk akal juga umpamanya bagaimana kalau tidak ditunggu ya kadang-kadang akhirnya dibawa juga ke sawah atau ke ladang.

Sampai turba memberi penerangan supaya anak-anak itu dapat bersekolah atau dapat menemukan waktu. Memang kak artinya perikehidupan masyarakat di pelosok-pelosok atau memang kebanyakan terdesak karena pekerjaan yaitu umpamanya orang perempuannya ke sawah juga, bapaknya ke sawah juga lantas kadang-kadang kakaknya tidak boleh sekolah menunggui adiknya.

Sebab itu masuk akal juga umpamanya bagaimana kalau tidak ditunggu, iya kadang-kadang akhirnya dibawa juga ke sawah atau ke ladang.

Artinya menjadi kerugian bagi yang mempunyai sawah tadi, umpamanya tanaman tembakau, menyiramnya itu kan mesti anaknya yang membantu sampai anaknya kadang-kadang tidak bersekolah.

Bila saat musim-musiman hal ini banyak lagi bagaimana caranya untuk orang tuanya murid supaya dapat mengerti ini kadang-kadang bila musim garam ia dibawa ke Samamani, Samamani di Surabaya itu Kak, ya hingga permissinya kadang-kadang permissi semusim pada gurunya, katanya ini yang repot pada gurunya. Jadi, dikeluarkan bagaimana tidak dikeluarkan bagaimana jadi permissi cuti panjang katanya yang sekarang.

Orang-tuanya tidak mengerti pokoknya dibawa bekerja, alasannya

kalau umpamanya tidak dibawa, katanya, siapa Kak yang menunggu yang memberi makan kalau tidak dibawa ke Samamani, di Samamani itu hanya gubuk kecil Kak rumahnya berupa *ranggan* (SMP) di talangan di Samamani, jadi sekarang karena hampir musim hujan mungkin sehari, dua hari ini datang ke Sumenep, dan tentu akan masuk bersekolah lagi, namun tentu yang pelajarannya ketinggalan Kak. Ini sulitnya masyarakat, lebih-lebih di pelosok-pelosok, hal ini menurut pendapatku.

Tetapi keadaan yang seperti ini tentu tidak akan terus-menerus seperti ini, sebab tambah lama orang tuanya murid tambah mengerti, sebab di tiap-tiap sekolahan ini kan ada BP3 itu. Katanya sudah mengadakan pertemuan-pertemuan, orang tua murid itu kan sering bertemu dengan guru-guru tentunya guru-guru itu banyak memberi nasehat-nasehat atau dongeng-dongeng yang perlu disampaikan kepada orang tua murid supaya pendidikannya guru dengan pendidikan orang tua di rumahnya hal itu sama jadi tidak ada kesulitan lagi.

Mudah-mudahan langsung cepat mengerti ya Kak orang tua murid. Untuk gunanya putra disekolahkan. Lain dari pada itu pemerintah ini sudah banyak melayani pada keperluannya orang di rumahnya. Jadi, tidak sampai membawa pada kesulitan, jadi tidak sampai banyak anak-anak ini yang membantu orang-tuanya, sebab orang-tuanya sudah dapat mendatangkan ini itu dengan bantuan pemerintah.

DIALOG II

(Oleh : R.P. Abdus Sukkur Noto Asmoro)

dan

(Abdul Kadir Saleh)

Satēya terro adhungēngnga parawisata, serrēna ē Sumenep

Sekarang ingin mendongengkan pariwisata, karena di Sumenep rēya kasohor kalabān kenengngan-kennengngan, dhādhinggalan ini tersohor dengan tempat-tempat peninggalan dari para seppo, mala ē kampung otabā ē dhisa kalimoqoq rēya dari para sepuh, malah di kampung atau di desa Kalimo'ok ini tamasoq Kalimoqoq apa rowa-rowa la ē bādāqaghi lapangan terbang termasuk Kalio'ok apa itu sudah diadakan lapangan terbang Trunojoyo arowa mon taq kalērowa lakar kaangghuy para turis Trunojoyo itu kalau tidak salah memang untuk para turis nguladhi otabā sē parlo dāteng ka Sumenep kaangghuy nēngalē melihat atau yang perlu datang ke Sumenep untuk melihat nēngalē paanabhān-paanabhān sē saē.

lihat pemandangan-pemandangan yang baik.

Bannyaq kak saongghuna ya kak nēng ē Sumenep dimmaan kak.

Banyak kak sesungguhnya ya kak di Sumenep di mana saja kak.

Bannyaq, iya arēya Salopēng-salopēng rēya dāq dajā ē Manding.

Banyak, ya ini Salopēng-salopēng ini ke utara di Manding.

Masoq kacamadhān dimma kak?

Masuk kecamatan mana kak?

Salopēng rēya masoq kacamadhān dhosoq.

Salopēng ini masuk kecamatan Desok.

Oh dāshoq sē bannyaq tādāqna.

Oh Desok yang banyak tandaknya.

Oh, jāreya kabhenderrān, sennaq dhāsoq na ka Salopēng.

Oh, itu kebetulan, dekat Desok ke Salopēng.

Oh iya parlo kēya kak dhādhi salaen ka Salopēng para

Oh ya perlu juga kak jadi selain ke Salopēng para turis bisa kēya ngoladhi paanabhān nēng ē sakalēnglēngnga turis bisa juga melihat pemandangan di sekitarnya

Salopēng, arēya ka dhāsoq bisa ya kak? kase ahli-ahli

Salopēng, ini ke Dasok bisa ya kak? ke yang ahli-ahli

kesenian.

kesenian.

Ompamana terro ajhāra nayub, terro ajhāra ngijhung
Umpamanya ingin belajar *nayub*, ingin belajar *nyinden*
ompama namala nabbhu.

umpamanya malah menabuh.

Sabāb ē jadiya artēna segghot ē kaeding, suara-suarana
Sebab di situ artinya sering didengar suara-suaranya
tāndāq. Suara-suara tabbhuan, dhādhi monggo dāq katuris
tandak. Suara-suara tabuhan, jadi bagi turis
senneng. Dhāddhi salaēna nēngalē paanabhān-paanabhān
senang. Jadi selainnya melihat pemandangan-pemandangan
bisa jhughan ngiddingngi suara-suara sē masenneng,
bisa juga mendengar suara-suara yang membuat senang,
sē mapernah.

yang membuat krasan.

Sē dhaddhi tojhuwan turis rabu dāq Salopēng,

Yang menjadi tujuan turis datang ke Salopeng,
saongghuna ngoladi otabā nēngalē apa kak?

sesungguhnya melihat atau memandangi apa kak?

Sabāb rēng turis caqna engkoq artēna.

Sebab orang turis katanya saya artinya.

Kabādāqan-kabādāqan sē rēn-arēna sē nēng ē bengkona, rowa
Keadaan-keadaan yang sehari-harinya yang di rumahnya itu
sanajjhān abaqna sogi la bānnyaq diq-

sekalipun agaknya dirinya kaya sudah banyak kepunyaan-
andiqna, otabā hartana, arēya arassa bhusen ngabasagi
kepunyaannya, atau hartanya, ini merasa bosan melihat
bengko sē bhaghus, ngabasagi bengko sē ngabasagi ranjhang sē
rumahnya yang bagus, melihat ranjang yang
bhāghus, ngabasagi pakakas romah sē bhaghus, arēya terro
bagus, melihat perkakas rumah yang bagus, ini ingin
nēnggua kabādāqan sē aslina noroq alam.

melihat keadaan yang aselinya menurut alam.

Bilebbi dāq para turis sē lebbi pēssēna.

Lebih-lebih bagi para turis yang berlebihan uangnya.

Laēn baqna bān sēngkoq ghiq terro andiqna bengko bhaghus

Lain kamu dengan saya masih ingin mempunyai rumah bagus

taq kēra mēkkēre salommi, mēlanda paraturis ghellāq
 tidak mungkin memikirkan salommi, maka dari itu tadi
 sē dari loar negeri, saē turis sē dari
 yang dari luar (para turis) negeri, baik turis yang dari
 dalam negeri sē ē kocaq turis domestik arowa sē paleng
 dalam negeri yang dikatakan turis domestik itu yang paling
 bannyaq, jarowa terro alibura caqna ra menangka penglepor,
 banyak, itu ingin berlibur katanya lahhh sebagai penghibur,
 cuci mata caqna sateya ēntar daq ka Salopēng, Salopēng
 cuci mata katanya sekarang pergi ke Salopeng, Salopeng
 rēya ghiq sereng, gunung beddi malolo kēra-kēra tello mēter,
 ini tepi pantai, gunung pasir melulu kira-kira tiga meter,
 bilebbi ē pengghir, serreng sē semmaq ka pangeraban arowa
 lebih-lebih di tepi pantai yang dekat ke pangerapan itu
 baddina dhāng-kadhāng sampēq ngapai baq pamarēnta iya
 pasirnya kadang-kadang sampai meluap oleh pemerintah ya
 la ē bhādiqaghi dhāng-kadhāng, tapē ghiq kala kwadda ka
 sudah dibuatkan penghalang, tapi masih kalah kuatnya pada
 beddi rowa, sateya abāli polē ka Salopēng. Lkar engkoq
 pasir itu, sekarang kembali lagi ke Salopeng. Memang saya
 tao nēngghu paanabanna. Lkar maperna ē
 pernah melihat pemandangan. Memang menjadikan kerasan di
 Salopeng, ngabasaghi aēng tadeqna, baq-ombaqna tē-ngapotē.
 Salopēng, melihat air lautnya, ombak-ombaknya memutih.
 Polē bada parawona kak, ompamana para turis terro
 Lagi ada perahunya kak, umpamanya para turis ingin
 nompaqanna padā moso ē pasir putih rowa kak.
 naik (menaikinya) sama dengan di pasir putih itu kak.
 Oh, padā moso ē pasir putih, mala caqna orēng-orēng
 Oh, sama dengan pasir putih, malah katanya orang-orang
 sē tao ēntar daq ka pasir putih bān orēng-orēng sē
 yang pernah pergi ke pasir putih dan orang-orang yang
 tao ēntar daq ka Salopēng caqna ghiq abhāghusan,
 pernah pergi ke Salopeng katanya masih lebih bagus,
 operanaan ē Salopēng caqna.
 lebih mengrasankan di Salopeng katanya.
 Iya rassana apa polē gunung beddina sē masenneng onngo.
 Ya rasanya apalagi gunung pasirnya yang menyenangkan sungguh.

Mala bānē turis, satēya ompamana bādā sotting film,
 Malahan bukan turis, sekarang umpamanya ada shooting film,
 mala ē kalaq kēya.
 malah diambil juga.

Iya koq, engkoq nēngalē kēya ropana Sumenep, serrēna
 Ya kok, saya melihat juga rupanya Sumenep, oleh karena
 Sumenep kēya kasohor kalabān kennenganna kesenian, bān
 Sumenep juga tersohor dengan tempatnya kesenian, dan
 kennengnan-kennengnan sē bekas dhādhinggalanna para seppo,
 tempat-tempatnya yang bekas peninggalannya para sepuh,
 arēya satēya kak.
 ini sekarang kak.

Bān-sabhān adhan ē TV rowa kak, rowa kan masegit-masegit
 Tiap-tiap adzan di TV itu kak, itu kan mesjid-mesjid
 kabānnyaqan dari Sumenep, rowa kak, caqna parenduan bādā,
 kebanyakan dari Sumenep, itu kak, katanya Perenduan ada,
 pos Sumenep dhibiq, pas Salopēng taseqna pas arowa polē
 pos Sumenep sendiri, lalu Salopeng lautnya lalu itu lagi
 ē Masegit Fatimah ē kebbhunna iya bānyaq ongo iya bhender-
 Di Mesjid Fatimah di kebunnya ya banyak sungguh ya betul-
 bhender Sumenep rēya.
 betul Sumenep ini.

Abaq kasohor, bab bhāghusna artēna kantos Bapak-bapak
 Agak tersohor, bab bagusnya artinya sampai Bapak-bapak
 kong-langkong ē TVRI, rowa kepenat kēya kaangghuy assotting
 lebih-lebih di TVRI, itu tertarik juga untuk ber-shooting
 dāq Sumenep, arowa polē kak, sabbhāna rabu dāq kaanaq
 ke Sumenep, itu lagi kak, tempo kan datang ke sini ber
 asotting ē kenjhudi, sē ē kocaq bola tangkap ēn-maēnan
 shotting hal judi, yang dikatakan bola tangkap permainan
 kona rassana ē kennengnan-kennengnan laēnna tadāq coma
 kuna rasanya di tempat-tempat lainnya tidak ada hanya
 nēng ē Sumenep sē bādā hal jhudi. Baqto jāreya ela rammi
 di Sumenep yang ada hal judi. Waktu itu sudah ramai
 dhādhi banget bānyaqna, saonggona amacam burina kesenian-
 jadi sangat banyaknya, sesungguhnya bermacam warnanya kesenian-
 kesenian nēng ē Sumenep sē parlo digali tor ē pēara,
 kesenian di Sumenep yang perlu digali serta di pelihara,

salaen Salopeng baramma kak.

selain Salopeng bagaimana kak.

Salaen Salopeng.

Selain Salopeng.

Dhaddhi neng e Salopeng kaangghuy nengale paanabhān moso

Jadi di Salopeng untuk melihat pemandangan dengan
taseq beddi sareng ghunung beddi dhining laenna kak,

laut pasir dengan gunung pasir; adapun lainnya kak,

Laenna bada pole Kermata e Saronggi e kecamadhān Saronggi,

Lainnya ada lagi di Kirmat di Saronggi di kecamatan Saronggi,
caqna baqna tao dapaq.

katanya kamu pernah sampai.

Oh, iya coma aropaqaghi tempat pemandian lamon lambaq,

Oh, ya hanya merupakan tempat pemandian kalau dulu,

ghiq bilan neng e Batuan, satēya ngallē ka Kermata jadiya

zaman dulu di Batuan, sekarang pindah ke Kermata jadinya

tempat pemandian otabā kennengnganna orēng-orēng māndhi

tempat pemandian atau tempat orang-orang mandi

bān bisa keya nompag o-paraowan, masoq reya keya ya kak

dan dapat juga naik perahu-perahuan, masuk ini juga ya kak

e dissaq, pas pemmandanganna otabā paanabhānna gantheng

di sana lalu pemandangannya atau pemandangannya bagus

keya otabā bhāghus jughān mala e paddhegaqaghi pan

juga atau bagus juga malahan didirikan beberapa

kennengngan-kennengngan se ra-kera maperna daq rēng-orēng

tempat-tempat yang kira-kira membuat kerasan orang-orang

se dateng ka dissaq.

yang datang ke sana.

Saongguna sengkoq, Kirmata rōya coma tao ka nyamana taq

Sesungguhnya saya, Kirmata ini hanya tahu namanya tidak

tao dapaq, dari Saronggi reya bada barampa kilometer?

pernah sampai, dari Saronggi ini ada berapa kilometer?

Oh, semmaq kak, kera-kera settong satēya kilometer,

Oh, dekat kak, kira-kira satu setengah kilometer,

dari Saronggi, pas daq daja e balai kecamadhān rowa e

dari Saronggi, lalu ke utara di balai kecamatan itu di

jadiqa e bangun, e paddheggaghi pan-barampan kennengngan-

situ dibangun, didirikan beberapa tempat-

kennengngan sē ra-kēra maperna dāq rēng-orēng sē
 tempat yang kira-kira membuat kerasan bagi orang-orang yang
 datang dāq kotta, maka bādā pan-sampannannua dhāddhi
 datang ke kota, maka ada sampan-sampannya jadi
 mon tēro pan sampananna iya nyewa, ē kanto reken senga anu
 jika ingin bersampan-sampan ya menyewa, anggap
 aropaqaghi danau ompamana.
 seperti danau umpamanya.

Dhāddhi cocoq kaangghuy neng-sennengan ya kak dāq kanaq-
 Jadi cocok untuk bersenang-senang ya kak pada kanak-
 kanaq ngangodadhān.
 kanak muda.

Iya mon ghu-laghuan dāq kassa kalabān anu apa caqna
 Ya kalau pagi-pagi ke sana dengan anu apa katanya
 satēya masoq pacarra asantai dāq essaq. Nangēng iya parlo
 sekarang (masuk) dengan pacarnya ke sana. Tetapi ya perlu
 pangawasan keya dari para petugas ē dissa.
 pengawasan juga dari para petugas di desa.

Satēya salaēn kaangghuy kenengnganna malepur atē dhāddhiqaghi
 Sekarang selain untuk tempatnya menghibur hati menjadikan
 hiburan apa aēngnga taman ghellāq taq ē ghunaqaghi kaangghuy
 hiburan apa airnya taman tadi tidak digunakan untuk
 ka sabā-sabā.
 ke sawah-sawah.

Rassa sēngkoq ē ghunaqaghi kak, kangghuy teggal-teggal,
 Saya rasa digunakan kak, untuk tegal-tegal,
 kaangghuy sabā-sabā.
 untuk sawah-sawah.

Dhāddhi mon kanto jāreya aghuna dukalē sēttong kaangghuy
 Jadi jika seperti itu digunakan dua kali satu untuk
 kennengngan neng-sennengngan, bān duaqna aēngnga e ghunaqaghi
 tempat kesenangan-kesenangan, dan duanya airnya digunakan
 dāq sabā-sabā otabā teggal-teggal sē aghuna dāq paq
 ke sawah-sawah atau tegal-tegal yang berguna bagi pak
 tani kalabān buq tani lakar ē Sumenep rēya lakar bānnyaq
 tani dengan bu tani memang di Sumenep ini memang banyak
 mon ē carē.
 kalau dicari.

Maka dalem anu, arēya ghiq bhuru bādā festival ketoprak
 Maka dalam anu, ini baru-baru ini ada festival ketoprak
 Madhura, pembukaanna kalabān paq Bupati. Paq Bupati mēnta
 Madura, pembukaannya oleh pak Bupati. Pak Bupati minta
 kalabān bilebbi daq pangurus lembaga kesenian Sumenep
 dengan lebih-lebih pada pengurus lembaga kesenian Sumenep
 nyopre kesenian-kesenian tradisional bhender-bhender
 agar kesenian-kesenian tradisional betul-betul
 ērabat mala dalem caq-o-caq satēya digali nyopre kreasi-
 dirawat malahan dalam kata-kata sekarang digali agar kreasi-
 kreasi baru dina galu, nyopre tari-tari otabā bān kesenian
 kreasi baru biarkan dulu, agar tari-tari atau dan kesenian
 laēnna sopajā digali buktēna kak, Sumenep kan ngenēng
 lainnya supaya digali buktinya kak, Sumenep kan mendapat
 nomor duaq sa Jaba Tēmor kalabān tari gambuna. Dhāddhi
 nomor dua se Jawa Timur dengan tari gambunya. Jadi
 kalabān bannyaqna kesenian-kesenian kan daggiq para turis
 dengan banyaknya kesenian-kesenian kan nanti para turis
 bānnyaq juga daq kannā, terro onēngnga bārāmna, ompamana
 banyak juga kemari, ingin mengetahui bagaimana, umpamanya
 ojung-arowa polē, tayub, arēya parlo kak artēna bhender-
 ujung-itu lagi tayub, ini perlu kak artinya betul-
 bhender ē tanangngi kalabān Pak Baisuni bagian kebudayaan.
 betul ditangani oleh Pak Baisuni bagian kebudayaan.
 Lakar jāreya lalakona kebudayaan caqna ocaq Indonesiana
 Memang itu pekerjaannya kebudayaan katanya kata Indonesiana
 engkoq ngeding tugassa kebudayaan rēya lakar menggali,
 saya dengar tugasnya kebudayaan itu memang menggali,
 saelana menggali reya pas dibina, marē dibina baru
 sesudahnya menggali ini lalu dibina, selesai dibina baru
 dikembangkan arēya lalakonna kebudayaan.
 dikembangkan ini pekerjaannya kebudayaan.
 Bārāmna carana nyopre para turis rowa kapencat kebudayaanna
 Bagaimana caranya agar para turis itu tertarik kebudayaannya
 ē Sumenep.
 di Sumenep.
 Lakar Sumenep rēya bānnyaq nan dinan dari para bangatowa,
 Memang Sumenep ini banyak peninggalan dari para sepuh,

buqtēna ya kanto RRI. RRI ē Madhura rassa ēpon tadāq
 buktinya ya seperti RRI. RRI di Madura rasanya tidak ada
 kajabana ē Sumenep, dhāddhi RRI bādā ē Sumenep rēya polana
 kecualinya di Sumenep, jadi RRI ada di Sumenep ini sebab
 ē dinnaq ē reken gudangnga, gudangnga kesenian ghellāq
 di sini dianggap gudangnya, gudangnya kesenian tadi
 mon taq ē buqteqaghi kan taq aropa kanyataqan, dhāddhi
 jika tidak dibuktikan kan tidak berupa kenyataan, jadi
 sē tradisional. Sebāb kesenian tradisional rēya lebbi
 yang tradisional. Sebab kesenian tradisional ini lebih
 kowat dāqgi mon ē padhāddhi kesenian kreasi baru.

kuat nanti jika dijadikan kesenian kreasi baru.

Dhāddhi mon kreasi baru mon assala dari tradisional arēya

Jadi jika kreasi baru kalau asalnya dari tradisional ini

lebbi kowat mon ē tēmbang kreasi baru sē bannē ollēna

lebih kuat jika dibanding kreasi baru yang bukan hasilnya

dari bumi ē dinnaq, dhāddhi engkoq artēna setuju ka kasokanna
 dari bumi di sini, jadi saya artinya setuju pada kehendaknya

Pak Bupati.

Pak Bupati.

Iya, dhāddhi sopajā kesampingkan sē caqna tari kreasi

Ya, jadi supaya kesampingkan yang katanya tari kreasi

baru, ompamana tari-tarian nyopre ē otamaqaghi tari-tarian

baru, umpamanya tari-tarian agar diutamakan tari-tarian

macemma tari-tarian tradisional ompamana sē ē kocaq

macamnya tari-tarian tradisional umpamanya yang dikatakan

tari gambu ban carana pangantēn ē dhisa-dhisa, bārāmma

tari gambu dan caranya pengantin di desa-desa, bagaimana

cara narēma pangantēn lakeq kalabān nompag jharanna rowa.

cara menerima pengantin laki-laki naik kudanya itu.

Lakar anu kak, engkoq tao ka Jābā lambaq jāq lakar

Memang anu nak, saya pernah ke Jawa dahulu bahwa memang

Sumenep rēya kasohor bahasana, caqna mon ē padāqaghi

Sumenep ini tersohor bahasanya, katanya kalau disamakan

padāna bāsa Jābā Solo caqna, bhender otabā enjāqna

persamaannya bahasa Jawa Solo katanya, betul atau tidaknya

sēngkoq taq tao kak. Sabāb sēngkoq tao ngeding kēya jaq

saya tidak tahu kak. Sebab saya pernah mendengar juga bahwa

lakar b̄asa Madhura s̄e aropa b̄asa standar ar̄eya lakar
 memang b̄ahasa Madura yang berupa b̄ahasa standar ini memang
 s̄e bh̄aghus b̄asa Sumenep molaē lambaq r̄eya.

yang bagus b̄ahasa Sumenep mulai dulu ini.

Iya, kan melana kak sanaosa b̄asa ar̄eya b̄aramma akkal

Ya, kan makanya kak meskipun b̄ahasa ini sebagaimana akal
 apa s̄e ē kocaq ngongad̄adhan otabā s̄e kocaq generasi

apa yang dikatakan para muda atau yang dikatakan generasi
 penerus r̄eya nyopre padā arabat tor martē b̄aramma

penerus ini agar sama memelihara serta membina bagaimana
 akkal nyopre b̄asa Madhura s̄e kasohor ē padāqaghi kalabān

akal agar b̄ahasa Madura yang tersohor disamakan dengan
 mon ocaq Jābā, Jābā Solo, barinnaq k̄eya malar moghā

jika berbicara Jawa, Jawa Solo, demikian juga mudah-mudahan

d̄aqgi b̄asa Madhura, Madhura Sumenep ompamana artēna

nanti b̄ahasa Madura, Madura Sumenep umpamanya artinya
 la kasohor kalabān alos otabā luwes mungkin, barinnaq

sudah tersohor dengan alus atau luwes mungkin, demikian
 k̄eya kak, s̄e kalonta polē kennengnganna kaangghuy pariwisata,

juga kak, yang terkenal lagi tempatnya untuk pariwisata,
 iya areya Asta Tengḡhi; Asta Tengḡhi saongguna apa reya kaq?

yakni Asta Tinggi; Asta Tinggi sesungguhnya apa ini kak?

Oh, Asta Tengḡhi jāreya kennengnganna ē dhisa Bonagung

Oh, Asta Tinggi itu tempatnya di desa Kebonagung

masoq dhisa Bonagung tapē masoq kennengan s̄e abaq tengḡhi,

termasuk desa Bonagung tapi masuk tempat yang agak tinggi,

m̄elana ē kocaq Hasta Tengḡhi, kan ē nyamai asta polana ē

makanya dikatakan Hasta Tinggi, maka diberi nama asta sebab di

jadiya kenengganna pasareyanna to-rato s̄e lambaq barang

situ tempat kuburannya raja-raja jaman dulu sedangkan

sateya toronna dhadd̄hi to-rato s̄e lambaq mastē ē

sekarang turunannya jadi raja-raja jaman dahulu mesti di

sareyaghi ē Hasta Tengḡhi. Dhadd̄hi para turis salaēna

kuburkan di Hasta Tinggi. Jadi para turis selainnya

ka Salopeng, salaēna ka Kermata ar̄eya mastē ka Asta

ke Salopeng, selainnya ke Kermata ini mesti ke Asta

Tengḡhi darina karaton Sumenep.

Tinggi darinya keraton Sumenep.

Iya dhāddhi pokokna rato-rato Sumenep mastē ē sarēaghi

Ya jadi pokoknya raja-raja Sumenep mesti dikuburkan
ē dissaq ya kak?

di situ kak?

Jāreya omorra ka satēya koreng langkong lebbi dari duratos

Itu umurnya sampai sekarang lebih kurang dari dua ratus
tahun, sabab caqna jāreya Asta Tengghi jāreya ē paddheq

tahun, sebab katanya itu Asta Tinggi itu didirikan
Asta Tengghi jāreya tahun 1700 dhāddhi ka tahun 1980 la

Asta Tinggi itu tahun 1700 jadi tahun 1980 sudah

duratus ballung polo tahun jāreya molaē rato-rato se
dua ratus delapan puluh tahun itu mulai raja-raja yang

lambaq kantos para putra-putrana ka baja-bajana.

dulu sampai para anak-anaknya ke cucu-cucunya.

Ē antarana rato-rato sapaqan kak se ē kataowē kalaban

Di antaranya raja-raja siapa saja kak yang diketahui dengan
baqna kak?

kamu kak?

Arēya nēng ē Asta Tenggghina arēya bādā duaq se ē baraqna

Ini di Asta Tinggi ini ada dua yang di sebelah baratnya
bān se tēmoranna.

dan yang sebelah timurnya.

Sē baraqanna arēya rato-rato se seppo se sepponan

Yang sebelah baratnya ini raja-raja yang tua yang lebih tua

polē iya arēya ompamana rato-rato Panji Polan Jiwa,

lagi ya ini umpamanya raja-raja Panji Polan Jiwa,

Pangeran Jimat, bādā ē jadiya kabbi rassa sēngkoq, Rato

Pangeran Jimat, ada di situ semua menurut saya, Raja

Tertanagara, Bindara Saut ē jadiya jughān, dhining nēng ē

Tertanagara, Bindara Saut di situ juga, sedangkan di sebelah
tēmor rēya molaē dari Panembahan Somala.

timur ini mulai dari Panembahan Somala.

Oh, reken abaq anyar katēmbang ē barāq Pakonatanēngnat,

Oh, anggap agak baru dibanding di sebelah barat Pakunatanēngnat,

Sultan Abdurrahman Pakonata Nēngnat terros kabābaqaghi.

Sultan Abdurrahman Pakunata Nēngnat terus ke bawah.

Dhāddhi ompamana para turis rabu dāq Asta Tenggghī ē dissaq

Jadi umpamanya para turis datang ke Asta Tinggi di sana

apa bādā sē nuddhuwaghi kak?

apa ada yang menunjukkan kak?

Oh bhada jāreya bannyaq, bhada panjagana bān bhada anggotana

Oh ada itu banyak, ada penjaganya dan ada anggotanya pole.

lagi.

Dhaddhi sē ajaga arēya apa pangghābā, apa pangghābā Pēmda?

Jadi yang menjaga ini apa pegawai, apa pegawai Pēmda?

Iya pongghābā, sabab jāreya olle cato padana paq Kalēbun.

Ya pegawai, sebab itu mendapat bagian seperti pak Lurah.

Jāreya sē ngarabadi molaē lambaq mola, bān olle dhaddhi

Itu yang merawat mulai dahulu mula, dan boleh jadi sē kapala panjagana lakar toronan keya.

yang menjadi kepala penjaganya memang turunan juga.

Banne sē ē kocaq juru kunci?

Bukan yang disebut juru kunci?

Iya juru kunci.

Ya juru kunci.

Dhaddhi kalamon ompamana bhādā turis rabu daq Asta Tēngghi

Jadi jika umpamanya ada turis datang ke Asta Tinggi

mastē noroq ē terros ya kak?

mesti mengikuti terus ya kak?

Noroqē terros bān bisa aberriq takadiq arēya

Mengikuti terus dan dapat memberi petunjuk-petunjuk ini

pasarēnanna sapa sē ghellāq, dhaddhi sakadiq-sakadiq bādā

makamnya siapa yang tadi, jadi sedikit-sedikit ada

caretana-caretana sabab Asta Tēngghi rēya masoq asta sē

ceriteranya sebab Asta Tinggi ini masuk asta yang

bhaghus jughan mola dari Fakultas-fakultas, mahasiswa-

bagus juga maka dari Fakultas-fakultas, mahasiswa-

mahasiswa dapaq kajadiya kaangghuy nyabasaqaghi naleteghi

mahasiswa sampai ke situ untuk melihat meneliti

okeran-okeran sē bhādā jadinya, okeran dari dimma jāreya,

ukiran-ukiran yang ada di situ, ukiran dari mana itu,

mala ē soqallaghi bān Dosenna ka moreddha jajal arēya

malah dipersoalkan oleh dosennya pada muridnya coba ini

obataghi arēya okeran dari dimma reya.

lihatlah ini ukiran dari mana ini.

Apa okeran Japara, apa okeran Karaduluk.

Apa ukiran Jepara, apa ukiran Karaduluk.

Pas bangun-bangunna congkorpba pas bangunna astana apa

Lalu bentuk-bentuk cungkupnya lalu bentuk kubur apa

model Tiongkok, apa model Inggris, Perancis areya ē

model Tiongkok, apa model Inggris, Perancis ini di

soqalaghi. Mon anu kak, sabab areya se kasohor kotta

soalkan. Jika anu kak, sebab ini yang tersohor kota

Sumenep mala lambang Sumenep rowa ngalaq dari jhāranna

Sumenep malah lambang Sumenep itu mengambil dari kudanya

Jokotolē, ē Jokotolē rowa passareyanna bannē ē Asta

Jokotole, Jokotole itu makamnya bukan di Asta

Tengghi kak?

Tinggi kak?

Oh, bannē areya bhādā nēng ē kampung, masoq ka Manding,

Oh, bukan ini ada di kampung, masuk ke Manding,

apa Tē - potē ē Sa Asa.

atau Te pote di Sa Asa.

Dullu engkoq nēngalē jughān paqastaqanna taq cara ē

Dulu saya melihat juga makamnya tidak seperti di

peyara tape caqna bannē karena taq ē peyara taq kasokan ē

pelihara tapi bukan karena tidak dipelihara tidak mau di-

ataq robbu-rabbu caqna.

atapi roboh-roboh katanya.

Tang kanca tao dateng otabā asiyara keya dāq ka dissaq

Teman saya pernah datang atau berziarah juga ke sana

caqna satēya masoq kalēbun se anyar, masoq paq Kalēbun

katanya sekarang masuk lurah yang baru, masuk pak Lurah

lonjuh, paq Hasan, caqna bilā ē dissa ē sadiya tē-

tunjuk, pak Hassan, katanya bila ke sana di sediakan peti-

pettean jāreya sombangan-sombangan kalabān sokarēla,

petian itu sumbangan-sumbangan dengan sukarela,

kalabān ridha jāreya satēya ē bangun ē parengi palester

dengan halal itu sekarang dibangun di beri plester

ē bābana, dhaddhi kernengnganna so-ngaso, pas caqna

di bawahnya, jadi tempatnya beristirahat, lalu katanya

tang kanca jāreya ataqna pagghun bannē gentēng, ataq bunyoq.

teman saya itu atapnya tetap bukan genting, atap rumbia.

Dhāddhi Jokotole rēya mon taq kalērowa caqnapotrana

Jadi Jokotole ini kalau tidak salah katanya anaknya
Adi Poday se pasareyanna bhāda ē polo sepudi otaba Podai,

Adi Poday yang kuburannya ada di pulau Sapudi atau Podai,
mon taq kalero Podai rēya kesohor kalaban sapē kerabanna.

kalau tidak keliru Podai ini tersohor dengan sapi kerapannya.
Pandaqna lambaq ghiq kanaqna engkoq bila sapē podai

Pendeknya . . . dulu zaman kanak-kanak saya bila sapi podai
mastē nomer sēttonq, satēya rēya kak saellana tahun 1980

mesti nomer satu, sekarang ini kak sesudahnya tahun 1980
maq lalaju taq kasebut kak, baramma sabab musababna

mengapa lalu tidak disebut kak, bagaimana sebab musababnya
kak?

kak?

Jareya barrinaq, sapē-sapē Podai se eyaddhu ka Sumenep,

Itu begini, sapi-sapi Podai yang diadu ke Sumenep,
bila tingkat Kabupatēn, saqellana marē ē kerrap arowa

bila tingkat Kabupaten, sesudahnya selesai di kerap itu
taq eghiba molē polē ka Podai, pas bannyaq tēro se

tidak dibawa pulang lagi ke Podai, lalu banyak yang
andiqa sapē jareya.

ingin akan memiliki sapi itu.

Dhāddhi cara mana pas ē juwāl, tapē bānnē ē sangajā,

Jadi cara mana lalu dijual, tapi bukan disengaja,
ē jhuwāl karan bannyaq tēro dhāddhi pas ka jhuwāl

dijual karena banyak yang ingin jadi lalu dijual
tantona iya paju larang, satēya ajutaqan dhāddhi molē

tentunya ya laku mahal, sekarang berjuta-juta jadi mulai
jhuwāl lambaq sampē satēya dhāddhi taq coma kasēyar

jual dulu sampai sekarang jadi tidak hanya tersiar
ē Sumenep bhāi, tapē sampēq ka Kabupatēn-kabupatēn

di Sumenep saja, tapi sampai ke Kabupaten-kabupaten
laenna sapertēna Pemekasan, Kabupatēn Sampang, Bangkalan.

lainnya seperti Pamekasan, Kabupaten Sampang, Bangkalan.

Dhāddhi saongghuna sajjān Bangkalan makalowaraghi sapē,

Jadi sesungguhnya meskipun Bangkalan mengeluarkan sapi,
Sampang makalowar sapē, Sumenep makalowar sapē,

Sampang mengeluarkan sapi, Sumenep mengeluarkan sapi,

Pamekasan makalowar sapē arowa saongghuna sapē
 Pamekasan mengeluarkan sapi itu sesungguhnya sapi
 dari Podai.

dari Podai.

Iya lakar ano kak, artēna dari Sapudi otabā Podai arēya
 Ya memang anu kak, artinya dari Sapudi atau Podai ini
 lakar kalonta kalabān hasēl sapēna, caqna berta
 memang termashur dengan hasil sapinya, katanya berita
 otabā caqna dungēng apa bhenderra ē Podai otabā ē Sepudi
 atau katanya dongeng apa betul di Podai atau di Sapudi
 rēya bhādā kottanasapē, sapē potē caqna.

ini ada kottanya (rajanya) sapi, sapi putih katanya.

Caqna barrinaq, kerraban rēya lakar neng-sennengnganna

Katanya demikian kerapan ini memang kesenangannya
 para turis, melana bila ka Salopēng arēya pas ē angkaqē
 para turis, makanya bila ke Salopeng ini lalu disuguhi
 kerrapbhan pas ē sabaq ē Ambunten, senneng lakar para
 kerapan lalu ditaruh di Ambunten, memang senang para
 turis rowa ka sapē, ban orēng-orēng kampung sē nēngghu
 turis itu pada sapi, dan orang-orang kampung yang menonton
 sē kalambina ngamira ngabhuru pas nongkoq nēng ē atas
 yang bajunya merah menghijau lalu bertengger di atas
 beddi arēya sē dhaddhi kasennengnganna polana ngangghuy
 pasir ini yang jadi kesenangannya karena memakai
 barna-barna sē menonjol.

warna-warna yang menyolok.

Iya kak, saongghuna cēq bānyaqna sē ē tanyaqaghiya

Ya kak, sesungguhnya amat banyaknya yang akan ditanyakan
 akanto talango, nangēng ropana baqtona kak, taq ngidi-
 seperti talango, tetapi rupanya waktunya kak, tidak mengi-
 ni ella bu-ambu gan dinnaq gallu kak ya. Mator sekalangkong.
 jinkan sudah berhenti sampai di sini dulu kak ya. Menyampai-
 kan terima kasih.

TERJEMAHAN DIALOG II

(R.P. Abdus Sukkur Noto Asmoro dan Abdul Kadir Saleh)

Sekarang ingin berdongeng pariwisata, karena di Sumenep ini kesohor dengan tempat-tempat peninggalan dari para sesepuh mungkin di kampung atau di desa Kalinoah ini termasuk Kalimaah apa itu?

Itu sudah diadakan lapangan terbang Trunojoyo, itu kalau tidak salah memang untuk para turis melihat atau yang perlu datang ke Sumenep untuk melihat-lihat pemandangan-pemandangan yang baik.

Banyak kak, sesungguhnya ya kak, di Sumenep di mana saja kak.

Banyak. yaitu Selopeng, Selopeng ini ke utara di Manding.

Masuk kecamatan di mana kak?

Selopeng ini masuk kecamatan Dasok.

Oh, Dasok yang banyak (tandaqna smp).

Oh, itu kebetulan, dekat Dasok ke Salopeng.

Oh, ya perlu juga kak.

Jadi selain ke Selopeng para turis dapat juga melihat pemandangan di sekelilingnya Selopeng, ini ke Dasok dapat ya kak?

Ka yang ahli-ahli kesenian umpamanya ingin belajar nayub, ingin belajar sinden umpama kadang menabuh.

Sebab di situ artinya sering didengar, suara-suaranya tandaq (smp) suara-suaranya . . . jadi bagi turis senang jadi selain melihat pemandangan-pemandangan dapat juga mendengarkan suara yang menyenangkan, yang membawa (kerasan) atau yang menjadi tujuan turis datang ke Selopeng sesungguhnya melihat apa kak?

Sebab orang turis katanya aku artinya keadaan-keadaan yang sehari-hari di rumahnya itu walaupun dirinya kaya banyak hartanya yang baik, hal ini ingin melihat keadaan yang asli mengikuti alam.

Lebih-lebih pada turis yang kelebihan uang. Beda dirimu denganku masih ingin mempunyai rumah bagus, tidak mungkin memikir salommi. Maka para turis tadi yang dari luar negeri, baik turis yang dari dalam negeri yang disebut turis domestik ini yang paling banyak, ini ingin berhibur katanya sebagai penglipur lara, cuci mata. Katanya sekarang datang ke Selopeng. Selopeng ini tepi pantai, gunung pasir, kira-kira 3 Km, lebih-lebih di tepi pantai yang dekat ke Pangeraban (smp) pasirnya kadang-kadang sampai meluap, oleh pemerintah sudah dibuatkan tanggul tapi masih kalah

kuatnya pada pasir tersebut. Sekarang kembali lagi ke Selopeng. Memang aku pernah melihat pemandangannya, memang menyenangkan di Selopeng, melihat air lautnya, gelombang-gelombang yang memutih.

Mungkin ada praunya kak, umpamanya para turis ingin naik, yang sama halnya di Pasir putih itu kak.

Oh, sama dengan Pasir putih, mungkin kata orang-orang yang pernah pergi ke Pasir Putih dengan orang-orang yang pernah ke Selopeng katanya lebih baik, lebih menyenangkan di Selopeng.

Ya mungkin, apa gunung pasirnya yang sungguh-sungguh menyenangkan.

Kadang-kadang bukan turis, sekarang umpamanya ada shooting film, kadang-kadang diambil juga.

Ya kak, aku melihat juga rupanya Sumenep. Ya karena Sumenep ini kesohor/terkenal oleh tempat kesenian, dan tempat-tempat yang bekas peninggalan para sesepuh. Sekarang ini kak tiap-tiap adhan TV itu kak, itu kan mesjid-mesjid kebanyakan dari Sumenep, itu kak katanya perenduan ada, lantas Sumenep sendiri, lantas Selopeng lautnya lantas itu lagi di mesjid Fatimah di Kebunan, yang banyak sungguh, benar-benar Sumenep ini agak terkenal bagusnya, artinya hingga bapak-bapak lebih-lebih di TVRI, itu ingin juga menyoting ke Sumenep itu lagi kak. Dulu datang ke sini menyoting (smp) atau bola tangkap, permainan koni, mungkin di tempat-tempat lainnya tidak ada cuma di Sumenep yang ada bola tangkap, waktu itu telah ramai jadi sangat banyak, sesungguhnya bermacam-macam warna, kesenian di Sumenep yang perlu digali dan dibina.

Selain Selopeng bagaimana kak?

Jadi di Selopeng untuk melihat pemandangan dengan laut pasirnya juga gunung pasirnya sedang lainnya kak?

Jadi di Selopeng untuk melihat pemandangan dengan laut pasirnya juga gunung pasirnya sedang lainnya kak?

Lainnya ada lagi Kermata di Seronggi di Kecamatan Seronggi, katanya dirimu pernah sampai.

Oh, ya cuma merupakan tempat pemandian kalau dulu di tempat pemandian atau tempat orang mandi dan dapat juga naik perahu kecil, termasuk besar kak di sana, lantas pemandangannya bagus juga, juga didirikan beberapa tempat yang kira-kira menyenangkan bagi orang-orang yang datang ke sana.

Sesungguhnya diriku, Kermata ini hanya tahu namanya saja tidak pernah sampai, dari Seronggi ini ada berapa kilometer?

Oh, dekat kak kira-kira satu setengah kilometer dari Seronggi, lantas ke utara di balai kecamatan itu di sana dibangun didirikan beberapa tempat yang kira-kira menyenangkan pada orang yang datang ke sana juga ada perahu kecil jadi bila ingin naik perahu tersebut ya menyewa, seperti halnya danau umpamanya.

Jadi cocok untuk bersenang-senang ya kak pada anak-anak muda.

Ya, kalau pagi-pagi ke sana dengan anu, apa kata sekarang dengan pacarnya bersantai ke sana, hanya ya perlu pengawasan juga dari para petugas di sana.

Sekarang selain untuk tempat penglipur hati yang menjadikan hiburan apakah airnya taman tadi tidak digunakan ke sawah-sawah?

Seingatku digunakan kak, untuk ladang-ladang untuk sawah-sawah.

Jadi kalau begitu berguna sekali satunya tempat bersenang-senang dan airnya dipakai ke sawah atau ke ladang yang berguna pada pak tani dengan buk tani. Memang di Sumenep ini, memang banyak kalau dicari.

Juga dalam anu, yaitu baru ada festival Ketoprak Madura, pembukaannya oleh Pak Bupati, Pak Bupati minta dengan lebih ke pengurus lembaga kesenian Sumenep agar kesenian-kesenian tradisional benar-benar dirawat, juga dalam perkataan sekarang digali agar kreasi-kreasi baru dibiarkan dulu, agar tari-tari atau dengan kesenian lainnya supaya digali, buktinya kak Sumenep kan mendapat nomor dua se Jawa Timur dengan tari gambuna (smp).

Jadi dengan banyaknya kesenian-kesenian kan nanti para turis banyak juga ke sini, ingin melihat bagaimana, umpama ojung (smp), itu lagi tayup (smp) ini perlu artinya benar-benar ditangani oleh pak Baisuni bagian kebudayaan.

Memang itu pekerjaannya kebudayaan kata Indonesianya aku mendengar tugasnya kebudayaan ini memang menggali, sesudah menggali lantas dibina, selesai dibina baru dikembangkan begini pekerjaannya kebudayaan.

Bagaimana caranya agar para turis itu kepingin pada kebudayaan di Sumenep.

Memang Sumenep ini banyak peninggalan dari para sesepuh, buktinya ya seperti RRI.

RRI di Madura mungkin tidak ada kecuali di Sumenep, jadi RRI ada di Sumenep ini karena di sini dijadikan gudangnya gudang kesenian tadi. Kalau tidak dibuktikan kan tidak berupa kenyataan, jadi patut kalau Pak Bupati tadaq ingin, apa agar yang tradisional.

Sebab kesenian tradisional ini lebih kuat nanti, kalau dijadikan kesenian kreasi baru.

Jadi kalau kreasi baru asalnya dari tradisional ini lebih kuat kalau dibanding kreasi baru yang bukan dapatnya dari bumi di sini. Jadi aku artinya setuju kepada keinginan Pak Bupati.

Ya, jadi supaya kesampingkan yang katanya tari kreasi baru, umpamanya tari-tarian agar diutamakan tari-tarian macamnya tari-tarian tradisional umpama yang dikatakan tari gambu (smp) dengan caranya penganten di desa-desa. Bagaimana caranya menerima pengantin lelaki dengan mengendarai kuda itu. Memang anu kak, aku pernah ke Jawa dahulu bahwa memang Sumenep ini kesohor bahasanya katanya kalau disamakan sama bahasa Jawa Solo katanya benar atau tidak aku tidak tahu kak.

Sebab aku pernah mendengar juga memang bahasa Madura yang berupa bahasa standart ini memang yang baik bahasa Sumenep sudah dari dulu.

Kau makanya kak walaupun bahasa, ini bagaimana akal kita, apa yang dikatakan pemuda atau yang disebut generasi penerus ini agar sama-sama merawat bagaimana akal supaya bahasa Madura yang kesohor disamakan dengan bahasa Jawanya, Jawa Solo. Begini juga mudah-mudahan nanti bahasa Madura. Madura Sumenep umpamanya artinya sudah kesohor dengan halus atau luwes.

Begitu juga kak yang kesohor lagi tempatnya untuk pariwisata, yaitu Asta Tinggi. Asta Tinggi sesungguhnya apa ini kak?

Oh, Asta Tinggi yaitu tempatnya di desa Kebon Agung masuk desa Kebon Agung, tetapi masuk tempat yang agak tinggi karena di situ tempatnya raja-raja yang dahulu sekarang tinggal turunannya. Jadi, raja-raja yang dulu pasti dimakamkan di Asta Tinggi. Jadi para turis selain ke Selopeng, selain ke Kermata ini pasti ke Asta Tinggi dari Keraton Sumenep.

Jadi pokoknya raja-raja Sumenep pasti disemayamkan di sana kak?

Itu umurnya ke sekarang kurang lebih dua ratus tahun, sebab katanya itu didirikan pada tahun 1700 jadi ke tahun 1980 sudah dua ratus delapan puluh tahun. Itu mulai dari raja-raja yang dahulu sampai pada putra-putranya. Di antaranya raja-raja siapa kak yang diketahui oleh dirimu Kak?

Hal ini di Asta Tinggi ada dua yang di barat dan yang di timur. Yang di barat yaitu raja-raja yang sepuh yang lebih sepuh lagi, yaitu umpamanya raja-raja Panji Polan Jiwa, Pangeran Jumat, ada di situ semua perkiraanku, Raja Tertanagara, Bindara Saut di situ juga sedang di Timur ini mulai dari Panembahan Somala.

Oh, masih baru dibanding yang barat.

Lantas putranya Panembahan Somala, Sultan Pako Natanengrat, Sultan Abdulrahman Pako Natanengrat terus ke bawa.

Jadi seumpama para turis datang ke Asta Tinggi, di sana sudah ada yang menunjukkan kak?

Oh ada, itu banyak, ada penjaga dan ada anggotanya lagi.

Jadi yang berjaga itu apakah pegawai apa pegawai Pemda?

Ya pegawai, sebab itu dapat cato sama halnya Pak Lurah, itu yang merawat dari dulu dan mungkin yang kepala penjaganya memang turunannya juga.

Bukan yang disebut juru kunci.

Ya juru kunci.

Jadi kalau umpama ada turis datang ke Asta Tinggi harus ikut terus ya kak?

Mengikuti terus dan dapat memberi petunjuk-petunjuk ini peristirahatan siapa tadi jadi sedikit-sedikit ada ceriteranya, sebab Asta Tinggi ini termasuk asta yang baik juga.

Kadang-kadang dari Fakultas-fakultas, mahasiswanya sampai ke situ untuk melihat ukiran-ukiran yang ada di situ, ukiran dari mana itu, kadang-kadang disoalkan oleh dosennya ke muridnya, coba ini lihat ukiran dari mana ini.

Apakah ukiran Jepara, apa ukiran Karaduluk.

Lantas model-model kuncupnya, lantas bangunan astanya apakah model Tiongkok, apa model Inggris, Perancis, hal ini disoalkan.

Kalau anu kak, sebab ini yang kesohor kata Sumenep juga lambang Sumenep itu mengambil dari kudanya Jokotole. Si Jokotole itu peristirahatannya bukan di Asta Tinggi ya Kak?

Oh bukan, ini ada di kampung masuk ke Manding atau topateh di Saasa.

Masuk ke Manding kak.

Dulu aku pernah melihat juga peristirahatannya tidak seperti dirawat tetapi katanya bukan karena dipelihara, dia tidak mau, diberi atap roboh katanya.

Temanku pernah datang atau berziarah juga ke sana katanya sekarang oleh Kepala Desa yang baru, oleh Kepala Desa tunjuk Pak Hasan, katanya, bila disediakan kotak itu sumbangan sukarela, dengan ridho' itu sekarang dibangun diberi plester di bawah jadi tempatnya beristirahat, lantas katanya temanku atapnya tetap bukan genting, atap banyak (SMP). Jadi, Jokotole ini kalau tidak keliru, katanya putra Adipodai yang peristirahatannya ada di Pulau Sepudi atau Podai, kalau tidak salah podai ini kesohor dengan kerapannya. Pokoknya dulu masih kecilku bila sapi podai pasti nomor satu, sekarang ini kak sesudah tahun 1980 kak tidak pernah kasebut kak.

Bagaimana sebab-musababnya kak?

Itu begini, sapi-sapi podai yang diadu ke Sumenep bila tingkat Kabupaten, sesudahnya selesai dikerap itu tidak dibawa pulang lagi ke Sepudi, lantas banyak ingin memiliki sapi tersebut.

Jadi seperti anunya lantas dijual, tetapi bukan disengaja dijual karena banyak ingin, jadi lantas terjual, tentunya laku mahal sekarang berjuta-juta, jadi mulai dulu sampai sekarang, juga tidak hanya terdengar di Sumenep saja, tapi sampai ke Kabupaten-kabupaten lainnya seperti Pamekasan, Kabupaten Sampang, Bangkalan.

Jadi sesungguhnya walaupun Bangkalan mengeluarkan sapi, Sampang mengeluarkan sapi, Pamekasan mengeluarkan sapi, Sumenep mengeluarkan sapi itu sesungguhnya sapi dari Sepudi.

Ya, memang ano kak, artinya dari Sepudi atau podai, ini memang terkenal oleh hasil sapinya, katanya berita atau katanya dongeng apakah benar di Sepudi ini ada rajanya sapi, sapi putih katanya?

Katanya begini, kerapan ini memang kesenangannya para turis, makanya bila ke Selopeng hal ini lantas disuguhi kerapan, ditempatkan di Ambunten, senang memang para turis itu pada sapi, dan orang-orang kampung yang melihat yang pakaiannya merah biru lantas berdiri di atas pasir, ini yang menyolok.

Ya kak, sesungguhnya masih banyak yang akan ditanyakan seperti Talango, hanya karena waktunya tidak mengijinkan sudah sampai di sini dulu kak, terima kasih.

